

**LAILATUL IJTIMA' DALAM MEMBANGUN *LEARNING*
SOCIETY DI PAMEKASAN**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

NASIRUDDIN
F03116040

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nasiruddin

NIM : F03116040

Program : Doktor

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Institute : Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 1 Januari 2022

Yang Menyatakan,



Nasiruddin
NASIRUDDIN

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi Nasiruddin ini telah disetujui

Pada tanggal 26 Juli 2020

Oleh

Promotor



Prof. Dr. H. M. Ridwan Nasir, MA
195008171981031002

Promotor



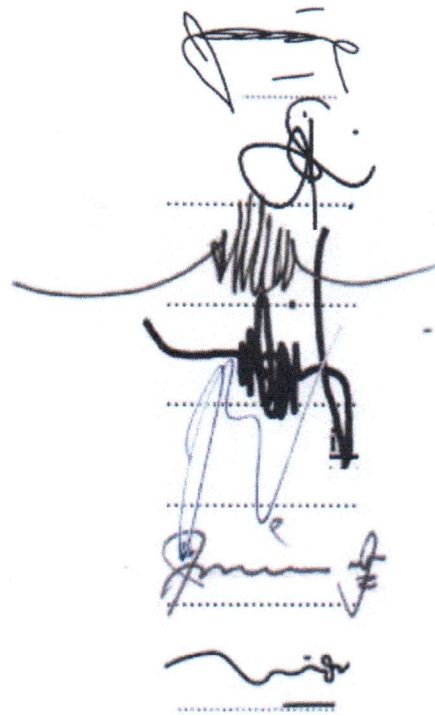
Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M. Ag
197207111996031001

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TERBUKA

Telah dilaksanakan Ujian Terbuka Naskah Disertasi Nasiruddin pada hari Selasa,
tanggal 18 Januari 2021

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
2. Dr. Suryani, S. Ag, S. Psi, M. Si
3. Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
4. Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M. Ag
5. Prof. Dr. H. Ahmad Pathoni, M. Ag
6. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M. Ag
7. H. Mokhammad Saifuddin, M. Ed, Ph.D



Surabaya, 18 Januari 2022

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 19600412199403100



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nasiruddin
NIM : F03116040
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : nashyrudden@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Lailatul Ijtima' dalam Membangun Learning Society di Pamekasan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Maret 2023

Penulis

(Nasiruddin)

ABSTRAK

Judul : Lailatul Ijtima' dalam Membangun *Learning Society* di Pamekasan
Penulis : Nasiruddin
Promotor : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
: Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M. Ag
Kata Kunci : *Learning Society, Lailatul Ijtima'*

Lailatul Ijtima' (LI) merupakan wadah kegiatan masyarakat yang awalnya kebiasaan para kiai berkumpul untuk membahas keumatan, yang kemudian menjadi kebiasaan NU hingga ke masyarakat umum. LI pun juga menjadi wadah *sharing social* terhadap segala aspek kehidupan yang dilalui dengan proses belajar bersama dan bergerak bersama sebagai perwujudan dari *learning society*.

Fokus kajian penelitian ini diantaranya ialah 1) Apa yang melatar belakangi adanya kegiatan *lailatul ijtima'* di Pamekasan ? 2) Apa yang memotivasi masyarakat mengikuti *lailatul ijtima'* di Pamekasan ? 3) Bagaimana format kegiatan *lailatul ijtima'* di Pamekasan ? 4) Bagaimana peran *lailatul ijtima'* dalam menciptakan *learning society* di Pamekasan ?. Untuk memahami fenomena tersebut, jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul diorganisasi, ditafsir, dan dilakukan pengecekan kembali. Selanjutnya dilakukan analisis data kemudian menyusun konsep dan abstraksi temuan penelitian. Kredibilitas data di cek dengan prosedur triangulasi, dan *peer depriefing*.

Hasil analisis dari penelitian ini diantaranya ialah pertama bahwa latar belakang LI di Pamekasan melalui penghimpunan dari beberapa *kolom/kamrat* disatukan menjadi LI (LI non struktural) dan melalui intruksi langsung dari kepengurusan NU level yang lebih tinggi untuk membentuk LI (LI struktural). Kedua, motivasi tokoh LI diantaranya semangat untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Islam dan mobilisasi sosial sedangkan motivasi anggota LI untuk mendiskusikan ajaran dan problem keIslaman, serta sebagai ajang silaturahmi dengan masyarakat sekitar.

Ketiga, format kegiatan LI dipetakan menjadi empat tipologi yaitu LI *kor bedeh* (yang penting ada), LI ngaji kitab, LI pengajian, LI *establish* (mapan), Keempat, peran LI dalam menciptakan *learning society* di Pamekasan. a) terhadap masyarakat LI berperan dalam menciptakan *Islamic learning society* yaitu masyarakat yang belajar dengan nuansa Islam, mulai dari kegiatan yang dijadikan wadah hingga pada wacananya lebih banyak membahas tentang wacana keIslaman. b) terhadap konstitusi keilmuan LI berperan sebagai wadah konsultasi fiqh kontekstual dan solusi keummatan (fiqh gerakan). c) terhadap personal LI berperan membangun mental manusia pembelajar (*on becoming a learning*) bagi anggota LI. d) terhadap bangsa LI berperan dalam menyelamatkan bangsa dengan istighatsah kebangsaan dan menambah wawasan kebangsaan serta penguatan terhadap *hubbul wathon minal iman*.

ABSTRACT

Title : Lailatul Ijtima' in Building Learning Society in Pamekasan
Penulis : Nasiruddin
Promotor : Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA
 : Dr. H. Achmad Muhibbin Zuhri, M. Ag
Kata Kunci : *Learning Society, Lailatul Ijtima'*

Lailatul Ijtima' (LI) is a forum for community activities that was originally a habit for key to gather to discuss the people, which later became an NU habit to the general public. LI is also a forum for social sharing of all aspects of life that have passed through the process of learning together and moving together as an embodiment of a learning society

The focus of this research study, among others: 1) What is the background of the activities of lailatul ijtima' in Pamekasan? 2) What motivates the community to follow lailatul ijtima' in Pamekasan? 3) What is the formula for lailatul ijtima' activities in Pamekasan? 4) What is the role of lailatul ijtima' in realizing learning social in Pamekasan? To understand this phenomenon, the type of research is used qualitative with a phenomenological approach. The data collection process used in-depth interviews, participant observation, and documentation study. The data collected is organized, interpreted and reviewed. Furthermore, data analysis is carried out then compiling the concept and abstraction of research findings. The credibility of the data was checked by triangulation procedures, and *peer depriefing*.

The results of the analysis of this study include, first, that the background of the LI in Pamekasan through the collection of several *kolom / kamrat* was combined into an LI (nonstructural LI) and through direct instructions from higher level NU management to form a LI (structural LI). Second, the motivations of LI leaders include the enthusiasm to preach Islamic teachings and social mobilization, while the motivations of LI members are too

Third, the formula for LI as the host of the NU organization. LI *kor bedeh* (the important ones are), LI reading the book (ngaji kitab), LI recitation, LI establish. Fourth, in Pamekasan, the function of LI in fostering a learning society. a) To the community LI contributes to the development of an Islamic learning society, i.e. people who study with Islamic nuances, beginning with activities that serve as a platform and progressing to discussions about Islamic discourse. b) In terms of the scientific constitution, LI serves as a venue for fiqh consultations and community solutions in a context (movement fiqh). c) to have LI members' personal LI play a part in developing a human learning mentality (on becoming a learner). d) to the nation LI contributes to the nation's salvation by providing national istighatsah and building the *hubbul wathon minal iman*

الملخص

العنوان: ليلة الاجتماع في بناء مجتمعات التعلم ببياميكاسان
المؤلف: ناصر الدين
المروج : الأستاذ دكتور. محمد رضوان ناصر الحج، الماجستير
الدكتور أحمد محبن زهري الحج الماجستير
الكلمات الأساسية: مجتمع التعلم، ليلة الاجتماع

ليلة الاجتماع هي وسيلة للأنشطة الاجتماعية التي كانت في الأصل مجرد عادة يجمع الشيوخ للبحث عن الأمة، والتي أصبحت فيما بعد عادة نهضة العلماء حتى المجتمع. ليلة الاجتماع هي وسيلة للمشاركة الاجتماعية في جوانب الحياة. الذي يجري من خلال عملية التعلم التعاوني والتحرك معًا تحقيقًا لمجتمعات التعلم.

من أسئلة البحث: (1) ما هي خلفية نشاط ليلة الاجتماع في باميكاسان؟ (2) ما هي دوافع المجتمع في مشاركة ليلة الاجتماع في باميكاسان؟ (3) ما هي صيغة نشاط ليلة الاجتماع في باميكاسان؟ (4) كيف دور ليلة الاجتماع في بناء مجتمعات التعلم ببياميكاسان؟ لفهم تلك الظواهر، ينهج البحث المنهج النوعي من خلال المدخل الظاهري. يستخدم البحث في عملية جمع البيانات بالمقابلة العميقة والملاحظة المشاركة والتوثيق. يتم تنظيم البيانات المجموعة وتفسيرها ومراجعتها. ثم يقوم البحث بتحليل البيانات وإعداد الفكرة واستخلاص نتائج البحث. تتم مراجعة مصداقية البيانات بطريقة التثليث واستخلاص المعلومات مع الفريق.

من نتائج هذا البحث هي أولاً، من خلال الأنشطة الاجتماعية ووسيلة لها لتشكيل ليلة الاجتماع وكذلك من خلال المسار الهيكلي مع تعليمات مباشرة. ثانياً، دوافع الشخصية والدوافع الشخصية هي روح التبشير بالتعاليم الإسلامية والتعبئة الاجتماعية لصالحها، ومن الدوافع العضوية لليلة الاجتماع هي مناقشة التعاليم والمشاكل الإسلامية، ومكان لصلة الرحم مع المجتمع.

ثالثاً، تنقسم طبقة صيغة ليلة الاجتماع إلى أربعة أقسام، هي ليلة الاجتماع (المهم هي)، وليلة الاجتماع لقراءة الكتب، وليلة الاجتماع للخطابة الدينية، وليلة الاجتماع للإنشاء. رابعاً، دور ليلة الاجتماع في بناء مجتمعات التعلم ببياميكاسان. (أ) تلعب ليلة الاجتماع في بناء مجتمعات التعلم ببياميكاسان على مجتمعها دوراً في بناء مجتمعات التعلم الإسلامية يعني تعلم المجتمع بالفروق الإسلامية، بدءاً من الأنشطة التي تكون وسيلة إلى الخطاب الذي يناقش المزيد حول الخطاب الإسلامي. (ب) تلعب ليلة الاجتماع في بناء مجتمعات التعلم ببياميكاسان على دستورها العلمي دوراً كوسيلة استشارة الفقه الموضوعي والحلول المجتمعية (فقه الحركة). (ج) تلعب ليلة الاجتماع

في بناء مجتمعات التعلم بباميكاسان على أفراد ليلة الاجتماع دورا في بناء عقلية التعلم
البشري (لتصبح التعلم) لأعضاءها. د) تلعب ليلة الاجتماع في بناء مجتمعات التعلم
بباميكاسان على أمتها دورا في سلامة الأمة بالاستغاثة الوطنية وزيادة العلوم الوطنية
وتقوية حب الوطن من الإيمان.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lailatul Ijtima' (selanjutnya menggunakan singkatan LI) merupakan program yang sering diadakan oleh masyarakat yang berorganisasi NU. Mereka menyebutnya dengan istilah *lailatul ijtima'*. *Lailatul* bermakna “malam”, sedangkan *ijtima'* bermakna “perkumpulan atau pertemuan”, sehingga *lailatul ijtima'* memiliki arti suatu pertemuan ketika waktu malam yang khusus membahas isu-isu sosial, dan sebagai tempat penempatan kebutuhan kajian keagamaan. Program sosial ini dapat diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat mulai dari yang berusia muda, dewasa, sampai tua. Namun, program ini lebih banyak diikuti oleh masyarakat yang berusia tua, karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi untuk memantapkan kematangan keberagamaan mereka. Jika dikaitkan dengan teorinya Toesten Hossen, pertemuan ini disebut dengan *learning society* (masyarakat belajar), yang mana seseorang harus semakin mendidik diri sendirinya untuk mengenali hakekat diri, potensi dan bakat-bakat terbaiknya dengan selalu mencari jawaban yang terbaik serta berupaya untuk mengaktualisasikan potensi tersebut untuk kebutuhan masyarakat secara luas dalam waktu yang panjang.¹

Teori Hossen tersebut memiliki kemiripan dengan tugas program LI yakni sama-sama mendukung dan mendorong agar setiap individu yang mengikuti program tersebut memiliki karakter suka belajar terus-menerus sepanjang hidupnya

¹ Toesten Husen, *Masyarakat Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 102-103

demikian memenuhi perkembangan diri yang komplit, original, dan mandiri. Trianto menegaskan bahwa dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.²

Pada dasarnya program LI merupakan kebiasaan para kiai-kiai pondok pesantren berkumpul membicarakan persoalan keumatan, yang akhirnya menjadi kebiasaan orang-orang NU atau pengurus NU serta menyebar menjadi kebiasaan masyarakat. LI diadakan salah satunya untuk membahas, memecahkan dan mencari solusi atas problem organisasi, mulai masalah iuran, menghadapi bulan ramadhan, tarawih, menentukan awal ramadhan, sampai menjangar pada masalah-masalah umat yang berat untuk mencari solusi terhadap persoalan masyarakat.³

Dalam hemat penulis ada dua aspek kehidupan masyarakat yang ada pada kegiatan LI yaitu aspek keagamaan dan aspek pendidikan, yang mana kedua aspek tersebut berorientasi dan berdampak terhadap perubahan sosial. Aspek keagamaan dapat dilihat pada kegiatan masyarakat *nahdliyin*, yang mana masyarakat tersebut membutuhkan program LI demi menjaga eksistensi diri dalam kemajuan hidupnya dengan menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya yang berasal dari tradisi *ubudiyah* maupun *manhajul fikrinya*

² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 116-117

³ <http://www.nu.or.id/post/read/17527/lailatul-ijtimaamp8217> diakses pada tanggal 09 Mei 2018

ataupun tradisi lain yang menjadi materi dalam LI. Sedangkan aspek pendidikan melalui *learning society* dalam LI yang berdampak pada masyarakat untuk berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi, sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian kegiatan LI berperan sebagai proses sosialisasi dan *transfer knowledge* serta *transfer of value* kepada generasi berikutnya untuk bisa *survive, struggle, fight* dalam kehidupan yang berkemajuan.

4

LI merupakan lembaga pendidikan yang dapat dijadikan sebagai agen pembaharu atau perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan pembangunan masyarakat. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ

لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S.ali Imran: 110)*

Perubahan masyarakat tersebut secara alami akan terbentuk dengan sendirinya melalui perubahan setiap individu. Perubahan individu dimulai dari keinginan dalam dirinya untuk menjadikan dirinya sebagai masyarakat yang

⁴ Miftahul Huda, Peran Pendidikan Islam terhadap Perubahan Sosial, *Jurnal Edukasia* Vol. 10, No. 1, (Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus, 2015), 166

memiliki sosial yang baik. Selain itu, untuk menjadikan setiap individu memiliki sifat sosial yang baik, minimal individu memiliki kemauan untuk belajar menjadi masyarakat yang baik. Individu membutuhkan belajar dalam kehidupan sosialnya, karena dengan belajar dari apa yang dilihatnya dalam lingkungan sosial, individu akan mampu melakukan perubahan sosial yang baik. Menurut George Herbert Mead bahwa segala ilmu pengetahuan yang didapat individu itu mampu memberikan solusi atau mampu memecahkan setiap masalah kehidupan. Selain itu, menurut Mead bahwa ketika suatu individu melakukan suatu interaksi dengan orang lain, pada saat itu sebenarnya individu tersebut telah sedikit demi sedikit membentuk kepribadian atas dirinya sendiri.⁵ Mengacu pada pendapat Mead tersebut, bahwa kegiatan LI yang didalamnya menyangkut persoalan komunikasi antar masyarakat dan ilmu pengetahuan, dapat membentuk suatu pribadi Muslim yang baik dalam tatanan sosial masyarakat.

Kegiatan LI, memberikan suatu kesempatan kepada setiap individu untuk mengamati perilaku individu lainnya sebagai acuan untuk meniru yang baik. Ketika mengamati tersebut, lambat laun individu akan melakukan suatu interaksi secara kompeten dalam setiap pertemuan dan tentunya dari pertemuan tersebut akan memperoleh beberapa ilmu pengetahuan. Interaksi tersebut merupakan bentuk dari *social learning* (belajar sosial). Pembelajaran tersebut terjadi bagi individu yang secara tidak sadar menginginkan perubahan sosial dalam dirinya.

⁵ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)* (Makassar: Sah Media, 2017), 172.

Belajar sosial (*social learning*) melalui individu lainnya akan menjadikan sistem pola masyarakat lebih erat, karena didalamnya mengandung pola interaksi antara satu sama lainnya yang menyebabkan keterbukaan antar satu sama lain juga, sehingga perubahan masyarakat akan terbangun secara alami. Menurut tinjauan sosiologis, perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat setidaknya mencakup tiga dimensi yaitu dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi interaksional.⁶ Ketiga dimensi tersebut, paling tidak berada dalam susunan kegiatan LI yang didalamnya mengandung struktur dalam mengarahkan berkumpulnya masyarakat untuk melakukan kegiatan yang dijadikan sebagai identitas kultur suatu wilayah, yang juga dengan harapan dengan titik kumpul dalam suatu kegiatan diharapkan agar menjalin komunikasi antar satu sama lain dalam tujuan yang sama untuk membuat perubahan sosial dalam dirinya dengan mempelajari sistem sosial.

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya dirancang oleh masyarakat untuk memberikan pelajaran terhadap dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya, dengan demikian konsep pendidikan berbasis masyarakat menjadi “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Menurut Kimball Young, mengatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat menekankan pada pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di lingkungannya. Aspek yang sangat penting dalam pendidikan berbasis masyarakat antara lain pendidikan

⁶ Himes J.S. dan Moore, *Study of Sociology* (Atlanta: Scott Foresman, 1968), 430.

sepanjang hayat, keterlibatan masyarakat, keterlibatan organisasi kemasyarakatan, dan pemanfaatan sumber daya yang kurang termanfaatkan sebagai tempat sosial.⁷

Mengacu dari apa yang sudah dipaparkan oleh Young tersebut bahwa aspek yang terpenting dalam pendidikan masyarakat antara lain adalah pendidikan sepanjang hayat, keterlibatan masyarakat, keterlibatan organisasi kemasyarakatan dan pemanfaatan *human resource* kepada masyarakat. LI sangat tepat sekali karena memiliki beberapa aspek yang ditawarkan oleh Young tersebut. Misalnya pendidikan sepanjang hayat dan keterlibatan masyarakat, didalam LI para anggota yang mengikuti rutinitas tersebut tidak dibatasi oleh usia baik tua maupun muda bisa belajar bersama dalam memantapkan ilmu keagamaan yang dimilikinya, sebagaimana yang terdapat dalam paparan Mohammad Anshori bahwa program LI merupakan program sosial yang bisa diikuti oleh semua orang, sehingga program ini merupakan program umum (publik), yang berkaitan dengan keagamaan.⁸

Teori Young juga mengemukakan aspek pendidikan masyarakat adalah keterlibatan organisasi masyarakat yang mana dalam hal ini direpresentasikan oleh NU sebagai salah satu organisasi pendukung, pencetus dan penyelenggara LI. Kemudian pemanfaatan sumber daya, disini sumber daya yang dimanfaatkan adalah ilmu para kyai yang memberikan penjelasan atau ngaji kitab dalam kegiatan LI.

⁷ Kimball Young, *Social Psychology*, (New York, Appleton Century Crafts, 1958),

⁸ Mohammad Anshori dan Muhammad Mustaqim, Peran Jam'iyah Ijtimaiah Dalam Pembentukan Tradisi, *Jurnal Penelitian* Vol.8, No.1, Februari 2014 Stain Kudus.

Upaya mewujudkan *learning society* adalah dengan menciptakan partisipasi masyarakat, mewujudkan pendidikan yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam *learning society*, pembatasan pendidikan formal, informal dan non formal, tidak berlaku karena semua masyarakat selalu berada dalam proses belajar (*long life education*) tidak mengenal siapa, dimana, dan kapan saja. Mengingat LI sebagai *learning society* di Pamekasan maka penelitian ini diangkat untuk mencari beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan LI.

Sebagaimana data yang ada, jumlah ranting NU⁹ di Pamekasan melebihi dari jumlah desa yang ada di Pamekasan. Jumlah desa di Pamekasan sebanyak 189 desa sedangkan ranting NU melebihi dari jumlah desa tersebut yaitu sekitar 199 ranting NU yang ada di Pamekasan.¹⁰ Hampir Semua ranting ini melaksanakan kegiatan LI dalam membangun *learning society* di Pamekasan.

Kemudian untuk daerah pantura Pamekasan terdapat istilah baru yang mungkin tidak dilaksanakan oleh berbagai pengurus baik tingkat kecamatan ataupun desa di daerah lain, yaitu *yaumul ijtima'*. Kegiatan ini sebagai salah satu alternatif bagi pengurus yang tidak bisa melaksanakan LI dengan berbagai banyak hal pertimbangan sehingga digantikan malam pertemuan itu dengan pertemuan siang tanpa mengubah beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan dalam LI.

⁹ Ranting NU adalah struktur organisasi yang levelnya berada di tingkat desa atau kelurahan.

¹⁰ Sambutan Ketua PC.NU Pamekasan yaitu R. KH. Taufik Hasyim, M. Pd. I pada acara Launching dan Deklarasi Satgas Fatayat Anti Narkoba pada tanggal 21 Mei 2017, di Gedung Multicenter STAIN Pamekasan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sahabat Syafi'¹¹ bahwa *nahdliyin* sekarang sudah bergeser kepada masyarakat yang dalam posisi stratifikasi sosial sudah bukan pada level bawah, sehingga LI menjadi tidak memungkinkan untuk diadakan pada malam hari maka perlu dicarikan alternatif untuk tetap membangun *learning society* di Pamekasan.

LI atau *yaumul ijtima'* ini mampu membangun sikap mentalitas mencari dalam memantapkan jati diri masyarakat, dalam arti mereka mengikuti LI itu murni dari rasa ingin tahu mereka untuk memantapkan ilmu keagamaan yang sudah meresap dalam kehidupan sehari-hari mereka, atau memang hanya sebatas mengikuti apa yang sudah diajak oleh para kyai mereka untuk mengikuti kegiatan ini. Kemudian format LI mulai dari awal hingga sekarang belum memiliki format-format yang mencerminkan pembaharuan, artinya aspek yang dikaji sebatas pada persoalan keagamaan yang masih belum masif membicarakan perubahan sosial dan dinamika sosial dari aspek yang lain. Maka dalam pemikiran penulis penelitian ini sangat penting untuk mengetahui keterlibatan mereka dalam pelaksanaan LI yang berkembang di masyarakat.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

LI di Pamekasan sudah eksis sejak dulu, namun keberadaan LI perlu untuk dicarikan suatu formula – formula yang perlu dihubungkan dengan zaman yang sekarang dengan segala banyaknya persoalan kehidupan di masyarakat mulai dari persoalan ekonomi, politik, budaya dan aspek kehidupan lainnya. Oleh sebab itu,

¹¹ Syafiuddin salah satu anggota dan penggerak *yaumul ijtima'* di Pantura dan sebagai Ketua PAC. GP. Ansor Kecamatan Waru (salah satu daerah pantura Pamekasan)

ada beberapa hal yang penulis rasa akan memunculkan persoalan dalam keeksistensian LI. Mengingat akhir-akhir maraknya paham radikalisme maka jika tidak memperjelas genealogi keilmuan yang dikaji dalam LI akan memunculkan konflik-konflik nilai yang akan saling berseberangan yang pada awalnya *learning society* akan menciptakan suatu tatanan sosial yang bagus malah akan sebaliknya. Mengingat pola kehidupan sosial sudah berubah dan mengakibatkan kurang diminatinya ilmu agama, maka bagaimana LI membendung hal itu, selanjutnya kesadaran mencari ilmu menuju konstruksi sosial di Pamekasan banyak dipengaruhi oleh kepemimpinan spiritual kyai bukan karena kesadaran sendiri, maka hal ini akan mengakibatkan kurangnya eksistensi LI jika tidak dilakukan pembaharuan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, untuk menemukan jawaban yang komprehensif terhadap penggalian data, perlu dipaparkan beberapa pertanyaan sebagai upaya menyederhanakan dan memfokuskan terhadap persoalan yang akan diteliti sebagaimana berikut ini:

1. Apa yang melatar belakangi adanya program *lailatul ijtima'* di Pamekasan?
2. Apa yang memotivasi masyarakat mengikuti *lailatul ijtima'* di Pamekasan?
3. Bagaimana format kegiatan *lailatul ijtima'* di Pamekasan ?
4. Bagaimana peran *lailatul ijtima'* dalam membangun *learning society* di Pamekasan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menemukan tentang latar belakang program *lailatul ijtima'* di Pamekasan.
2. Menemukan motivasi masyarakat mengikuti kegiatan *lailatul ijtima'* sekaligus membangun motivasi baru dalam mengikuti *lailatul ijtima'*.
3. Menemukan model kegiatan *lailatul ijtima'* di Pamekasan.
4. Mengetahui peran *lailatul ijtima'* dalam membangun *learning society* di Pamekasan.

E. Kerangka Konseptual Teori

1. Konsep *Learning society*

Pendidikan sepanjang hayat merupakan landasan yang kuat untuk menumbuhkan masyarakat gemar belajar (*learning society*). Pengertian dari *learning society* menurut Faisal dalam Elia Tambunan menunjuk pada kenyataan dimana warga masyarakat secara aktif menggali pengalaman belajar di dalam setiap sela dan segi kehidupannya. Dalam hubungan ini, bukan lagi warga masyarakat yang ditarik-tarik atau malah digiring-giring untuk mengikuti pendidikan suatu lembaga resmi (sekolah atau kursus-kursus) akan tetapi setiap warga masyarakat (yang gemar belajar, tentunya) secara sadar melakukan aktivitas belajar individual mandiri.¹²

¹² Elia Tambunan, *Learning Society (Studi Kasus Kelurahan Notoprajan Yogyakarta)*. (Tesis--UNY, Yogyakarta, 2009), 18

Dalam *learning society*, belajar dengan belajar mandiri harus dibekali dengan pondasi dalam dirinya dengan empat pilar menurut UNESCO yaitu belajar menjadi (*learning to be*), belajar melakukan sendiri (*learning to do*), belajar untuk memahami bukan untuk mengetahui (*learning to understand*), belajar hidup bersama (*learning to live together*) saling diajar dan membelajarkan untuk transformasi kebutuhan dan kehidupan.¹³ Ketika belajar, hakikatnya akan melakukan perubahan dalam lingkungan masyarakat. Perubahan masyarakat akan menciptakan perubahan secara individu dengan sumber daya belajar yang tersedia luas di masyarakat. Pendidikan sepanjang hayat merupakan landasan kuat untuk menumbuhkan masyarakat gemar belajar (*learning lociety*).

Sesuai pendapat Cresson, dalam bukunya Sudjana, S, menyatakan bahwa tahun 1996 merupakan tahun pengakuan terhadap penerapan asas belajar sepanjang hayat di Eropa. Sejak saat itu terdapat peningkatan kesadaran mengenai pentingnya belajar sepanjang hidup. Berbagai kegiatan dilakukan oleh 12 negara anggota Uni Eropa dengan tujuan pokok tumbuhnya *learning society*. Upaya-upaya itu adalah: 1) merangsang perolehan pengetahuan baru oleh masyarakat 2) mempersatukan sekolah dengan sektor usaha supaya keduanya lebih dekat 3) memerangi pendidikan yang eksklusif 4) meningkatkan kemampuan tiga bahasa bagi masyarakat dan 5) memperlakukan

¹³ Wikanti Iffah Juliani dan Hendro Widodo, Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan, *Jurnal Pendidikan Islam*, DOI: <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>, 2019, Volume 10, Nomor 2, 66. Mengenai 4 pilar pendidikan ini bisa di akses di <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000109590>

sama pentingnya terhadap investasi modal dan investasi pelatihan. Sikap senang terhadap aktivitas belajar yang berkembang pada setiap individu akan dapat mendorong terbentuknya *learning society*.¹⁴ *Learning society* akan membentuk empat hal pokok. *Pertama*, aktivitas belajar mandiri yang diarahkan oleh pembelajaran sendiri untuk menggali pengalaman dengan cara baru untuk perubahan sistem sosial. *Kedua*, membudayakan gemar belajar di pusat-pusat belajar masyarakat entah lewat pendidikan formal, non formal maupun informal. Masyarakat berorientasi pada belajar lebih dari sekedar pengajaran. *Ketiga*, membudayakan *learning society* dengan masyarakat dimana saja dan kapan saja. *Keempat*, menjadi teladan pembelajar dan saling menyuarkan belajar dalam setiap aktivitasnya.

Empat hal pokok tersebut diatas akan berdampak pada keleluasaan masyarakat membangun kapasitasnya sejak usia pra sekolah hingga orang dewasa, perubahan kualitas hidup masyarakat yang semakin baik, belajar sepanjang hidup, mengagungkan atau menomorsatukan belajar (*triumph of learning*) dengan berbagai cara. Dengan demikian, *learning society* penting dianalisis sebagai pemikiran dan kesadaran baru tentang arti belajar dan masyarakat. Sehingga itu menjadi suatu kesadaran, kebiasaan dan budaya baru dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat, tentang kesenangan belajar.

2. Pelaksanaan *Learning Society*

¹⁴ Sudjana. *Pendidikan Nonformal (Non Formal Education) Wawasan Sejarah Perkembangan Asas*. (Bandung: Falah Production, 2004).35

Learning society adalah perilaku aktif belajar individu, keluarga, seluruh masyarakat apakah belajar pada bidang pendidikan formal, non formal, informal dan pemerintah dalam setiap aktivitas kehidupan. Integrasi keempat bidang pendidikan tersebut merupakan sebuah keharusan untuk membudayakannya. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara:

a. Masyarakat gemar belajar secara mandiri

Belajar mandiri dilakukan dengan mengarahkan diri sendiri (*self directed*). Belajar menjadi diri sendiri tidak tergantung pada pengaruh luar. Belajar merupakan memikirkan cara yang baru menghadapi masalah. Belajar adalah proses transformasi untuk mengatasi perubahan diri sendiri dan perubahan masyarakat yang selalu terjadi. Belajar transformasi individu dilakukan lewat aktivitas kompleks yang melibatkan seluruh kehidupan. Belajar transformasi masyarakat dilakukan lewat interaksi dengan masyarakat lain dan tidak terpisah dari *socio culture* masyarakat.

Perubahan belajar memampukan pembelajar mengatasi perubahan sosial, memperbaharui cara memahami sesuatu. Belajar kreatif merancang bentuk dan sistem sosial yang baru.¹⁵ Salah satu pertanda *learning society* adalah ketika tanggung jawab belajar dilakukan oleh setiap orang selama hidupnya. Adanya dorongan dan keberanian setiap orang belajar bertanggung jawab untuk belajar sendiri tidak mengharuskannya

¹⁵ Elia Tambunan, *Learning Society (Studi Kasus Kelurahan Notoprajan Yogyakarta)*. 59

dipisahkan dari pendidikannya. Pembelajar dan belajar sendiri adalah satu bagian.

b. Masyarakat belajar di pusat-pusat belajar masyarakat

Pusat-pusat belajar di masyarakat yaitu bibit untuk perubahan sosial masyarakat dan sebagai upaya memperbaiki budaya belajar masyarakat. Sebagai pusat-pusat belajar masyarakat diantaranya, sekolah formal; TK, SD, SMP, SMA dan Sekolah Tinggi/Universitas. Non Formal misalnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), organisasi sosial kemasyarakatan keagamaan. Pendidikan informal misalnya keluarga, rumah, masjid yang semua dituntut terbuka dan informal. Sebagai tempat belajar, masjid adalah salah satu pusat belajar di masyarakat secara informal misalnya masjid sebagai "*model of learning communities*". Sebagai pusat belajar, masjid merupakan lingkaran makna yang akan mempersatukan konfigurasi budaya umat Islam, mempersatukan aspek-aspek budaya menjadi satuan yang koheren. Hal tersebut dikarenakan kedudukan masjid sebagai pusat budaya dan kehidupan umat islam.

Semua orang di dalam pusat-pusat belajar masyarakat saling belajar bersama sehingga masyarakat gemar belajar sepanjang hidup masyarakat. Mengarahkan belajar karena masyarakat selalu diarahkan dan didominasi oleh kontrol politik dan agenda ekonomi. Tidak demikian pemahaman belajar di pusat-pusat belajar masyarakat. Politik dan agenda ekonomi diintegrasikan sebagai sumber atau hal yang harus dipelajari untuk

memenuhi kebutuhan masyarakat. Alasan lain, individu dan masyarakat ada yang gemar belajar tentang hal itu bahkan yang lain.

c. Masyarakat belajar saling belajar bersama masyarakat

Sudah saatnya setiap orang harus belajar dengan masyarakat bukan lagi hanya pendidikan atau belajar berbasis masyarakat yang sering dianggap pendidikan bertumpu pada prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat atau bisa dikatakan dengan konsep demokrasi pendidikan. Belajar bersama masyarakat maksudnya setiap orang belajar dan membelajarkan bersama dengan masyarakat sekolah, rumah dan masyarakat saling belajar dan membelajarkan bersama. Semua adalah pemilik dan pemakai. Belajar bersama dengan masyarakat mengubah persepsi dan implikasi pendekatan proses belajar mengajar secara tradisional menganggap bahwa awal pendidikan seorang anak dianggap sebagai awal ketika dia masuk sekolah dasar atau *playgroup*, taman kanak-kanak yang merupakan tanggung jawab guru dan administrasi pendidikan. Pendidikan seorang anak sebagai awal dari tanggung jawabnya yang diarahkan dan asuhan oleh orang tua atau pendampingan orang dewasa lainnya. Sehingga, setiap orang telah diseret masuk ke sekolah. Hal ini menyebabkan sekolah menguasai, tak tertandingi dan maha kuasa. Rumah dan masyarakat dianggap tidak membelajarkan.

Masyarakat belajar saling belajar bersama tidak lagi dilihat sebagai persiapan untuk hidup, tetapi belajar selagi masih hidup dan hidup berada ditengah belajar. Belajar dan kehidupan sejajar saling mendukung. Saling

menginformasikan dalam seluruh konteks kehidupan. Belajar dalam hidup dan hidup dalam belajar pada seluruh kehidupan manusia.

d. Masyarakat belajar menjadi teladan pembelajar

Dalam *learning society* konsep utamanya adalah teladan belajar dengan belajar mandiri. Belajar mandiri dilakukan oleh individu. Individu mempengaruhi situasi sosial. Namun demikian individu terbentuk oleh interaksi sosial masyarakat. Masyarakat dipengaruhi oleh budaya etos dan nilai. Oleh karena itu dalam hal ini belajar juga berorientasi tentang perilaku sosial masyarakat. Oleh karena itu keteladanan pembelajaran ini terbentuk dari situasi sosial kehidupan. Dalam *learning society*, individu diartikan selalu berhubungan dengan manusia lainnya yaitu masyarakat. Tidak seorangpun yang dapat menyangkal kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Ia selalu berhubungan dengan manusia-manusia lain.¹⁶

3. *Learning Society* sebagai Proses Pemberdayaan

Mewujudkan *learning society* juga merupakan sebuah proses pemberdayaan yang harus terus menerus dilakukan. Proses pemberdayaan tersebut mencakup proses merubah sikap dan perilaku budaya dari masyarakat yang tidak gemar belajar menjadi masyarakat yang selalu ingin belajar. Belajar merupakan proses interaksi terus menerus antara pembelajar dengan suatu

¹⁶ Aulia UI Makro, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal (Non Formal Education) Menuju Masyarakat Belajar (Learning Society) Di Masjid Jogokariyan Mantrijeron Yogyakarta, (Skripsi--UNY, 2013), 42

sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajar yang berhasil, dapat dikatakan bahwa ia telah sukses memberdayakan dirinya menjadi lebih unggul dibanding sebelumnya.

Konsep pemberdayaan dalam kaitannya dengan mewujudkan *learning society* merupakan konsep yang terkandung pula nilai-nilai sosial disamping nilai ekonomi. Konsep pemberdayaan ini lebih luas dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut, yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep pertumbuhan ekonomi pada masa lalu. Konsep pemberdayaan bertitik tolak dari pandangan bahwa dengan pemerataan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Pemberdayaan dalam perwujudan masyarakat pembelajar secara otomatis menumbuhkan daya keunggulan seorang pembelajar melalui pengetahuan yang diserapnya selama proses pembelajaran.

Dalam kerangka pemikiran demikian, upaya pemberdayaan masyarakat menuju *learning society* dapat dilihat dari tiga sisi yakni: a) menciptakan suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya yaitu bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. b) memperkuat daya atau potensi yang dimiliki. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah positif, selain menciptakan iklim dan suasana. Langkah tersebut antara lain; menyangkut penyediaan berbagai masukan (input) serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat

masyarakat yang kurang berdaya sangat diperlukan. c) memberdayakan mengandung arti pula melindungi.¹⁷ Dalam proses pemberdayaan harus dapat dicegah yang lemah semakin lemah, tetapi diberi dorongan agar yang lemah mempunyai kekuatan. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi diri dari interaksi dengan lingkungan baik internal maupun eksternal.

Melalui perwujudan pemberdayaan masyarakat belajar dalam konteks pendidikan sepanjang hayat maka pelaksanaan pemberdayaan yang diarahkan untuk kepentingan hidup ekonomi masyarakat menjadi penting dilaksanakan. Konsep pemberdayaan dilihat dari pendekatan dalam proses pemberdayaan antara lain: melalui *self reliance* yaitu pendekatan dengan berorientasi pada terciptanya rasa mampu diri, percaya pada diri sendiri dan mandiri. Pendekatan pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan meliputi: pendekatan berdasarkan kebutuhan (*need oriented*), pendekatan berdasarkan keadaan setempat (*indigenous*), pendekatan berdasarkan terciptanya rasa percaya diri dan kemandirian (*self reliant*), pendekatan yang mengutamakan aspek lingkungan (*ecological sound*), pendekatan yang berorientasi transformasi struktural (*based on structural transformation*).¹⁸

Pemberdayaan merupakan suatu konsep yang menjelaskan berbagai upaya untuk memperkuat posisi seseorang untuk melalui penumbuhan kesadaran kemampuan individu yang bersangkutan untuk mengidentifikasi

¹⁷ Ace Suryadi, *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. (Bandung: Widya Aksara Press, 2009), 25

¹⁸ Aulia UI Makro, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal (Non Formal Education) Menuju Masyarakat Belajar (Learning Society) Di Masjid Jogokariyan Mantrijeron Yogyakarta*, 43

persoalan yang dihadapi dan memikirkan langkah-langkah mengatasinya. Inti dari kegiatan pemberdayaan adalah motivasi untuk memahami kondisi dan situasi kerja sehari-hari serta menumbuhkan kemampuan dan keberanian mereka untuk bersikap kritis terhadap kondisi yang mereka hadapi, sehingga kuncinya adalah membangun partisipasi.

Dalam posisi ini, pemberdayaan masyarakat melalui perwujudan masyarakat belajar adalah proses mengangkat harkat dan martabat seseorang atau kelompok masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan melalui proses pembelajaran. Pengetahuan ini kemudian mengubah perilakunya dan difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Mewujudkan masyarakat gemar belajar merupakan suatu bentuk kegiatan budaya. Oleh sebab itu, untuk mengubah perilaku tersebut membutuhkan suatu perubahan budaya atau perubahan tingkah laku dari anggota masyarakat. Perubahan budaya tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian terdahulu ini, penulis membagi dalam tiga kategori kajian yang bisa dijadikan sebagai acuan keberbedaan tugas akhir ini dengan beberapa tulisan yang sudah ada. Pertama penulis mencari tulisan-tulisan atau hasil penelitian yang berkaitan dengan tema besar judul tulisan ini yaitu tentang *learning society*. Kedua, penulis mencari tulisan yang berkaitan dengan LI baik sebagai artikel, buku, atau hasil-hasil penelitian sepanjang hasil temuan penulis. Ketiga, penulis mencari tulisan yang mengkaji tentang *long life education*, sehingga dari tiga kategori ini bisa bedakan fokusnya dimana, masalahnya apa, sekaligus manfaatnya untuk

perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat apa. Dalam hemat penulis dan sejauh pengetahuan penulis ada beberapa hasil penelitian dan tulisan yang cukup memiliki relevansi dengan apa yang akan diangkat dalam tulisan ini yang akan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Survey Penelitian Terdahulu yang Relevan

- a. Masruhin Rosyid,¹⁹ *“Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Konsep Pendidikan Islam”*. Penelitian ini menghasilkan adanya sinergitas antara pendidikan Islam dengan Pendidikan berbasis masyarakat yaitu terciptanya akhlak dan pendidikan sepanjang hayat, kemudian penelitian ini merupakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat mengedepankan action guna mengatasi berbagai kekurangan yang mencakup beberapa aspek baik skill, penyuluhan maupun agama.
- b. I Ketut Wisarja, I Ketut Sudarsana, *Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)*.

Artikel ini menghasilkan Proses belajar masyarakat secara evolusioner tergantung pada kompetensi individu-individu yang menjadi anggotanya. Kompetensi itu tidak dikembangkan secara individual dan terisolasi, tetapi dengan interaksi sosial melalui perantara struktur-struktur simbolis yang berasal dari dunia kehidupan mereka. Perkembangan kompetensi ini terjadi dalam tiga tahap komunikasi yang oleh Habermas disebut “Sketsa tiga

¹⁹ Masruhin Rosyid, “Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Konsep Pendidikan Islam”, *Tesis* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), x

tahap perkembangan kompetensi komunikatif'.Pengendalian teknis terhadap proses-proses yang objektif atau yang diobjektifkan telah menggantikan emansipasi manusia. Kolonisasi paradigma sistem terhadap paradigma dunia-kehidupan telah mengarahkan kesadaran hidup bersama pada perilaku yang manipulatif. Konsekuensi logisnya, wacana pendidikan cenderung mengarahkan dirinya ke dalam logika sistem-industri yang tengah terselenggara, dengan demikian pendidikan niscaya mempertautkan dirinya dengan gerak modernisasi.²⁰

- c. Ma'ruf,²¹ *Konstruktivisme Pendidikan Masa Depan Melalui Pendekatan Peran Serta Masyarakat* (Pendekatan Trend Kebutuhan Masyarakat dengan Model Belajar Konstruktivisme dan Strategi "Learning Community Problem Solving" Berbasis Teknologi Informasi). Artikel ini menghasilkan Pendidikan di masa depan lebih menggunakan model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Pendekatan trend kebutuhan masyarakat, dan strategi yang digunakan learning community problem solving, dimana arena atau wahana yang digunakan adalah dengan software tertentu yaitu : Fiture board (Wahana atau arena) untuk sharing informasi, show case, dan ekspositori(paparan dan penjelasan dilakukan oleh berbagai siswa dalam

²⁰ I Ketut Wisarja, I Ketut Sudarsana, *Praxis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)*, IJER (Indonesian Journal of Educational Research), Vol 2, No 1 (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2017), 18

²¹ Ma'ruf, *konstruktivisme Pendidikan Masa Depan Melalui Pendekatan Peran Serta Masyarakat Pendekatan Trend Kebutuhan Masyarakat Dengan Model Belajar Konstruktivisme Dan Strategi "Learning Community Problem Solving" Berbasis Teknologi Informasi*. Jurnal Pendidikan Fisika Vol 1, No 1 (Universitas Muhammadiyah Makassar 2013). 49-54

komunitas belajar) argumentasi dalam upaya penyelesaian suatu masalah, maka terbentuklah brainstorming (bursa ide), yang akan digunakan untuk tujuan tertentu.

- d. Gustina dengan judul “*Membangun Masyarakat Belajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani*”, artikel yang disampaikan pada Batusangkar International Conference I dengan tema *Integration and Interconnection of Sciences “The Reflection of Islam Kaffah”* yang diselenggarakan pada 15-16 October 2016²², menyajikan tentang pertama, pengertian dan ciri-ciri masyarakat belajar, kedua, pengertian, dimensi, bentuk, dan manfaat kearifan lokal, ketiga, membangun masyarakat belajar untuk mewujudkan masyarakat madani berbasis kearifan lokal, dan keempat, masyarakat madani dan kesejahteraan sosial. Tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari uraian artikel ini adalah; pertama, menumbuhkembangkan budaya belajar dikalangan masyarakat, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat secara luas. Kedua, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu identitas budaya bangsa Indonesia, Ketiga, meningkatkan kesadaran bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan

²² Gustina, “*Membangun Masyarakat Belajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani*”, artikel yang disampaikan pada Batusangkar International Conference I dengan tema *Integration and Interconnection of Sciences “The Reflection of Islam Kaffah”* yang diselenggarakan pada 15-16 October 2016.

hidup (life skills) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah terutama daerah Sumatera Barat yang berakar dari budaya Minangkabau.

- e. Yudan Hermawan²³ dan Yoyon Suryono dengan judul penelitian *Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran*, penelitian ini menghasilkan (1) Tahapan partisipasi masyarakat dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta pemanfaatan hasil. (2) Bentuk partisipasi masyarakat terbagi dalam dua bentuk meliputi; (a) fisik yaitu material dan tenaga, dan (b) non fisik yaitu ide. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor pendukung yang berupa budaya dan kebermanfaatan program sedangkan faktor penghambatnya adalah tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. (4) Strategi pengembangan partisipasi masyarakat yaitu dengan komunikasi, keterlibatan masyarakat dan pemberdayaan komunitas.
- f. Tulisan Marno²⁴ sangat relevan dengan penelitian yang akan digarap penulis yaitu *Penciptaan Islamic Learning society Pada Masyarakat Urban*, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Implementasi *Islamic Learning society* yaitu dengan membentuk suasana kemasyarakatan yang

²³ Yudan Hermawan dan Yoyon Suryono, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, (UNY 2016),

²⁴ Marno, Penciptaan Islamic Learning Community Pada Masyarakat Urban, *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah*, Vol. VIII. No. 2 (UIN Malang 2013),

baik, toleransi dan saling menghargai serta menumbuhkan sikap-sikap positif bagi anggota masyarakatnya; adanya figur sebagai teladan yang baik dari anggota masyarakat; membentuk sumber daya belajar dalam masyarakat; Penghargaan yang jelas terhadap prestasi anggota masyarakatnya; menghidupkan masjid dan musholla sebagai sarana dan media edukatif

- g. Nur Faiza Arifin,²⁵ *Dakwah Lailatul Ijtima' Perspektif Fungsi Komunikasi Organisasi (Studi Deskriptif Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan sidoarjo)*. Penelitian ini menghasilkan bahwa Lailatul Ijtima' yang dilakukan oleh jam'iyah NU Ranting Godekan adalah dalam bentuk Khotmil Qur'an, Manaqib, Sholat Ghoib, Sholat Tasbih, Do'a dan Wirid bersama, Istighosah, Maudhotul Hasanah dan sebagai tempat media informasi NU dari wejangan-wejangan para kyai NU. Selain itu, masyarakat Ranting Godegan bisa merubah cara pandang mengenai tradisi-tradisi NU melalui paham Ahlussunnah Wal Jama'ah prespektif fungsi komunikasi organisasi yaitu fungsi formatif, fungsi persuasif, fungsi regulatif, dan fungsi integratif.
- h. Ainur Rofik²⁶, *Peran Majelis Ta'lim Lailatul Ijtima' dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Desa Ngrowo Kecamatan*

²⁵ Nur Faiza Arifin, "Dakwah Lailatul Ijtima' Perspektif Fungsi Komunikasi Organisasi (Studi Deskriptif Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan sidoarjo)", *Skripsi* (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), vi

²⁶ Ainur Rofik, "Peran Majelis Ta'lim Lailatul Ijtima' dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Desa Ngrowo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto", *Skripsi* (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011),

Bangsas Kabupaten Mojokerto, temuan penelitian ini masyarakat terlibat langsung dalam proses pendidikan yang diselenggarakan, kemudian adanya program pendidikan yang kontinuitas, melibatkan semua unsur pengurus majelis taklim dan masyarakat sekitar dalam mengembangkan pendidikan Islam

- i. Mohammad Anshori dan Muhammad Mustaqim,²⁷ *Peran Jam'iyah Ijtima'iyah dalam Pembentukan Tradisi*, artikel yang diterbitkan oleh STAIN Kudus dalam Jurnal penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014 mengkaji tentang Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi sosial keagamaan berhaluan *Islam ahlus sunnah waljamaah*, dengan tetap melestarikan tradisi masyarakat yaitu tentang Tradisi mitung dina. Tradisi ini merupakan tradisi Islam yang telah beralkulturasi dengan tradisi pribumi. Secara teknis, tradisi mitung dina ini terkadang membawa beban tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini kemudian menjadi pembahasan tersendiri bagi pengurus jamiyyah, untuk melakukan perubahan tradisi tersebut menjadi lebih meringankan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jamiyyah NU ranting kedung banteng telah melakukan perubahan terhadap ritual mitung dina atau ngajekno di dukuh Kedung Banteng Kecamatan Karangayar Kabupaten Demak.

²⁷ Mohammad Anshori dan Muhamad Mustaqim, *Peran Jam'iyah Ijtima'iyah dalam Pembentukan Tradisi*, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, (STAIN Kudus 2014), 179

- j. Amin Sudarsono,²⁸ dengan tulisannya yang berjudul “*Mengembalikan Hak Umat, Pengalaman Nahdliyin Center Pekalongan Dalam Membangun Dan Memberdayakan Komunitas*”, buku ini memaparkan beberapa bentuk-bentuk pendampingan kepada masyarakat Nahdliyin dalam segala kebutuhannya sehingga masyarakat betul-betul merasa diayomi oleh komunitas Nahdliyin Center ini hanya kemudian lebih memprioritaskan pada sektor kesehatan, ekonomi dan pendidikan, yang semuanya berdampak terhadap perkembangan masyarakat.
- k. Middy Boty,²⁹ *Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*, Dalam konteks perubahan sosial agama berperan dalam perubahan sosial dengan memberikan ide dan membentuk nilai-nilai yang mempengaruhi tindakan manusia serta memotivasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat. Sedangkan perubahan yang mengarah pada kemajuan (progress), posisi agama pun memberikan kontribusi yang sangat besar. Dengan agama, manusia dapat menebarkan perdamaian dan cinta kasih di antara sesama, optimis dalam menatap masa depan, menegakkan keadilan, kemudian teknologi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, proses perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab seluruh masyarakatnya, terutama para pemeluk agama. Dalam perspektif sosiologis merubah masyarakat ke

²⁸ Amin Sudarsono, *Mengembalikan Hak Umat, Pengalaman Nahdliyin Center Pekalongan Dalam Membangun Dan Memberdayakan Komunitas*, (Jakarta : Pattiro, 2012), 34

²⁹ Middy Boty, *Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*, *Jurnal Istinbath* No.15, Th. XIV, Juni 2015

arah yang lebih baik merupakan sebuah keharusan yang tidak dapat dihindari. Dengan kata lain, umat beragama dengan semangat ajarannya, memikul tanggung jawab untuk memperkuat nilai-nilai moral, etik dan spiritual sebagai landasan pembangunan, untuk menuju kehidupan yang harmonis.

1. Hasanatul Jannah,³⁰ *Kyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan*, tulisan ini memaparkan Kyai mempunyai tanggung jawab secara horizontal di tingkat sosial masyarakatnya karena memiliki integritas moral yang *legitimate*. Proses legitimasi tersebut tidak datang begitu saja, tapi ditentukan oleh bagaimana kiprahnya dalam mengabdikan hidupnya dalam kehidupan kemasyarakatan. Maka kiprah tersebut melahirkan “charisma”, dimana ketokohnya melebihi seorang tokoh dalam sektor formal. Namun tidak seharusnya kharisma tersebut menjadi luntur hanya karena sektor formal mengalahkan eksistensi sosok kyai. Kemudian ketika eksistensi kyai dibenturkan dengan kondisi riil masyarakat saat ini yang dihadapkan dengan berbagai benturan modernisasi, globalisasi dan industrialisasi, seperti para elit agama perlu melakukan terobosan sehingga elemen masyarakat tidak mengalami “*shock culture*”. Karena kyai sebagai elit agama merupakan pemimpin *polymorphic*, di mana dalam kepemimpinannya membawahibidang agama dan sosial, maka figurnya menjembatani masyarakat dalam membangun kapital sosial yang bernilai

³⁰ Hasanatul Jannah, *Kyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan, Fikrah, Vol. 3, No. 1*, (Prodi Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, STAIN Kudus, 2015), 157-174

produktif dengan tetap berani menunjukkan nilai-nilai kebenaran yang berlandaskan agama.

- m. Murni Yanto dan Syaripah,³¹ *Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Reijang Lebong*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa teori belajar sosial diterapkan di lembaga tersebut dengan cara melakukan proses pembelajaran melalui metode peniruan pada guru pembelajaran berlangsung; menciptakan akhlak pada peserta didik dengan menggunakan metode keteladanan, kisah, dan pembiasaan; faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam membentuk akhlak diantaranya aspek kognitif dan afektif siswa, pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat; penerapan teori belajar sosial dalam pembelajaran melalui tahap perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi.
- n. Tarsono,³² *Implikasi Teori Belajar Sosial (Social learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling*. Tulisan ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan terhadap perilaku individu dengan membuat interaksi antar individu dengan lingkungannya; dalam memberikan konseling, ada satu objek yang dapat dijadikan contoh oleh individu untuk meniru baik konselor atau orang lain; konselor memberikan petunjuk kepada individu agar memiliki kesadaran dalam merubah perilakunya; dan

³¹ Murni Yanto dan Syaripah, Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Reijang Lebong, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4, No.2 (STAIN Curup, 2017), 83

³² Tarsono, Implikasi Teori Belajar Sosial (Social learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling, *Phympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No. 1, (UIN Sunan Gung Djati Bandung, 2010), 34

memberikan penguatan pada setiap individu dengan mengembangkan yang baik atau mengurangi yang kurang baik.

- o. Qurrotul Ainiyah,³³ *Social Learning Teori dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga*. Penelitian ini menghasilkan bahwa *first, Social learning theory is the theory of learning and the formation of personality behaviorally, and emphasized the importance of the social environment. Such individuals, in this theory, are regarded to have self-efficacy that makes socially competent. Second, in the family system, social learning theory is applied to form the quality of individuals who have self efficacy that can't be seen as a mere personal effort. But as part of a social institution that can only be achieved by working together through an interconnected effort. Third, Social learning theory can form an individual personality in response to social stimulus, which will impact on the good formation character of the nation's generation that is sensitive to society.* (Pertama, *social learning theory* adalah teori tentang pembelajaran dan pembentukan kepribadian secara behavioral. Ia menekankan pentingnya lingkungan sosial. Individu yang demikian, dalam teori ini, dipandang memiliki efikasi diri yang membuatnya cakap secara sosial. Kedua, dalam sistem keluarga, *social learning theory* diterapkan membentuk kualitas individu yang memiliki efikasi diri yang

³³ Qurrotul Ainiyah, *Social Learning Teori dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga*, Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum, Vol. 2, No. 1, (STAI Al Falah As Suniyyah Kencong Jember, 2017), 91

tidak mungkin dilihat sebagai upaya personal belaka. Namun, sebagai bagian dari sebuah lembaga sosial yang hanya bisa dicapai dengan bekerja sama melalui usaha yang saling berhubungan. Ketiga, *social learning theory* dapat membentuk kepribadian individu sebagai respon atas stimulus sosial yang akan berimbas pada bagusnya pembentukan karakter generasi bangsa yang peka terhadap lingkungannya).

- p. Herly Janet Lesilolo,³⁴ *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Tulisan tersebut menghasilkan bahwa belajar sosial melalui teori Albert Bandura ketika belajar di sekolah dengan cara memberikan penekanan pada siswa untuk mengolah segala sesuatu yang didapat oleh setiap siswa dari lingkungan sekitarnya. Ketika melakukan pengolahan tersebut peserta didik juga dituntut agar memberikan kode pada setiap pengolahan secara berulang hingga peserta didik mampu menanggapi segala sesuatu diluar dirinya dengan aktual. Selain itu peserta didik didorong agar berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah.
- q. Umi Hanik dan Mutmainah,³⁵ *Peran Model Social Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Petani Garam Di Kabupaten Pamekasan*.

³⁴ Herly Janet Lesilolo, Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, *Jurnal Kenosis*, Vol. 4, No. 2, (Institut Agama Kristen Negeri Ambon, 2018), 186

³⁵ Umi Hanik dan Mutmainah, Peran Model Social Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Petani Garam Di Kabupaten Pamekasan, *Jurnal Simularca*, Vol. 1, No. 2, (Universitas Trunojoyo Madura, 2018), 141-142

Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kompetensi petani garam salah satunya dengan menggunakan teori *social learning* dengan memberikan contoh pada petani mengenai aspek pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), konsep diri (self concept), karakteristik pribadi/sifat (traits), dan motif (motives); sedangkan peran *theory social learning* terhadap petani garam di Pamekasan diantaranya sebagai penambah pengetahuan yang akan berefek pada pemikiran petani garam dalam menemukan solusi untuk menghasilkan garam yang lebih berkualitas, pengembangan kompetensi petani garam melalui penyampaian informasi, menumbuhkan sikap saling menolong terhadap disekitar dan menumbuhkan sikap kooperatif dalam setiap menjalin kerja sama dengan di luar kinerja.

2. Keberbedaan dengan Hasil Survey Penelitian sebelumnya

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, hampir tidak ada kesamaan dengan apa yang akan diteliti dalam tulisan ini, penelitian ini memfokuskan pada peran *lailatul ijtima'* di Pamekasan dalam menyumbangkan dinamika dan progresifitas masyarakat, sekaligus juga akan memfokuskan pada keterlibatan masyarakat dalam *lailatul ijtima'* memang karena kesadaran sendiri sebagai orang dewasa yang belajar atau hanya sebatas dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki oleh para kiai NU. Tabel berikut ini memaparkan keberbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian yang Akan Dilakukan

a. Penelitian tentang *Learning society*

No	Author	Judul penelitian	Metode penelitian	Temuan/hasil penelitian
1.	Masruhin Rosyid	<i>Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Konsep Pendidikan Islam</i>	<i>Library Research, content analysis, interpretive hermeneutic</i>	Tugas akhir menghasilkan adanya sinergitas antara pendidikan Islam dengan Pendidikan berbasis masyarakat yaitu terciptanya akhlak dan pendidikan sepanjang hayat, kemudian penelitian ini merupakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat mengedepankan action guna mengatasi berbagai kekurangan yang mencakup beberapa aspek baik skill, penyuluhan maupun agama
2.	I Ketut Wisarja, I Ketut Sudarsana	<i>Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)</i>	Kualitatif	Proses belajar masyarakat secara evolusioner tergantung pada kompetensi individu-individu yang menjadi anggotanya. Kompetensi itu tidak dikembangkan secara individual dan terisolasi, tetapi dengan interaksi sosial melalui perantara struktur-struktur simbolis yang berasal dari dunia kehidupan mereka. Perkembangan kompetensi ini terjadi dalam tiga tahap komunikasi yang oleh Habermas disebut “Sketsa tiga tahap perkembangan kompetensi komunikatif”.Pengendalian teknis terhadap proses-

				proses yang objektif atau yang diobjektifkan telah menggantikan emansipasi manusia.
3.	Ma'ruf	<i>Konstruktivisme Pendidikan Masa Depan Melalui Pendekatan Peran Serta Masyarakat (Pendekatan Trend Kebutuhan Masyarakat dengan Model Belajar Konstruktivisme dan Strategi “Learning Community Problem Solving” Berbasis Teknologi Informasi),</i>		Pendidikan di masa depan lebih menggunakan model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Pendekatan trend kebutuhan masyarakat, dan strategi yang digunakan learning community problem solving, dimana arena atau wahana yang digunakan adalah dengan software tertentu yaitu : Future board (Wahana atau arena) untuk sharing informasi, show case, dan ekspositori(paparan dan penjelasan dilakukan oleh berbagai siswa dalam komunitas belajar) argumentasi dalam upaya penyelesaian suatu masalah, maka terbentuklah brainstorming (bursa ide), yang akan digunakan untuk tujuan tertentu.
4.	Gustina	<i>Membangun Masyarakat Belajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani</i>		uraian artikel ini adalah; pertama, menumbuhkembangkan budaya belajar dikalangan masyarakat, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat secara luas. Kedua,internalisasi nilai-nilai kearifan lokal budaya daerah dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu identitas budaya bangsa Indonesia, Ketiga,

				meningkatkan kesadaran bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dikatakan sebagai model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (life skills) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah terutama daerah Sumatera Barat yang berakar dari budaya Minangkabau.
5.	Yudan Hermawan dan Yoyon Suryono	<i>Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran</i>	kualitatif dengan metode studi kasus	Penelitian ini menghasilkan (1) Tahapan partisipasi masyarakat dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta pemanfaatan hasil. (2) Bentuk partisipasi masyarakat terbagi dalam dua bentuk meliputi; (a) fisik yaitu material dan tenaga, dan (b) non fisik yaitu ide. (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yaitu faktor pendukung yang berupa budaya dan kebermanfaatan program sedangkan faktor penghambatnya adalah tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. (4) Strategi pengembangan partisipasi masyarakat yaitu dengan komunikasi, keterlibatan masyarakat dan pemberdayaan komunitas

6.	Marno	<i>Penciptaan Islamic Learning society Pada Masyarakat Urban</i>		penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Implementasi Islamic Learning community yaitu dengan membentuk suasana kemasyarakatan yang baik, toleransi dan saling menghargai serta menumbuhkan sikap-sikap positif bagi anggota masyarakatnya; adanya figur sebagai teladan yang baik dari anggota masyarakat; membentuk sumber daya belajar dalam masyarakat; Penghargaan yang jelas terhadap prestasi anggota masyarakatnya; menghidupkan masjid dan musholla sebagai sarana dan media edukatif
6.				

b. Penelitian tentang *Lailatul Ijtima'*

No	Author	Judul penelitian	Metode penelitian	Temuan/hasil penelitian
1.	Ainur Rofik	<i>Peran Majelis Ta'lim Lailatul Ijtima' dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Desa Ngrowo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto</i>	Kualitatif Deskriptif	penelitian ini menghasilkan bahwa masyarakat terlibat langsung dalam proses pendidikan yang diselenggarakan, kemudian adanya program pendidikan yang kontinuitas, melibatkan semua unsur pengurus majelis taklim dan masyarakat sekitar dalam mengembangkan pendidikan Islam
2.	Nur Faiza Arifin	<i>Dakwah Lailatul Ijtima' Perspektif Fungsi Komunikasi Organisasi (Studi Deskriptif)</i>	kualitatif eksploratif	Penelitian ini menghasilkan bahwa Lailatul Ijtima' yang dilakukan oleh jam'iyah

		<i>Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan sidoarjo)</i>		NU Ranting Godekan adalah dalam bentuk Khotmil Qur'an, Manaqib, Sholat Ghoib, Sholat Tasbih, Do'a dan Wirid bersama, Istighosah, Mauidhotul Hasanah dan sebagai tempat media informasi NU dari wejangan-wejangan para kyai NU. Selain itu, masyarakat Ranting Godegan bisa merubah cara pandang mengenai tradisi-tradisi NU melalui paham Ahlussunnah Wal Jama'ah prespektif fungsi komunikasi organisasi. Yaitu: (1) Fungsi Informatif (2) Fungsi Persuasif (3) Fungsi Regulatif (4) Fungsi Integratif
3.	Mohammad Anshori dan Muhamad Mustaqim	<i>Peran Jam'iyah Ijtima'iyah dalam Pembentukan Tradisi</i>	Penelitian ini tidak memaparkan metode penelitiannya	artikel ini mengkaji tentang Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi sosial keagamaan berhaluan <i>Islam ahlus sunnah waljamaah</i> , dengan tetap melestarikan tradisi masyarakat yaitu tentang Tradisi mitung dina. Tradisi ini merupakan tradisi Islam yang telah beralkulturasi dengan tradisi pribumi. Secara teknis, tradisi mitung dina ini terkadang membawa beban tersendiri bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini

				kemudian menjadi pembahasan tersendiri bagi pengurus jamiyyah, untuk melakukan perubahan tradisi tersebut menjadi lebih meringankan.
4.	R.Andi Irawan	<i>Etos Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat NU</i>		Kesuksesan NU dalam dimensi sosio-religius itu ternyata berbanding terbalik dengan kondisi kesejahteraan ekonomi masyarakat Nahdliyin khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Meski secara prinsip keorganisasian NU sudah lama merumuskan konsep kesejahteraan ekonomi, akan tetapi secara praktis NU masih terkesan kurang memprioritaskan pemberdayaan dalam sektor ekonomi.
5.	Amin Sudarsono	Mengembalikan Hak Umat, Pengalaman Nahdliyin Center Pekalongan Dalam Membangun Dan Memberdayakan Komunitas		buku ini memaparkan beberapa bentuk-bentuk pendampingan kepada masyarakat Nahdliyin dalam segala kebutuhannya sehingga masyarakat betul-betul merasa diayomi oleh komunitas Nahdliyin Center ini hanya lebih memprioritaskan pada sektor kesehatan, ekonomi dan pendidikan, yang semuanya berdampak terhadap perkembangan masyarakat

.	Hasanatul Jannah	<i>Kyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan</i>		Kyai mempunyai tanggung jawab secara horizontal di tingkat sosial masyarakatnya karena memiliki integritas moral yang <i>legitimate</i> . Karena kyai sebagai elit agama merupakan pemimpin <i>polymorphic</i> , di mana dalam kepemimpinannya membawahibidang agama dan sosial, maka figurnya menjembatani masyarakat dalam membangun kapital sosial yang bernilai produktif dengan tetap berani menunjukkan nilai-nilai kebenaran yang berlandaskan agama
---	------------------	--	--	---

c. Penelitian tentang *Social Learning*

No	Author	Judul penelitian	Metode penelitian	Temuan/hasil penelitian
1.	Murni Yanto dan Syaripah	<i>Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Reijang Lebong</i>		Teori belajar sosial diterapkan di lembaga tersebut dengan cara melakukan proses pembelajaran melalui metode peniruan pada guru pembelajaran berlangsung. Kemudian menciptakan akhlak metode keteladanan, kisah, dan pembiasaan; faktor yang mempengaruhi peserta didik diantaranya aspek kognitif dan afektif siswa, pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta penerapan teori belajar sosial melalui

				tahap perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi.
2.	Tarsono	<i>Implikasi Teori Belajar Sosial (Social learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling</i>	Kualitatif	Terjadinya perubahan perilaku individu dengan membuat interaksi individu dengan lingkungannya, memberikan konseling berupa contoh untuk ditiru, memberikan petunjuk kepada individu agar memiliki kesadaran dalam merubah perilakunya, dan memberikan penguatan pada setiap individu dengan mengembangkan yang baik atau mengurangi yang kurang baik.
3.	Qurrotul Ainiyah	<i>Social Learning Teori dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga</i>		Pertama, <i>social learning theory</i> adalah teori tentang pembelajaran dan pembentukan kepribadian secara behavioral yang menekankan lingkungan sosial. Kedua, dalam sistem keluarga, <i>social learning theory</i> diterapkan membentuk kualitas individu yang memiliki efikasi diri Ketiga, <i>social learning theory</i> dapat membentuk kepribadian individu sebagai respons atas stimulus sosial yang akan berimbas pada bagusnya pembentukan karakter generasi bangsa yang peka terhadap lingkungannya.

4.	Herly Janet Lesilolo	<i>Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah</i>	Belajar sosial melalui teori Albert Bandura ketika belajar di sekolah dengan cara memberikan penekanan pada siswa untuk mengolah segala sesuatu yang didapat oleh setiap siswa dari lingkungan sekitarnya. Ketika melakukan pengolahan tersebut peserta didik juga dituntut agar memberikan kode pada setiap pengolahan secara berulang hingga peserta didik mampu menanggapi segala sesuatu diluar dirinya dengan aktual. Selain itu peserta didik didorong agar berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah.
5.	Umi Hanik dan Mutmainah	<i>Peran Model Social Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Petani Garam Di Kabupaten Pamekasan</i>	Untuk meningkatkan kompetensi petani garam salah satunya dengan menggunakan teori <i>social learning</i> dengan memberikan contoh pada petani mengenai aspek pengetahuan, keterampilan, konsep diri, karakteristik pribadi/sifat, dan motif. sedangkan peran <i>theory social learning</i> terhadap petani sebagai penambah pengetahuan yang akan berefek pada pemikiran petani garam dalam menemukan solusi untuk

				menghasilkan garam yang lebih berkualitas, pengembangan kompetensi petani garam melalui penyampaian informasi, menumbuhkan sikap saling menolong terhadap disekitar dan menumbuhkan sikap kooperatif dalam setiap menjalin kerja sama dengan di luar kinerja.
--	--	--	--	---

d. Posisi Penelitian dan Prakira Temuan Penelitian

No	Author	Judul penelitian	Metode penelitian	Temuan/hasil penelitian
1.	Nasiruddin	<i>Peran Lailatul Ijtima' dalam Membangun Learning Society di Pamekasan</i>	Kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi	Mengetahui latar belakang adanya kegiatan <i>lailatul ijtima'</i> di Pamekasan, kemudian mengetahui motif masyarakat mengikuti <i>lailatul ijtima'</i> serta nantinya penelitian ini menghasilkan inovasi baru dalam kegiatan <i>lailatul ijtima</i> dan peran <i>lailatul ijtima'</i> dalam menciptakan <i>learning society</i>

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*).³⁶ Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (*phenomenological studies*), yakni obyek penelitian tidak hanya dilihat dari hal-hal yang empirik saja, akan tetapi mencakup

³⁶ Penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas. Lihat Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 8.

fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek yang berkecenderungan mengungkap dan memformulasikan data lapangan dan mendeskripsikan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis. Fenomenologi mengharuskan penulis untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.³⁷ Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan penulis adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis menggunakan studi deskriptif analitik, dimana seorang penulis berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis,³⁸ yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁹

2. Lokasi Penelitian dan Kehadiran Penulis

Penelitian tentang pola pengembangan program studi ini dilakukan di kabupaten Pamekasan yang memang hampir semua desa melaksanakan kegiatan LI. Dalam penelitian ini, penulis hadir dalam kegiatan LI, membaaur dengan mereka karena statusnya sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Untuk memperoleh data, peran penulis dalam konteks ini adalah sebagai pengamat penuh dan pengamat partisipan. Hal ini ditempuh

³⁷ Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 21

³⁸ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 1996), 3

guna memahami dan mengetahui yang sesungguhnya tentang landasan pengembangan program studi serta arah kebijakannya.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh⁴⁰ baik dari kata-kata maupun tindakan⁴¹, kaitannya dengan penelitian ini yang dianggap sebagai sumber data dapat dibagi dalam beberapa klasifikasi: 1) *Person*, informan yang dijadikan sebagai narasumber diantaranya dapat dikategorikan: *Pertama*, pengurus cabang NU Pamekasan terdiri dari *mustasyar, syuriah, tanfidziyah* yang mana dari kelompok pertama ini akan diacak dan diambil sebagai sampel. *Kedua*, pengurus majelis wakil cabang (MWC) atau pengurus di tingkat kecamatan terdiri dari *mustasyar, syuriah, tanfidziyah* yang diacak dan diambil sebagai sampel. *Ketiga*, pengurus ranting NU atau pengurus di tingkat desa dan kelurahan terdiri dari *mustasyar, syuriah, tanfidziyah* yang juga diacak dan diambil sebagai sampel. *Keempat*, para *nahdliyin* (anggota NU) yang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan LI, yang oleh penulis dijadikan informan utama dalam penelitian ini. *Kelima*, yang dijadikan responden adalah para pemerhati yang mengerti dan paham terhadap organisasi NU dan LI di Pamekasan, yang memiliki latar belakang serta kompetensi untuk menjelaskan mengenai organisasi NU, meskipun bukan *nahdliyin* dan non struktural NU. 2) *Palace*, sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam seperti

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), 129

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....* 157

ruangan, kelengkapan alat, wujud benda dan lain sebagainya. Serta berupa keadaan bergerak misalnya berupa aktivitas belajar-mengajar, kinerja, dan lain sebagainya. Ruang yang dimaksud disini adalah Kabupaten Pamekasan secara keseluruhan namun dipilih secara acak. 3) *Paper*, sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain untuk dijadikan sebagai sumber melalui dokumentasi.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, maka penulis menggunakan teknik/metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode interview atau wawancara adalah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih, atau dengan satu pihak sebagai penanya dan pihak lain sebagai pemberi keterangan atau jawaban, interview dipandang sebagai pengumpul data dengan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan penelitian.⁴²

Dalam penelitian ini, responden yang dianggap representatif ialah pengurus cabang NU Pamekasan terdiri dari *mustasyar*, *syuriah*, *tanfidziyah*. Kemudian pengurus majelis wakil cabang (MWC) atau pengurus di tingkat kecamatan terdiri dari *mustasyar*, *syuriah*, *tanfidziyah*. Selanjutnya pengurus ranting NU atau pengurus di tingkat desa dan

⁴² Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Jakarta : Alfabeta, 2013), 290

kelurahan terdiri dari *mustasyar*, *syuriah*, *tanfidziyah* yang juga diacak dan diambil sebagai sampel. Berikutnya, para *nahdliyin* (masyarakat NU) yang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan LI, yang oleh penulis dijadikan informan utama dalam penelitian ini. Terakhir, yang dijadikan responden adalah para pemerhati yang mengerti dan paham terhadap organisasi NU dan LI di Pamekasan, yang memiliki latar belakang serta kompetensi untuk menjelaskan mengenai organisasi NU, meskipun bukan *nahdliyin* dan non struktural NU

b. Observasi

Informasi yang dapat diperoleh dari observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu.⁴³ Observer dalam penelitian ini benar-benar terlibat dalam keseharian responden sehingga penggalan data dalam observasi ini langsung mengarah kepada kegiatan LI.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang dipakai untuk menemukan data dengan memperhatikan dan melihat dari dokumen-dokumen, papan nama, statistik, surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan artefak, foto⁴⁴ dan arsip-arsip lain yang ada di tempat yang menjadi objek sasaran penelitian.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*....., 290

⁴⁴ Hamid Darmadi, *Dimensi-dimensi*.....290

Salah satu yang menarik untuk dijadikan dokumentasi dalam hemat penulis adalah beberapa hasil rapat (*notulen*) dalam kegiatan LI, sekaligus beberapa surat yang dianggap penting dalam penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁴⁵

a. Reduksi data

Reduksi data penulis memulai dengan mengungkapkan dan menerangkan hal-hal pokok dan penting terhadap isi dari data yang didapat dari lapangan, sehingga data yang diperoleh dapat menjadi penguatan dari hasil pengamatan di lapangan.⁴⁶

b. Display Data

Display data yakni proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata atau tabel. Dengan tujuan agar data yang dikumpulkan dapat dikuasai oleh penulis sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan secara benar dan tepat.

c. Verifikasi dan Kesimpulan

Permulaan penulis nantinya mengungkapkan data simpulan dalam bentuk sementara yang kemudian akan diteliti kembali atau dicek

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 274

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, 290

(verifikasi) pada data yang telah dibuat yang kemudian akan disimpulkan. Adapun kesimpulan dari temuan yang didapat penulis merupakan gambaran akhir dari uraian-uraian sebelumnya yang difokuskan pada tujuan penelitian yang sudah melalui proses pembahasan.

6. Pengujian keabsahan data

Untuk mendapatkan keabsahan data, dalam penulis melakukannya dengan beberapa kategori sebagai berikut :

- a. Memperpanjang masa pengamatan, sehingga menemukan situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang diteliti dan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data.⁴⁷
- b. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.⁴⁸
- c. *Peer debriefing* (membicarakannya dengan orang lain), yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.⁴⁹

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi ini dirancang dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan

⁴⁷ Hamid Darmadi, M.Pd., *Dimensi-dimensi*..... 293

⁴⁸ John W. Creswell, *Research Design*..... 299

⁴⁹ Hamid Darmadi, M.Pd., *Dimensi-dimensi*..... 293

masalah sebagai pertanyaan penelitian sekaligus menjadi fokus dalam penelitian. Tujuan penelitian merupakan gambaran arah penelitian yang berpatokan pada rumusan masalah. Kegunaan penelitian sebuah gambaran tentang kontribusi yang diharapkan baik secara teoritis maupun praktis. Kerangka teoritis merupakan perspektif teori yang digunakan untuk teropong dalam menganalisis masalah sesuai fokus penelitian. Penelitian terdahulu merupakan jabaran tentang penelitian sebelumnya sehingga ditemukan posisi penelitian ini ditengah penelitian orang lain. Metode penelitian merupakan penjabaran mengenai alat atau instrumen dalam mengumpulkan dan menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian ini. Sistematika pembahasan, sebagai penjabaran rencana susunan penelitian.

Bab kedua adalah kajian teoritis tentang *learning society*, meliputi: kajian tentang pengertian *learning society*, persamaan istilah tentang *learning society*, pengklasifikasian dan perbandingan istilah *learning society*, prinsip-prinsip *learning society*, pilar-pilar *learning society*, pengembangan *learning society* sebagai revolusi sosial *learning society* menumbuhkan sikap *long life education* bagi masyarakat. Serta bab ini juga akan membahas tentang *learning social*, yang meliputi: kajian tentang pengertian *learning social*, konsep teori *learning social*, dan penerapan teori *learning social*. Kemudian pada bab ini membahas secara teoritik kajian tentang *lailatul ijtima'*, yang meliputi: kajian tentang pengertian *lailatul ijtima'*, sejarah awal terbentuknya *lailatul ijtima'*, perkembangan bentuk kegiatan *lailatul ijtima'*, fungsi dan dampak *lailatul ijtima'*.

Bab ketiga berisi tentang gambaran secara detail mengenai *lailatul ijtima'* di Pamekasan. Bab keempat penulis mengulas secara mendetail mengenai paparan hasil penelitian serta temuan-temuan yang sesuai dengan rumusan masalah sekaligus akan diawali dengan deskripsi lokus penelitian dan paparan lain terkait dengan penelitian serta memaparkan analisis terkait dengan hasil temuan yang didukung dengan beberapa teori pendukung yang ada korelasinya dengan hasil temuan data.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, implikasi teoritik yang merupakan uraian temuan penelitian apakah sebagai pengembangan dari teori sebelumnya ataukah menemukan teori baru dalam penelitian ini, dan saran serta keterbatasan penelitian, yang dimaksudkan bahwa penelitian ini bukanlah hal yang final tetapi bersifat tentatif sehingga sangat terbuka peluang untuk penelitian lebih lanjut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LEARNING SOCIETY DAN LAILATUL IJTIMA'

A. Learning Society

Posisi manusia dalam learning *society* ditempatkan sebagai orang yang selalu belajar dalam totalitas skema kehidupan, tidak hanya dalam ruang formal institusi pendidikan sekolah maupun universitas akan tetapi dalam ruang publik masyarakat, manusia tetap sebagai *learner* atau santri yaitu santri realitas, santri kontekstual, santri kehidupan untuk selalu belajar. Menciptakan mental manusia belajar tidak cukup dengan mengandalkan perubahan internal dari mereka secara perorangan atau internal personal dari orang itu, perlu juga dengan pengorganisasian lingkungan belajar atau dalam bahasa peneliti lebih tepatnya memaksimalkan teori belajar konvergensi, memaksimalkan personal dan lingkungan akan tercipta lingkungan belajar yang kondusif.¹ Endingnya mampu menciptakan masyarakat yg lebih baik, progresif dan dinamis.

Membentuk masyarakat progresif, idealnya menjadi tugas setiap manusia meskipun dalam realitasnya hanya sebagian saja. Sebagai makhluk yang telah diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi, manusia mengemban amanat untuk membina masyarakat, memelihara alam lingkungan hidup bersama. Bahkan terutama bertanggung jawab atas martabat kemanusiaannya (*human dignity*). Pendidikan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an terdapat pada Surat At-Taubah Ayat 122 :

¹ Marno, Penciptaan Islamic Learning Community Pada Masyarakat Urban, *Jurnal el-Hikmah*, Vol. VIII, No.2, (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2011), 169

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۗ

إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۗ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. At-taubat: 122)

Awal munculnya mengenai *learning society* atas dasar tuntutan modernisasi yang menuntut adanya demokrasi dalam suatu pendidikan dan aspek lainnya. Masyarakat belajar atau yang sering disebut dengan *learning society* diterapkan oleh masyarakat Indonesia walaupun sebagian masih belum mengenal dengan istilah *learning society*. Sejak tahun 1971, istilah *learning society* mulai dimunculkan oleh Tosten Hosen. Maksudnya yaitu bahwa jauh sebelumnya ketika *learning society* belum diperhatikan oleh pemerintah, hanya pendidikan formal yang dilihat dan diperhatikan oleh pemerintah, sedangkan pendidikan non formal kurang diperhatikan oleh pemerintah. Akhirnya, Tosten Husen memberi tekanan bahwa pendidikan formal merupakan integral dari pola kehidupan masyarakat, sehingga tidak bisa bergerak tanpa adanya masyarakat.²

Buku tentang *teaching and learning society* pada tahun 1995 yang pernah tersebar luas di Eropa menjadi sebab bergeraknya masyarakat yang berpengetahuan demi terwujudnya kemajuan dalam bidang sosial yang akan berimbas pada bidang ekonomi. Isi dari buku tersebut, terdapat beberapa faktor yang berefek pada tidak

² Kharisul Wathoni, Peran Masyarakat Dalam Membentuk Learning Society, *Jurnal Cendekia*, Vol. 9 No. 2 (STAIN Ponorogo, 2011), 219.

stabilnya tatanan masyarakat, antara lain bahwa masyarakat bisa tidak stabil dikarenakan dengan imbasnya masyarakat informasi, industrialisasi, dan perkembangan dan kemajuan zaman beserta teknologinya. Hal tersebut, mengakibatkan manusia membutuhkan suatu wadah untuk mengembangkan potensinya sehingga mampu bertahan dalam setiap perubahan zaman. Wadah tersebut adalah wadah untuk belajar, karena dengan belajar dan terus belajar, manusia tidak akan tertinggal oleh waktu. Belajar juga merupakan suatu kebutuhan manusia untuk bertahan hidup, alasannya tanpa belajar baik dari pengetahuan maupun dari pengalaman, manusia akan bergerak tanpa arah.³

Belajar memiliki banyak fungsi dalam kehidupan, selain untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan, dengan belajar juga akan menumbuhkan dorongan terhadap kemajuan ekonomi dan kesejahteraan individu dalam lingkup masyarakat. Selain itu, juga dapat menciptakan warga negara yang aktif dalam bertanggung jawab sebagai masyarakat yang tunduk terhadap segala ketentuan negara, serta dapat memberikan inspirasi dalam keswadayaan. Selaku pemerintah paling tidak memberikan posisi belajar pada *the heart of its ambition*. Terdapat dua aspek yang penting dalam belajar yaitu menciptakan masyarakat informasi dan masyarakat yang memiliki pengetahuan. Kedua aspek tersebut sangat penting untuk diketahui untuk menciptakan masyarakat belajar, karena masyarakat yang belajar memiliki

³ Esi Hairani, Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1 (Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018), 358

pengetahuan dan memiliki beberapa informasi yang direkam ketika masyarakat dalam proses belajar.⁴

Salah satu ciri suatu negara yang bersifat sebagai negara berpengetahuan, ialah negara yang memiliki masyarakat yang mempunyai pendidikan atau ilmu pengetahuan yang tinggi, sehingga masyarakat dalam suatu negara tersebut akan lebih unggul dari pada masyarakat dari negara lainnya. Hal itu yang akan mendukung suatu negara menjadi negara yang bersifat berpengetahuan tinggi, karena peran aktif masyarakatnya dalam berkembang dengan pengetahuannya melalui belajar. Menurut Gani, terdapat tiga tujuan dari adanya paradigma *learning society* yang diterapkan oleh negara Indonesia, antara lain:

- a) *To provide adequate and equitable access to education for all citizens*, yaitu penyediaan fasilitas kepada masyarakat untuk bisa belajar seluas-luasnya yang nantinya akan berdampak pada angka partisipasi masyarakat untuk belajar pada semua jenjang pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, atau informal.
- b) *To improve quality competitiveness, and relevance of education*, yaitu peningkatan kualitas kompetensi dan relevansi pendidikan yang terdapat pada setiap individu dalam skala nasional maupun internasional.
- c) *To improve governance in education*, yaitu peningkatan tata kelola pendidikan baik secara edukatif maupun secara administrasi.⁵

⁴ Ibid, 358

⁵ Ibid, 360

Kegiatan *learning society* pada hakikatnya merupakan gejala atau fenomena alam yang terjadi secara alamiah terhadap kehidupan manusia, karena sejatinya manusia membutuhkan belajar untuk bertahan hidup baik bersumber dari belajar secara formal maupun non formal. *Learning society* identik dengan belajar seumur hidup, sehingga dengan *learning society* kebutuhan belajar dan pendidikan masyarakat akan terpenuhi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia. Tujuan dari pendidikan seumur hidup adalah untuk membentuk *learning society* dan *planning society* atau masyarakat berencana. Sebenarnya, pendidikan seumur hidup sudah dipaparkan oleh beberapa ahli sejak lama, para ahli tersebut diantaranya:

- a) Mattew Arnel yang mengemukakan bahwa pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan setiap diri individu yang ingin belajar seumur hidup dengan tujuan agar dapat bernilai di mata masyarakat lainnya.
- b) John Dewey yang mengemukakan bahwa proses belajar dan pendidikan merupakan proses yang dilakukan seumur hidup.
- c) Kementerian Komite Rekonstruksi Pendidikan Orang Dewasa tahun 1919 memberikan pandangan bahwa pendidikan harus dilakukan seumur hidup demi kepentingan nasional.
- d) Secara fenomena lapangan, dinyatakan bahwa pendidikan seumur hidup sebenarnya sudah dilaksanakan oleh masyarakat keagamaan sejak dulu, seperti pesantren, masjid dan lainnya.⁶

⁶ Ibid., 361

Kemudian terdapat beberapa isu yang muncul dari adanya masyarakat yang memiliki pengetahuan dari proses adanya *learning society*, antara lain:

- a) Perkembangan dan pembangunan ekonomi yaitu dengan adanya proses belajar, karena zaman semakin kesini semakin maju dengan sistem yang semakin modern dan tentunya membutuhkan pengetahuan untuk bekal paling utama dalam mengikuti arus perkembangan zaman.
- b) Belajar itu merupakan sesuatu yang sangat interaktif yang menuntut sosial untuk mengadakan masyarakat belajar agar terwujud tatanan sosial yang baik.
- c) Pemberdayaan masyarakat dengan memberikan arahan untuk beralih pada kondisi masyarakat yang memiliki pengetahuan dalam sistem sosial masyarakat.
- d) Penciptaan *learning society* didukung dengan adanya pemanfaatan teknologi sebagai media belajar, agar pengetahuan yang diperoleh sejalan dengan perkembangan zaman.
- e) Negara yang berkembang minimal pembangunannya terus berlanjut bukan statis, sehingga potensi teknologi yang dimiliki masyarakat sebagai ciri *learning society* akan membantu negara dalam mewujudkan apa yang diupayakan.
- f) Pembangunan masyarakat yang memiliki pengetahuan yang cukup dalam mendukung pembangunan infrastruktur memang sangat tinggi, namun ketika tidak dilaksanakan akan menjadi lebih tinggi lagi.⁷

⁷ Esi Hairani, Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan, 359

Kemudian mendukung dari adanya pendidikan non formal yang didalamnya terdiri dari pendidikan keluarga dan pendidikan masyarakat, berpacu pada pendapat UNESCO mengenai visi pendidikan dalam menghadapi abad 21. Visi tersebut terdiri dari empat visi antara lain:

- a) *Learning to know*, yaitu belajar berpikir. Bahwa pendidikan minimal memiliki tujuan pada hal-hal yang logis dan rasional untuk menciptakan masyarakat yang berpikir kritis dan memiliki semangat tinggi dalam memperdalam suatu ilmu.
- b) *Learning to do*, yaitu belajar untuk hidup. Bahwa pendidikan berarah pada masyarakat agar mampu menyelesaikan segala masalah dalam kehidupannya. Kebiasaan dalam penyelesaian tersebut akan menjadi suatu kebiasaan dalam menjawab segala tantangan kehidupannya.
- c) *Learning to live together*, yaitu belajar untuk menjalankan kehidupan yang berdampingan atau bersama. Bahwa pendidikan mengarah pada pemahaman masyarakat tentang aspek kehidupan dunia yang terdiri dari berbagai aspek mulai dari budaya, etnik, dan lainnya, yang semuanya akan terus berdampingan dalam kehidupan di dunia ini.
- d) *Learning to be*, yaitu belajar untuk membentuk diri sendiri. Bahwa pendidikan diarahkan pembentukan kepribadian masyarakat yang baik dalam menghadapi dunia global yang terus berkembang dengan segala isinya yang cenderung mengurangi kepribadian yang baik. Hal itu dikarenakan zaman yang semakin

berkembang, kepribadian masyarakat mulai menurun baik dalam suatu jabatan atau dalam lingkup kehidupan sosial.⁸

1. Pengertian *Learning Society*

Konsep *learning society* secara operasional dan praktek memang sudah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia,⁹ bahkan kebiasaan ini lebih dulu dari kemerdekaan Indonesia,¹⁰ dan lebih dulu dari konsep-konsep barat¹¹ dengan berbagai teorinya, meskipun tataran praktisnya *learning society* ini belum maksimal dan terstruktur rapi. Kebiasaan ini menjadi *force culture* (kekuatan budaya) literasi masyarakat Indonesia seperti misalnya majelis-majelis pengajian (*ta'lim*), dan *halaqah-halaqah* lainnya yang memiliki peran yang sangat penting terhadap masyarakat dalam rangka pembentukan masyarakat belajar.

Lembaga-lembaga pendidikan pra-sekolah dan pra-madrasah menjadi tempat-tempat strategis dalam membentuk *learning society* seperti masjid, mushalla (langgar), surau dan yang lainnya, walaupun belum maksimal mengambil peran secara sistematis, terencana dan terorganisir. Lembaga-

⁸ Kharisul Wathoni, Peran Masyarakat Dalam Membentuk Learning Society, 220. Mengenai 4 pilar pendidikan ini bisa di akses di <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000109590>

⁹ Samsul Nizar dan Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 177

¹⁰ Indonesia merdeka pada tahun 1945 sedangkan *majelis ta'lim* dan pendidikan masyarakat lainnya lebih dulu *exist* jauh sebelum kemerdekaan itu, seperti contohnya adalah *lailatul ijtima'* yang dalam sejarahnya sudah dimulai sejak tahun 1930. Lihat KH. Hasyim Asya'ari Terj. Ngabdurrohman Al-Jawi, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah, Analisis tentang Hadits Kematian, Tanda-Tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah*, (Jakarta : LTM-PBNU, 2011), 134

¹¹ Peneliti mengambil teori yang dipaparkan oleh Toesten Husen tentang *learning society* yang dipaparkan sejak tahun tahun 1971, maka disini jelas tanpa mengetahui teori-teori barat, masyarakat Indonesia sudah lebih dulu mempraktekkan *learning society*, lihat Toesten Husen terjm. Surono Hargsewoyo *Masyarakat Belajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 102-103

lembaga ini diupayakan sebagai agen pengembangan ilmu pengetahuan, disamping juga digunakan sebagai tempat ibadah mampu memotivasi masyarakat membentuk suasana belajar.

Learning society itu sendiri berasal dari dua kata yaitu *learning* dan *society*, *society* sendiri bisa dimaknai dengan masyarakat, yang mana kata ini berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab yaitu *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi), kemudian Sjamsudhuha memaparkan berasal dari *musyarakah* yang memiliki makna sama dengan kata *isytirak* yang berarti persekutuan, perserikatan atau dalam bahasa Inggrisnya *partnership*, *copartnership* dan *cooperation*.¹² Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi.¹³

Krech, sebagaimana yang dikutip Nursyid mengemukakan bahwa “*A society is that it is an organized collectivity of interacting people whose activities become centered arounds a set of common goals , and who tend to share common beliefs, attitudes and modes of action.*” Ciri atau unsur masyarakat adalah kumpulan orang, sudah terbentuk dengan lama, sudah memiliki sistem sosial atau struktur sosial tersendiri, memiliki kepercayaan,

¹² Sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam (Pencerahan Baru Tatanan Masyarakat Muslim* (Surabaya : JPBooks, 2008), 4

¹³ M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung : RefikaAditama, 1998), 63

sikap dan perilaku yang dimiliki bersama.¹⁴ Kemudian kata masyarakat bisa dipahami dengan suatu bentuk kehidupan bersama di suatu wilayah dan waktu tertentu dengan pola-pola kehidupan yang terbentuk oleh antar hubungan dan interaksi warga masyarakat itu dengan alam sekitar.

Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri yaitu: 1) interaksi antar warga-warganya, 2) adat istiadat, 3) kontinuitas waktu, 4) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.¹⁵

Definisi tersebut, terdapat beberapa unsur esensial yang terdapat dalam sebuah masyarakat sebagai berikut; (1) sekelompok manusia yang hidup bersama, (2) hidup dan bergaul secara bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, (3) adanya kesadaran bahwa mereka adalah suatu kesatuan sehingga merupakan kelompok yang dapat bertindak secara otonom, (4) suatu sistem kehidupan bersama yang menghasilkan kebudayaan, dan (5) adanya seperangkat norma yang mengikat kehidupan bersama.¹⁶

Dalam bahasa Indonesia kata *learning society* bisa dipahami dengan arti masyarakat belajar.¹⁷ Istilah ini muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap

¹⁴ Nursyid Sumaatmadja, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, (Bandung : Alfabeta , 2002)

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Bhineka Cipta, 1990), 146-147

¹⁶ Zaintun, *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial* (Pekan Baru : Kreasi Edukasi, 2015), 14

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Praktis dan Teoritis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 177

gerakan industrialisme yang hadir di tahun 1960 an, sehingga menciptakan perubahan paradigma baru dalam pendidikan dan masyarakat.¹⁸ Terminologi *learning society* diperkenalkan oleh Torsten Husen pada tahun 1971, dengan memberikan batasan bahwa *learning society* adalah memberdayakan peran masyarakat dan keluarga dalam bidang pendidikan.¹⁹ Selain Trosten Hosen, *leaning society* juga diperkenalkan beberapa tokoh lainnya misalnya Robert Hutchins, Stewart Ranson, pada kisaran tahun 1973.²⁰ Yang nantinya para tokoh tersebut memiliki cara pandang yang berbeda dalam memahami *learning society*.

Alina Popescu juga memberikan penjelasan bahwa wacana tentang *learning society* sudah berlangsung pada tahun 1970 dan 1980 an ketika suatu pencerahan bahwa sistem pendidikan memerlukan penemuan baru mereka sendiri untuk mempromosikan pendidikan sepanjang hidup, berikut ini kutipan aslinya: *The conceptualisation of the learning society continued in the 1970s and 1980s when a clear sense that educational systems need to reinvent themselves to promote lifelong education and the learning society emerged. Books on the learning society, such as those by Hutchins (1968) and Husen (1974), were flagging up the change. Hutchins (1968) argued that given the ever-changing nature of states, particularly in business organizations, it wasn't possible for educational institutions to keep up, or even be expected to do so.*²¹

¹⁸ Husniyatus Salamah, Model Manajemen Learning Society Dalam Konteks Pendidikan Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (Surabaya : Prodi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 3

¹⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Praktis dan Teoritis...* 177

²⁰ Husniyatus Salamah, Model Manajemen Learning Society Dalam Konteks Pendidikan Islam...3

²¹ Alina Popescu, *The Learning Society As A Key For Development*, Proceedings Of The Seventh Administration And Public Management International Conference "State Reform: Public Administration and Regional Development" Bucharest, June 21-22, 2011 atau bisa di akses di <http://ssrn.com/abstract=1934428>

Husniatus Salamah memaparkan pemikiran Ranson yang mengatakan bahwa, saat ini hal yang paling dibutuhkan masyarakat modern adalah proses pembelajaran konstruksionis, sehingga tercipta kondisi sosial yang kondusif, stabil, dan kehidupan politik yang teratur. Bukan sekedar mengajarkan kapasitas keilmuan kepada peserta didik semata, melainkan juga harus bisa merespon kehidupan terbuka yang terjadi didalam masyarakat.²²

Stephen Gerrard menambahkan bahwa proses *learning society* ini mengembangkan dan mengedepankan aspek kepentingan peserta didik untuk bisa hidup didalam masyarakat. Oleh karenanya, ada dua tugas penting proses *learning society* ini. *Pertama*, memberikan bekal vocational (keterampilan hidup) bagi peserta didik. *Kedua*, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik apa yang dibutuhkan didalam masyarakat.²³

John McClellan, dalam *envisioning learning societies across multiple dimensions*, mengartikan terminologi *learning society* ini menjadi dua bagian penting dan terbagi menjadi beberapa dimensi. Kata "*learning*", menurutnya selalu dikonotasikan kepada aspek interaksionisme personal atau individual.²⁴ Padahal *learning as a process*, merupakan bentuk dari *shared lesson set* (membagi pengetahuan atau pengalaman) yang bersumber dari banyak hal.

²² Ranson, S. (1992) 'Towards the learning society', Educational Management and Administration, vol 20, no 2, pp 68-79. Bisa dilihat juga di Husniatus Salamah, Model Manajemen Learning Society Dalam Konteks Pendidikan Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (Surabaya : Prodi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 3

²³ John McClellan, *Envisioning Learning Societies Across Multiple Dimensions* (New York. Inc Press, 1997), 67

²⁴ John McClellan, *Envisioning Learning Societies Across Multiple Dimensions*,

Oleh sebab itulah, pemaknaan *learning society* berdasarkan pada pandangan multidimensional berarti “*change in not just individual lesson sets, but also in a society’s shared lesson set. This way of conceiving of the learning society is not common, but in my view deserves more attention.*”²⁵

Seiring dengan pengertian tersebut setidaknya ada tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu; *pertama*, memberdayakan peran masyarakat. Dalam kalimat ini mengandung makna adanya orang ketiga dalam hal memberdayakan peran masyarakat. Peran tersebut menurut hemat peneliti adanya aktivitas masyarakat secara khusus dalam bidang pendidikan, yang biasa dikenal dengan istilah pendidikan non formal. *Kedua*, pendidikan yang berlangsung didalam keluarga (rumah tangga). Artinya kelangsungan pendidikan juga merupakan bagian dari tanggung jawab di dalam rumah tangga. *Ketiga*, diluar dari keduanya adalah tanggung jawab pemerintah.

Dalam pemaknaan yang lebih luas *learning society* diartikan bahwa masyarakat yang berfungsi mendidik, yakni ketika proses pendidikan berjalan bagi seluruh anggota masyarakat melalui interaksi keseharian yang selalu bernuansa *amar ma’ruf dan nahi munkar*. Setiap anggota masyarakat akan selalu mendapatkan masukan positif dari hasil interaksinya itu.²⁶

Dalam artian sempit, *learning society* diartikan oleh Indonesia pada beberapa arti antara lain pertama bahwa *learning society* merupakan

²⁵ Ibid,

²⁶ Muhammad Ismail Yusanto, *Mengagas Pendidikan Islam Masa Kini*, (Bogor : Al-Azhar Press, 2004), 67

pembelajaran terhadap masyarakat sekitar. Kedua, bahwa *learning society* ialah proses pembelajaran yang mengikutsertakan masyarakat didalamnya. Hal ini, masyarakat menganggap bahwa *learning society* merupakan sebagian dari pendidikan non formal dan informal, karena termasuk pada bagian masyarakat yang belajar dalam susunan pendidikan yang terstruktur. Ketiga, bahwa dengan adanya *learning society*, akan memberikan pemahaman kepada masyarakat dewasa hingga lanjut usia bahwa pendidikan dibutuhkan dalam segala kepentingan masyarakat.²⁷

Learning society memiliki konsep bahwa seluruh warga negara mempunyai kebebasan dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu tinggi, pelatihan untuk beberapa pekerjaan masyarakat, sehingga akan tercipta keinginan masyarakat akan terus berperan aktif dalam proses pendidikan dan pelatihan sepanjang hayatnya walau bukan melalui pendidikan dan pelatihan secara formal.²⁸ Seperti yang dikutip oleh Muljono dari Al-Rasyidin dan Samsul Nizar mengungkapkan beberapa harapan yang ingin dicapai melalui *learning society*, khususnya jika dikaitkan dengan perwujudan masyarakat madani, menurut Tim Nasional Reformasi Menuju Masyarakat Madani adalah sebagai berikut:

- a) Terciptanya masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;

²⁷ Lailatul Wayansari dkk, Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Learning Society) Melalui Kampung Herbal Nginden Kecamatan Sukolilo Surabaya, *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol. 3, No. 1 (Universitas Negeri Surabaya, 2019), 29

²⁸ *Ibid.*, 29

- b) Terciptanya masyarakat yang demokratis dan beradab yang menghargai adanya perbedaan pendapat;
- c) Masyarakat yang mengakui hak-hak asasi manusia;
- d) Masyarakat yang tertib dan sadar hukum, budaya malu apabila melanggar hukum yang melekat dalam semua lapisan kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan;
- e) Masyarakat yang percaya pada diri sendiri, memiliki kemandirian dan kreatif terhadap pemecahan masalah yang dihadapi, masyarakat memiliki orientasi yang kuat pada penguasaan ilmu dan teknologi;
- f) Sebagai bagian dari masyarakat global, yang memiliki semangat kompetitif dalam suasana kooperatif, penuh persaudaraan dengan bangsa-bangsa lain dengan semangat kemanusiaan yang universal;
- g) Terwujudnya tatanan masyarakat yang beradab yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan martabat manusia;
- h) Mewujudkan masyarakat belajar yang tumbuh dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat.²⁹

Robert M. Hutchins sebagaimana yang dikutip oleh Sodiq A. Kuntoro menyatakan cara untuk menjadi manusiawi adalah menjaga diri terus belajar untuk menjadi manusia bijak, bukan sekedar pencapaian tujuan memperoleh pekerjaan, peningkatan pendapatan, posisi sosial, dan penghargaan sosial, serta

²⁹ Pudji Muljono, Learning Society, Penyuluhan Dan Pembangunan Bangsa, *Jurnal Penyuluhan* Vol. 3, No.1 (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2007), 3

juga mampu menciptakan pembentukan masyarakat belajar menuju pencapaian masyarakat yang lebih bijak (*to become wise*).³⁰

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa *learning society* berkembang dengan cara bertahap. Pertama yang harus dilakukan yaitu memberi peluang pada masyarakat untuk mengembangkan proses belajar melalui pendidikan. Selama ini, pendidikan memang telah menunjukkan perannya, akan tetapi tidak jarang peran tersebut tidak selaras dengan gerak pembangunan di sektor lainnya, sehingga terlihat pincang. Oleh karena itu, bergulirnya gagasan otonomi daerah, yang diikuti oleh otonomi pendidikan perlu disambut gembira, dengan harapan peran masyarakat dalam pendidikan dan proses belajar dapat berlangsung secara maksimal dan optimal. Pada sisi lain, dengan adanya otonomi pendidikan diharapkan akan meningkatkan tanggung jawab masyarakat terhadap keberlangsungan kehidupan, khususnya dalam mempersiapkan generasi mudanya, guna menyongsong masa depan yang lebih baik dengan penuh optimis.³¹ maka untuk *learning society* belum ditemukan konsep yang matang dan disepakati oleh semua tokoh yang bergerak dalam istilah *learning society*.³²

Pencapaian masyarakat yang lebih bijak, sudah menjadi proyek global yang diberlakukan kepada seluruh negara, termasuk didalamnya ialah negara

³⁰ Sodiq A. Kuntoro, Pengembangan Masyarakat Belajar Dalam Kerangka Pembangunan, Cakrawala Pendidikan No.1, Tahun XVI, Februari 1997

³¹ Pudji Muljono, Learning Society, Penyuluhan Dan Pembangunan Bangsa, *Jurnal Penyuluhan* Vol. 3, No.1 (Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2007),

³² Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan historis, teoritis dan praktis. Jakarta: Ciputat Press.

berkembang. Maka, *learning society* lebih tampil dalam bentuk praktis dan implementatif. Salah satunya berbentuk *guideline* yang dikeluarkan oleh salah satu lembaga internasional. Setidaknya ada sembilan rumusan prinsip sebagai berikut :

- a) Menumbuhkan budaya belajar yang berbasis pada nilai-nilai kehidupan
(*Engenders a culture of learning throughout life*)
- b) Mengembangkan pemahaman dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan masa depan, layaknya dihadapi pada hari ini. (*Aims to develop motivated, engaged learners who are prepared to conquer the unforeseen challenges of tomorrow as well as those of today*)
- c) Memahami proses pembelajaran sebagai aktivitas saling memahami tentang hal yang luas, bukan hanya persoalan tempat semata. (*Takes learning to the learner, seeing learning as an activity, not a place*)
- d) Meyakini bahwa proses belajar bisa berasal, dan atau, untuk orang lain. Tidak satupun ada proses pengecualian. (*Believes that learning is for all, that no one should be excluded*)
- e) Menyadari bahwa setiap orang memiliki cara dan jalan yang berbeda untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan (*Recognizes that people learn differently, and strives to meet those needs.*)
- f) Mengembangkan dan merangkul pihak-pihak lain, seperti LSM, pemerintah, dan lain sebagainya (*Cultivates and embraces new learning providers, from the public, private, and NGO sectors*)

- g) Mengembangkan hubungan dan kerjasama baru diantara pembelajar, provider, dan pihak-pihak lainnya (*Develops new relationships and new networks between learners, providers (new and old), funders, and innovators*)
- h) Menentukan infrastruktur kesuksesan secara sistematis. Misalnya, dukungan dari sistem yang inovatif, timbal-balik dari pengetahuan yang didapat terhadap lingkungan sosial yang dihadapi. (*Provides the universal infrastructure they need to succeed—still physical but increasingly virtual*)
- i) Menyemangati keberlangsungan inovasi serta memberikan timbal balik terhadap perkembangan pengetahuan yang dikerjakan hari ini dan dalam keadaan apapun (*Supports systems of continuous innovation and feedback to develop knowledge of what works in which circumstances*).³³

Usaha dalam mewujudkan masyarakat belajar ini tidak terlepas dari *political will* pemerintah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam dunia pendidikan, termasuk di dalamnya keterlibatan masyarakat dalam memutuskan kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan dalam rangka pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

Sebagai perbandingan, Penulis juga akan memberikan penjelasan tentang istilah yang hampir sama dengan *learning society* yaitu *learning community*. *Community* ada yang memberikan pengertian masyarakat dan ada yang memberikan komunitas, namun menurut Meitasari bahwa keduanya

³³ John Chambers, *The Learning Society* (Cisco Systems, Inc. All rights reserved. This document is Cisco Public Information. 2010.) 3

memiliki pengertian yang berbeda. Istilah *masyarakat* dalam bahasa Inggrisnya *society*, sedangkan istilah *komunitas* bahasa Inggrisnya *community*.³⁴

Sudah dijelaskan sebelumnya beberapa pengertian tentang masyarakat, dan masyarakat itu terdiri dari berbagai kelompok. Maka disini hanya membahas pada pengertian *community*. George Simmel sebagaimana yang diikuti oleh Sjamsuddhuha mengklasifikasikan kelompok dari jumlah besar kecilnya anggota kelompok tersebut, kemudian F. Stuart Chapin mengelompokkan berdasarkan *face to face grouping* atau tingkat saling mengenal secara pribadi (tingkat hubungan yang erat)³⁵. Kemudian tipe selanjutnya yaitu tipe *community* atau masyarakat setempat. Komuniti ini merupakan bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu, dimana faktor utamanya adalah interaksi yang lebih besar diantara anggota, dibandingkan penduduk diluar wilayah tersebut.³⁶

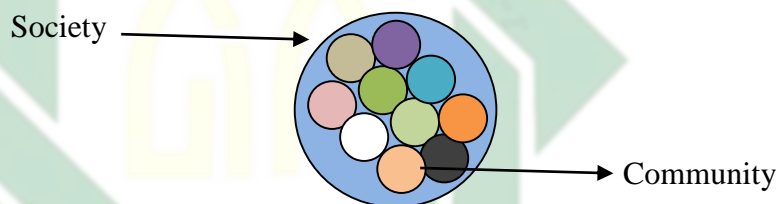
Disini mulai jelas perbedaan antara *community* yang berarti masyarakat setempat dengan *society* yang berarti masyarakat umum. Dengan redaksi yang berbeda Henry Pratt Fairchild sebagaimana yang dikutip oleh Toto Suharto memberikan penjelasan bahwa *community* merupakan sub-kelompok yang mempunyai karakteristik seperti *society*, tetapi pada skala yang lebih kecil dan

³⁴ Materi kuliah pengantar Ilmu sosial oleh Indah Meitasari Dosen Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Muhammadiyah Prof.Hamka, materi ini bisa dilihat di https://www.academia.edu/30149755/Pengertian_Masyarakat_dan_Ciri-cirinya

³⁵ Sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam (Pencerahan Baru Tatanan Masyarakat Muslim...)*³⁶

³⁶ Ibid,

dengan kepentingan yang kurang luas dan terkoordinir,³⁷ maka dalam hemat Peneliti *community* ini bagian kecil dari *society* untuk menikmati ikatan saling bekerja sama, untuk memenuhi kebutuhan dasar, untuk menemukan makna kehidupan serta kelompok sosial yang bertempat tinggal di lokasi tertentu, hidup bersama untuk memaksimalkan kepentingan mereka, memiliki kebudayaan dan sejarah yang sama dan norma yang mengikat serta pola kehidupan yang lebih akrab ketimbang *society*. Jika digambarkan akan menjadi seperti berikut ini :



Gambar A.1

Pengertian *society* dan *community* diatas bisa dijadikan sebagai acuan dalam memberikan penjelasan dan pemetaan antara *learning community* dengan *learning society*. Sejah pencarian dan penelusuran peneliti, *learning community* mulai populer sejalan dengan perubahan tren ekonomi global di akhir 1980-an yang ditandai dengan meluasnya ketersediaan informasi dan komunikasi. Kilpatrick Barret dan Jones sebagaimana yang dikutip oleh Cepi Safruddin Abduljabar menempatkan istilah *learning community* sebagai pemenuhan kebutuhan belajar pada sebuah lokalitas melalui kemitraan antar anggotanya. Diperlukan adanya kekuatan hubungan sosial dan kelembagaan

³⁷ Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : LKiS, 2012), 74

untuk menciptakan pergeseran budaya dalam persepsi tentang nilai pembelajaran. Dengan demikian *learning community* adalah cara untuk mendorong kohesi sosial agar tercapainya tujuan organisasi.³⁸

Konsep *learning community* pada dasarnya mengacu pada prinsip *long life education* atau belajar seumur hidup. Artinya setiap orang harus mau dan mampu belajar secara terus-menerus untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya, atau mengkondisikan semua elemen yang melekat di setiap person untuk selalu belajar dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Muchsin dalam memberikan pengertian tentang *learning community* mengutip dari pengertian yang dipaparkan oleh Sange yaitu sebuah organisasi dimana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar bagaimana belajar bersama-sama.³⁹ Dalam bahasa Indonesia *learning community* diterjemahkan menjadi komunitas belajar. *Learning community* adalah sekelompok orang yang melakukan pertukaran nilai-nilai umum atau keyakinan dan secara aktif bersepakat untuk belajar bersama satu dengan yang lain.⁴⁰

³⁸ Cipi Safruddin Abduljabar, dkk, Pembentukan Iklim Sekolah Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Dalam Kerangka Learning Community (Studi Iklim Sekolah Pada Sman 1 Kasihan Bantul), *Laporan Penelitian Kelompok* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), th

³⁹ Muchsin, Model Pengembangan Learning Community Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Ijtima'iyya*, Vol. 9, No. 1 (Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 76

⁴⁰ Marno, Penciptaan Islamic Learning Community Pada Masyarakat Urban, *Jurnal el-Hikmah*, Vol. VIII, No.2, (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2011), 175 atau lihat di Istamar Syamsuri dan Ibrohim. Lesson Study (Studi Pembelajaran) Model Pembinaan Pendidik Secara Kolaboratif dan Berkelanjutan;

Word key (kata kunci) dari *learning community* adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *learning community* merupakan keadaan dan proses yang terjadi di sebuah lokalitas, yang bercirikan adanya kemauan dan tekad antar anggota untuk bekerjasama dan berbagi untuk menemukan pengetahuan baru, sebagai bentuk implementasi dari konsep “tuntutlah ilmu mulai lahir hingga liang lahat”. Sehingga jika pengertian ini dikaitkan dengan kegiatan *lailatul ijtima'* maka memantapkan ilmu-ilmu agama oleh anggota dan para kyai yang hadir pada kegiatan tersebut. Sehingga jelas bahwa *lailatul ijtima'* merupakan *learning community* itu sendiri.

Learning community digunakan dalam dua fokus, yang pertama yaitu berfokus pada unsur manusia dan manfaat dari sinergi antar individu pada tempat atau kepentingan yang sama selama mereka saling memahami, dan berbagi keterampilan serta pengetahuan. Fokus kedua dalam *learning community* adalah tentang struktur kurikuler, yaitu sebagai sarana untuk mengembangkan pembelajaran mendalam secara tersirat yang ditentukan dengan konten kurikuler organisasi (termasuk juga *hidden curriculum*).⁴¹

Pada dasarnya pengertian antara *learning community* dengan *learning society* tidak terlalu *significant* perbedaannya hanya lebih fokus pada letak

dipetik dari Program SISTTEMS-JICA di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur (2006-2008). Malang: FMIPA UM, 2008.

⁴¹ Cipi Safruddin Abduljabar, dkk, Pembentukan Iklim Sekolah Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional

wilayah tertentu yang mana didalamnya sama-sama mempresentasikan realitas kehidupan masyarakat yang secara aktif menggali pengalaman belajar di dalam setiap sela dan segi kehidupannya, bukan lagi warga masyarakat yang ditarik-tarik atau digiring-giring untuk mengikuti pendidikan pada sesuatu lembaga resmi (sekolah atau kursus-kursus), akan tetapi setiap warga masyarakat yang gemar belajar secara sadar melakukan aktivitas belajar individual-mandiri.

Aktivitas belajar individual-mandiri tersebut bukan hanya dengan cara membaca buku, majalah atau surat kabar, mendengar radio atau menyaksikan tv, akan tetapi ada kesengajaan dengan penuh kesadaran untuk memburu pengetahuan, keterampilan dan pandangan-pandangan hidup dari mana pun, dari siapa pun, dari apa pun, kapan pun, bisa jadi di tempat kerja, di organisasi profesi, di kelompok-kelompok keagamaan, di organisasi-organisasi kemasyarakatan dan sebagainya.⁴² Masyarakat belajar mengandung makna adanya komitmen nilai-nilai belajar dan sistem pendidikan yang menjamin semua orang memperoleh kesempatan untuk belajar agar dapat mengembangkan kapasitas dirinya secara optimal.⁴³

Hal ini juga disinggung dalam undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 55 tentang pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat bisa didefinisikan sebagai proses pendidikan dimana individu (dalam hal ini orang dewasa) menjadi lebih kompeten dalam hal keterampilan,

⁴² Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 46

⁴³ Kuntoro, Sodik A., *Pengembangan Masyarakat Belajar dalam Kerangka Pembangunan. Cakrawala Pendidikan*, No.1, Tahun XVI, Februari 1997

sikap, dan konsep, sebagai upaya untuk dapat hidup di dalam masyarakat dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakat tersebut lewat partisipasi demokratis).⁴⁴ Pendidikan berbasis masyarakat tampaknya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pribadi, sosial, ekonomi, dan politik mereka.

Sementara itu pasal 55 ayat (1) UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 lebih menekankan partisipasi masyarakat bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Di dalam GBHN 1978 dinyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintahan.⁴⁵

Memahami *learning society* ada tiga pemaknaan terminologi *learning society* yang tergambar di Indonesia. *Pertama*, pembelajaran tentang kehidupan bermasyarakat. Pendefinisian ini mereduksi banyak hal dari beberapa konsepsi yang terbangun secara teoritik di atas. *Kedua*, peran serta masyarakat dalam proses pendidikan. Ini tercermin oleh sebagian kalangan yang menganggap bahwa *learning society* sama halnya dengan pendidikan informal atau

⁴⁴ Agus Nuryanto, Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Transfurmasi Pendidikan: Sajaah, Institusi, dan Tantangan Perubahan, dalam Paradigma Baru Pendidikan Retrospeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : IAIN Indonseia Social Equity Project (IISEP, 2008),.310

⁴⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* , (Jakarta : Raja Grafindo, 2009) 63

nonformal; yaitu konsep pendidikan yang berasal dari inisiasi masyarakat semata, contohnya, pondok pesantren atau semacam sekolah alam. *Ketiga*, sebuah proses pengenalan para peserta didik dewasa terhadap kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Definisi terakhir ini, mungkin, lebih cocok disandingkan dengan beberapa teori yang disebutkan di atas.⁴⁶ Pasalnya, Rees, membatasi *learning society* ini hanya bisa berlaku pada pembelajar dewasa (*adult learner*).⁴⁷

2. Prinsip-Prinsip *Learning Society*

Konsep *learning society* memahami manusia sebagai sosok pembelajar (*learner*) yang menempatkan perbuatan belajar dalam totalitas skema kehidupannya, bukan hanya dalam sekolah, universitas maupun lembaga pendidikan lainnya, tetapi juga dalam keluarga maupun masyarakat umum. Membangun mental masyarakat dari tidak mau atau malas belajar ke rajin belajar atau bermental sebagai manusia pembelajar, tidak cukup dengan mengandalkan perubahan internal dari mereka secara perorangan. Pengorganisasian lingkungan belajar hingga menjadi kondusif merupakan keniscayaan bagi terbangunnya lingkungan belajar itu. Lingkungan belajar yang diharapkan dapat menjelma baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

⁴⁶ Penjelasan BAN PT tentang Perguruan Tinggi. <http://web.banpnf.or.id/index.php/kebijakan/76-kebijakan-ban-pnf> (diakses pada 23 Maret 2015)

⁴⁷ Rees, G., Gorard, S., Fevre, R. and Furlong, J. (2000) 'Participating in the learning society: history, place and biography', in F. Coffield (ed) *Differing visions of a Learning Society: Research findings Volume Two*, Bristol: The Policy Press, pp 171-92

Abad 21 menuntut masyarakat untuk terus belajar karena belajar merupakan bagian dari kebutuhan warga masyarakat dan setiap warga di belahan dunia. Ada sembilan prinsip yang menjadi karakteristik *learning society* yaitu :

- a. Melahirkan budaya belajar sepanjang hayat (*Engenders a culture of learning throughout life*)
- b. Bertujuan untuk mengembangkan motivasi peserta didik yang dipersiapkan untuk menaklukkan tantangan yang tak terduga hari esok serta orang-orang saat ini (*Aims to develop motivated, engaged learners who are prepared to conquer the unforeseen challenges of tomorrow as well as those of today*)
- c. Diperlukan belajar untuk pelajar, melihat belajar sebagai suatu kegiatan, bukan suatu tempat (*Takes learning to the learner, seeing learning as an activity, not a place*)
- d. Percaya bahwa belajar untuk semua, dan tidak ada yang harus disingkirkan (*Believes that learning is for all, that no one should be excluded*)
- e. Mengakui bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda-beda, dan setiap orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut (*Recognizes that people learn differently, and strives to meet those needs*)
- f. Memupuk dan merangkul provider dan sektor publik, swasta dan LSM (*Cultivates and embraces new learning providers, from the public, private, and NGO sectors*)
- g. Mengembangkan hubungan dan jaringan baru antara peserta didik, penyedia, penyandang dana, dan innovator (*Develops new relationships*)

and new networks between learners, providers (new and old), funders, and innovators)

- h. Menyediakan infrastruktur yang universal yang mereka butuhkan (*Provides the universal infrastructure they need to succeed—still physical but increasingly virtual*)
- i. Mendukung sistem inovasi yang berkelanjutan dan umpan balik untuk mengembangkan pengetahuan tentang apa yang cocok di situasi manapun (*Supports systems of continuous innovation and feedback to develop knowledge of what works in which circumstances*).⁴⁸

Dengan adanya *learning society*, akan memberikan dorongan kepada individu, sosial, asosiasi, lembaga, dan masyarakat yang ikut andil dalam memberikan solusi terhadap pola pikir masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat persoalan pendidikan dan belajar. Lembaga formal atau sekolah bukan menjadi satu-satunya lembaga dalam memberikan pelajaran kepada masyarakat, karena untuk membentuk suatu kepribadian manusia bukan hanya ketika di dalam pendidikan formal, akan tetapi pengalaman yang didapat dalam sekitar akan memberikan dampak yang tinggi terhadap pembentukan pribadi individu.

⁴⁸ John Chambers , *Learning Society*, (tanpa kota penerbit : Cisco Public Information, 2010), 21

3. Pilar-Pilar *Learning Society*

Terdapat beberapa pilar dalam membangun masyarakat yang memiliki pengetahuan, antara lain:

- a. Sistem pendidikan yang memberikan jaminan kepada masyarakat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan yang didapat secara bebas.
- b. Sistem inovasi yang akan mengantarkan masyarakat melaksanakan suatu hasil dari suatu penelitian dan digital.
- c. Infrastruktur masyarakat Informasi yang memberikan jaminan kepada masyarakat untuk mengakses secara luas mengenai segala informasi dan komunikasi.
- d. Kerangka Kelembagaan dan Ekonomi yang menjamin stabilnya lingkungan ekonomi secara luas, lingkungan persaingan, lowongan kerja para buruh, dan sistem sosial yang aman.⁴⁹

Menurut Sudarwan Danim menjelaskan ada empat pilar lahirnya *learning society* antara lain:

- a. Menjadi manusia pembelajar (*on becoming a learning*)

Learning society dapat terwujud apabila setiap individu yang ada di tengah-tengah masyarakat sudah menjadi pembelajar yakni orang-orang yang telah menjadikan kegiatan belajar sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya. Ada lima pilar utama yang mutlak dimiliki oleh orang

⁴⁹ Esi Hairani, Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan, 359

yang disebut sebagai pembelajar yaitu memiliki rasa ingin tahu, optimisme, keikhlasan, konsistensi dan memiliki pandangan visioner.

b. Organisasi Belajar (*Learning Organization*)

Peran *organisasi* sangat penting untuk memberikan fasilitasi atau dukungan kepada seluruh anggotanya terkait proses pembelajaran sehingga orang-orang dalam organisasi tersebut maupun organisasi itu sendiri dapat terus bertransformasi kearah yang lebih baik secara terus menerus. Peter Senge sebagaimana yang dikutip oleh Basuki bahwa ada 5 komponen yang harus ada dalam *learning society* yaitu:

- 1) *System thinking*; maksudnya adalah setiap organisasi pada dasarnya terdiri dari berbagai unit atau mungkin lebih dikenal dengan divisi yang harus bekerjasama untuk mencapai kerja optimal masing-masing divisi memiliki tanggung jawab yang berbeda untuk bekerjasama dan saling mendukung secara sinergik dengan divisi lainnya sehingga masing-masing divisi memiliki ketergantungan terhadap divisi lainnya dalam melakukan fungsi organisasinya.
- 2) *Shared vision*; organisasi terdiri dari beberapa personil yang memiliki latar belakang yang berbeda dari pendidikan, pengalaman, kesukaan, kebudayaan kalau tidak disatukan oleh visi yang sama akan menyebabkan kurang keterpaduan dalam bekerja sehingga berdampak pada kurang efektif kerja organisasi.
- 3) *Personal mastery*; setiap individu memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing, yang nantinya jika kompetensi itu digunakan untuk

keberlangsungan organisasi, organisasi pembelajar memberikan peluang kepada personilnya untuk terus belajar melakukan pembaharuan yang sesuai dengan konteks perubahan zaman dalam rangka meningkatkan kompetensi di bidang pengetahuan, kompetensi dalam berinteraksi dengan orang lain, kompetensi *problem solving* dan kompetensi dalam mengapresiasi pekerjaan orang lain.

- 4) *Mental models*; yang dimaksud dengan mental models adalah sebuah proses mental yang dimiliki bersama oleh seluruh anggota organisasi dengan belajar nilai-nilai yang sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan organisasi dan membuat nilai-nilai yang sudah tidak relevan dan menghambat organisasi.
- 5) *Team learning*; maksudnya adalah rancangan organisasi dibuat dalam lintas fungsi yang biasanya berbasis team, kemampuan organisasi untuk mensinergikan dengan team ini ditentukan oleh adanya visi bersama dan kemampuan berpikir sistemik.⁵⁰ Kelima dimensi ini nantinya akan beradaptasi dengan perubahan dan mengantisipasi perubahan di masa depan.

c. *Learning Community*

Manusia tidak mungkin hidup tanpa adanya bantuan orang lain, termasuk dalam belajar, artinya tidak mungkin melaksanakan melakukan pendidikan sendirian, sehingga membutuhkan jejaring dengan

⁵⁰ Basuki, Peran Guru Tugas Pondok Pesantren Sidogiri dalam Pengembangan Learning Society (Studi Multi Kasus di Pasuruan, Malang dan Ponorogo), *Disertasi*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 41

pembelajaran lainnya, jejaring inilah yang kemudian dikenal dengan komunitas belajar atau *learning community*. Inti dari *learning community* menurut Muhaimin adalah bergeraknya semua warga untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kualitas pendidikan sesuai kemampuannya masing-masing.⁵¹ Jejaring pembelajar ini yang menurut Muhaimin ada 6 karakteristik untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang *learning community*:

- 1) *Shared vision, mission and values*: masing-masing anggota harus memiliki kesamaan pengertian dan komitmen terhadap visi misi dan nilai-nilai yang telah disepakati untuk diperjuangkan secara bersama-sama.
- 2) *Collective inquiry*: semua warga merupakan regu-regu atau kelompok belajar yang kompak dan dinamis dalam mencapai visi, misi, dan nilai-nilai yang disepakati, yang dalam prosesnya dapat melalui empat lapisan, yaitu *public reflection, shared meaning, joint planning*, dan *coordinated action*.
- 3) *Collaborative teams*; kerjasama tim secara kolaboratif belajar, bukan hanya siswa yang belajar, tetapi kepala madrasah, para staf, guru, orang tua murid juga belajar.
- 4) *Action orientation and experimentation*: berorientasi pada tindakan nyata dan eksperimentasi bukan sekedar bicara.

⁵¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 202

- 5) *Continuous improvement*: perbaikan secara terus menerus dan tidak boleh cepat puas terhadap hasil-hasil yang telah dicapainya;
- 6) *Result orientation* yaitu berorientasi pada hasil.⁵²

Lebih lanjut menurut Muhaimin, *learning community* tidak akan diwujudkan, kecuali semua warga selalu berusaha untuk selalu mengejar dan mengembangkan kepandaian atau keahlian secara terus menerus sesuai dengan bidang/tugasnya, komitmen terhadap kualitas, memiliki dan mengembangkan rasa tanggung jawab moral, sosial intelektual dan spiritual serta memiliki dan mengembangkan rasa kesejawatan dan *team work* yang cerdas, dinamis dan kompak.⁵³

Sedangkan menurut Andrias Harefa, karakteristik utama yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga menuju terwujudnya *learning society*, yaitu belajar sepanjang hayat, mengembangkan terus potensi diri, dan mengerahkan seluruh kemampuannya.⁵⁴ Berbeda dengan Sudarwan Danim yang memberikan penjelasan bahwa *learning society* akan dapat terwujud apabila terjadi tiga hal secara hierarkis, yaitu (1) bangkitnya insan-insan pembelajar, (2) bangkitnya *learning organization* sebagai wadah atau tempat berkumpulnya insan pembelajar, (3) bangkitnya *learning community* yang merupakan jejaring antar insan pembelajar dalam suatu *learning organization* yang memiliki visi, misi dan

⁵² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 198-200

⁵³ Ibid, 202

⁵⁴ Andrias Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming Learning)* ; Pemberdayaan Diri, Transformasi organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran (Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2004), 19

tujuan yang sama yaitu menjadikan belajar sebagai bagian dan kebutuhan hidup dan kehidupannya.⁵⁵

d. *Lifelong Learning*

Apabila *learning society* sudah terwujud maka secara otomatis akan terjadi *lifelong learning*. Pendidikan tanpa batas sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Apalagi bagi umat Islam, jauh sebelum orang-orang barat mengangkatnya, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, sebagaimana dinyatakan oleh hadits Nabi SAW yang berbunyi “*tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia.*” Pendidikan tanpa batas sebenarnya ialah output yang diharapkan dari adanya *learning society*.

4. Pengembangan *Learning Society*

Pemahaman yang sekarang berkembang adalah menekankan pendidikan formal pada lingkungan sekolah, sehingga sekolah mendapat perhatian yang cukup besar. Sebagai konsekuensinya, apabila terjadi suatu ketidakselarasan atau penyimpangan pendidikan yang berlangsung dengan tujuan yang ditetapkan, maka sekolah akan mendapatkan sorotan yang paling tajam. Sementara pendidikan di luar sekolah dan pendidikan keluarga kurang mendapatkan perhatian, atau bahkan cenderung terabaikan. Inilah yang kemudian membuat situasi pendidikan terlihat pincang, sebab pertumbuhan setiap manusia atau setiap masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pengalaman

⁵⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*..... 45

pendidikan formal. Pengaruh-pengaruh yang datang dari pengalaman pendidikan non formal dan informal sungguh tidak kalah penting.

Dari sini dapat dilihat arti penting pendidikan dalam lingkungan masyarakat dan pendidikan di lingkungan keluarga. Untuk itu dibutuhkan kondisi yang mendukung terciptanya suatu masyarakat dan keluarga yang terus-menerus berada di dalam nuansa proses belajar (non formal dan informal). Gagasan tentang *learning society* semestinya diimbangi dengan kesadaran masyarakat terhadap makna pendidikan, sehingga perwujudan masyarakat belajar akan lebih mudah tercapai. Model *learning society* secara umum dapat dirinci sebagaimana berikut menurut Coffield:

- a. *Skill growth* (pertumbuhan keterampilan), seseorang harus memiliki skill yang harus dikembangkan dalam menjunjung karir atau hal yang diharapkan, misalnya seseorang yang membutuhkan pengembangan pribadi terkait karir, seperti pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. Kemudian, ada yang membutuhkan pengembangan pribadi terkait kemampuan dan bakat, seperti *public speaking*, bidang seni, bidang olahraga dan sebagainya. Di balik itu semua, tetap saja tujuan utama seseorang melakukan atau menerapkan pengembangan pribadi adalah berusaha untuk memperbaiki diri dan berkembang menjadi versi terbaik dirinya dibandingkan sebelumnya.
- b. *Personal development* (pengembangan pribadi), *Personal development* adalah suatu strategi atau cara yang dilakukan dan diusahakan oleh individu guna mengembangkan kesadaran diri (*Self awarnes*) potensi, bakat,

keterampilan, dan kemampuan. Tujuannya adalah agar kualitas hidup dan pribadi menjadi lebih maju. Seseorang berusaha untuk memperbaiki, mengubah, dan mengembangkan diri, baik itu kualitas pribadi maupun hidupnya. Hal itu karena tiap-tiap individu memiliki dan berada pada tingkat pengembangan diri yang cenderung berbeda sehingga kebutuhan akan pengembangannya pun berbeda.

- c. *Social learning* (pembelajaran sosial), diartikan dengan pembelajaran sosial yang maksudnya ialah pembelajaran yang tercipta ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dengan kata lain, informasi didapatkan dengan cara memperhatikan kejadian-kejadian di lingkungan sekitar.⁵⁶ Prinsip dasar pembelajaran teori ini, yang dipelajari individu dalam pembelajaran sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku. Seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui penyaksian cara orang lain atau sekelompok orang merespon sebuah stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain. Teori pembelajaran sosial terkenal dengan sebutan *observational learning*.⁵⁷ Tokoh utama penggagas teori ini adalah Albert Bandura. Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi

⁵⁶ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning* (Jakarta: Kencana, 2017), 356

⁵⁷ Lawrence A. Pervin, dkk., *Personality: Theory and Research*, terj. A.K. Anwar, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2010), 43 2.

otomatis dan stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia

- d. *A learning market* (sebuah pasar pembelajaran), yang bisa dipahami bahwa dalam suatu masyarakat ada berbagai banyak hal pengetahuan yang dipelajari sehingga banyak pilihan yang akan dipelajari oleh masyarakat sesuai dengan kecenderungan nalar akademiknya.
- e. *Local learning societies* (masyarakat pembelajar lokal), ini berkaitan dengan komunitas masyarakat yang terorganisir dalam kelompok tertentu dengan kepentingan bersama baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Sekelompok orang yang hidup bersama pada lokasi yang sama sehingga mereka berkembang menjadi kelompok hidup yang diikat oleh kepentingan untuk belajar bersama.
- f. *Social control* (kontrol sosial) adalah metode yang digunakan untuk mencegah terjadinya penyimpangan serta mengarahkan individu anggota masyarakat untuk bertindak sesuai norma dan makna nilai sosial yang sudah ada dan terlembaga dalam masyarakat dengan sifat formal berupa perundang-undangan ataupun non formal yang berlaku pada adat istiadat tertentu. Sehingga kontrol sosial ini menjadi tindakan pengawasan yang dilakukan dari suatu kelompok kepada kelompok lain guna memberikan arahan terhadap peran-peran individu dan kelompok sebagai bagian dari anggota masyarakat agar tercipta situasi bahkan keadaan kemasyarakatan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

- g. *Self evaluation* (evaluasi diri), merupakan upaya untuk mengetahui gambaran kinerja dan keadaan diri melalui pengkajian dan analisis yang dilakukan oleh individu sendiri berkenaan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan, kendala, bahkan ancaman. Evaluasi diri mendorong seseorang untuk menetapkan tujuan (*goal*) yang lebih tinggi. Untuk itu pembelajar harus melakukan usaha yang lebih keras (*effort*). Kombinasi antara tujuan dengan usaha (*effort*) merupakan tingkat pencapaian siswa (*achievement*). Kemudian diadakan evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap tingkat pencapaian dengan bercermin pada tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari evaluasi diri adalah adanya suatu pernyataan (*self judgement*) dan reaksi (*self reaction*) dari seseorang untuk memperbaiki kekurangan kekurangan dalam dirinya. Hal ini akhirnya dapat menumbuhkan suatu kepercayaan diri pada siswa (*Self confidence*)
- h. *Centrality of learning* (sentralitas pembelajaran), pembelajaran dalam masyarakat di pusatkan dalam tempat di mana masyarakat dapat mengikuti program kegiatan belajar secara mandiri melalui penguatan, pemberdayaan pendidikan yang diarahkan pada penguatan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Pusat, berarti bahwa penyelenggaraan haruslah terkelola dan terlembagakan dengan baik untuk efektivitas pencapaian tujuan, mutu penyelenggaraan program-program, efisiensi pemanfaatan sumber-sumber, sinergitas antar berbagai program dan kemudahan untuk mendapatkan diakses oleh seluruh anggota masyarakat dalam berkomunikasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dengan

berbagai pihak misalnya pemerintah, lembaga nasional maupun internasional, dan sebagainya.⁵⁸

- i. *A reformed system of education* (reformasi sistem pendidikan), Reformasi pendidikan adalah upaya perbaikan pada bidang pendidikan. Reformasi pendidikan memiliki dua karakteristik dasar yaitu terprogram dan sistemik. Reformasi pendidikan yang terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan. Biasanya yang termasuk dalam reformasi terprogram ini adalah inovasi. Inovasi adalah memperkenalkan ide baru, metode baru atau sarana baru untuk meningkatkan beberapa aspek dalam proses pendidikan agar terjadi perubahan secara kontras dari sebelumnya dengan maksud-maksud tertentu yang ditetapkan.
- j. *Structural change* (perubahan struktur).⁵⁹ Setiap perubahan lingkungan harus dicermati karena bagaimanapun harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut. perubahan struktur mencakup strategi dan sistem, teknologi, dan penataan fisik dan sumber daya manusia.

Sebagaimana yang dikutip oleh Marzuki Noor, Ranson, S. menjelaskan upaya untuk mengembangkan *learning society* bisa dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu :

⁵⁸ Agus Hartono, Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) di Jepara, <http://eprints.stainkudus.ac.id/>

⁵⁹ Lailatul Wayansari dkk, Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Learning Society) Melalui Kampung Herbal Nginden Kecamatan Sukolilo Surabaya, 30

- a. *Reading Process*; Masyarakat dituntut untuk selalu membaca secara induktif terhadap fakta-fakta empiris dan secara deduktif terhadap sumber-sumber nilai, teori dan konsep.
- b. *Learning Process*; pada tahap kedua ini warga melakukan perubahan perilaku sehingga mampu memiliki pola perilaku tertuntun yang mantap dan dinamis
- c. *Learning Transformation*; tahap ketiga warga mengembangkan pola pencarian dan perubahan budaya perilaku
- d. *Learning Internalization*; warga melakukan proses pembentukan ketangguhan diri sehingga mampu memiliki kemandirian budaya.
- e. *Learning Excellence*, pada tahap terakhir, warga sudah menjadi pusat acuan pengembangan budaya belajar.⁶⁰

LI sebagai lembaga sosial masyarakat dan beberapa lembaga institusi pendidikan lainnya seperti majlis-majlis pengajian (ta'lim), *koloman*, *kamrat* (Pamekasan, Madura) dan lainnya, sebenarnya punya peran yang sangat strategis untuk ikut serta terhadap masyarakat dalam rangka orientasi pendidikan di masyarakat, sehingga tercipta masyarakat pembelajar bahkan bisa dijadikan sebagai agen perubahan sosial. Tempat-tempat seperti masjid, mushalla (langgar), tampaknya sudah mulai dikemas ke arah yang dimaksudkan, walaupun belum maksimal mengambil peran secara sistematis, terencana dan terorganisir. Dalam konteks masyarakat pembelajar tempat-

⁶⁰ Ranson. S, *Toward the Learning Society*, (London : Casell, 1994), 67-68. Lihat juga dalam sambutan pengukuhan Guru Besar Marzuki Noor, tanggal 16 Mei 2009 pada Universitas Muhammadiyah Metro

tempat tersebut mesti lebih dimaksimalkan baik dalam pelaksanaan rutinitas ibadah secara berjama'ah, maupun sebagai agen pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga lingkungan individu dimana mereka berada menjadi wahana yang efektif menggiring suasana pembelajar. Lembaga sosial masyarakat sebagai institusi pendidikan lainnya, terutama yang terintegrasi pada lembaga pendidikan formal seperti; komite sekolah, dewan pendidikan berpeluang untuk ambil bagian dalam menjalankan fungsi pendidikan.

LI menunjukkan menunjukkan bahwasanya warga masyarakat secara aktif menggali pengalaman belajar di dalam setiap sela dan segi kehidupannya. Dalam hubungan ini, bukan lagi warga masyarakat yang ditarik-tarik atau malah digiring-giring untuk mengikuti pendidikan pada sesuatu lembaga resmi (sekolah atau kursus-kursus), akan tetapi setiap warga masyarakat yang gemar belajar secara sadar melakukan aktivitas belajar individual-mandiri. Aktivitas belajar individual-mandiri tersebut bukan hanya dengan cara membaca buku, majalah atau surat kabar, mendengar radio atau menyaksikan tv, akan tetapi ada kesengajaan dengan penuh kesadaran untuk memburu pengetahuan, keterampilan dan pandangan-pandangan hidup dari mana pun, dari siapapun, dari apa pun, kapan pun, bisa jadi di tempat kerja, di organisasi profesi, kelompok-kelompok keagamaan, di organisasi-organisasi kemasyarakatan dan sebagainya.⁶¹

⁶¹ Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 198) 46

5. Strategi dalam Membangun Learning Society

Anggota LI yang ikut andil dalam masyarakat belajar dapat menciptakan berbagai peluang pendidikan di tempat yang mudah dijangkau dengan cara-cara yang sesuai potensi, keterampilan dan kecakapan anggota LI. Pelaksanaan pendidikan pada masyarakat sesuai dengan kondisi dan konsep belajar pendidikan non-formal, serta menjaga mutu dan sensitivitas pendidikan non-formal di tengah-tengah masyarakat, maka lima strategi dasar yang perlu dikembangkannya adalah :

- a. Pendekatan Kemanusiaan (*humanistic approach*), masyarakat dipandang sebagai subjek pembangunan. Masyarakat diakui memiliki potensi untuk berkembang dan sedemikian rupa ditumbuhkan agar mampu membangun dirinya.
- b. Pendekatan partisipatif (*participatory approach*), mengandung arti, bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait, dan atau komunitas dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembangunan masyarakat.
- c. Pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*) dalam pembangunan masyarakat perlu adanya kerjasama dengan pihak lain (terintegrasi) dan terkoordinasi dan sinergi.
- d. Pendekatan berkelanjutan (*continuation approach*) pembangunan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan, untuk itulah pembinaan kader yang berasal dari masyarakat adalah hal yang paling pokok.

- e. Pendekatan budaya (*cultural approach*) penghargaan budaya dan kebiasaan, adat istiadat yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat dalam pembangunan masyarakat adalah hal yang perlu diperhatikan.⁶²

6. Learning Society dan Pemberdayaan Masyarakat

Learning society yang dimaknai dengan memberdayakan peran masyarakat dan keluarga dalam bidang pendidikan. Maka peran pendidikan luar sekolah baik pendidikan yang informal atau non formal dalam lingkungan masyarakat atau dalam lingkungan keluarga sangat dibutuhkan untuk menciptakan kondisi yang terus-menerus berada di dalam nuansa proses belajar. Dengan sustainablenya proses *learning society* yang terus dilakukan dalam masyarakat akan membentuk suatu sistem pembanguan yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembanguan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable*.⁶³

Pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan pendidikan, ekonomi, sosial dan aspek kehidupan lainnya yang berkaitan dengan kearifan lokal. Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model pembanguan berakar kerakyatan adalah upaya

⁶² Djudju Sudjana, Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah, (Bandung, Nusantara Press, 2000), 43

⁶³ Munawar Noor, Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, Juli 2011, Universitas PGRI Semarang, 2011, 95

untuk meningkatkan harkat dan martabat sebagian masyarakat kita yang masih terperangkap pada kemiskinan dan keterbelakangan.

Upaya untuk memberdayakan masyarakat (*empowering*) dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek :

- a. *Enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang. Setiap orang, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan artinya tidak ada orang atau masyarakat tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat serta upaya untuk mengembangkannya.
- b. *Empowering* yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Upaya yang paling pokok dalam empowerment ini adalah meningkatkan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi (modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, pasar) termasuk pembangunan sarana dan prasarana dasar seperti (irigasi, jalan, listrik, sekolah, layanan kesehatan) yang dapat dijangkau lapisan masyarakat paling bawah.
- c. *Protecting* yaitu melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya merupakan unsur

penting, sehingga pemberdayaan masyarakat sangat erat hubungannya dengan pementapan, pembudayaan dan pengalaman demokrasi.⁶⁴

Learning society menjadi wadah untuk memberdayakan masyarakat sebagaimana yang dikatakan oleh Jurgen Hillig di dalam pendidikan yang berkelanjutan ada suatu proses pengajaran dan belajar untuk orang dewasa yang melek huruf, mereka yang telah memperoleh pengetahuan umum dasar dan menginginkan untuk mencapai keterampilan khusus yang diperlukan dalam suatu periode waktu yang relatif pendek agar supaya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dalam masyarakat.⁶⁵ Pendidikan kelanjutan dapat dipandang sebagai alat di mana setiap orang mampu mengatasi keterbatasan dirinya dan lingkungannya. Tanpa kesempatan pendidikan kelanjutan maka pendidikan dasar dan melek huruf yang dikuasai orang dewasa kurang memiliki nilai.

B. *Lailatul Ijtima'*

1. Pengertian *Lailatul Ijtima'*

Secara bahasa LI terdiri dari dua bahasa yaitu *lailah* artinya malam, dan *ijtima'* artinya berkumpul/pertemuan. Artinya sebuah berkumpul/pertemuan malam yang diselenggarakan setiap bulan. LI merupakan wadah atau sarana berkumpulnya atau bertemunya pengurus NU di masing-masing tingkatan kepengurusan dengan warga atau anggota jam'iyah

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Unesco, Appeal Indonesia, Education for All, (Jakarta: Dirjen Diklussepora, 1993), 7

nahdlatul ulama. LI diadakan oleh pengurus NU pada masing-masing tingkatan dari Pengurus Besar (PB) sampai dengan Pengurus Ranting (PR) yang sangat besar kontribusinya pada pemantapan organisasi ataupun diniyyah (keagamaan). Daris inilah kemudian muncul istilah LI yang lebih terkondisikan dari kebiasaan para Kyai, pertemuan ini sudah bertransformasi relasi dari Kyai-Kyai ke Kyai-Masyarakat. Perbincangannya sudah mulai agak serius dan terstruktur, pembahasannya mulai mengarah pada doktrin dan penguatan organisasi.

LI merupakan suatu kegiatan rutinitas pengajian yang dilakukan di langgar atau musholla, masjid, rumah warga, tempat organisasi Islam, atau tempat lainnya sesuai kesepakatan anggota yang mengikutinya dengan sistem gilir. Sedangkan waktunya juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kesepakatan anggota. Meskipun termasuk agenda dari anggota LI, kegiatan ini bersifat umum untuk diikuti oleh siapa saja, bukan hanya para pengurus NU atau kelompok tertentu, tapi umum bagi seluruh masyarakat yang ingin mendalami ilmu keagamaan.⁶⁶

Secara khusus, LI merupakan kegiatan yang diadakan oleh NU ketika malam hari dengan tujuan untuk memberikan beberapa binaan terhadap warga masyarakat yang masih awam terhadap keislaman. LI juga mengarah pada penguatan silaturahmi antar para kiai, para ustadz, antar tokoh masyarakat, dan

⁶⁶ Mohammad Anshori dan Muhamad Mustaqim, *Peran Jam'iyah Ijtima'iyah dalam Pembentukan Tradisi*, Jurnal Penelitian, 2014, Volume 8, Nomor 1, 188

antar masyarakat. Salah satu identitas LI ialah ketika kegiatan LI lebih mengarah pada penyampaian ajaran-ajaran *ahlussunnah wal jamaah*.

LI merupakan kegiatan yang berbasis *ahlussunnah wal jamaah*. Semua pemimpin umat dan masyarakat dari berbagai kalangan berpaham *ahlussunnah wal jamaah* menjadikan LI sebagai tempat berkumpul untuk melakukan ritual Islam seperti shalat *ghaib dan istighosah*. Ritual tersebut bertujuan untuk mendoakan umat Islam yang telah meninggal dunia. Dewasa ini, LI secara khusus hadir sebagai syiar Islam terhadap warga NU agar tetap menjaga ke-NU-annya dari radikalisme. Tidak hanya itu, LI juga menjadi media silaturahmi antara satu dengan yang lain sehingga bisa bermanfaat untuk masing-masing individu.

Secara garis besar, kegiatan LI mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umumnya ialah:

- a) *Islah al-Iman*, yaitu meningkatkan iman dan ibadah dengan cara mengabdikan kepada Allah SWT dengan lebih baik.
- b) *Islah al-Islam*, yaitu beriman dengan itikad, ucapan dan perilaku yang baik.
- c) *Islah al-Musyarakah*, yaitu memperbaiki lingkungan masyarakat
- d) *Islah al-Tarbiyah*, yaitu menerapkan ilmu yang berguna dalam mengembalikan diri pada fitrahnya
- e) *Islah al-Wathoniyah*, yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk memperbaiki keluarga dan lingkungan/bangsa
- f) *Islah al-Muamalah*, yaitu memperbaiki budi pekerti dan perilaku

Sedangkan tujuan khususnya adalah:

- a. Lebih mendekatkan diri pada Allah SWT sehingga tercipta perilaku *amar ma'ruf nahi munkar*
- b. Dakwah Islamiyah, mengajak, memahami dan mengamalkan ajaran Islam *ahlussunnah wal jamaah* guna mencapai keridhaan Allah
- c. Menggugah kembali pola pikir wawasan ke masa depan untuk dapat memiliki potensi yang berguna bagi diri sendiri atau lingkungan
- d. Kedua tujuan diatas diupayakan untuk diterapkan terhadap *jamaah* sehingga mampu menyadarkan pola pikir yang keliru guna memperbaiki akhlak dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.⁶⁷

2. Sejarah Awal Terbentuknya *Lailatul Ijtima'*

Awal mulanya terbentuknya *lailatul ijtima'* itu dari suatu kebiasaan para tokoh agama Islam. Kebiasaan ini muncul dari tradisi para Kyai yang memang jarang tidur malam sambil lalu kumpul dengan Kyai lainnya untuk membahas persoalan keilmuan, keumatan, keagamaan dan kenegaraan dan *knowledge sharing* lainnya serta guyonan-guyonan yang sering dilakukan oleh para Kyai. Sampai sekarang kebiasaan ini terus berjalan dalam lingkungan Kyai-Kyai NU. Sebagaimana dalam sejarahnya bahwa NU didirikan oleh para Kyai, yang dimusyawarahkan secara intern dan *continue* dalam LI tersebut meskipun pada saat itu belum ada istilah LI yang terstruktur. Kebiasaan inilah yang nantinya diinternalisasikan menjadi kebiasaan *nahdliyin*, dan pengurus NU. Mulai ditradisikan oleh NU sejak tahun 1930 M, sampai sekarang.

⁶⁷ Khoiruddin Farid, *Penyelenggaraan Dakwah Pada Lailatul Ijtima' Di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara*, (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2019), 63-67

KH. Wahab Hasbullah sebagai penggagas LI ini dengan menginstruksikan kepada semua pengurus NU, untuk menyambungkan antara struktur dengan jama'ah antara jam'iyah dengan jama'ah.⁶⁸ NU memiliki struktur organisasi yang sangat komplit mulai dari level bawah hingga level atas. Level bawah disini maksudnya struktur organisasi yang ada di tingkat anak ranting (level dusun atau kampung) sebagai ujung tombak kegiatan NU atau dalam aturan organisasinya disebut dengan PAR (Pimpinan Anak Ranting), kemudian di atasnya yaitu Pimpinan Ranting (PR) struktur kepengurusan NU ditingkat desa untuk mengakomodir beberapa kegiatan-kegiatan NU lainnya di tingkat desa atau kelurahan. Level kecamatan disebut dengan Majelis Wakil Cabang (MWC NU) bertugas sebagai wakil dari tingkat kabupaten, mengakomodir dari beberapa kegiatan ranting. Dan dari beberapa kecamatan dalam satu wilayah kabupaten/kota disebut Pengurus Cabang (PC NU). Level diantaranya lagi di tingkat provinsi disebut dengan Pengurus Wilayah NU (PW NU) dan level terakhir yaitu Pengurus Besar NU (PBNU) yang mengayomi seluruh level kepengurusan yang telah disebutkan diatas, dan semua level menyelenggarakan LI sebagai media dakwah, penguat organisasi, sekaligus juga inti dari NU.⁶⁹

Ada beberapa acuan dasar terbentuknya LI, sebagaimana yang dikutip oleh Munawar Abdul fatah dalam Tradisi Orang-orang NU, pertama:

⁶⁸ Muhibbin Zuhri, *Lailatul Ijtima' Strategi Serap Aspirasi*, Majalah Nahdlatul Ulama Aula, Surabaya : PT. Aula Media Nahdlatul Ulama, No 5, tahun XLI, Mei 2019, hal 13

⁶⁹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Jakarta : LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), 134

وَفِي رِوَايَةِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ وَالتِّرْمِذِيِّ وَالنَّسَائِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّعَاءُ مُسْتَجَابٌ عِنْدَ اجْتِمَاعِ الْمُسْلِمِينَ. وَفِي رِوَايَةِ الدُّعَاءِ مُسْتَجَابٌ فِي مَجَالِسِ الذِّكْرِ وَعِنْدَ خَتْمِ الْقُرْآنِ. كَذَا فِي الْحِصْنِ الْحَصِينِ

Dari riwayat Bukhari, Muslim, Turmudzi, dan Nasa'i, Rasulullah SAW bersabda: Doa mustajab (dikabulkan) itu ketika berkumpulnya kaum muslimin. Di sebuah riwayat lain disebutkan: Doa mustajab itu ada di majelis dzikir dan khataman Al-Qur'an. Demikian seperti dimuat dalam kitab Al-Hisnul Hasin. (Khozinatul Asror, hlm 140)

Kemudian terdapat juga yang dikutip dari kitab Durrotun Nashihin sebagai

dalil kedua:

وَالْحَقُّ أَنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا اشْتَعَلَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ الْخَاصَّةِ بِأَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ مِنَ الصَّلَاتِ وَالتَّلَاوَةِ وَالدُّكْرِ وَالدُّعَاءِ يُجُوزُ وَلَا يُكْرَهُ

Orang-orang mukmin jika menyelenggarakan malam yang khas itu dan mengisinya dengan berbagai kegiatan seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan doa, hukumnya boleh-boleh saja, tidak makruh. (Durratun Nashihin, Hlm 204)

Munawir Abdul Fattah juga memberikan penjelasan dalil yang ketiga sebagai berikut ini:

الْعِبَادَةُ هُوَ فِعْلُ الْمُكَلَّفِ عَلَى خِلَافِ هَوَى نَفْسِهِ تَعْظِيمًا لِرَبِّهِ

Ibadah adalah pekerjaan mukallaf melawan hawa nafsu demi mengagungkan asma Allah. (At-Ta'rifat lis Sayyid Ali bin Muhammad al-Jurjani, hlm. 128)⁷⁰

3. Perkembangan Bentuk Kegiatan *Lailatul Ijtima'*

Bentuk kegiatan LI berbeda-beda disesuaikan dengan situasi dan kondisi di masing-masing kepengurusan. Pada umumnya kegiatan LI diisi dengan pengajian dengan acara ceremonial ritual misalnya; sholat ghaib, pembacaan manaqib syekh Abdul Qodir al-Jailani, tahlilan dan do'a bersama. Ada juga yang hanya tahlilan, ada juga yang berbentuk dialog tanya jawab seputar

⁷⁰ Ketiga dalil tersebut bisa dilihat di Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006), 169

tentang ke NU an, kegamaan dan kebangsan dan informasi-informasi aktual yang sedang terjadi.

Rentetam acara dalam LI diawali dengan pra acara yang terdiri dari sholat Isya' berjamaah, dzikiran setelah sholat Isya', shalat sunnah ba'diyah Isya', kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu pembukaan *bisurotil fatihah* dikhususkan pada kepada arwah orang tua, para guru, semua kaum muslimin dan muslimat, khususnya para sesepuh pendiri NU yang telah wafat. Disambung dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pembacaan surat yasin dan tahlil, taushiyah, do'a.⁷¹

Selain kegiatan seperti yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya, berikut kegiatan LI menurut kebiasaan yang lain:

a. Shalat Berjamaah

Dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, yang berarti tiang agama, shalat termasuk ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah SWT untuk orang yang sudah baligh. Shalat merupakan suatu bentuk ritual yang harus dikerjakan oleh umat Islam sebagai bukti ketaatan hamba dengan Tuhannya. Maka dengan demikian dalam menanamkan ketaatan beribadah shalat dengan cara pembiasaan.

b. Mengaji Al-Qur'an dan Khotmil Qur'an

⁷¹ Muhibbin Zuhri, *Lailatul Ijtima' Strategi Serap Aspirasi*, 12

Keistimewaan yang memuat empat jenis pahala bagi orang yang berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya yaitu diberi ketenangan hidup, kehidupannya dipenuhi rahmat, dinaungi para Malaikat, Allah akan selalu menyebut nama orang yang mau membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya. Untuk memperoleh keutamaan keistimewaan tersebut dianjurkan atau diperintahkan untuk berkumpul membaca Al-Qur'an, mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya, hukum yang termaktub didalamnya dan mengamalkan serta mengkaji makna-makna yang tersurat maupun yang tersirat.

c. *Istighosah*

Istighosah secara istilah ialah meminta pertolongan kepada Allah dalam menghadapi kesulitan dan musibah, dengan doa-doa yang ada dalam Al-Qur'an maupun dengan bahasa sendiri. *Istighosah* adalah salah satu kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan bimbingan agama Islam setiap sebulan sekali setelah habis Isya'.

d. Membaca Surat Yasin

Membaca surat yasin banyak sekali faedah yang didapat baik bagi diri sendiri maupun orang yang sudah meninggal.

e. Tahlil

Ketaatan jama'ah dalam beribadah juga dilakukan dengan membaca tahlil yang dimulai dari surat *al-ikhlas* sampai *subhanallah* dan dilanjutkan dengan do'a merupakan ritual yang tidak bisa ditinggalkan dari kegiatan bimbingan agama Islam. Tujuannya, agar kita lebih banyak mendekatkan

diri kepada Allah dan lebih meningkatkan keimanan. Banyak orang desa yang melakukan tradisi seperti tahlilan, nyekar dan sebagainya. Tapi mereka tidak mengetahui dasar dan asal usul adanya tradisi tersebut. Maka LI inilah merupakan majelis yang tepat untuk memberikan arahan kebenaran tradisi sehingga orang-orang mengetahui hakikatnya dan tidak dibodohi sama golongan lain.

f. Manaqib Sultan Al Auliya Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

Dalam pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam dakwah pada LI, NU ini terdapat hal-hal yang harus diperhatikan oleh para jamaah yang hadir yaitu pada saat pembacaan lafadz nama Syekh Abdul Qadir Al-Jailani RA. selalu dihadiahkan bacaan fatihah kepada beliau. Hal ini disebabkan sebagai rasa penghormatan kepada beliau.

g. Membaca Shalawat Nariyah

Sebagai umat Islam, membaca shalawat sangat dianjurkan sekaligus termasuk ajaran agama. Dengan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW kita berharap kelak mendapatkan syafaatnya.

h. Sholat Tasbih

Shalat sunnah tasbih adalah shalat sunnah empat rakaat yang didalamnya ada bacaan tasbih sebanyak 300x. Setiap raka'at bacaan tasbih diucapkan sebanyak 75x. Biasanya, sholat tasbih ini dilakukan minimal satu kali seumur hidup. Namun apabila mampu, sholat tasbih bisa dilakukan sebulan sekali, seminggu sekali, atau bahkan setiap malam. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan sholat tasbih adalah 15 menit.

i. Shalat Hajat

Sholat hajat yang dilaksanakan pada LI ini sebanyak 2 rakaat. Waktu yang digunakan 5 menit. Melaksanakan sholat hajat ini dengan tujuan untuk memohon hajat atau ketika berada dalam permasalahan dan kesukaran. Ia dilakukan untuk mengharap pertolongan dari Allah SWT dan memohon sesuatu perkara atau menolak sesuatu yang tidak diinginkan agar apa yang dihajati terkabulkan. Walau bagaimana pun sholat hajat harus disertai dengan keadaan dan usaha yang gigih disamping bertawakal kepada Allah Yang Maha Pencipta.

e. *Mauidhah Hasanah*

Materi tausyiah dititik beratkan pada aqidah, syariat dan akhlak *ahlussunah wal jamaah* khususnya ibadah dan penjelasan tentang makna apa yang telah diberikan Allah kepada manusia dan bagaimana aplikasi manusia menjalankan kehidupan dari apa yang telah diberikan tersebut.

Mauidhah hasanah disampaikan oleh para kiai yang bergantian setiap saat sesuai dengan keputusan pengurus dan panitia.

f. Dialog Keagamaan dan Diskusi

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin di setiap akhir pelaksanaan LI. Tujuan kegiatan ini dimaksudkan untuk menambah keakraban diantara para pengurus dan jama'ah dengan tokoh masyarakat yang ada. Maka dengan demikian, kegiatan ini berfungsi ganda. Selain untuk melestarikan dakwah

Islam dan menghidupkan syiar Islam, juga berfungsi untuk menambah kekuatan jalinan persaudaraan antar sesama anggota.⁷²

4. Fungsi dan dampak *lailatul ijtima'*

Adapun fungsi dari LI ialah menjadi lumbung informasi, lumbung pengetahuan, lumbung diskusi dan pusat *empowering* masyarakat dimanfaatkan untuk membahas, memecahkan dan mencari solusi atas problem organisasi, serta problem kecamatan, mulai masalah iuran, menghadapi Ramadhan, Tarawih, menentukan awal Ramadhan, sampai ke masalah-masalah umat yang berat. Kegiatan LI memiliki dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut, dampak tersebut diantaranya ialah:

- a. Dengan bentuk dzikir, maka anggota yang membacanya akan mendapatkan pahala. Sesuai dengan perintah Allah kepada Malaikat agar ketika menemukan suatu kumpulan masyarakat yang didalamnya berisi dzikir, doa dan lainnya, maka sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa yang mengikuti perkumpulan tersebut.
- b. Menjalin silaturahmi yang kuat antar sesama manusia di lingkungan sekitar.

Hal ini dianjurkan agar Allah senantiasa memanjangkan umur dan melapangkan rizki yang menjaga silaturahmi.

⁷² Khoiruddin Farid, *Penyelenggaraan Dakwah Pada Lailatul Ijtima' Di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara*, 70-82

- c. Menambah iman dan taqwa dalam setiap individu anggota LI, karena didalam kegiatan tersebut, membahas keagamaan yang terjadi sehingga iman dan taqwa akan semakin kuat kepada Allah.
- d. Dengan kegiatan tersebut yang didalamnya bernilai ibadah kepada Allah, maka secara otomatis kedekatan individu dengan Tuhannya Allah Swt semakin dekat.
- e. Karena didalam kegiatan ada ceramah dan diskusi, maka masyarakat akan menambah wawasan keilmuan tentang agama Islam sehingga meminimalisir perbuatan yang dilarang oleh Allah.
- f. Serta menambah semangat mental setiap individu untuk selalu melaksanakan perintah Allah dan menjaganya seperti menjaga sholat fardhu.⁷³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷³ Edi Purwanto, *Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Kegiatan Lailatul Ijtima' Di Ranting Nu Kadipaten Ponorogo*, (Skripsi IAIN Ponorogo, 2019), 39

BAB III

GAMBARAN UMUM LAILATUL IJTIMA' DI PAMEKASAN

A. Sekilas Tentang Kondisi Sosial - Keagamaan di Pamekasan

1. Kondisi Sosial di Pamekasan

Dalam arsip pemerintah, secara administratif Kabupaten Pamekasan terbagi dalam 13 kecamatan, yaitu: Pamekasan, Proppo, Tlanakan, Galis, Larangan, Pademawu, Palengaan, Pegantenan, Pakong, Waru, Batu Marmar, Pasean, Kadur, dan 189 buah desa. Berdasarkan ketinggian tempat, wilayah terendah sebesar 6 meter dan tertinggi sebesar 300 meter dari permukaan laut. Luas daerah berdasarkan ketinggian tempat ini dapat terbagi pada ketinggian 1-100 meter seluas 39.609 Ha, dan 101-300 meter seluas 39.621 Ha. Daerah bagian selatan lebih rendah dibandingkan dengan bagian tengah dan utara. Daerah Pakong berada di dataran tertinggi dengan ketinggian 360 M, sedangkan daerah Galis merupakan dataran terendah dengan ketinggian sekitar 6 M dari permukaan laut.¹ Dari letak geografis yang berbeda tersebut, masing-masing memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda mulai dari cara interaksi, mata pencaharian, kehidupan sosial dan adat dan kebiasaan yang sering kali dilakukan oleh masyarakat Pamekasan.

Madura, khususnya Pamekasan memiliki karakteristik berbeda dengan etnik lainnya dalam bentuk maupun jenis etnografinya, atau bisa di bahasakan dengan “komunitas tersendiri”. Kondisi sosial masyarakat Kabupaten Pamekasan

¹ <http://www.pamekasankab.bps.go.id>. Bisa dilihat di Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, *Statistik Kabupaten Pamekasan 2018*, (Pamekasan, BPS Kabupaten Pamekasan, 2018), vii

sebenarnya tidak jauh beda dengan masyarakat Madura pada umumnya, ciri khas dan keunikannya dalam menafsirkan cara pandang hidup menjadi ciri tersendiri yang tidak dimiliki masyarakat Indonesia pada umumnya.

Keunikan budaya Madura ini tampak tidak sejalan dengan kualitas komunalnya yang menyebar ke berbagai daerah Nusantara, yakni 9,7 juta jiwa (7,5%) menempati urutan kuantitas etnik ketiga terbesar setelah etnik Jawa (45%) dan Etnik Sunda (14%). Keunikan budaya masyarakat Pamekasan khususnya sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis hidrologis dan tanah pertanian. Tanah hujan yang cenderung tandus sehingga survivalitas kehidupan masyarakat lebih banyak bekerja di laut sebagai penghidupannya. Dari kehidupan inilah yang penuh tantangan dan resiko mereka dibentuk, sehingga menumbuhkan keberanian mental dan fisik yang kuat, berjiwa keras, ulet, percaya diri, jujur, dan terbuka dalam bertutur kata serta menjunjung martabat dan harga diri. Watak dasar bentukan iklim inilah yang terkadang diekspresikan secara berlebihan sehingga memunculkan konflik dan kekerasan “dilekatkan” sebagai keunikan budaya setiap individu.²

Sementara kearifan budaya masyarakat Pamekasan yang juga menjadi keunikan etnografinya, tampak dalam perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati. Hal ini tergambar pada ungkapan “*oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng laen*” (orang lain bisa jadi saudara, sementara saudara bisa jadi orang lain atau musuh). Keunikan dari ungkapan kultural ini, terwujud pada

² Hub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 6

tindakan nyata. secara konkrit hal ini bermakna bahwa kecocokan dalam menjalin persahabatan atau persaudaraan dapat dilakukan secara kecenderungan sama dengan mereka akan dianggap saudara, sebaliknya apabila saudara sendiri memiliki kecenderungan yang berbeda maka ia akan dianggap sebagai musuh atau bukan saudara lagi. Perilaku setiap individu ini akan terlihat secara penuh bila seseorang berada dalam kancah pergaulan di tengah masyarakat. Perannya dalam berinteraksi dengan orang lain akan menjadi ukuran keberhasilan masyarakat Pamekasan di lingkungan keluarganya, pekerjaannya, dan lingkungan masyarakat pada umumnya.³

Salah satu yang merupakan kebudayaan lokal dari peninggalan sejarah di Kabupaten Pamekasan adalah kebudayaan “*taneyan lanjhang*”. *Taneyan lanjhang* (halaman panjang) adalah Permukiman tradisional Madura termasuk Kabupaten Pamekasan adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini. Arah dari letak bangunan ini mengarah ke selatan dan utara, sedangkan *Taneyan Lanjheng* tersebut membujur dari barat-timur. Arah tersebut menentukan usia tua atau muda, biasanya usia yang lebih matang (para orang tua) berada di sebelah barat dari

³ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 304

keberadaan taneyan lanjheng tersebut. Sedangkan para anak muda biasanya berada di ujung timur Taneyan Lanjheng itu sendiri.

Di balik ketegasannya orang Madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki ketaatan tinggi terhadap tokoh yang dituakan, terutama kepada Kiai. Kiai di mata orang Madura merupakan pemimpin informal yang segala dauhnya pasti dihormati dan dilaksanakan. Sikap patuh dan hormat kepada kiai dapat ditelusuri dari tangga penghormatan orang Madura yang terucap dan terlaku dalam kehidupannya. *Bhuppak Bhabhu, guruh ratoh*⁴ (Bapak Ibu, Guru dan Raja). Bapak Ibu merupakan orang pertama dan kedua yang harus dihormati oleh orang Madura. Kiai sebagai guru merupakan tangga ketiga yang dihormati oleh orang Madura. Bahkan dalam hal-hal tertentu kiai menjadi orang pertama yang dihormati. Hal ini bisa ditelusuri dari pola hidup yang terucap yaitu *ngireng kasokan* (apa kata kiai/*monggo kerso*) dan pola hidup yang dilakukan yakni tidak berani menentang terhadap titah dan perintah kiai karena *cangkolang* sebagai sikap *su'ul adab*. Sedangkan *ratoh* termasuk yang dihormati orang Madura. Kedudukan *ratoh* merupakan pemimpin formal yang harus dipatuhi, selama pemimpin tersebut tidak zalim dan menyalahgunakan wewenangnya.

Terdapat "*Baboeroeghan Bettje*" (Nasehat terpuji) yang selalu diperhatikan sebagai jati diri Madura, seperti:

Ghaghaman (Sandjhata otaba sekebbha manossa)
Sekebbha oreng anabarna: "Kerres, tombhak, peddhang, djambija, badiq, lantjor-adjam ban salaenna" Kep-sekep se ella kasebboet e atas djarejakabbhi tadaq se bhagoessa ngongkole so kep-sekep se esebbhoetagni e baba reja:
Tello parkara areja kodhoe e djaga: djila, adhat, kalakowan.

⁴ Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 94

*Tello parkara areja kodhoe ekaandhiq: ate sattja (esto), ate sottje, djodjoer.
Tello parkara reja kodhoe e kabhadjhiqi: manggha'an, nespa, ta' andi' panarema.*

*Tello parkara reja kodhoe e pejara (eomesse): bakto badja, pesse, kabarasan
Tello parkara areja kodhoe e hormati (e adjhi'i): omor, oewet (ondhang naghara), aghama.⁵*

Senjata (Senjata atau pedoman manusia)

Senjata manusia bermacam-macam: “keris, tombak, pedang, jambiya, badik, celurit, dan lain-lain. Senjata-senjata yang telah disebut di atas, tidak ada yang mengungguli pedoman yang akan disebut di bawah ini:

Tiga perkara yang harus dijaga: lidah, adat, tingkah laku

Tiga perkara yang harus dimiliki: hati tulus, hati suci, dan sikap jujur

Tiga perkara yang harus dibenci: sifat tega, rendah diri, tidak pernah puas

Tiga perkara yang harus dipelihara (diperhatikan): waktu, uang, dan kesehatan

Tiga perkara yang harus dihargai: umur, undang-undang negara, agama

Citera kekerasan orang Madura terkadang juga dianalogkan dari kesenian yang mereka gemari, semisal pencak silat, kerapan sapi, okol dan lain-lain. Kesenian yang mengandalkan pada kelincihan fisik seperti pencak silat merupakan kesenian yang banyak digemari oleh orang Madura hingga saat ini. Kesenian ini sering diperagakan pada acara-acara tertentu semisal ludruk atau bahkan dijadikan *koloman* rutin yang disebut *gul-gul*. Pada acara inilah para peserta menunjukkan kebolehan di depan para penonton.

2. Kondisi Agama di Pamekasan

Dari perspektif keberagaman, masyarakat Pamekasan termasuk masyarakat yang majemuk. Di Kabupaten Pamekasan tidak hanya ada satu agama saja, namun ada beberapa agama resmi lainnya yang diakui oleh pemerintah. Kemajemukan

⁵ Dikutip dari makalah Edi Setiawan, *Menegakkan Kembali Citra Madura Antara Citra, Realita dan Tantangan*, makalah disampaikan pada acara Kongres Kebudayaan Madura, Songenep 9-11 Maret 2007.

masyarakat Pamekasan berdasarkan latar belakang agama merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Kebanyakan penduduk yang tinggal di Kabupaten Pamekasan adalah suku Madura dan beberapa terdiri dari suku Jawa, masyarakat keturunan asing seperti, Arab, Cina, dan India.

Warga Pamekasan sangat kompleks sekali mengenai agama yang dianut oleh Penduduknya, antara lain adalah agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan agama lain. Berikut tabel jumlah agama di Pamekasan :

TABEL 1
PEMELUK AGAMA DI KABUPATEN PAMEKASAN⁶

No	Warga	Laki Laki	Perem Puan	Jumlah Total
1	Penganut Agama Islam	350.647	374.982	780.595
2	Penganut Agama Hindu	11	45	18
3	Penganut Agama Kristen Protestan	252	235	492
4	Penganut Agama Kristen Katolik	387	313	1.548
5	Penganut Agama Budha	79	45	131
6	Penganut Agama Konghucu	5	3	8
7	Penganut Agama Lain-Lain	-	-	-
Jumlah Penduduk Pamekasan		351.376	375. 582	782.917

Meskipun masyarakat Pamekasan mayoritas adalah pemeluk agama Islam, tetapi agama lain di luar Islam cukup leluasa untuk menunaikan ibadahnya dengan aman dan tenang. Keadaan ini memberi dampak yang positif terhadap kehidupan keagamaan karena mereka saling hormat-menghormati dan menghargai satu dengan lainnya. Toleransi dalam agama ini menimbulkan kesadaran masyarakat Pamekasan yang beragama Islam untuk senantiasa hidup berdampingan secara

⁶ Sumber: Diolah dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Pamekasan, bagian kependudukan dan keagamaan

damai dengan warga non muslim lainnya. Secara garis besar masyarakat Pamekasan adalah masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditegakkannya syariat Islam secara totalitas seperti kewajiban shalat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji. Kondisi ini juga ditunjukkan dengan banyaknya Penerang Agama, Majelis Taklim, tempat-tempat ibadah, Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Bahkan dalam kebijakan Otonomi daerah, Kabupaten Pamekasan termasuk salah satu daerah yang juga menerapkan perda syariah.

Pada dasarnya seseorang tidak akan mampu menilai sejauh mana orang lain atau komunitas lain memiliki kualitas kepatuhan terhadap agamanya. Kepatuhan terhadap agama tidak cukup hanya dilihat dari bagaimana seseorang bergaul dengan sesamanya, bagaimana perilaku dan tutur katanya, atau sebanyak mana ibadah yang dilakukannya. Namun demikian, manusia masih diberikan naluri untuk dapat merasakan apakah orang lain mempunyai kualitas kepatuhan dalam beragama.

Tingkat kepatuhan agama yang tinggi bagi masyarakat Pamekasan dapat dilihat dari bentuk aktivitas keagamaannya, atau yang ramai disebut dengan majelis taklim. Kebutuhan masyarakat terhadap kegiatan keagamaan ini dimotivasi oleh tokoh-tokoh yang menjadi guru/kiai bagi mereka. Seseorang yang pernah *nyantri* akan merasa bahwa majelis taklim merupakan “makanan spiritual” yang harus masuk ke dalam tubuh. Di pamekasan secara umum memaknai dan menyebut majelis taklim dengan istilah *koloman*. Oleh karena itu *koloman* juga memiliki arti sebuah perkumpulan yang selalu diidentikkan dengan masalah keagamaan.

Koloman untuk kalangan laki-laki atau wanita rutin dilakukan oleh masyarakat terutama di daerah-daerah pedesaan. Kegiatan sosial keagamaan ini terdiri dari beberapa unsur kalangan seperti tokoh masyarakat, kiai dan warga masyarakat.

Di Pamekasan, tidak sedikit jumlah majelis taklim berikut para anggotanya yang telah didata oleh Kementerian Agama. Pendataan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dinamika keagamaan yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan demikian upaya untuk memaksimalkan perbaikan diri berdasarkan ajaran agama Islam dapat berjalan secara progresif. Di bawah ini adalah jumlah majelis taklim di Kabupaten Pamekasan, yakni sebagai berikut:

No	Kecamatan	Majelis Taklim	Anggota/Jamaah
1	Tlanakan	28	3430
2	Pademawu	51	5056
3	Galis	89	11116
4	Larangan	22	5412
5	Pamekasan	156	21102
6	Proppo	32	5412
7	Palengaan	147	19030
8	Pegantenan	24	2838
9	Pakong	51	6474
10	Waru	130	17400
11	Batu Marmar	60	7992
12	Kadur	54	5942
13	Pasean	27	3432
JUMLAH/TOTAL		871	113.172

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan

Dari jumlah majelis taklim diatas dapat dikategorisasikan macam-macam *koloman*⁷ yang dilakukan oleh masyarakat di Pamekasan ada kurang lebih sekitar 8 macam/jenis *koloman*. Kedelapan jenis *koloman* tersebut adalah;

⁷ Disini peneliti belum menemukan asal muasal kata dari bahasa *koloman*, serta makna filosofinya, akan tetapi masyarakat Pamekasan sangat familiar dengan kata *koloman* yang dimaknai suatu aktifitas

- a. *Koloman Khataman*, adalah bentuk majelis taklim yang terdiri dari 30 orang dan hanya mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 30 juz pada hari tertentu, yakni malam *jum'at manis*.
- b. *Koloman Kambratan*, adalah majelis taklim yang terdiri dari 100 orang laki-laki bahkan lebih yang dilakukan pada malam jum'at dalam setiap minggunya. *Koloman* ini membacakan bacaan tahlil yang ditujukan kepada para arwah sanak family yang sudah meninggal
- c. *Koloman sabelesen*, *Koloman Sabelesen* adalah bentuk majelis taklim yang hanya dilakukan pada setiap tanggal 11 bulan Hijriyah dengan membacakan doa-doa yang khusus ditujukan kepada Shaikh Abd. Qadir al-Jalani
- d. *Koloman Yasinan*, yaitu majelis taklim yang di dalamnya membacakan surat Yasin dan diselingi dengan ceramah agama oleh tokoh masyarakat setempat
- e. *Koloman Shalawat Nariyah*, yaitu jenis majelis taklim yang terdiri dari sejumlah warga masyarakat dengan membacakan shalawat nariyah sebanyak 4.444 kali. Media untuk menghitung jumlah bacaan adalah dengan menggunakan tasbih, biji jagung dan bahkan kerikil-kerikil kecil.
- f. *Koloman Syarwah*, yaitu jenis majelis taklim yang terdiri dari kurang lebih 70 orang dengan melafalkan bacaan-bacaan khusus yang dibagi menjadi dua yaitu sarwah *sughro* (kecil) dan ziarah *kubro* (besar). Sarwah *sughro* membaca lafal

rutinan dalam jangka waktu tertentu misalnya setiap minggu, setengah bulan, setiap bulan, tiga bulanan dll.

tahlil (La ilaha illallah) sebanyak 70.000 dan Sarwah *Kubro* membaca surat al-ikhlas sebanyak 100.000⁸

- g. *Koloman Syarkalan*, adalah bentuk majelis taklim yang di dalamnya hanya membacakan *diba'iyah* dan ditambah tahlil seadanya
- h. *Koloman Terbengan*⁹ yaitu majelis taklim yang terdiri dari sejumlah orang untuk membacakan shalawat nabi dengan diiringi alat musik klasik seperti *terbang*.

Dan beberapa jenis koloman yang tidak terakomodir diatas misalnya *lailatul ijtima'*, kolom *samman*, dan beberapa koloman lainnya, Masing-masing *koloman* memiliki jumlah pengikut, tujuan, amalan, dan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda. Dari sana dapat ditarik satu kesimpulan yaitu amalan-amalan yang dibaca dan di lafalkan oleh peserta *koloman* menjadi sebuah nama dari adanya *koloman* tersebut. Seseorang akan lebih cepat mengetahui bagaimana nama sebuah majelis taklim/*koloman* hanya dengan mendengar dan mengetahui apa yang dibaca pada saat ritual tersebut dilaksanakan. *Koloman* bagi masyarakat Pamekasan secara khusus dan warga Madura secara umum memiliki nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi. Fungsi *koloman* secara garis besar dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek sosial dan spiritual.

Ada beberapa fungsi dan tujuan diadakannya majelis taklim, yaitu:

⁸ KH. Abd. Hamid Mannan (Ketua PCNU Pamekasan Periode 1991-2010), *Wawancara*, Pamekasan, 3 Juni 2019

⁹ Kolom terbang ini masih diklasifikasikan dalam beberapa model misalnya terbang *kratangan*, terbang *sumenepben*, *banjari*, *marawis*, dan ada juga satu koloman mengkomodir dari beberapa model tersebut, dan beberapa model lainnya.

- 1) Sebagai pusat pembelajaran agama Islam bagi masyarakat
- 2) Sebagai media untuk menyambung kembali tali persaudaraan sesama muslim
- 3) Sebagai tempat untuk menambah pundi-pundi pahala yang tentunya dengan niatan *li ridha li Allah ta'ala*.
- 4) Sebagai sarana bagi para muballigh dan ulama untuk mengontrol dan mengetahui perkembangan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Secara umum masyarakat Pamekasan adalah masyarakat religius yang taat beragama (agamis) yang tergolong pada budaya santri dan priyai. Kriteria kepatuhan, ketaatan, dan kefanatikan masyarakat Pamekasan terhadap agama dapat dilihat dari kemauan mereka untuk melakukan perintah agama, seperti shalat lima waktu, berpuasa, zakat dan menunaikan haji, serta berjihad untuk agama. Disamping itu masyarakat juga patuh terhadap tradisi –yang menurut anggapan mereka berangkat dari ajaran agama- sekalipun untuk saat ini tradisi tersebut sudah banyak mengalami pergeseran “untuk tidak menyatakan hilang” citra kepatuhan masyarakat Pamekasan “konah” terhadap Tradisi tersebut misalnya, ketika mereka shalat di masjid tidak menggunakan kopiah atau songkok, mereka pasti menjadi bahan gunjingan atau dicemooh oleh masyarakat. Begitu pula ketika mereka keluar rumah tanpa menutup kepala pasti menjadi bahan omongan masyarakat desa.

Hamka melukiskan secara gamblang tentang bentuk keislaman orang Madura tersebut, menurutnya bahwa masyarakat Madura secara umum adalah masyarakat yang religius, setia terhadap tradisi. Tradisi-tradisi Islam yang ditanamkan sejak zaman bahari masih banyak yang belum dapat dibongkar oleh tradisi-tradisi modern. Sebut saja misalnya, tidak memakai peci atau kopiah ketika

shalat di masjid masih akan mendapat teguran keras mungkin akan dilempari batu. Satu adat yang utama yang masih eksis sampai saat ini adalah mendirikan langgar disamping rumah dalam tiap keluarga, walaupun dari rumah itu masjid tidak terlalu jauh¹⁰

Setiap orang jika berkunjung ke Madura, akan menemui bangunan langgar disamping rumah. Hampir semua warga memiliki bangunan langgar tersebut. Masyarakat Pamekasan umumnya menyebut *langgar* tersebut dengan istilah *khobhung*. Tatanan bangunan di Madura biasanya terdiri dari rumah induk yang diikuti dengan rumah-rumah yang lain terletak disebelah utara, beberapa bangunan dapur atau kandang berderet berhadap-hadapan dengan rumah menghadap ke utara, kemudian di sebelah barat terdapat bangunan *langgar* atau *kobhung*, dan bangunan tersebut dipagari dengan pagar hidup. Bangunan itu sering pula disebut dengan *taneyan lanjhang* (halaman panjang). *Kobhung* sering difungsikan selain tempat beristirahat keluarga, juga sebagai tempat sholat berjamaah keluarga, tempat menerima dan menginap tamu laki-laki, tempat transfer nilai tradisi Madura ke generasi muda (anak-anak Madura), tempat shalat jenazah, tempat koloman. Bagi orang Madura bangunan rumah tanpa ada *kobhung* dianggap *complang* (tidak lengkap).¹¹

Citera kepatuhan masyarakat terhadap agama dapat juga dilihat dari aktivitas keagamaan masyarakat yang hampir atau bahkan disetiap desa terdapat

¹⁰ Hamka, *Dari Perbendaharaan lama*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 15.

¹¹ Lebih detail tentang *kobhung* ini lihat, Nor Hasan, Syaiful Hadi dan Imam Bukhari, *Kobhung Transformasi Nilai masyarakat Madura* (Pamekasan: Xpress, 2008).

koloman atau kamratan. Aktivitas keagamaan di Pamekasan umumnya merupakan bentuk pengembangan yang dilakukan oleh para kiai, alumni pondok pesantren dan tokoh masyarakat. Yang kebanyakan mereka adalah alumni pondok Pesantren baik yang berasal dari Pesantren Pamekasan sendiri maupun dari luar Pamekasan. Mereka diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk mengamalkan ilmunya. Peran yang dimainkan oleh mereka bermacam-macam mulai dari guru ngaji di Madrasah atau ustad, takmir masjid hingga tokoh masyarakat itu sendiri. Untuk efektifitas peran, mereka biasanya membentuk koloman atau kamratan atau majlis ta'lim. Koloman berfungsi sebagai wadah silaturahmi bagi masyarakat dan silaturahmi bagi guru dan murid. Di koloman inilah para tokoh elit agama dan masyarakat bertemu berinteraksi, serta di koloman ini pulalah masyarakat kadang bertanya tentang hal-hal kehidupan khususnya tentang keagamaan pada kiai.

Dalam menjalankan aktivitas keagamaannya, masyarakat Pamekasan mengikuti aliran *ahl al sunnah wa al jama'ah* sekalipun pemahaman mereka terhadap istilah *ahl al sunnah wa al jama'ah* ini sangat sempit. Mereka memahami *ahl al sunnah wa al jama'ah* hanya pada kelompok masyarakat yang tradisional yakni menjalankan tradisi-tradisi semacam yasinan, tahlil, diba'an dan lain-lain. Sementara masyarakat yang tidak melaksanakan tradisi-tradisi tersebut bukan *ahl al sunnah wa al jama'ah*.

B. NU Di Pamekasan

1. Sejarah NU Pamekasan

a. KH. As'ad Syamsul Arifin; Orang Pamekasan sebagai Mediator terbentuknya NU

Alasan Peneliti kenapa KH. As'ad dijadikan sebagai bagian dari temuan data dalam penelitian ini dikarenakan lailaltul ijtima' merupakan kegiatan yang berafiliasi ke NU, sedangkan NU mediator terbentuknya ialah K. As'ad dan KH. As'ad berasal dari Pamekasan, sekaligus beberapa penggerak (*muharrik*) NU di Pamekasan merupakan alumni dari Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sebagai bentuk implementasi dari bahasanya Kyai As'ad sendiri bahwa santri "*Sukorejo yang tidak berjuang di NU tidak dianggap sebagai santri K. As'ad*".

Dalam beberapa literatur sejarah terbentuknya NU, selalu menyebutkan KH. As'ad Syamsul Arifin sebagai mediator antar K. Holil Bangkalan dengan KH. Hasyim Asy'ari Jombang, disini Peneliti sedikit memaparkan tentang biografi K. As'ad sebagai tambahan paparan penelitian. Kiai As'ad lahir di Syi'ib Ali, Mekah pada tahun 1897 M/1315 H. Beliau merupakan anak pertama dari pasangan Raden Ibrahim dan Siti Maimunah, keduanya berasal dari Pamekasan, Madura. Ia mempunyai adik bernama Abdurrahman. Ia dilahirkan di perkampungan Syi'ib Ali, dekat Masjidil Haram, Mekah, ketika kedua orang tuanya menunaikan ibadah haji dan bermukim di sana untuk memperdalam ilmu-ilmu keislaman. Kiai As'ad masih memiliki darah bangsawan dari kedua orang tuanya. Ayahnya, Raden Ibrahim (yang kemudian lebih dikenal dengan

nama K.H. Syamsul Arifin) adalah keturunan Sunan Ampel dari jalur sang ayah. Sedangkan dari pihak ibu masih memiliki garis keturunan dari Pangeran Ketandur, cucu Sunan Kudus.¹²

Pada usia enam tahun, Kiai As'ad dibawa orang tuanya pulang ke Pamekasan dan tinggal di Pondok Pesantren Kembang Kuning, Pamekasan, Madura. Sedangkan adiknya, Abdurrahman, yang masih berusia empat tahun dititipkan kepada Nyai Salhah, saudara sepupu ibunya yang masih bermukim di Mekah. Setelah lima tahun tinggal di Pamekasan, Kiai As'ad diajak ayahnya untuk pindah ke Asembagus, Situbondo, yang pada saat itu masih berupa hutan belantara yang terkenal angker dan dihuni oleh banyak binatang buas dan makhluk halus. Kiai As'ad diajak ayahnya pindah ke pulau Jawa untuk menyebarkan agama Islam di sana.¹³

Kiai Syamsul terbilang lama mengembara. Sejak usia 12 tahun, Kiai Syamsul sudah mengembara dari pesantren ke pesantren. Pondok pesantren kali pertama dituju adalah Ponpes Sidogiri, Pasuruan. Di pondok pesantren Sidogiri inilah Kiai Syamsul menimba ilmu hingga mengabdikan sebagai ustadz. Sekian tahun di Sidogiri, Kiai Syamsul pindah ke Ponpes Langitan, Tuban. Setelah itu di Pesantren Bangkalan di bawah asuhan langsung Syaikhona Kholil. Kemudian mondok ke Mekkah bersama putra mahkota Pondok Sidogiri, Kiai Nawawi.¹⁴

¹² Syamsul A. Hasan, *Kharisma Kiai As'ad di mata Umat*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2011), 4

¹³ Ibid, 6

¹⁴ Ada pesan yang menarik dari KH. Syamsul Arifin (Abah dari Kyai As'ad) ketika K. As'ad mau berangkat mondok “*Lapar, ngakan ! ketondu, tedung Jek sampek lapar, karena lapar meposang dek*

Di Mekah, ia masuk ke Madrasah Sholatiyah, sebuah madrasah yang sebagian besar murid dan guru-gurunya berasal dari al-Jawi (Melayu). Ia belajar ilmu-ilmu keislaman kepada ulama-ulama terkenal, baik yang berasal dari al-Jawi (Melayu) maupun dari Timur Tengah. Beberapa gurunya KH. As'ad diantaranya Syeikh Abbas al-Maliki, Syeikh Hasan al-Yamani, Syeikh Muhammad Amin al-Quthbi, Syeikh Hasan al-Massad, Sheikh Bakir (K.H. Bakir asal Yogyakarta) dan Syekh Syarif as-Sinqithi.

Pada tahun 1924, setelah beberapa tahun belajar di Mekah, Kiai As'ad kemudian pulang ke Indonesia. Setelah sampai di kampungnya, ia tidak langsung mengajar di pesantren ayahnya, Kiai As'ad memutuskan untuk memperdalam ilmunya dan melanjutkan belajarnya. Ia pergi ke berbagai pesantren dan singgah dari pesantren satu ke pesantren lain, baik untuk belajar maupun hanya untuk ngalaf barakah (mengharap berkah) dari para kyai. Kiai As'ad mengaji tabarukkan di beberapa pesantren di tanah Jawa dan Madura, antara lain: Pesantren Sidogiri Pasuruan (asuhan KH. Nawawi), pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo (asuhan KH. Khazin), Pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, Pesantren Kademangan Bangkalan (KH. Muhammad Cholil) dan Pesantren Tebu Ireng Jombang. Beliau wafat di usia ke-93 pada 4 Agustus 1990 di Situbondo, Jawa Timur. Jabatan terakhir di PBNU adalah Dewan Penasihat (Musytasar) Pengurus Besar NU.

pekkeran" (lapar, makanlah !! Ngantuk, tidurlah !!jangan sampai kelaparan karena lapar akan membuat linglung pikiran), Ibid, 8

b. Asal Muasal NU di Pamekasan

Mengenai sejarah NU di Pamekasan Peneliti merasakan sangat minim sekali referensi yang membahas tentang NU di Pamekasan, rujukan primer mengenai sejarah NU Pamekasan ini adalah tulisannya Drs. KH. Zainul Hasan, M. Ag yang judulnya “NU Dalam Lintasan Sejarah Meneropong Perjalanan NU di Pamekasan. Dalam buku ini ada dua versi terstrukturnya NU Pamekasan. Pertama, NU yang memang hasil instruksi langsung dari KH. Wahab Hasbullah selaku *Muassis* dan *Muharrrik* NU kepada KH. Sirajuddin (Pendiri dan Pengasuh pertama Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan). Kedekatan KH. Wahab Hasbullah dengan KH. Sirajuddin ini sama-sama pernah berguru ke KH. Mahfudz At-Turmuzi di Mekkah sehingga ke akrabannya beliau mengindikasikan NU di Pamekasan terstruktur sejak NU itu sendiri berdiri yaitu pada tahun 1926 bahkan KH. Wahab Hasbullah pernah ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, sehingga dari versi ini NU di Pamekasan ada sejak awal-awal NU didirikan pada tahun 1926.¹⁵ Kemudian dalam versi yang kedua, bahwa NU ke Pamekasan melalui pondok pesantren Prajjan Camplong Sampang yang pada saat itu diasuh oleh KH. Syafrawi. Prosesnya adalah melaksanakan putusan hasil Muktamar NU yang ke-3 (28-30 September 1928) untuk mensosialisasikan pendirian NU dan kebetulan KH. Hasyim Asy’ari bertugas mensosialisasikan NU di daerah Jawa Timur kemudian menghubungi KH. Syafrawi dan KH. Sirajuddin. KH. Sirajuddin

¹⁵ Zainul Hasan, *NU dalam Lintasan Sejarah Meneropong Perjalanan NU di Pamekasan*, (Pamekasan : PC.NU Pamekasan, 2006), 62-63

memasifkan gerakan pembentukan NU di Pamekasan dengan menghubungi beberapa Ulama' Pamekasan diantaranya adalah KH. Badruddin (Penyeppen), KH. Zayyadi (Madukawan), KH. Moh Toha (Sumber Gayam), KH. Mudhar (Sumber Nangka), KH. RP. Sosro Adikoro (Parteker), dan KH. Miftahul Arifin (Sumber Anyar Tlanakan Pamekasan).¹⁶

Debatable di antara tahun 1926 dengan 1928 masuknya NU di Pamekasan, Peneliti belum menemukan referensi yang valid akan tetapi data tersebut yang lebih mendekati kebenaran adalah pada tahun 1926 dengan beberapa pembuktian hasil penelitiannya Iik Arifin Mansurnoor yang diperoleh langsung dari KH. Hefni Siraj (Putra dari KH. Sirajuddin)¹⁷ yang pada intinya NU Pamekasan ada pada masa awal pendirian NU itu sendiri dan mendapatkan instruksi dan legitimasi dari *mu'assis* (Pendiri) dan *muharrik* (Penggerak) NU yaitu KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah. Berikut ini beberapa struktur kepemimpinan NU Pamekasan mulai sejak berdiri hingga sekarang :

No	Syuriah	Tanfidziyah	Masa Periode
1	KH. Sirajuddin	R. Pratamin Kusumo	1926-1946
2	KH. Moh Thoha	KH. Zawawi Mun'im	1946-1952
3	RP. Sosroadikoro	KH. Hasyim Makki	1952-1957
4	KH. Fadholi Siraj	KH. Ach. Syarqawi	1957-1962
5	KH. Hefni Siraj	KH. Ach. Syarqawi	1962-1972
6	KH. Hefni Siraj	K.H. Ilyas Baidlowi	1972-1977
7	KH. Hefni Siraj	KH. Ach. Syarqawi	1977-1987
8	KH. Asy'ari	KH. Moh.Luthfi Thoha	1987-1991
9	KH. Shidqi Mudhar	KH. A. Hamid Mannan	1991-1996
10	KH. Abdul Hamid Mun'in	KH. A. Hamid Mannan	1996-2001

¹⁶ Ibid, 64

¹⁷ Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World; Ulama of Madura*, (Yogyakarta : UGM Press, 1990), 122

11	KH. Mudassir Badruddin	Drs. KH. Kholilurrahman, S.H	2001-2006
12	KH. Mawardi Baidlowi	Drs. KH. Abd. Ghoftar MZ, M. HI	2006-2011
13	KH. Abd. Mannan Fadholi Siraj	Drs. KH. Abd. Ghoftar MZ, M. HI	2011-2016 ¹⁸
14	KH. Afifuddin Thoha	KH. Taufik Hasyim, M. Pd.I	2016-2021
15	KH. Nawawi Abd. Mu'in	KH. Taufik Hasyim, M. Pd.I	2021-2026

2. Kegiatan LI di Pamekasan

Kabupaten Pamekasan terbagi dalam 13 kecamatan, yaitu: Pamekasan, Proppo, Tlanakan, Galis, Larangan, Pademawu, Palenganan, Pegantenan, Pakong, Waru, Batumarmar, Pasean, Kadur, dan 189 buah desa. Dari jumlah desa tersebut, ranting NU terdapat 194 ranting NU¹⁹ dan pada tahun 2021 sudah berkembang menjadi 203 Ranting NU di Kabupaten Pamekasan karena memang ada desa yang dipecah menjadi 3 sampai 4 ranting, dan masing-masing ranting NU memiliki Pengurus Anak Ranting (PAR) NU di masing-masing ranting NU. Desa-desa yang

¹⁸ Dalam Periode nya KH. Abd. Goffar yang kedua, KH. Mawardi Baidlowi tidak sampai pada masa jabatannya sebagai *rois syuriah* karena lebih dulu wafat, dan atas kesepakatan semua pengurus serta dalam aturan organisasi apabila ketua berhalangan akan diganti oleh wakilnya maka terpilih lah KH. Abd. Mannan Fudholi Siraj untuk melanjutkan tanggung jawab syuriah, karena memang posisinya Beliau sebagai wakil *rois syuriah* sampai masa jabatannya selesai. Kemudian pada konferensi Cabang NU Pamekasan pada tahun 2016 terpilih lah KH. Taufiq Hasyim sebagai ketua Tanfidziyah dan KH. Abd. Mannan Fudholi Siraj sebagai Rois Syuriah, akan tetapi KH. Abd. Mannan Fudholi Siraj tidak sampai pada masa jabatannya karena lebih dulu wafat sehingga diganti oleh KH. Afifuddin Thoha dan sampai sekarang (tulisan ini ditulis) Rois Syuriah NU Pamekasan dijabat oleh KH. KH. Afifuddin Thoha.

¹⁹ Data ini disampaikan Ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Pamekasan, KH Taufik Hasyim saat memberi sambutan dalam acara *Tabligh Akbar* di Markas Kepolisian Resor (Mapolres) Kabupaten Pamekasan, Pada kegiatan ini Polres Pamekasan menggandeng PCNU dalam kegiatan tersebut, yang dihadiri oleh beberapa pengurus PCNU Pamekasan Rois Syuriah, Tanfidziyah, Lembaga dan Banom PCNU Pamekasan, serta jajaran Forkopimda Pamekasan. Lihat <http://www.nu.or.id/post/read/91301/mengagumkan-ranting-nu-di-pamekasan-melebihi-jumlah-desa>

dipecah menjadi 2 ranting NU misalnya, Palengaan Daya dan Rek-kerrek, untuk kecamatan Palengaan kemudian di Tlanakan desa Kramat tentunya dengan berbagai alasan, biasanya faktor jarak tempuh yang sangat jauh dari desa tersebut untuk sampai pada wilayah desa tersebut, ada keinginan dari salah satu tokoh NU dari desa tersebut untuk menjadikan dua ranting, dan berikutnya instruksi dari MWC NU atau PCNU yang memandang ranting tersebut layak untuk dibentuk dua ranting.

Mengenai kegiatan LI masing-masing MWC NU mengadakan LI, ada yang mandiri ada yang kolaborasi dengan MWCNU lainnya, misalnya untuk daerah pantura kegiatan LI ini kolaborasi 3 MWCNU Waru, MWCNU Pasean dan MWCNU Batu mar-mar, dan kegiatannya dilaksanakan pada siang hari, secara substansial meskipun dilaksanakan pada siang hari memiliki persamaan dengan LI tidak mengubah format sebagaimana LI di kecamatan lainnya. Dan 10 dari kecamatan diluar dari kecamatan pantura tersebut secara mandiri mengadakan LI.

Lihat tabel berikut ini :

No	Kecamatan	Kolaborasi/Mandiri	Nama Kegiatan
1	Batu Mar Mar	Kolaborasi	<i>Yaumul Ijtima'</i>
2	Pasean		
3	Waru		
4	Pegantenan	Mandiri	Lailatul Ijtima'
5	Palengaan	Mandiri	Lailatul Ijtima'
6	Proppo	Mandiri	Lailatul Ijtima'

7	Pakong	Mandiri	Lailatul Ijtima'
8	Kadur	Mandiri	Lailatul Ijtima'
9	Larangan	Mandiri	Lailatul Ijtima'
10	Galis	Mandiri	Lailatul Ijtima'
11	Pademawu	Mandiri	Lailatul Ijtima'
12	Pamekasan	Mandiri	Lailatul Ijtima'
13	Tlanakan	Mandiri	Lailatul Ijtima'

Data diatas merupakan kecamatan-kecamatan yang melaksanakan LI, dan untuk kecamatan Kadur meskipun namanya lailatul ijtima' pada waktu-waktu tertentu dilaksanakan pada siang hari, karena keterbatasan malam yang diisi dengan kegiatan-kegiatan lainnya.

3. Ranting NU yang melaksanakan LI di Pamekasan

Di Pamekasan, ranting NU melebihi dari jumlah desa yang ada di Pamekasan, karena memang ada desa yang dipecah menjadi 3 bahkan ada 4 ranting dalam satu desa. Berikut ini data ranting dan pelaksanaan LI di masing-masing ranting NU di Pamekasan.

DATA RANTING NU DAN KEGIATAN LI

N O	KECAMATAN/MWCN U	DESA/PRNU	KEGIATAN LI			
			Tidak Ada	Tidak Aktif	Aktif	Sangat Aktif
1	MWC NU Batu Marmar	MWC Batumarmar				
		PRNU Bangserreh				

		PRNU Bayu Bintang				
		PRNU Blaban				
		PRNU Bujur Barat				
		PRNU Bujur Tengah				
		PRNU Bujur Timur				
		PRNU Kapong				
		PRNU Lesong Daja				
		PRNU Lesong Laok				
		PRNU Pangerreman				
		PRNU Ponjanan Barat				
		PRNU Ponjanan Timur				
		PRNU Tamberru				
2	MWCNU Galis	MWC Galis				
		PRNU Artodung				
		PRNU Bulay			√	
		PRNU Galis			√	
		PRNU Konang			√	
		PRNU Lembung			√	
		PRNU Pagendingan			√	
		PRNU Pandan				
		PRNU Polagan			√	
		PRNU Ponteh				
		PRNU Tobungan			√	
3	MWCNU Kadur	MWC Kadur			√	
		PRNU Bangkes				√

		PRNU Bungbaruh	√		
		PRNU Gagah	√		
		PRNU Kadur			√
		PRNU Kertagenna Dajah	√		
		PRNU Kertagena Laok		√	
		PRNU Kertagena Tengah	√		
		PRNU Pamaroh		√	
		PRNU Pamoroh			√
		PRNU Sokolelah		√	
4	MWCNU Larangan	MWC Larangan		√	
		PRNU Blumbungan		√	
		PRNU Duko Timur		√	
		PRNU Grujukan		√	
		PRNU Kaduara Barat		√	
		PRNU Lancar		√	
		PRNU Larangan Dalam		√	
		PRNU Larangan Luar		√	
		PRNU Montok		√	
		PRNU Panaguan		√	
		PRNU Peltong		√	
		PRNU Taraban		√	

		PRNU Tentenan Timur			√	
		PRNU Tentenan Barat			√	
		PRNU Trasak			√	
5	MWCNU Pademawu	MWC Pademawu			√	
		PRNU Baddurih			√	
		PRNU Barurambat Timur			√	
		PRNU Buddagan			√	
		PRNU Buddih		√		
		PRNU Bunder			√	
		PRNU Dasok			√	
		PRNU Durbuk			√	
		PRNU Jarin			√	
		PRNU Lemper		√		
		PRNU Lwangan Daya		√		
		PRNU Majungan			√	
		PRNU Murtajih			√	
		PRNU Padelegan			√	
		PRNU Pademawu Barat			√	
		PRNU Pademawu Timur			√	
		PRNU Pegagan			√	
		PRNU Prekbun		√		
		PRNU Sentol			√	
		PRNU Sopa'ah		√		

		PRNU Sumedangan			√			
		PRNU Tambung			√			
		PRNU Tanjung				√		
6	MWCNU Pakong	MWC Pakong				√		
		PRNU Bajang		√				
		PRNU Banban		√				
		PRNU Bandungan					√	
		PRNU Bicolorong					√	
		PRNU Cenlecan		√				
		PRNU Klompang Barat				√		
		PRNU Klompang Timur				√		
		PRNU Lebbek					√	
		PRNU Padukowan					√	
		PRNU Pakong				√		
		PRNU Palalang					√	
		PRNU Seddur					√	
		PRNU Somalang		√				
		7	MWCNU Palengaan	MWC Palengaan		√		
				PRNU Akkor			√	
PRNU Angsanah							√	
PRNU Banyupelle 1						√		
PRNU Banyupelle 2						√		
PRNU Kacok							√	

	PRNU Larangan Badung 1				√
	PRNU Larangan Badung 2			√	
	PRNU Larangan Badung 3			√	
	PRNU Larangan Badung 4			√	
	PRNU Palengaan Dajah 1			√	
	PRNU Palengaan Dajah 2				√
	PRNU Palengaan Dajah 3			√	
	PRNU Palengaan Dajah 4			√	
	PRNU Palengaan Laok 1		√		
	PRNU Palengaan Laok 2		√		
	PRNU Palengaan Laok 3		√		
	PRNU Panaan		√		
	PRNU Potoan Dajah		√		
	PRNU Potoan Laok			√	
	PRNU Rek Kerrek 1				√
	PRNU Rek Kerrek 2			√	
	PRNU Rek Kerrek 3			√	

		PRNU Rombuh			√	
8	MWCNU Pamekasan	MWC Kota				
		PRNU Barurambat Kota				
		PRNU Bettet				
		PRNU Bugih				
		PRNU Gladak Anyar				
		PRNU Jalmak				
		PRNU Jungcangcang			√	
		PRNU Kangenan				
		PRNU Kolpajung				
		PRNU Kowel				
		PRNU Laden				
		PRNU Nyalabu Daja				
		PRNU Nyalabu Laok				
		PRNU Panempan				
		PRNU Parteker				
		PRNU Patemon				
		PRNU Teja Barat				
PRNU Teja Timur						
PRNU Toronan						
9	MWCNU Pegantenan	MWC Pegantenan			√	
		PRNU Ambender			√	
		PRNU Bulangan Barat			√	
		PRNU Bulangan Branta			√	

		PRNU Bulangan Haji			√	
		PRNU Bulangan Timur			√	
		PRNU Palesanggar	√			
		PRNU Pasanggar	√			
		PRNU Pegantenan	√			
		PRNU Plakpak			√	
		PRNU Tanjung	√			
		PRNU Tebul Barat	√			
		PRNU Tebul Timur	√			
		PRNU Tlagah			√	
10	MWCNU Proppo	MWC Proppo		√		
		PRNU Badung		√		
		PRNU Banyubulu			√	
		PRNU Bato Klangan		√		
		PRNU Billa'an			√	
		PRNU Campor		√		
		PRNU Candi Burung		√		
		PRNU Gro'om			√	
		PRNU Jambringin		√		
		PRNU Karang Anyar			√	
		PRNU Klampar			√	
		PRNU Kodik			√	
		PRNU Lenteng		√		
		PRNU Mapper		√		
		PRNU Panaguan			√	

		PRNU Pangbatok	√		
		PRNU Panglemah	√		
		PRNU Pangorayan		√	
		PRNU Pangtonggal		√	
		PRNU Proppo	√		
		PRNU Rangperang Daja	√		
		PRNU Rangperang Laok		√	
		PRNU Samatan		√	
		PRNU Samiran		√	
		PRNU Srambah	√		
		PRNU Talangoh	√		
		PRNU Tattangoh	√		
		PRNU Toket		√	
11	MWCNU Pasean	MWC Pasean			
		PRNU Batu Kerbuy Selatan			
		PRNU Batu Kerbuy Utara			
		PRNU Bindang			
		PRNU Dempo Barat			
		PRNU Dempo Timur			
		PRNU Sana Dajah			
		PRNU Sana Tengah			
		PRNU Sotabar			

		PRNU Tagangser Daja				
		PRNU Tlonto Raja Timur				
		PRNU Tlonto Raja Barat				
12	MWCNU Tlanakan	MWC Tlanakan				
		PRNU Ambat			√	
		PRNU Bandaran			√	
		PRNU Branta Pesisir			√	
		PRNU Branta Tinggi			√	
		PRNU Bukek			√	
		PRNU Ceguk	√			
		PRNU Dabuan			√	
		PRNU Gugul			√	
		PRNU Kramat		√		
		PRNU Larangan Slampar			√	
		PRNU Larangan Tokol				√
		PRNU Mangar			√	
		PRNU Panglegur			√	
		PRNU Taroan			√	
		PRNU Terrak			√	
		PRNU Tlanakan			√	
		PRNU Tlesah	√			
13	MWC Waru	MWC Waru				
		PRNU Bajur				
		PRNU Ragang				
		PRNU Sana Laok				

	PRNU Sumber Waru				
	PRNU Tagangser Laok				
	PRNU Tampojung Gowa				
	PRNU Tampojung Pregih				
	PRNU Tampojung Tengah				
	PRNU Tampojung Tenggina				
	PRNU Tlonto Ares				
	PRNU Waru Barat				
	PRNU Waru Timur				

Dari data diatas menunjukkan, bahwasanya LI di Pamekasan sangat massif dengan pola ragamnya yang berbeda, dan ada beberapa LI yang dilakukan di siang hari misalnya di Kadur yang namanya tetap LI tapi kegiatannya dilaksanakan di siang hari khusus level MWC Kadur. Di MWCNU Pegantenan memang langsung diistilahkan dengan *naharul ijtima'*. Kemudian ada LI yang merupakan gabungan dari beberapa desa atau ranting misalnya di kecamatan Pademawu yang gabung itu PRNU Jarin, PRNU Baddurih dan PRNU Pagagan. Di Kecamatan Pegantenan kegiatan LI yang gabung itu PRNU Bulangan Timur, PRNU Bulangan Barat dan PRNU Bulangan Branta. Untuk MWCNU Palengaan PRNU yang kegiatan LInya ada rencana gabung itu PRNU Palengaan Daja 1, PRNU Palengaan Daja 2, PRNU

Palengaan Daja 3, PRNU Palengaan Daja 4 meskipun dari masing-masing ranting tersebut sudah aktif.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
PERSPEKTIF, LATAR BELAKANG, MOTIVASI, MODEL, DAN PERAN
LAILATUL ITJIMA' PAMEKASAN

A. *Lailatul Ijtima'* dalam Perspektif *Nahdliyin* Pamekasan

Dalam perspektif *nahdliyin* Pamekasan, *lailatul ijtima'* (LI) tidak hanya sekedar berkumpul pada malam hari sebagaimana maknanya, tetapi LI memiliki ruang-ruang interpretasi sendiri bagi *nahdliyin* Pamekasan. Keberbedaan interpretasi dalam memaknai LI ini, disebabkan adanya faktor kapasitas keilmuan, juga disebabkan kapasitas kebutuhan, serta disebabkan tujuan yang berbeda para *nahdliyin* menghadiri dan menjadi anggota LI. Ada lima pemaknaan dalam menginterpretasi LI, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengajian NU / Pengajian *An-Nahdloh*

Nahdliyin yang bahkan tidak tahu bahwa itu adalah LI memberikan definisi dengan diksi pengajian NU, atau pengajian *An-Nahdhoh*. Pemaknaan yang seperti ini biasanya dipahami oleh para *nahdliyin* yang ikut dalam LI tanpa mengetahui apa maksud dari NU itu. Mereka tidak kenal dengan apa LI tetapi mereka lebih kenal dengan *Nahdhoh*.

Manabi dimin *an-nahdloh* istilah pengajiyan *nahdloh* bedeh enggi, manabi pengajiyan NU ekoca' *an-nahdloh*, karena manabi dimin pengajiyan NU dimin para ulama' enggi masittong sobung blok-blok.

(Kalau dulu *an-nahdloh* istilah pengajian yang ada, pengajian NU dibilang atau diapahami dengan pengajian *An-Nahdloh*, karena dulu pengajian NU para ulama menjadi satu tanpa blok-blok.¹

¹ KH. Afifuddin Thoha, Wawancara, Pamekasan 15 Juni 2019

Dalam pengalaman K. H. Hannan Syarkasi bahwa dulu sudah pernah ada pengajian-pengajian NU berikut hasil wawancara :

Sala sittung pengajiye akompolah warga NU pada umumnya malam hari, rasanya cukup bermanfaat, Enggi pajet bedeh pengajiye-pengajiye se didirikan para tokoh-tokoh NU, se tak ecantolagi langsung dek ka NU secara struktur. pengajiye-pengajiye yang berbentuk kegiatan-kegiatan e kampong nikah rata-rata mulai lambek pajet bedeh pengajiye mustami'an istililana

(Salah satu pengajian berkumpulnya warga NU pada umumnya malam hari, rasanya cukup bermanfaat, yaa,, memang ada pengajian-pengajian yang didirikan para tokoh NU yang tidak ada sangkut pautnya dengan NU secara struktura. Pengajian-pengajian yang berbentuk kegiatan-kegiatan ini rata-rata mulai dulu memang ada, pengajiye mustami'an istilahnya.²

Lebih lanjut Kiai Syarkasi menjelaskan ketika beliau masih kecil, orang tua beliau pernah menjadi tuan rumah dari kegiatan ini :

Guleh Engak se oning sabellunah Lailatul ijtima' nikah nyamanah pengajiye Al-balagh,engak guleh ben mareh nikah eyobe anyamah lailatul ijtima' engak guleh, gik jemanah K. Hefni ben ketuanah K. Syarqawi pernah bedeh pengajiye al-balagh di ranting-ranting pas abit abit aobe lailatul ijtima'. Al-balagh nikah guleh pernah nanggek gik reng seponnah guleh, sehadir bektoh kaintoh K.H Fadholi Siraj.

(Saya ingat sebelum ada istilah lailatul ijtima', dikenal dengan pengajian al-balagh, Saya ingat setelah itu diganti namanya dengan lailatul ijtima', masih ingat Saya pada masa jaman kepemimpinan K. Hefni dan ketua tanfidziyahnya K. Syarqawi pernah ada pengajian al-balagh di ranting-ranting kemudian lama kelamaan berubah menjadi lailatul ijtima'. Al-balagh ini Saya sudah pernah menjadi tuan rumah masih masa orang tua Saya, yang hadir waktu itu K. Fadholi Siraj)³

Pemaknaan LI dengan pengajian NU mengarahkan kepada kegiatan kelompok sosial karena dalam pengajian ini terjadi interaksi antar *nahdliyin* atau anggota LI dengan Kiai, pengurus NU dengan menggunakan media tertentu. Pengajian oleh anggota LI dimaknai dengan mempelajari ilmu agama melalui

² KH. Ihyauddin, Wawancara, Pamekasan 15 Juni 2019

³ KH. Hannan Syarkasi, Wawancara, Pamekasan 3 Juni 2019

seseorang yang dianggap sebagai ahli agama. Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum. Pengajian kadang-kadang juga dianggap sebagai usaha Islamisasi dalam suatu masyarakat yang membedakannya dari pendidikan di pesantren yang memberikan pelajaran khusus untuk konsumsi para elite dan kader pemimpin masyarakat pedesaan.⁴

Pengajian *an-nahdliyah* merupakan salah satu tempat bersosialisasi dan mengenal individu lain yang sebelumnya belum pernah bertemu, misalnya dalam kegiatan LI di tingkat MWC NU Tlanakan mempertemukan *nahdliyin* dari desa Ambat dengan *nahdliyin* dari desa lainnya. Kemudian dalam tingkatan PR NU mempertemukan *nahdliyin* dari satu kampung dengan *nahdliyin* dari kampung lainnya.⁵ Ruang sosial seperti ini sangat diperlukan karena dapat menambah pengetahuan yang luas dan memberikan pengalaman karena berinteraksi dengan banyak individu yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu mendapatkan pengalaman keagamaan.

Pengajian *an-nahdliyah* ini salah satu peranan utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan muslim dewasa (*adult learning*), yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal itu berbeda dari pengajian yang berlangsung di masjid atau surau yang keanggotanya bersifat longgar, karena jamaahnya berganti-ganti dan mudah

⁴ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 116.

⁵ Observasi kegiatan LI di PR NU Jungcangcang, 6 Juli 2019

datang dan pergi. Majelis taklim cenderung mempunyai anggota atau jamaah tetap⁶ dan meyatukan kelompok individu yang berkumpul pada suatu ruang dan waktu yang sama, tumbuh dan mengarahkan tingkah laku yang spontan.

Pengajian *an-nahdliyah* merupakan pengajaran agama Islam yang menanamkan norma-norma agama melalui media tertentu, yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman, bertakwa, dan berbudi luhur. Tujuan dalam pengajian sama halnya tujuan dakwah yaitu menuju kepada yang *ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar*. Biasanya materi kajiannya bermacam-macam dan memberikan tambahan ilmu pada *nahdliyin* diantaranya: *pertama*, penguatan dalam aqidah sebagai *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang berhubungan dengan rukun iman.

Kedua, syariat-syariat dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan dengan sesama manusia. Biasanya dalam LI ini mengaji kitab *Sullam Safina* sebagai penguat *nahdliyin* dalam melakukan tindakan-tindakan syariat.⁷ *Ketiga*, masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun sebagai pelengkap, akhlak bukan berarti kurang penting dibanding keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak sebagai penyempurna keimanan dan keislaman.

⁶ Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. x-xi

⁷ Observasi kegiatan LI di PR NU Larangan Tokol, 10 Juli 2019

Biasanya dalam LI dalam persoalan ahlak ini lebih dititik beratkan penghormatan pada Kiai, kemudian tidak bermusuhan sesama manusia dan sesama *nahdliyin* hanya karena beda pilihan politik sekaligus juga santun dalam berdakwah. Beretika dalam dakwah atau santun dalam mengajak *nahdliyin* dan masyarakat luas sebagai bentuk implementasi dari konsep Islam *rahmatan lil alamin*, dan aktualisasi dari firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

Artinya: “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*” (Q.S. An-Nahl: 125)

Pengajian *an-nahdliyah* ini, pada umumnya diselenggarakan secara swadaya oleh *nahdliyin* sehingga institusi itu lebih mengakar dan relatif dapat bertahan dari berbagai pengaruh dan campur tangan pihak luar. Jama'ah pada umumnya menganggap bahwa mengikuti pengajian merupakan amal kebajikan atau amal saleh. Para ulama selalu mendorong jama'ah untuk beramal sholeh, antara lain dengan mencari ilmu agama sebanyak-banyaknya melalui pengajian sebab pahala amal saleh lebih besar jika dibandingkan dengan sekadar sembahyang. Pengajian menjadi media untuk mengingatkan jama'ah kepada firman-firman Allah yang mungkin belum diketahui atau malah terlupakan.

Di samping itu, pengajian dapat menjadi jembatan penghubung atau sarana untuk mempererat silaturahmi, baik diantara kelompok-kelompok jama'ah dengan latar belakang yang berbeda maupun antara jama'ah dengan ulama yang mereka

kagumi dan hormati.⁸ Oleh karena itu, pengajian dapat digunakan pula sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial, menumbuhkan militansi, membangun gerakan, dan bahkan menghibur.⁹ Pengajian tidak semata-mata berhubungan dengan aspek religius, tetapi terkait pula dengan aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.

2. Membicarakan NU

Membicarakan NU ini artinya komunikasi yang dilakukan secara inten untuk membicarakan NU sebagai bentuk koordinasi dan konsolidasi organisasi. Membicarakan NU ini juga merupakan salah satu pemaknaan LI bagi *nahdliyin* Pamekasan, biasanya pengertian yang seperti ini sering kali diungkapkan oleh pengurus NU sebagai bentuk konsolidasi organisasi atau komunikasi dengan para *nahdliyin* dan anggota LI. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Hamid Zubair:

Lailatul ijtima' itu bukan hanya ladang pengajian bukan hanya ladang *tausiyah* tapi sebenarnya ladang konsolidasi organisasi dimana umat dengan kesibukan sehari-sehari itu kan tidak mungkin tanpa media lailatul ijtima' bisa bertemu, sehingga bisa dikatakan sebagai ladang konsolidasi organisasi untuk memperkuat organisasi.¹⁰

Konsolidasi organisasi ini merupakan salah satu upaya pengurus untuk membangun kekuatan dan kesolidan ditubuh organisasi NU. Sehingga semua gerakan NU dalam menjalankan programnya, baik yang bernuansa keagamaan, kemasyarakatan dan bahkan kenegaraan akan tampak kuat ke permukaan.

⁸ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, 117

⁹ Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang: Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dan Fasindo Press, 2006), 288

¹⁰ KH. Abd. Hamid Zubair, Wawancara, Pamekasan 17 Juni 2019

Kekuatan dan kesolidan di internal pengurus itu juga akan bernilai positif dalam perjalanan organisasi dalam menghadapi persoalan. NU selama ini tentu tak menafikan dalam menghalau kelompok atau organisasi yang dianggap membahayakan masyarakat dan keutuhan Negara Republik Indonesia yang semakin berkembang. Berikut ini penegasan dari KH. Muzammil :

Selanjutnya kami bisa menyampaikan program NU, jadi kalau lailatul ijtima'nya jalan insyaAllah NU nya baik. Program NUnya bisa jalan dengan perantara lailatul Ijtima' bisa melengkapi ke pengerusan kami tahu bahwa pengurus ranting ada yang kurang ininya apa yang perlu kami sempurnakan di lailatul ijtima' ketahuan. Atau kekurangannya begituu juga jadi kalau da kekurangandari kami di lailatul ijtima' bisa ketemu. Laporan dari ranting sana ini terjadi begini begini itu di lailatul ijtima'. Dan yang terakhir bisa beritughasah berdo'a kami mendoakan para muassis para sesepuh Nu yang saduah mendahului tetunya yang sudah menunggal tentunya kalau kami mendoakan para sesepuh para ulama' jelas mendapatkan barokah. Itu lailatul ijtima' simplenya begini.¹¹

Disamping sebagai identitas ke-NU-an, LI juga akan menyampaikan beberapa persoalan keagamaan (*masail al diniyah*) yang dengan mudah bisa diterima, diakses langsung oleh *nahdliyin*.

Lailatul ijtima' kaintoh kumpulan neng wilayah terkecil khususnya kampung-kampung se didalamnya kaintoh intinya kegiatan ke NU an, titik beratnya ingggi kaintoh meliputi musyawarah, dan sebagainya tak mesti berbentuk pengajian, kaintoh termsuk kekuatan NU neng tingkat masyarakat. Enggi wujud nyatanya akadiyah kolom-kolom e masyarakat kaissah.

(Lailatul ijtima' ini merupakan kumpulan di wilayah terkecil di kampung – kampung yang didalamnya inti kegiatan tentang ke NU an, titik beratnya yaitu meliputi musyawarah dan sebagainya tidak mesti berbentuk pengajian, ini merupakan kekuatan NU di tingakat masyarakat. Dan wujud nyatanya kayak kumpulan-kumpulan pengajian di masyarakat.¹²

¹¹ KH. Muzammil, Wawancara, Pamekasan 15 Juni 2019

¹² KH. Afifuddin Thoaha, Wawancara, Pamekasan 15 Juni 2019

Kemudian dalam perspektif *nahdliyin* dalam memaknai LI sebagai bentuk komunikasi organisasi dan agar komunikasi lebih intens dan efektif maka LI itu tidak perlu banyak orang tetapi *nahdliyin* yang betul betul mau untuk membicarakan NU masa depan.

Debuhan K. Syarkawi lambek adebu Lailatul Ijtima' reah cong tak osa banyak orang engak roah, lailatul ijtima' reah kompolnah orang NU yang mana didalmnya itu membicarakan ke NU an benni pas ngajih kitab mlolah, deddih saompanah ben apolong ben malem apah deyyeh lah, saberengan kalema orang se ekacaca NU, itulah lailatul ijtima'. Nah apah pole pas ngimpok masyarakat NU se mabedeh tapeh tak acaca NU aroah tak pas ka Lailatul Ijtima'. Deddih Laitul Ijtima memang nama yang identik dg NU. Artenah Lailatul Ijtima' khusus acara NU yang didalamnya berisi pengajian. Artenah mun organisasi lain tidak punya lailatul ijtima'. (Katanya K. Syarqawi dulu pernah bilang, lailatul ijtima' ini nak tidak perlu banyak orang kayak itu, lailatul ijtima' ini kumpulnya warga NU yang mana didalamnya itu membicarakan ke NU an bukan ngaji kitab saja, jadi seumpama kumpul setiap malam apa, sekawanan sebanyak lima orang dan yang dibicarakan NU, maka inilah yang disebut dengan lailatul Ijtima'. Nah, apalagi mengumpulkan masyarakat NU tetapi tidak membicarakan NU maka itu tidak tepat dibilang lailatul ijtima'. Jadi lailatul ijtima' memang identik dengan NU, artinya lailatul ijtima' khusus acara NU yang didalamnya berisi pengajian, artinya kalau organisasi lain tidak punya lailatul ijtima').¹³

Apabila dikaitkan dengan teori komunikasi, maka apa yang ada di LI ini merupakan salah satu bentuk implementasi komunikasi formal yaitu komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja didalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pernyataan, jumpa pers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada

¹³ KH. Zainuddin Abd. Mukti, Wawancara, 13 Juli 2019

organisasi, tetapi lebih kepada anggotannya secara individual.¹⁴ Penegasan komunikasi formal ini disampaikan oleh KH. Abd. Hamid Zubair berikut ini :

Sehingga dengan adanya Lailatul Ijtima' ketika ada intruksi dari pusat mudah nyampek, bahkan hasil bahtsul masail, produk-produk hukum bisa disampaikan di lailatul ijtima'.¹⁵

Menurut Gold Haber yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam bukunya komunikasi organisasi yang menyatakan bahwa komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang sering berubah-ubah. Komunikasi organisasi mempunyai peranan penting dalam memadukan fungsi-fungsi manajemen dalam suatu organisasi yaitu: *pertama*, menetapkan dan menyebarluaskan tujuan organisasi, dengan kegiatan LI apapun hasil musyawarah-musyawarah NU tingkat nasional akan diumumkan dalam kegiatan LI. *Kedua*, menyusun rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maksudnya intruksi atau kebijakan dari pengurus besar NU akan dalam pelaksanaannya dimusyawarahkan dan direncanakan dalam LI.

Ketiga, melakukan pengorganisasian terhadap sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dengan cara efektif. *Keempat*, memimpin, mengarahkan, memotivasi dan menciptakan iklim yang menimbulkan keinginan orang untuk memberikan kontribusi, ini yang peneliti maksud bahwa LI merupakan

¹⁴ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 54

¹⁵ KH. Abd. Hamid Zubair, Wawancara, Pamekasan 17 Juni 2019

konsolidasi pengurus dengan *nahdliyin* terutama anggota LI.¹⁶ sebagaimana yang ditegaskan oleh Kiai Baidawi berikut ini :

LI ini berkumpulnya warga NU bersama pengurus dalam rangka menyampaikan ke NUan kepada warga terutama masalah-masalah diniyah keagamaan.¹⁷

Membicarakan NU dalam LI ini sesuai dengan tujuan komunikasi organisasi diantaranya, yaitu: *pertama*, LI menjadi ruang diskusi dengan menyatakan pikiran, pandangan dan pendapat. Memberi peluang bagi para pemimpin organisasi dan anggotannya untuk menyatakan pikiran, pandangan, dan pendapat sehubungan dengan tugas dan fungsi yang mereka lakukan. *Kedua*, membagi informasi (*information sharing*), memberi peluang kepada seluruh aparatur organisasi untuk membagi informasi dan memberi makna yang sama atas visi, misi, tugas pokok, fungsi organisasi, sub organisasi, individu, maupun kelompok kerja dalam organisasi. *Ketiga*, menyatakan perasaan dan emosi. Memberi peluang bagi para pemimpin dan anggota organisasi untuk bertukar informasi yang berkaitan dengan perasaan dan emosi. *Keempat*, tindakan koordinasi. Bertujuan mengkoordinasi sebagai atau seluruh tindakan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi organisasi yang telah dibagi habis kedalam bagian atau sub bagian organisasi. Organisasi tanpa koordinasi dan organisasi tanpa komunikasi sama dengan organisasi yang menampilkan aspek individual dan bukan menggambarkan aspek kerja sama.¹⁸

¹⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 14

¹⁷ K. Baidawi, Wawancara, Pamekasan 15 Juni 2019

¹⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, 372

Penyampain informasi ini dialami langsung oleh ketua MWC NU Galis, KH. Hannan Syarkasi mengatakan bahwa beliau lah yang sering memberikan informasi ke NU an dan juga apabila ada informasi khusus dari pengurus cabang, pengurus wilayah bahkan pengurus pusat.¹⁹ Proses komunikasi organisasi ini berfungsi untuk menceritakan informasi terkini mengenai sebagai atau keseluruhan hal yang berkaitannya dengan pekerjaan. Terkadang komunikasi merupakan proses pemberian informasi mengenai bagaimana seorang atau sekelompok orang harus mengerjakan satu tugas tertentu. Sekaligus juga berfungsi untuk saling tukar gagasan dan ide, pendapat, fakta, termasuk menjual sikap organisasi dan sikap tentang sesuatu yang merupakan subyek layanan *public relations* (humas), pameran, ekspo, dll.

Kemudian anggota LI agar mereka bisa belajar dari orang lain (*internal*), belajar tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dikerjakan orang lain, tentang apa, yang diceritakan oleh orang lain tentang organisasi. Sekaligus juga untuk menentukan apa dan bagaimana organisasi membagi pekerjaan, atau siapa yang menjadi atasan dan siapa yang menjadi bawahan, besaran kekuasaan dan kewenangan, menentukan bagaimana menangani sejumlah orang, bagaimana memanfaatkan sumber daya, serta mengalokasikan manusia, mesin, metode dan teknik dalam memperkuat organisasi.

Dan biasanya dalam *ca' caca'an* NU ada doktrin ke NU an untuk selalu menjaga dan merawat NU sebagai bentuk warisan dari pada *muassis* NU dengan bahasa “*Mun terro berkateh omurah, gempang rezekinah tenang kaodinah*

¹⁹ KH. Hannan Syarkasi, Wawancara, Pamekasan 3 Juni 2019

tolongih NU...lathinih.. “(kalau mau barokah hidupnya, gampang rezekinya, dan tenang kehidupannya, bantulah NU, rawatlah..).²⁰ Sehingga doktrin seperti ini mampu memotivasi *nahdliyin* untuk terus ber NU dunia akhirat, bahasa seperti ini memang bahasa pamungkas yang terus dilakukan dari generasi ke generasi, bahasa diatas peneliti dapatkan dari KH. Zainuddin Abdul Mukti dan Beliau mendapatkan dari KH. Ach. Syarqawi (ketua tanfidziyah PCNU Pamekasan periode 1977-1987).

3. Meneladani Kiai

Ada juga yang memaknai LI ini adalah *along polong ben Kyaeh / ngireng lalampa'nah Kyaeh* maksudnya ialah bisa bersama Kiai dari dunia hingga akhirat untuk sama-sama *tabarrukan*. Pemaknaan sederhana terhadap LI tetapi memiliki ruang kepatuhan yang sangat mendalam pada Kiai, dalam perspektif *nahdliyin* bahwa Kiai adalah orang yang bisa menunjukkan kepada jalan yang lebih baik karena diyakini bisa ketersambungannya pada ulama, *tabi'it-tabi'in*, *tabi'n*, *khulfaur rayidin*, hingga ke Nabi Muhammad, ini menjadi dasar kenapa para *nahdliyin* itu sangat menghormati para Kiai. Pemaknaan LI dengan *along polong ben Kyaeh/ ngireng lalampa'nah Kyaeh* tidak dibatasi oleh *nahdliyin* yang pintar atau *nahdliyin* yang bodoh, tidak dibatasi oleh mereka yang sangat faham pada agama atau mereka yang sangat awam pada agama, semuanya yang namanya *nahdliyin* pasti memiliki konsep *ngireng kyaeh / ngireng lalampa'nah Kyaeh*, sekecil apapun ilmu yang didapatkan oleh *nahdliyin*, ini sangat menghargai ilmu yang didapat dari Kiainya. Karena dari sejarahnya dalam pendirian NU tidak serta

²⁰ KH. Zainuddin Abd. Mukti, Wawancara, 13 Juli 2019

merta mendirikan tetapi minta bantuan Kiainya untuk menentukan langkah-langkah strategis dengan sholat *istihkarah* dan meminta nasehat-nasehat dari Kiai. Misalnya yang pernah dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari kepada Kiai Holil Bangkalan.

Menghormati Kiai tidak serta merta menghormati tetapi ada sebab yang menjadikan *nahdliyin* sangat menghormati Kiai, sebabnya adalah adanya ketersambungan ilmu yang sering dilakukan oleh *nahdliyin* misalnya KH. Holil Bangkalan punya santri KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Asyari punya santri KH. Muchid Muzadi, sampai kepada level bawah pada Kiai-Kiai kampung yang merupakan santri dari Kiai-Kiai NU. Atau kalau dalam NU Pamekasan penggeraknya adalah KH. Hefni Siraj, dan Kiai Hefni Siraj memiliki santri yang nantinya menjadi motor penggerak di masing-masing wilayahnya sendiri untuk mengadakan LI tersebut. Berikut ini adalah cuplikan penggalian data peneliti ke alumni santri bettet :

Tahun 70-90 an rata-rata muballigh di kampung itu dari pondok bettet santrinya K. Hefni, artinya cukup logis misalkan, Beliau dulu jadi penggagasnya majelis taklim, yang kemudian berubah menjadi lailatul ijtima'. Contohnya di desa samaden, itukan ada tello kampung, kita rembukan dengan tokoh se nyepppoeh kolom kampongan pas pa deddih sittung pas kemudian enyamaih lailatul ijtma'.²¹

Dari motor penggerak ini maka para *nahdliyin* membentuk, mengadakan atau ikut LI itu karena memang ingin melanjutkan apa yang sudah dibentuk oleh Kiai mereka, dari sinilah mereka memahami LI sebagai *ngireng lalampa'na Kyaeh*. Motor penggerak ini memang diperintah langsung oleh Kiai Hefni Siraj

²¹ K. Dofir, Wawancara, Pamekasan, 7 Juli 2019

setelah kedatangan tamu Kiai Dahlan (pendiri muhammadiyah) untuk *nabligh* ke berbagai wilayah dan desa dimana santri itu kembali ke rumah masing-masing.²²

Dalam perspektif *nahdliyin* Kiai merupakan gelar kehormatan yang diberikan masyarakat terhadap seorang figur baik karena luasnya keilmuan dalam bidang agama serta ketulusan dan keikhlasan dalam setiap pekerjaan. Penghormatan kepada kiai merupakan suatu cerminan dari etika (akhlak) yang menunjukkan bahwa seseorang (santri) telah mempunyai ilmu yang bermanfaat.²³ Sehingga banyak anjuran moralitas yang menunjukkan nilai atau sikap kepatuhan dan hormat kepada Kiai. Hal itu misalnya dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji yang mensyaratkan orang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila melakukan dua hal, yaitu menghormati guru dan kitab. Penghormatan dan nilai-nilai kepatuhan tidak hanya kepada pribadi kiai, tetapi juga kepada keluarga kiai. Ungkapan rasa hormat kepada putra dan kerabat kiai biasanya diekspresikan dengan sebutan "*lora*", *gus* (Jawa), (*noble, gentle*)²⁴, untuk putra laki-laki, dan sebutan *nyai* atau *neng* (untuk putri/perempuan).

Kepatuhan santri dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan kiai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara kalau diminta, dan melaksanakan perintah atau permintaan kiai, tanpa keberanian untuk menolaknya. Kesiediaan tersebut didasari oleh keinginan santri memperoleh kebaikan darinya.

²² KH. As'ad Abdullah, Wawancara, Pamekasan, 01 Juni 2019

²³ Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur" dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Raharjo, (Jakarta: LP3ES, 1995), 31

²⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 24.

Harapan untuk memperoleh kebaikan tersebut dianggap nilainya lebih tinggi dibandingkan mengusahakan kebaikan sendiri.

Kondisi ini menurut Sondang P. Siagian merupakan salah satu ciri utama dari masyarakat tradisional yang mempunyai rasa hormat yang tinggi terhadap orang tua dan dituakan²⁵ karena keilmuan yang dimiliki, dalam hal ini kiai. Pola hubungan ini sebagai indikator berlangsungnya pola kepemimpinan kharismatik dan paternalistik. Pola ini pula menjadi modal besar bagi kiai dan pesantren dalam membangun para santri-santrinya, karena setiap pilihan politik kiai akan didukung dan diikuti oleh mereka. Begitu tingginya penghormatan terhadap kiai, santri memandang kiai sebagai orang yang terhormat melebihi penghormatan kepada orang tua mereka. Hal itu disebabkan karena kiai telah banyak berjasa dalam memberikan pembinaan dan pendidikan moral yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat. Kiai dengan status yang demikian, sangat dihormati,²⁶ ditaati, serta tindak-tanduk perilaku sehari-harinya sebagai cerminan yang dijadikan acuan dan rujukan. Sosok kiai dianggap sebagai orang yang tingkat ketakwaannya tidak perlu diragukan lagi. Sehingga muncul anggapan berbuat baik kepada orang ‘*âlim* dan *warâ*’ maka secara otomatis akan mendapat *barakah* dari Allah.

Kharisma Kiai tersebut juga dapat muncul karena struktur feodal yang dibangun dan bahkan bisa juga bersifat mistik.²⁷ Kharisma kiai juga ditengarai

²⁵ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 34

²⁶ Wahid, “Pesantren Sebagai Subkultur, 24

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994),

memiliki pengaruh terhadap pengembangan modal sosial, terutama ketergantungan lembaga terhadap kharisma kiai, dimana semakin besar ketergantungan terhadap kharisma kiai, maka potensi kerapuhan kognisi dan struktur modal sosial yang terbentuk juga semakin besar. Modal sosial yang dibangun melalui institusi keagamaan dapat menjembatani dan menumbuhkan serta mengembangkan set sosial pada penguatan hubungan kemanusiaan tanpa dibatasi oleh adanya perbedaan ras, suku dan status sosial. Hubungan kemanusiaan dalam institusi keagamaan tersebut menumbuhkan rasa harmoni yang berupa kenyamanan dan keamanan, menumbuhkan jaringan relasi yang lebih luas dan kuat bagi individu yang terlibat dalam organisasi keagamaan dibanding dengan individu yang tidak terlibat.

Secara sosiologis kiai termasuk pemimpin informal yang memiliki pengikut utama dikalangan masyarakat Islam terutama masyarakat pedesaan. Sebagai pemimpin informal menjadikan posisi Kiyai diakui tidak saja oleh pengikutnya akan tetapi oleh elite lainnya. Peran Kiyai yang menyentuh hampir semua relung kehidupan masyarakat sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, pelayanan kiai seperti itu sangat sulit dilakukan oleh sembarang orang. Kiai dipandang memiliki kekuatan supranatural yang do'anya mudah dikabulkan oleh Tuhan. Kiai yang dipercayai masyarakat mempunyai kelebihan seperti itu mempunyai kedudukan dan posisi yang dihormati oleh masyarakat.²⁸

²⁸ Imam Suprayogo, *Kiyai dan Politik membaca citra politik kiyai*. (Malang. UIN- Malang Press, 2010), 128

Sebagai pemimpin agama, kiai memiliki pengaruh yang cukup dominan yang diakui ke pemimpinannya oleh masyarakat. Dalam masyarakat pengaruh kiai tidak hanya menyangkut dalam hal keagamaan semata, melainkan hampir semua persoalan selalu dikonsultasikan kepada kiainya.²⁹ Suatu bentuk kepatuhan kepada kiai maka para *nahdliyin* memaknai LI ini salah satu sikap dan perilaku untuk terus bersama kiai dengan menghadiri kegiatan LI.

4. Menyatukan Ummat

LI dimaknai sebagai aspek menjadikan kerekatan masyarakat dalam membangun kebersamaan dan satu visi, *nahdliyin* yang bisa memaknai bahwa LI sebagai faktor kerekatan masyarakat ini adalah *nahdliyin* yang level pendidikannya sudah mulai tinggi, dan memiliki cita-cita ingin menyatukan masyarakat tanpa adanya persoalan-persoalan yang menyebabkan perpecahan, bisa juga *nahdliyin* yang kiai atau juga para pengurus NU yang memaknai seperti ini.³⁰

Stake holder NU yang memaknai LI sebagai perekat masyarakat, menginginkan adanya peran serta NU dalam menciptakan Islamic *civil society* dengan cara membentuk LI sebagai *Islamic empowering*, karena dengan LI, *nahdliyin* bisa menciptakan kemandirian Masyarakat. Kemandirian Masyarakat bisa berbentuk ekonomi, juga bisa berbentuk politik dan bisa berbentuk pendidikan tergantung *stake holder* yang memberikan orientasi kepada kegiatan LI yang tidak keluar dari jalur ril aturan organisasi. Salah satu bentuk

²⁹ Ibid, 179

³⁰ KH. Ihyauddin, Wawancara, Pamekasan 15 Juni 2019

pemberdayaan ekonomi yang dilakukan kegiatan LI dengan mendatangkan pemateri dari BMT NU³¹ untuk *beng sombeng* (sumbangan) membuat usaha yang nantinya hasil dari usaha tersebut bisa untuk *nahdliyin* secara personal atau bisa untuk NU secara organisatoris.

Islamic empowering ini jika dikaitkan dengan teori pemberdayaan berarti LI mampu mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga (*usrah*), kelompok sosial (*jama'ah*) dan masyarakat (*ummah*). Sebagaimana juga yang dikatakan oleh KH. Sahal Mahfudh terminologi pengembangan/pemberdayaan dan dakwah tidak jauh beda. Sebab keduanya merupakan proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Keduanya sama-sama meningkatkan kesadaran dari berperilaku tidak baik menjadi berperilaku yang baik.³²

Dalam kitab suci Al-Qur'an terutama dalam surat *Al-Ma'un*, menunjukkan bahwa Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sesuai dengan paradigma Islam sebagai agama gerakan dan perubahan, sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur'an, surat *Al-Ra'du*, ayat 11. Lebih lanjut agar program pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat berhasil, kiai Sahal memberikan panduan terkait dengan langkah-langkah strategis. *Pertama*, menentukan sasaran pemberdayaan. Dalam langkah pertama ini, kebutuhan masyarakat sebagai

³¹ KH. Hannan Syarkasi, Wawancara, Pamekasan 3 Juni 2019

³² Sahal Mahfudh, *Nuansa Fikih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 97

sasaran pemberdayaan harus diidentifikasi terlebih dahulu, baik kebutuhan yang bermanfaat untuk jangka pendek, maupun untuk jangka panjang. *Kedua*, menggunakan media yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. *Ketiga*, menentukan strategi pemberdayaan yang matang guna tercapainya tujuan. *Keempat*, membuat perencanaan yang matang. *Kelima*, menggunakan pendekatan partisipatif dalam proses pemberdayaan masyarakat.³³ Melalui penjelasan ini, masyarakat NU diharapkan mampu menumbuhkan etos belajar, etos bekerja, etos transformasi, etos sosial dan moralnya, serta melakukan program-program pemberdayaan ekonomi yang nyata sehingga ke depan dapat melakukan transformasi dan kemajuan kehidupan dalam terutama ekonomi.

5. Penguatan Sikap Keberagamaan

Pemaknaan berikutnya LI juga dianggap sebagai penguatan terhadap sikap keberagamaan. *Nahdliyin* yang memaknai LI seperti ini ialah anggota LI yang mengingikan adanya tambahan ilmu agama yang tidak diketahui sebelumnya, misalnya *nahdliyin* ini biasanya mengerjakan suatu tanpa mengetahui landasan dasar (*talfiq*) mengapa bisa mengerjakan suatu perbuatan, misalnya yang sudah sering dilakukan yaitu tahlilan setelah orang wafat, ziarah kubur, qunut dan amaliyah lainnya di NU. Mereka (*nahdliyin*) sejak anak-anak sudah diajari untuk mengerjakan amaliyah tersebut tetapi mereka tidak tahu mengapa harus tahlil, mengapa harus ziarah kubur dan semacamnya, maka dicarilah, ditanya dan didiskusikan landasannya dalam LI. Kemudian *nahdliyin* yang seperti ini juga memiliki suatu persoalan yang mereka hadapi bahkan mengerjakan suatu

³³ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fikih Sosial...*,104

perbuatan yang mereka tidak tahu boleh tidaknya dalam perspektif agama. Sehingga dalam perspektif ini LI dianggapnya sebagai pencerah terhadap perilaku keberagamaannya. Perilaku keagamaan yang mereka tidak tahu bagaimana yang lebih benar menurut para ahli fiqh (*imam mujtahid*) hukum-hukum fiqh atau perbuatan yang mereka lakukan, mereka berharap mendapatkan penjelasan dari beberapa ahli fiqh yang didapatkan di LI. Maka *nahdliyin* yang seperti ini dikategorisasikan *nahdliyin langgeren* yang tidak terlalu paham terhadap persoalan keagamaan.

Kalau muncul dari bawah kesadaran beragama ini, keluarga ini agamanya baik, keluarga ini agamanya baik akhirnya satu desa baik, terus satu kecamatan baik, se kabupaten baik, itu yang memang menjadi cita-cita NU kan begini masyarakatnya baik akhirnya Negara menjadi baik³⁴

Mentalitas mencari para *nahdliyin* ini merupakan salah satu bentuk implementasi dari konsep *longlife education*, dari *longlife education* ini akan membentuk (*learning to be*) dan membentuk masyarakat belajar dalam batas wilayah tertentu (*learning community*) yang nanti akan dikembangkan kedalam bentuk *learning society* dalam cakupan wilayah dan personal yang lebih banyak. Sehingga dari sini anggota LI memiliki orientasi belajar mandiri atau *self-learning* yaitu untuk menyesuaikan diri dengan perubahan positif yang terus menerus berubah dan berkembang dalam sepanjang kehidupan manusia dan masyarakat, dan untuk menyiapkan diri guna mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang.

³⁴ KH. Abd. Hamid Zubair, Wawancara, Pamekasan 17 Juni 2019

Kegiatan belajar yang dilakukan oleh *nahdliyin* anggota LI tidak terbatas hanya untuk mengetahui atau belajar sesuatu (*learning how to learn*), tidak pula belajar hanya untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan (*learning how to solve problems*). Kegiatan belajar yang mereka lakukan terarah untuk kepentingan dan kemajuan kehidupannya (*learning how to be*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning how to do*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*). Perilaku gemar belajar ini yang nantinya bisa menciptakan masyarakat inovatif (*innovative society*).

Ada beberapa banyak tokoh yang memberikan konsep tentang pendidikan sepanjang hidup ini, seperti misalnya menurut Jarvis belajar sepanjang hayat merupakan kombinasi proses dalam keseluruhan hidup seseorang baik jasmani (genetik, fisik, dan biologis) dan pikiran (pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, emosi, keyakinan dan perasaan), situasi pengalaman sosial, ide/gagasan yang kemudian ditransformasikan secara kognitif, afektif dan praktek atau melalui beberapa kombinasi transformasi, dan diintegrasikan kedalam biografi kehidupan seseorang yang menghasilkan perubahan atau pengalaman secara berkelanjutan.³⁵ Konsep sepanjang hayat ini memiliki ketersambungan dengan apa yang dilakukan oleh anggota LI dalam menggabungkan pengalaman konsep dengan fakta yang terjadi di lapangan sehingga anggota LI menemukan pencerahan.

Esi Hairani memaparkan beberapa tokoh yang telah memberikan penjelasan mengenai pengertian sepanjang hayat diantaranya:

³⁵ Peter Jarvis, *Globalization, Live Long Learning and the Learning Society: Sociological Perspektif* (London and New York: Routledge, 2007), 1

- a. Ditemukan dalam tulisan Mattew Arnel, yang melukiskan tentang konseptualisasi pendidikan sebagai alat untuk pengembangan diri setiap individu yang akan belajar sepanjang hayat agar menjadi bernilai bagi masyarakatnya.
- b. Joh Dewey, mengemukakan pandangannya lebih dari 80 tahun lalu bahwa pendidikan dan belajar adalah proses sepanjang hayat.
- c. Laporan terhadap pemerintah Inggris pada akhir perang dunia pertama, oleh Kementerian Komite Rekonstruksi Pendidikan Orang Dewasa tahun 1919, secara khusus memberikan rekomendasi bahwa pendidikan harus sepanjang hayat, sebagai persoalan penting nasional.
- d. Demikian pula secara aplikatif fenomena di lapangan, pendidikan sepanjang hayat sesungguhnya telah sejak lama dilaksanakan oleh setiap individu ataupun masyarakat, bahwa lembaga keagamaan telah mengenal sistem pendidikan semacam ini, seperti sistem pondok di Malaysia, pondok pesantren di Indonesia, sekolah minggu di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat. Sistem magang dalam berbagai bentuk dilaksanakan baik oleh lingkungan keluarga untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu, ataupun oleh sanggar-sanggar kerajinan rakyat, pabrik bengkel kerja, dan sebagainya, yang semuanya melibatkan orang dewasa belajar.³⁶

Teori belajar sepanjang hayat distimulasi oleh pikiran-pikiran dari teori belajar manusia (*theory of human learning*), yang mengakui adanya *the lifelong*

³⁶ Esi Hairani, Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan, *Jurnal Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. Iaim bima 1 April 2018, 361

nature dalam suatu aktivitas belajar seseorang. Penting dicatat, bahwa belajar merupakan proses interaksi dan relasi yang berlangsung sepanjang hidup seseorang dalam suatu konteks sosial tertentu, hingga berakhir dengan kematian.³⁷ Artinya bahwa, belajar merupakan suatu proses transformasi pengalaman yang dimiliki seseorang dan akan selalu terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pengalaman tersebut dimulai dari sensasi tubuh (*body sensation*), seperti suara, cahaya, bebauan, dan lain-lain. Selanjutnya seseorang dapat mentransformasikan sensasi tersebut dan belajar membuatnya bermakna bagi dirinya. Inilah sesungguhnya tahap pertama di dalam belajar manusia.

Secara historis, konsep belajar sepanjang hayat tidak lepas dari proses pembangunan peradaban manusia. Perspektif belajar dari buaian sampai liang lahat (*the cradle to grave*) dikenal luas dan dipromosikan di banyak negara. Seiring dengan berjalannya waktu dan kebutuhan belajar yang bervariasi, konsep dan bentuk belajar dan pendidikan menjadi lebih luas, sinergi dengan semangat dan kebutuhan untuk belajar secara terus menerus dalam berbagai kesempatan.³⁸ Belajar merupakan proses interaksi dan relasi yang berlangsung sepanjang hidup seseorang dalam suatu konteks sosial tertentu, hingga berakhir dengan kematian. Artinya bahwa belajar merupakan suatu proses transformasi pengalaman yang dimiliki seseorang dan akan selalu terjadi ketika individu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

³⁷ Ibid, 2

³⁸ Esi Hairani, Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan, *Jurnal Tajdid* Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2 No. Iaim bima 1 April 2018, 363

Dalam perspektif *comission communication of european union*, belajar sepanjang hayat didefinisikan sebagai “*all learning activity undertaken throughout life, with the aim improving knowledge, skilss and competence, within a personal, civic, social and/or employment-related perspective*”. Aktivitas belajar sepanjang hayat berorientasi pada upaya pengembangan potensi manusia melalui proses yang mendukung secara terus menerus, yang menstimulusi dan memberdayakan individu-individu agar memperoleh semua pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan-keterampilan dan pemahaman. Semuanya itu akan diperoleh dalam keseluruhan hidup individu dan kemudian menerapkannya dengan penuh percaya diri, penuh kreativitas, dan menyenangkan dalam seluruh peran, iklim, dan lingkungan.³⁹

Di Inodonesia sendiri konsep pendidikan sepanjang hidup tertuang dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan, Pasal 4 Ayat 3 “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”. Oleh karena itu, dalam konteks kajian teori belajar sepanjang hayat merupakan suatu fenomena alamiah dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat. Belajar sepanjang hayat termasuk didalamnya *self learning* merupakan sesuatu kegiatan yang penting dan menentukan dalam setiap kehidupan manusia. Muncul dan berkembangnya kegiatan pendidikan sepanjang hayat ini, pada dasarnya memenuhi kebutuhan belajar (*learning needs*) dan kebutuhan pendidikan

³⁹ Norman Longworth and W. Keith Davies, *Lifelong Learning: Learning* (London: Kogan page, 2006), 23

(*educational needs*) yang berkembang secara berkelanjutan dalam sejarah kehidupan manusia. Misi pendidikan sepanjang hayat pada dasarnya adalah membentuk masyarakat belajar (*learning society*) dan masyarakat berencana (*planning society*).⁴⁰ Membangun mental masyarakat dari tidak mau atau malas belajar ke rajin belajar atau bermental sebagai manusia pembelajar, tidak cukup dengan mengandalkan perubahan internal dari mereka secara perorangan. Pengorganisasian lingkungan belajar hingga menjadi kondusif merupakan keniscayaan bagi terbangunnya lingkungan belajar itu. Lingkungan belajar yang diharapkan dapat menjelma baik di sekolah, keluarga dan masyarakat.

B. Latar Belakang Kegiatan *Lailatul Ijtima'* di Pamekasan

Tradisi memondokkan anak ke pesantren menjadi tradisi yang masih kuat bagi orang Pamekasan yang ini menjadikan sebagai ciri khas model religiusitas masyarakat Madura pada umumnya. Meskipun memondokkan anak bukan berarti menjadi jaminan untuk menciptakan anak yang reliugius⁴¹ tetapi dengan memondokkan anak ke pesantren merupakan salah satu bentuk upaya dari orang Pamekasan untuk membentuk generasi religious. Disamping itu indikator model religiustas dari masyarakat Pamekasan yaitu pada masing-masing rumah Pamekasan

⁴⁰ Esi Hairani, Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan, *Jurnal Tajdid* Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2 No. Iaim bima 1 April 2018, 361

⁴¹ Mengenai hal ini ada cerita/anekdot santri yang jebolan pondok pesantren dan menjadi ketua perserikatan maling, dan pada suatu saat dengan beberapa anak buahnya si ketua perserikatan maling ini melancarkan aksinya mencuri mobil yang tanpa diketahui mencuri mobilnya Kiai. Kemudian setelah tahu bahwa itu adalah mobil Kiainya waktu saat mondok, maka mobil ini dikembalikan karena takut *bala'* dari Kiai dan tidak mendapatkan barokah. Cerita ini peneliti dapatkan ketika peneliti pernah mendengarkan pengajian umum, maka disini ada model religius yang agak bermasalah ketika lebih takut kepada Kiai sebagai pemilik mobil ketimbang kepada pemilik Kiai dan mobil.

hampir ada bangunan untuk musholla atau kamar yang secara khusus untuk tempat ibadah dan kalau masyarakat Pamekasan yang dulu hampir semuanya memiliki bangunan langgar atau *kobhung* yang berfungsi sebagai tempat ibadah keluarga, tempat menerima tamu laki-laki, tempat beristirahat dan tempat koloman atau ketika memiliki hajatan.⁴² Orang Pamekasan memiliki modal pengetahuan keagamaan yang kuat dan pengamalan terhadap ajaran agamanya yang kuat pula.

Khususnya memiliki keterikatan yang kuat terhadap agama mereka, memondokkan putranya ke pesantren menjadi tradisi yang terus berlanjut sampai saat ini, ditambah pula menyekolahkan putranya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sampai ke Perguruan Tinggi menjadi keinginan masyarakat. Perpaduan model pendidikan pesantren dan perguruan tinggi tersebut –hingga tahapan tertentu- telah membuka cakrawala baru dalam pemikiran keagamaan⁴³ masyarakat Pamekasan, yang hal itu begitu berpengaruh dalam pembentukan cara pandang mereka terhadap realitas sosial. Disamping model pendidikan tersebut, seringnya mereka berinteraksi dengan orang lain juga akan memberikan dampak tersendiri dalam cara memandang dunia.

Implementasi dari apa yang didapatkan di pesantren ini yang nantinya membentuk suatu *kolom*, *kamrat* atau perkumpulan-perkumpulan untuk menyalurkan dan menyebar luaskan apa yang didapatkan di pesantren dan ini yang menjadi embrio munculnya LI di Pamekasan. LI di Pamekasan bukanlah suatu bentuk kegiatan yang

⁴² Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 15.

⁴³ Produk perpaduan model pendidikan pesantren dengan perguruan tinggi dalam konteks yang lebih luas yakni dalam konteks Indonesia telah diteliti oleh Abdurrahman Mas'ud. Periksa Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006).

tiba-tiba ada tanpa adanya suatu hal yang melatar belakanginya. LI ini diawali dari beberapa perkumpulan-perkumpulan kecil di kampung-kampung yang sinergi dengan geliat NU Pamekasan.

1. Penghimpunan dari beberapa *Kolom / Kamrat* (Lailatul Ijtima' non struktural)

Maraknya kegiatan majelis-majelis taklim di Pamekasan yang berafiliasi kepada NU ini disebabkan datangnya Kiai Dahlan (Pendiri Muhammadiyah) ke Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan yang pada waktu itu masih di asuh oleh K.Siraj, sehingga ada gerakan-gerakan pemaksimalan *nabligh* dengan beberapa nama dan model majelis taklim dan majelis taklim ini yang kemudian oleh peneliti disebut dengan LI non struktural atau yang lebih dikenal dengan *koloman* atau *kamrat*, karena hampir semua desa di Pamekasan bahkan dusun ada koloman atau kamrat.

Peneliti memberi nama dengan LI non struktural maksudnya ialah bahwa sebelum ada nama LI, warga *nahdliyin* sudah sering berkumpul pada malam hari, tetapi awalnya namanya bukan dari LI, tetapi beberapa perkumpulan yang diinisiasi oleh kiai - kiai NU untuk mengumpulkan *nahdliyin* dan kegiatannya berupa *majelis ta'lim*, pengajian, *mauidhotul hasanah* dan kajian kitab. Sebagaimana penjelasan dari sekretaris PC NU Pamekasan mengatakan :

Sebenarnya dulu sebelum ada istilah lailatul ijtima' itu dari masing-masing MWCNU itu ada kegiatan yang namanya pada saat itu namanya *Tabligh*, datang ke ranting-ranting pengurus MWC NU berbentuk pengajian dan namanya tidak sama antara kecamatan lain dengan yang lainnya, namanya itu sangat kondisional, lailatul ijtima' yang pas sama ini hasil muktamar NU sekitar tahun 80 an nama sebelumnya ada, artinya NU tetap mengadakan kegiatan malam hari cuma namanya tidak lailatul ijtma', macam-macam itu

ada yang tabligh, istighatsah, pertemuan rutin, artinya lailatul ijtima; sebagai simbol pertemuan ciri khas NU karena kalau di ormas yang dilain dikerjakan di siang hari.⁴⁴

Keterangan dari sekretaris PCNU Pamekasan bahwa sebelum ada istilah LI, NU sudah membentuk pengajian-pengajian yang mana MWC NU turun ke ranting-ranting untuk memberikan informasi-informasi kegiatan dan penguatan terhadap ke NU an dan tidak ada nama yang khas yang diberikan oleh organisasi NU, meskipun kegiatan-kegiatan ini juga sudah sering dilakukan ulama-ulama NU sebelumnya, sehingga dari beberapa pengajian memunculkan beberapa istilah yang masing-masing wilayah memberikan istilah tersebut, dan menjadi ciri khas dari wilayah tersebut, misalnya istilah *mustami'in*. Nama majelis taklim ini merupakan salah satu istilah *kolom/kamrat* yang ada di wilayah Kadur berikut ini penjelasan dari Wakil Ketua PC NU Pamekasan:

Enggi pajet bedeh pengajiye-pengajiye se didirikan para tokoh-tokoh NU, se tak ecantolagi langsung dek ka NU secara struktur. pengajiye-pengajiye yang berbentuk kegiatan-kegiatan e kampung nikah rata-rata mulai lambek pajet bedeh pengajiye mustami'an istililana.

(Memang ada pengajiye-pengajiye yang didirikan para tokoh-tokoh NU, yang tidak dinisbatkan langsung pada NU secara struktural, pengajiye-pengajiye yang berbentuk kegiatan-kegiatan di kampung ini rata-rata dulu memang ada pengajiye *mustami'in* istilahnya).⁴⁵

Di daerah yang lain di Pamekasan muncul istilahnya *al-balagh*, bahkan ada yang mengatakan sebelum munculnya LI di Pamekasan, NU di Pamekasan sudah membentuk perkumpulan yang dilakukan pada malam hari untuk memberikan pemahaman keagamaan dan penguatan organisasi dan itu juga diberi nama *al-balagh*, berikut penjelasan dari ketua MWC NU Galis:

⁴⁴ KH. Abd. Rahman Abbas, Wawancara, Pamekasan 5 Maret 2019

⁴⁵ KH. Ihyauddin, Wawancara, Pamekasan 15 Juni 2019

Guleh enggak se oning sabellunah lailatul ijtima' nikah nyamanah Al-balagh, enggak guleh ben mareh nikah eyobe anyamah lailatul ijtima' enggak guleh, gik jemanah K. Hefni ben ketuanah K. Syarqawi pernah bedeh pengajiyan al-balagh di ranting-ranting pas abit abit aobe lailatul ijtima'. Al-balagh nikah guleh pernah nangek gik reng sepponah guleh, sehadir bektoh kaintoh K.H Fadholi Siraj. Pas abid abid pas aobe lailatul ijtima'. (Saya ingat yang Saya tahu sebelum lailatul ijtima' ini namanya *al-balagh*, ingat Saya dan setelah itu dirubah namanya menjadi lailatul ijtima' saya ingat waktu jamannya K. Hefni dan ketuanya K. Syarqawi pernah ada pengajiyan *al-balagh* di ranting-ranting, kemudian lama kelamaan berubah menjadi lailatul ijtima'. Al-balagh ini Saya pernah menjadi tuan rumah waktu masih jamanya orang tua Saya, yang hadir waktu itu K.H, Fadholi Siraj, kemudian lama kelamaan berubah menjadi lailatul ijtima').⁴⁶

Koloman/kamrat al-balagh ini juga pernah ada di daerah kecamatan Larangan yang digerakkan oleh kiai-kiai NU Larangan yaitu salah satunya K. Mohammad Tamim, berikut keterangan dari Ketua PC NU Pamekasan periode 1991-2001 :

Al-balagh kaintoh anunah Kyaeh Mad Tamim, untuk wilayah Larangan kaissah secara khusus kecamatan larangan diluar struktur NU tapi masih tetap berafiliasi kepada kepada NU, artenah pengajian umum yang didirikan oleh kiai-kiai, (Al-balagh ini gawenya K. Mohammad Tamim⁴⁷, untuk wilayah Larangan itu, secara khusus kecamatan larangan diluar strukktur NU tapi masih tetap berafiliasi kepada NU, artinya pengajian umum yang didirikan oleh Kiai-Kiai).⁴⁸

Tetap tentang pengajian *al-balagh* ini hampir menyeluruh diseluruh Pamekasan diatas peneliti temukan di daerah Galis dan Larangan, pada kecamatan lainnya yaitu kecamatan Tlanakan dan lecamatan Pademawu juga mengadakan pengajian *al-balagh*, sebagai bentuk penegasan tentang majelis

⁴⁶ KH. Hannan Syarkasi, Wawancara, Pamekasan 3 Juni 2019

⁴⁷ KH. Mohammad Tamim Marzuqi, Pendiri MI. Al-falah Kadur

⁴⁸ K.H. Abd. Hamid Mannan, Wawancara, Pamekasan 3 Juni 2019

taklim sebelum maraknya LI, berikut penjelasan dari mantan ketua MWC NU

Tlanakan :

Mun Al-Balagh beranyar, pengajiye-pengajiye yang memang dibuat oleh para Kiai Tlanakan dan Pademawu, K. Malidji, Man Heri, Kak Mughni Derih ber anyar K. Zemmil, edemabuh K. Karim banyak pokok en eh kyaeh e demmabuh. Pas untk Palengaan Proppo esepoeh sareng K. Hefni, K. Dessir, nyamanah benni Al-balagh artinah sebelum maraknya lailatul ijtima' kembali, namanya Al-ikhlas, K. Dessir, K. Asyari, K. Muhtar, K. Hamzah.

(Kalau Al-balagh Sumber Anyar, pengajian-pengajian yang memang dibuat oleh Kiai Tlanakan dan Pademawu, K. Malidji⁴⁹, Paman Hari⁵⁰, Kak Mughni⁵¹, K. Muzamil⁵² dari Sumber Anyar. Di Pademawu K. Karim banyak dari Kiai-Kiai dari Pademawu. Kemudian untuk Kecamatan Palengaan-Proppo di tokohi oleh K.Hefni⁵³, K. Mudassir⁵⁴, namanya bukan *al-balagh*, artinya sebelum maraknya lailatul ijtima' kembali, namanya *al-ikhlas*, K. Dessir⁵⁵, K. Asy'ari⁵⁶, K. Muhtar,⁵⁷ K. Hamzah⁵⁸)⁵⁹

Maraknya majelis taklim tersebut dengan berbagai nama yang berbeda diintruksi langsung oleh K. Siraj untuk *nabligh* ke kampung-kampung di Pamekasan, termasuk dari beberapa yang telah disebutkan diatas merupakan para penggerak dan merupakan santri dari K. Siraj. Intruksi untuk *nabligh* ini salah satu bentuk kekhawatiran dari K. Siraj setelah didatangi oleh K. Dahlan untuk pamit dan minta izin mendirikan Muhammadiyah di Pamekasan, yang sangat dikhawatirkan oleh K. Siraj ketika *amaliyah* Muhammadiyah tidak sama dengan NU sehingga K. Siraj menyuruh ke santrinya untuk *nabligh* dan membentuk

⁴⁹ KH. Malidji pengasuh Pondok Pesantren Az-Zubair Sumber Anyar Larangan Tokol Tlanakan

⁵⁰ KH. Azhari pengasuh Pondok Pesantren Sumber Anyar dan pendiri MI Az-Zubair

⁵¹ KH. Abd. Mughni pengasuh Pondok Pesantren An-Nuriyah Sumber Anyar Larangan Tokol

⁵² KH. Muzammil pengasuh Pondok Pesantren Al-Marzuki Sumber Anyar Larangan Tokol

⁵³ KH. Hefni Siraj pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan

⁵⁴ KH. Mudassir Badruddin pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan

⁵⁵ KH. Mudassir Badruddin pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen Pamekasan

⁵⁶ K. Asy'ari pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Palengaan Pamekasan

⁵⁷ KH. Muhtar Rosyid pengasuh Pondok Pesantren Karang Manggis Palengaan Pamekasan

⁵⁸ KH. Hamzah pengasuh Pondok Pesantren Taman Sari Palengaan Pamekasan

⁵⁹ KH. Zainuddin Abd. Mukti, 13 Juli 2019

majelis taklim di kampung-kampung di Pamekasan, berikut ini ucapan K. Siraj kepada santrinya pada saat itu sebagaimana penuturan dari KH. As'ad Abdullah, Mustasyar PCNU Pamekasan dan santri dari K. Siraj :

Marenah katamuyan K. Dahlan. K. Dahlan dari Yogya.. Kassah reng Muhammadiyah ketuanah reng Muhammadiyah, mulaeh kol 4 sore sampek kol 4 pagi kaintoh eanuh K. Siraj, mareh dek nikah pas gerak NU nikah, anuh kabbi nikah kabbi nikah jek tedung jek jek neng-neng dekremmah NU se semnagat, guleh katamuyan oreng bahaya, samalem abenta-abenta, reng muhammadiyah lakar la oreng tokang benta, ebendingah K. Siraj giy, oreng la pengalaman mekka la anuh, makkeh tak titel, sampek atitel ulama' bedeh e mekka 8 sampek 9 taon.⁶⁰

Maksud dari wawancara diatas bahwa K. Siraj bilang ke santrinya akan punya tamu K. Dahlan dari Yogyakarta, yang merupakan orang Muhammadiyah ketuanya Muhammadiyah, dan K. Dahlan bertamu ke K. Siraj mulai dari jam 16.00 sore hingga jam 04.00 pagi, ini sama sama tidak tidur. Setelah itu K. Siraj menyuruh kepada santrinya bagaimana untuk semangat NU, jangan hanya tidur dan jangan hanya diam, ayo bergerak ayo bergerak saya punya tamu orang bahaya. Bahaya disini maksudnya suatu bentuk kekhawatiran dari K. Siraj kalau Muhammadiyah sudah berdiri di Pamekasan akan berbahaya terhadap amaliyah NU yang sudah mapan di masyarakat, sehingga santri Bettet terutama yang *lora* (*gus* : jawa) yang menjadi santri K. Siraj langsung bergerak untuk mengembangkan NU dengan membentuk pengajian atau majelis takim diberbagai daerah, berikut ini penjelas lebih lanjut dari K.H. As'ad Abdullah :

Beeh pas anuuh.. Pengajiyeen nikah pas anuuh... Beh jek neng-neng beih tabligh-tabligh nikah kesimpulanah, sengak nabligh, K. Siraj nikah pokok en, pas ra lora jeh rajenah kakroah pon, deddih Ra Hamzah ben K, Muhtar, ra tayyib, keloar-keloar mabadeh koloman pengajiyeen, dhiba'an

⁶⁰ KH. As'ad Abdullah, Wawancara, 27 Juni 2019

dekremmah, iyeh mun parloh tak papah abentuk kesenian, deddih K, Hamzah abentuk gambus, K. Tayyib pas abentuk pengajiye.⁶¹

Inti dari wawancara diatas penuturan KH. As'ad Abdullah pada peneliti meniru ucapannya K. Siraj kepada santrinya jangan hanya diam saja, *nabligh-nabligh* sehingga beberapa santri misalnya K. Hamzah, K. Muhtar, dan K. tayyib keluar untuk mengadakan *koloman*, pengajian, *diba'an* dengan caranya masing-masing, misalnya K. Hamzah membentuk Gambus, K. Tayyib membentuk pengajian yang intinya dijadikan sebagai sarana untuk menguatkan NU dan amaliyah NU dari amaliyah Muhammadiyah. Data ini juga diperkuat oleh K. Dofir yang juga santri dari Bettet, meskipun beliau ketika mondok sudah tidak diasuh K. Siraj tetapi juga pernah diceritakan oleh ustadz yang ngajar di Bettet, berikut penjelasannya :

Dulu sempat ada rumor atau info bahwa dari salah satu asatid dulu di pondok pesantren Bettet sampek Asatid diterjungan ke kampung kisanan tahun 75 sampek tahun 90 itulah, karena faktornya malam selasa yang mau mendirikan MD (Muhammadiyah) itu pamit ke bettet, makanya kalau bettet malam selasa tidak ada kajian kitab itu tidak ada, kalau dulu asatid itu diterjungan ke kampung, sempat ada dawuh seperti ini, "ini bahaya", MD dibentuk diPamekasan diijinin oleh beliau (K.Siraj) untuk beridiri di Pamekasan.⁶²

Bentuk kekhawatiran dari K. Siraj maka santri yang sudah menjadi ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet diturunkan langsung oleh K. Siraj untuk *nabligh* di kampung-kampung memperkuat amaliyah NU, dan proses ini dilanjutkan K. Hefni Siraj selaku pengganti dari K. Siraj untuk terus melanjutkan *nabligh*, dan pada masa K. Hefni Siraj lebih dikenal dengan istilah majelis

⁶¹ KH. As'ad Abdullah, Wawancara, 27 Juni 2019

⁶² K. Dofir (Sekretaris MWC NU Proppo), Wawancara, Pamekasan, 7 Juli 2019

taklim,⁶³ ini yang nantinya menjadi cikal bakal LI di Pamekasan berikut penjelasan dari K. Dhofir :

Tahun 70-90 rata-rata muballigh di kampung itu dari pondok bettet santrinya K. Hefni, artinya cukup logis misalkan Beliau dulu jadi penggagasnya majelis taklim, yang kemudian berubah menjadi lailatul ijtima'. Contohnya di desa samaden, itukan ada tello kampung, kita rembukan dengan tokoh se nyepoeh kolom kampongan pas pa deddih sittung pas kemudian enyamaih lailatul ijtma'.

(tahun 70-90 an rata-rata muballigh di kampung itu dari pondok bettet santrinya K. Hefni, artinya cukup logis misalkan beliau (K. Siraj) dulu menjadi penggagas majelis taklim, yang kemudian berubah menjadi lailatul ijtima, contohnya di Desa Samaden, itukan adan tiga kampung, kita rembuk dengan tokoh yang menjadi sesepuh pada kolom di masing-masing kampung kemudian diajdikan satu dan diberi nama lailatul ijtima'.⁶⁴

Meskipun tidak semua LI di Pamekasan melalui penggabungan dari beberapa koloman tersebut, ada juga juga LI yang diintruksi oleh MWCNU setempat untuk mengadakan LI di masing-masing tempat tertentu, tetapi yang paling banyak LI ini memang merupakan penggabungan dari beberapa koloman tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh K.H. Syaifuddin Syam “*Maddeih se la bedeh*”⁶⁵ (mewadahi yang sudah ada) maksudnya mewadahi dari beberapa koloman yang sudah ada di Pamekasan disatukan dijadikan sebagai satu majelis taklim yaitu *lailatul ijtima'*. Mengakomodir dari beberapa koloman ini juga diperjelas oleh Bapak Mohammad Kosim selaku wakil ketua PCNU periode 2016-sekarang, berikut ini kutipan wawancaranya:

Bisa jadi berbarengan dengan berdirinya NU, itu sebagai media, para masyaikh berfikir lewat mana ini untuk ketemuan, dan ternyata di kalangan masyarakat ini sudah ada kelompok kelompok pengajian, dan kemudian

⁶³ KH. Abd. Hamid Mannan (Ketua PCNU Pamekasan 1991-2010), *Wawancara*, Pamekasan 3 Juni 2019

⁶⁴ K. Dofir, *Wawancara*, Pamekasan, 7 Juli 2019

⁶⁵ KH. Syaifuddin Syam, *Wawancara*, Pamekasan 17 Juni 2019

dibuatlah LI, artinya ulama' sesungguhnya sudah bergabung dengan masyarakat lewat pengajian-pengajian, mungkin malam jum'at, malam sabtu, malam selasa dan lainnya, dan ketika NU berdiri maka agar terstruktur gerakan NU itu maka kiai kiai NU yang selama ini mengadakan pengajian-pengajian itu menggunakan LI, NU adalah pesantren besar sama juga pengajian-pengajian itu wadah pengembangan NU. Kiai sudah membina masyarakat itu dengan kegiatan-kegiatan, kelahiran LI berjalan setelah NU berdiri, karena para masyaikh butuh media untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat, yang dikemas dengan LI, sebenarnya LI ini bukan baru karena sebelum ada LI para masyaikh sudah membina masyarakat dan ketika NU berdiri sehingga tinggal dikoneksikan saja, sehingga lebih gampang menyampaikan pesan-pesaan kepada Masyarakat.⁶⁶

Apa yang dilakukan oleh para *muharrrik* NU diatas merupakan salah satu bentuk untuk memaksimalkan upaya perubahan umat (*social engeneering*) dapat terwujud dan itu berarti keberadaan organisasi dakwah semakin memberikan manfaat bagi masyarakat dan kemanusiaan. Meskipun motif pertama itu ialah agama tetapi pada akhirnya memperjelas hubungan agama dan masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai panutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. agama tetap menjadi salah satu sumber mobilisasi sosial tergantung bagaimana mobilisasi ini diarahkan keman, sehigga bisa dikatakan sebagai sarana penciptaan *civil society*.

⁶⁶ Mohammad Kosim, Wawancara, Pamekasan, 12 Juni 2019

Dalam setiap masyarakat tentunya pasti membutuhkan yang namanya agama, masyarakat sebagai gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu, didalamnya terdapat norma-norma sosial yang mereka pedomani dalam kehidupan sosialnya. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain :

- a. Berfungsi Edukatif: agar memeberikan bimbingan agar penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama dalam persoalan perintah dan larangan.
- b. Berfungsi Penyelamat: keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya yaitu keselamatan meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.
- c. Berfungsi sebagai Pendamaian: melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.
- d. Berfungsi sebagai kontrol Sosial: ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok.
- e. Fungsi memupuk Persaudaraan: Kesatuan persaudaraan atas dasar se-iman, merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama.

- f. Fungsi Transformatif. fungsi transformatif disini diartikan dengan mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat.
- g. Berfungsi Sublimatif. Ajaran agama Islam mengfokuskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi.

Selain itu, peran agama dalam masyarakat ditengah perubahan sosial yang terjadi juga berfungsi sebagai doktrin yang menjadi sumber nilai bagi pembentukan kepribadian, ideologi bagi gerakan sosial dan perekat hubungan sosial.⁶⁷ Sebagaimana juga yang pernah dijelaskan oleh Nurkholis Madjid bahwa suatu masyarakat religius akan menunjukkan ciri-ciri tertentu, yaitu menjunjung tinggi musyawarah, terjadi persaudaraan yang kuat di antara para anggotanya, dan menjunjung tinggi keadilan serta kebebasan.⁶⁸ Norma menjadi satu unsur yang pokok di dalam setiap masyarakat, karena dengan norma itulah mereka beridentitas dan mengikatkan dirinya. Hanya dengan mengikuti atau mentaati norma-norma masyarakat itulah seseorang akan tetap diakui sebagai anggota sebuah masyarakat. Norma merupakan satu undang-undang yang harus mereka patuhi, yang mereka ciptakan bersama-sama tanpa musyawarah formal, dan bahkan tidak pernah tertulis.

⁶⁷ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, (Jakarta : Kencana Pranada Media Group, 2010), 86

⁶⁸ Nurkholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 8-53

Selain sebagai masyarakat beragama, anggota LI mereka juga terikat oleh aturan-aturan agama. Oleh karena itu, sebuah masyarakat yang agamanya kuat dan mempunyai agama yang sama, atau setidaknya terdapat didalamnya agama mayoritas, maka norma masyarakat biasanya akan sejalan dengan ajaran agama, atau bahkan merupakan hasil pemahaman mereka dari ajaran agama tersebut. Kalau ini yang terjadi, maka norma itu akan sangat kuat. Hukuman bagi pelanggar tidak hanya dari masyarakat itu sendiri, melainkan juga dipercaya akan terjadi setelah mati kelak. Dari sini saja dapat kita lihat bahwa betapa agama turut membentuk sebuah masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang berbeda-beda satu dengan yang lain, dan begitu pula berubah-ubah coraknya seiring dengan perjalanan waktu.

2. Intruksi langsung dari kepengurusan di atasnya (Lailatul Ijtima' Struktural)

LI struktural ini maksudnya kegiatan LI yang memang dibentuk langsung oleh suatu kepengurusan NU baik dalam tingkat kabupaten, kecamatan ataupun desa dan diberi nama LI, tidak sebagaimana yang telah dipaparkan di atas yang dibentuk melalui penggabungan dari beberapa majelis taklim. LI ini memang menjadi bagian inti kegiatan dari suatu kepengurusan NU.

Dalam pembentukan LI ini, hasil temuan peneliti dilakukan dengan dua cara, *pertama* biasanya diintruksi langsung oleh pengurus satu tingkat di atasnya misalnya MWCNU mengintruksikan ranting untuk mengadakan LI karena salah satu bentuk standar aktifnya ranting dengan adanya LI dan sebagai media untuk mengetahui keinginan *nahdliyin* terhadap pengurus NU, misalnya juga dari PCNU yang mengintruksikan untuk mengadakan LI pada MWCNU dengan

format kegiatannya tergantung dari MWCNU dan sebagai contoh berikutnya yaitu intruksi dari PWNU Jawa Timur untuk melakukan LI di kampung-kampung untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT agar memberikan kedamaian dan keamanan dalam pesta demokrasi pemilihan presiden dan wakil presiden republik Indonesia pada bulan juni 2019, akan tetapi intruksi ini tidak bersifat berkelanjutan hanya sebatas insidental karena moment pesta demokrasi. Berbeda dengan intruksi PCNU ke MWCNU atau dari MWCNU ke PRNU yang bersifat rutinan dan berkelanjutan. Intruksi ini tidak serta merta memberikan intruksi, tetapi sebelumnya dilakukan turba (turun kebawah) untuk mengidentifikasi dan evaluasi potensi ranting setempat sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan serta memberikan rekomendasi terhadap apa yang akan dan harus dilakukan ranting berikutnya, biasanya salah satu bentuknya diintruksi untuk mengadakan LI dan kegiatan lain yang menunjang terhadap keberlangsungan ranting NU kedepannya.

Model *kedua* dari pembentukan LI yang terstruktur ini biasanya dilakukan melalui pendekatan secara personal untuk mengadakan rutinan LI, misalnya Ketua Cabang NU Pamekasan melakukan pendekatan langsung pada tokoh NU yang ada di suatu ranting untuk membentuk dan melaksanakan LI, sehingga tokoh ini yang nantinya menjadi *key person* dalam kegiatan LI dalam satu ranting tersebut. pendekatan yang seperti ini dilakukan karena dulu sama-sama teman pondok yang kebetulan menjadi pengurus cabang dan temannya menjadi pengurus ranting atau karena hubungan kiai dan santri sehingga kiai mudah untuk meminta kepada santrinya untuk mengadakan LI di desanya.

Beberapa *koloman* atau *kamrat* yang sudah disebutkan diatas, dan yang sudah bertransformasi menjadi LI tersebut merupakan salah bentuk usaha untuk menciptakan *learning society*-bisa dikatakan LI adalah *learning society* itu sendiri- yang LI mampu membangun partisipasi masyarakat, mewujudkan pendidikan yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. *Learning society* dalam bentuk LI ini menjadikan suatu komunitas masyarakat belajar yang sudah tidak lagi berbentuk pendidikan formal, informal dan nonformal, karena semua masyarakat siapa, dimana dan kapan saja selalu berada dalam pembelajaran (*long life education*).

Pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya dirancang oleh masyarakat untuk membelajarkan dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya yang menurut Kimball Young, LI menekankan pada pentingnya pemahaman akan kebutuhan masyarakat dan cara pemecahan oleh masyarakat dengan menggunakan potensi yang ada di lingkungannya. Aspek yang sangat penting dalam pendidikan berbasis masyarakat antara lain pendidikan sepanjang hayat, keterlibatan masyarakat, keterlibatan organisasi kemasyarakatan, dan pemanfaatan sumber daya yang kurang termanfaatkan sebagai tempat sosial.⁶⁹ Maka LI sangat tepat sekali karena memiliki beberapa aspek yang ditawarkan oleh Young tersebut. Misalnya pendidikan sepanjang hayat dan keterlibatan masyarakat didalam LI para anggota yang mengikuti rutinan ini adalah tidak dibatasi oleh usia baik tua maupun muda bisa belajar bersama dalam memantapkan ilmu keagamaan yang dimilikinya, sebagaimana yang terdapat

⁶⁹ Kimball Young, *Social Psychology*, (New York, Appleton Century Crafts, 1958),

dalam paparan Mohammad Anshori bahwa program LI merupakan program sosial yang bisa diikuti oleh semua orang, sehingga program ini merupakan program umum (publik), yang berkaitan dengan keagamaan.⁷⁰

Memahami LI sebagai bentuk dari *learning society* di Pamekasan, sesuai dengan teorinya Kilpatrick Barret dan Jones sebagaimana yang dikutip oleh Cepi Safruddin Abduljabar komunitas ini dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan belajar pada sebuah lokalitas melalui kemitraan antar anggotanya. Maka keberadaan LI mampu membangun sikap rasa keingin tahuan atau kebutuhan belajar yang dalam bahasa peneliti disebut dengan *sharing sosial*. *Sharing sosial* maksudnya disini tema pembahasannya sangat komplek diluar kegiatan LI tetapi tema ini dibahas dengan sesama anggota LI ketika sama-sama hadir ke acara LI, tema-temanya ini berkaitan dengan berbagai profesi kehidupan, atau berkaitan dengan isu yang berkembang dalam situasi yang terjadi bisa tentang pilkada (politik), ekonomi, pertanian, dan beberapa tema lainnya. Misalnya bahasa *sharing sosial* yang sering muncul dalam LI dibidang pertanian “*din bek'en ngangguy butok apah mak genteng taninah* (punya kamu memakai pupuk apa kok bagus tanamanmu)“. Pertanyaan seperti ini yang nantinya akan membentuk *sharing sosial* yang ada dalam kegiatan LI. Dengan demikian *learning society* adalah cara untuk mendorong kohesi sosial agar tercapainya tujuan organisasi.

⁷⁰ Mohammad Anshori dan Muhammad Mustaqim, Peran Jam'iyah Ijtimaiyah Dalam Pembentukan Tradisi, *Jurnal Penelitian* Vol.8, No.1, Februari 2014 Stain Kudus.

⁷¹atau bisa dikatakan juga sebagai pendidikan non formal yang berlangsung sesama anggota LI.

Konsep *learning society* pada dasarnya mengacu pada prinsip *long life education* atau belajar seumur hidup. Artinya setiap orang harus mau dan mampu belajar secara terus-menerus untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya, atau mengkondisikan semua elemen yang melekat di setiap person untuk selalu belajar dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Muchsin dalam memberikan pengertian tentang *learning society* mengutip dari pengertian yang dipaparkan oleh Senge yaitu sebuah organisasi dimana anggotanya mengembangkan kapasitasnya secara terus menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir yang baru dan luas, dan terus belajar bagaimana belajar bersama-sama.⁷² Dalam bahasa Indonesia *learning society* diterjemahkan menjadi komunitas belajar. Komunitas belajar adalah sekelompok orang yang melakukan pertukaran nilai-nilai umum atau keyakinan dan secara aktif bersepakat untuk belajar bersama satu dengan yang lain.⁷³ Maka model belajar bersamanya anggota LI ini diluar kegiatan LI dan didalam acara LI itu sendiri.

⁷¹ Cepi Safruddin Abduljabar, dkk, Pembentukan Iklim Sekolah Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Dalam Kerangka Learning Community (Studi Iklim Sekolah Pada Sman 1 Kasihan Bantul), *Laporan Penelitian Kelompok* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), th

⁷² Muchsin, Model Pengembangan Learning Community Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Ijtima'iyah*, Vol. 9, No. 1 (Pogram Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 76

⁷³ Marno, Penciptaan Islamic Learning Community Pada Masyarakat Urban, *Jurnal el-Hikmah*, Vol. VIII, No.2, (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2011), 175 atau lihat di Istamar Syamsuri dan Ibrohim. Lesson Study (Studi Pembelajaran) Model Pembinaan Pendidik Secara Kolaboratif dan Berkelanjutan; dipetik dari Program SISTTEMS-JICA di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur (2006-2008). Malang: FMIPA UM, 2008.

Learning society adalah berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain, bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LI merupakan keadaan dan proses yang terjadi di sebuah lokalitas, yang bercirikan adanya kemauan dan tekad antar anggota untuk bekerjasama dan berbagi untuk menemukan pengetahuan baru, sebagai bentuk implementasi dari konsep tuntutan ilmu mulai lahir hingga liang lahat. Sehingga jika pengertian ini dikaitkan dengan kegiatan LI maka memantapkan ilmu-ilmu agama oleh anggota dan para kiai yang hadir pada kegiatan tersebut maka jelas bahwa LI merupakan *learning community* itu sendiri.

C. Motivasi *Nahdliyin* Mengikuti *Lailatul Ijtima'* di Pamekasan

Sebagaimana yang sudah sering diwacanakan oleh beberapa teori bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, maka manusia pasti hidup berkelompok dan melakukan interaksi sosial. Demikian juga dengan masyarakat Pamekasan yang suka berkelompok dan berinteraksi dengan yang lain termasuk juga didalamnya adalah *nahdliyin* Pamekasan. Mengenai kesukaan masyarakat berkelompok ini ada yang hanya sebatas ingin bertemu dengan teman, sanak family, tetangga dan yang lainnya, tanpa adanya motivasi dan kepentingan tertentu. Dan ada yang memiliki motif-motif tertentu sehingga terjadilah interaksi sosial yang saling mempengaruhi antara anggota LI dengan anggota LI, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan

kelompok, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Motif *nahdliyin* yang mengikuti LI, memiliki motif-motif yang berbeda, salah satu diantaranya ialah ingin belajar sesuatu yang baru bersama-sama dengan anggota LI, disamping itu bisa juga ingin belajar berorganisasi, kemudian ada yang ingin mengenal lebih dekat dengan anggota-anggota LI yang lain, juga ingin memperluas relasi-relasinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ingin didapatkan baik dalam pekerjaan sehari-hari, kematangan keagamaan dan hal lain sesuai dengan kebutuhan anggota LI masing-masing. Dengan demikian, *nahdliyin* yang bersangkutan mungkin mempunyai bermacam-macam motif yang sekaligus bekerja dibalik perbuatan menggabungkan diri dalam organisasi itu, sebagai bentuk aktualisasi dari kebutuhan sosial *nahdliyin* akan rasa cinta dan kepuasan menjalin hubungan dengan orang lain, kepuasan dan perasaan saling memiliki serta diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan dan kasih sayang. Sekaligus implementasi dari kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan pemenuhan diri, untuk mempergunakan potensi diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreativitas, ekspresi diri dan melakukan apa yang cocok serta menyelesaikan pekerjaannya sendiri.

Dalam penelitian ini, berkenaan dengan motivasi itu diklarifikasi menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini mengklasifikasikan motivasi dalam dua format yaitu motivasi tokoh NU dan motivasi *nahdliyin*/anggota LI. Diantara keduanya memiliki kebutuhan dan tujuan yang berbeda sehingga diantara keduanya memiliki daya penggerak maupun

dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku anggota LI untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri lebih-lebih pada suatu organisasi, yang nantinya bisa memberikan arah dalam meraih apa yang diinginkan, menentukan sikap atau tingkah laku yang akan dilakukan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan juga sebagai mendorong masyarakat untuk melakukan aktivitas termasuk dalam mengikuti LI.

1. Motivasi Tokoh NU: dari Dakwah hingga Mobilisasi Sosial

Pemaknaan tokoh dalam penelitian ini adalah para *muharrrik* (penggerak) kegiatan LI agar LI terus berlangsung dan menjadi kegiatan inti dari setiap ranting-ranting NU di berbagai desa dan kelurahan sehingga LI menjadi kegiatan akar rumput bagi *nahdliyin* di Pamekasan. *Muharrrik* yang termasuk dalam kegiatan ini ialah para pengurus NU baik itu *syuriyah* maupun *tanfidiyah* dari semua level baik cabang, majelis wakil cabang dan ranting, bahkan anak ranting. Kemudian yang juga menjadi *muharrrik* disini ialah para alumni pondok pesantren yang pengasuhnya itu merupakan bagian dari pengurus NU sehingga alumni merasa ingin melanjutkan apa yang diteladankan oleh para kiainya. Misalnya untuk daerah Proppo itu rata-rata alumni Bettet yang jadi penggerak NU mekipun awalnya tidak langsung bernama LI.⁷⁴ Sehingga motifnya itu adalah motif dakwah yang memang harus disampaikan oleh semua orang muslim berikut wawancara dengan tokoh atau *muharrrik* NU Kecamatan Larangan.

Paserah se anerrosaginah perjuangnah kanjeng nabi manabi benni oreng-oreng islam thibik, ben adekwah kaintoh kotuh bedeh caranah tak pang gempang adakwah, saenggeh sareng para ulama' egebeiagi bedde

⁷⁴ K. Dofir, Wawancara, Pamekasan, 7 Juli 2019

kaangguy gempang madepak pan saponapan se ajerih kanjeng nabi, ponapah beddenah enggi NU, ponapah seekalakoh NU enggi madepak ajeren Islam ahlussunnah wal jama'ah, kalaben ponapah enggi kalaben koloman, kamrat otabeh kompolan-kompolan seegebeyagi sareng para Kyah, termasuk klaben Lailatul Ijtima', karena kalaben beddenah lailatul ijtima' kaintoh ajeren-ajeren ahlussunnah eparengagi dek ka masyarakat. (Siapa yang akan meneruskan perjuangannya kanjeng Nabi, kalau bukan orang Islam sendiri. Dan berdakwah ini harus ada caranya tidak serta merta berdakwah, sehingga sama para ulama' dibuatkan wadah untuk mempermudah menyampaikan segala hal yang diajarkan kanjeng Nabi, wadahnya itu apa,,yaa..NU, apa yang dikerjakan NU yaitu menyampaikan ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah, dengan apa yaitu dengan koloman atau kamrat yang dibuatkan oleh para Kiai, termasuk dengan lailatul ijtima', karena dengan adanya lailatul ijtima' ini ajaran-ajaran ahlussunnah wal jama'ah disampaikan ke masyarakat).⁷⁵

Tokoh pemuda kecamatan Larangan ini sangat aktif diberbagai kegiatan-kegiatan NU kecamatan Larangan mulai beliau sejak di IPNU hingga sekarang dan masih aktif di Ansor dan kegiatan-kegiatan NU lainnya. Beliau sangat memperhatikan beberapa kondisi bangsa yang semakin hari semakin memperhatikan terutama dalam persoalan *ashlussunnah wal jama'ah An-nahdliyah*, sehingga dalam wawancara diatas beliau punya rasa tanggung jawab untuk terus mendakwah dan membentengi Aswaja. LI juga seringkali mengingatkan pada kehidupan setelah kematian, dan mengajak untuk bertafakkur tentang berkurangnya umur dengan bertambahnya uban, makan yang sudah mulai kurang enak serta pengingat lainnya untuk mendekatkan pada Allah dan memaksimalkan sisa hidup untuk hal-hal yang lebih baik.⁷⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa LI itu memiliki motif meneruskan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw dan dijadikan sebagai media dakwah.

⁷⁵ A. Busiri, Wawancara, Pamekasan, 1 Agustus 2019

⁷⁶ Observasi pada kegiatan LI Ranting NU Junggangcang 22 September 2019

Kemudian KH. Syaifuddin Syam menjelaskan bahwa dalam LI itu ada semangat untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Islam yang dibentuk dengan beberapa model, bisa dibentuk dengan *mauidhatul hasanah* menyampaikan pesan-pesan moral keislaman dan juga bisa dengan ngaji kitab karangan para ulama'-ulama' terdahulu sebagai bentuk cara untuk memperdalam kapasitas keilmuan keislaman baik dalam ibadah atau dalam perbuatan-perbuatan lainnya yang mencerminkan menjalankan ajaran Nabi Muhammad, dan yang sering kali dikaji ini ialah kitab-kitab fiqih yang mengikuti madzhab Imam Syafi'i, contohnya kitabnya ialah *Safina*, dan *Taqrib* kemudian dalam bidang ahklak tasawwuf kitab *atqiya* dan *bidayatul hidayah*.⁷⁷ Bisa dikatakan bahwa kegiatan LI kepada *nahdliyin* atau anggota LI merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap *nahdliyin* untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. LI tidak mesti harus mengajak dalam persoalan ibadah saja tetapi LI mengajak *amar makruf nahi munkar* dari segala aspek kehidupan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama yang bukan hanya memiliki satu aspek saja, akan tetapi Islam memiliki banyak aspek, seperti aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisisme, aspek politik, aspek sejarah dan lain lain.⁷⁸

⁷⁷ KH. Syaifuddin Syam, Wawancara, Pamekasan 17 Juni 2019

⁷⁸ Lihat Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: UI Press, 1985), 33

Kiai Muzammil selaku penggerak NU di Pamekasan memberikan penjelasan bahwa LI itu harus terus diselenggarakan oleh *nahdliyin* karena LI ini merupakan warisan dari *muassis* yang perlu dilanjutkan dan dilestarikan.

Jadi lailatul ijtima' itu yang punya program itu adalah *muassis*, jadi lailatul ijtima' itu memang perintah dari para ulama' yang wajib dikerjakan oleh warga NU. Kami bisa menyampaikan program NU. jadi kalau LI nya jalan insyaAllah NU nya baik, karena program NU nya bisa jalan dengan perantara LI, bisa melengkapi kepengurusan kami tahu pengurus ada yang kurang ini ininya, apa yang perlu kami sempurnakan apa yang kami tambahkan di LI ketahuan atau kekurangan begitu juga. Jadi kalau ada kekurangan dari Kami di LI bisa ketahuan. Bisa beristighasah berdo'a, Kami bisa mendoakan para muassis para sesepuh NU yang sudah mendahului atau meninggal.

Ketika *nahdliyin* hadir pada kegiatan LI, maka *muharrrik* NU dengan mudah menyampaikan informasi kegamaan, sekaligus juga membentuk pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Sehingga dengan ini LI bisa berproses mengubah perilaku orang lain (*Communications is the proces to modify the behavior other individuals*).⁷⁹ Bisa dikatakan juga bahwa LI ini bertujuan untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak *nahdliyin* pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Kemudian disamping motif keagamaan juga memiliki motif organisasi, bagaimana mengembangkan organisasi dengan LI berikut wawancara dengan salah satu *muharrrik* NU Tlanakan.

Yaa... Motivasi keagamaan maksoddeh kita berjuang NU ini sebagai wadah sebagai alat, alat perjuangan, paggun arahnya kepada motivasi

⁷⁹ Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 10

keagamaan, motivasi perjuangan agama Islam, yang kedua motivasi keorganisasian karena dengan organisasi itu kita bisa menghimpun yang berserakan menjadi kekuatan yang itu bila dilaksanakan dengan baik akan menjadi kekuatan yang luar biasa bahkan kekuatan itu massif.⁸⁰

Penggabungan antara motif dakwah dan motif organisasi ini, peneliti kira merupakan salah satu bentuk dakwah dalam institusional,⁸¹ yang mana disamping terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, maka juga akan terwujud masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera, karena memang pada dasarnya orientasi NU nanti akan mendekati yang sangat rekat antara persoalan agama dan negara dalam kehidupan sosial.

LI selain memiliki tujuan spiritual, sering kali tidak dapat dipisahkan dengan tujuan sosialnya dimana yang berperan untuk mengontrol kegiatan LI adalah muharrik NU, meskipun tidak harus selalu dikontrol oleh tokoh. LI ini bisa berkembang dan bertahan hidup karena para anggotanya secara sukarela turut aktif menjalankan LI ini. Kesukarelaan para anggota organisasi tadi bersumber

⁸⁰ KH. Abd. Hamid Zubair, Wawancara, Pamekasan 17 Juni 2019

⁸¹ Teori proses dan tahapan dakwah sebagaimana yang dipaparkan oleh Dalinur. M. Nur ada tiga tahapan dakwah, *pertama* : tahapan pembentukan (Takwin) Pada tahapan ini kegiatan utamanya adalah dakwah bil lisan (tabligh) sebagai ikhtiar sosialisasi ajaran tauhid kepada masyarakat makkah. Interaksi Rasulullah Saw dengan mad'u mengalami ekstensi secara bertahap : keluarga terdekat, ittishal fardhi (QS. 26 :214-215) dan kemudian kepada kaum musyrikin, ittishal jama'I (QS. 15 : 94). *Kedua* : Tahap penataan dakwah (tanzim) Tahap tanzim merupakan hasil internalisasi dan eksternalisasi Islam dalam bentuk institusionalisasi Islam secara komprehensif dalam realitas sosial. tahap ini diawali dengan hijrah Nabi Saw ke Madinah Hijrah dilaksanakan setelah nabi memahami karakteristik sosial Madinah. *Ketiga* : Tahap pelepasan dan kemandirian, Pada tahap ini umat dakwah (masyarakat binaan Nabi Saw) telah siap menjadi masyarakat yang mandiri dan, karena itu, merupakan tahap pelepasan dan perpisahan secara manajerial. Dalinur. M. Nur, *Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya, Jurnal Wardah* : No. 23 / Th. XXII, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2011), 76

dari keinginan untuk mengabdikan kepada agama, dan dilakukan dengan keyakinan akan mendapatkan berkah Tuhan.

Sebagai organisasi yang berlandaskan pada norma-norma agama, maka salah satu ukuran keberhasilannya dapat dilihat dari bagaimana organisasi NU beserta anggotanya mempertahankan aqidah, *amaliah* dan tradisi *ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja), yang diyakini kebenarannya sekaligus menjadi pembeda dengan organisasi lain. Aqidah, *amaliah* dan tradisi Aswaja ini menjadi pengikat soliditas organisasi NU mengingat pentingnya posisi dan peran NU sebagai salah satu pilar patriotisme di Indonesia.

Dengan LI bisa memberi peluang bagi para pengurus NU dan anggotanya terutama sama-sama anggota LI untuk menyatakan pikiran, pandangan, dan pendapat sehubungan dengan tugas dan fungsi yang mereka lakukan sekaligus membagi informasi dan memberi makna yang sama atas visi, misi, tugas pokok, fungsi organisasi, sub organisasi, individu, maupun kelompok kerja dalam organisasi dan bertujuan mengkoordinasi sebagai atau seluruh tindakan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi organisasi yang telah dibagi habis ke dalam bagian atau subbagian organisasi. Organisasi tanpa koordinasi dan organisasi tanpa komunikasi sama dengan organisasi yang menampilkan aspek individual dan bukan menggambarkan aspek kerja sama. Maka motif ini yang dijadikan alasan oleh penggerak NU untuk terus melanjutkan kegiatan LI di Pamekasan.

Sudarwan Danim menjelaskan bahwa diantara pilar *learning society* ialah organisasi belajar (*learning organisation*). Peran organisasi yang dalam hal ini adalah NU dengan membentuk LI untuk memberikan fasilitasi atau dukungan

kepada seluruh anggotanya terkait proses pembelajaran sehingga orang-orang dalam LI tersebut maupun NU atau LI nya itu sendiri dapat terus bertransformasi kearah yang lebih baik secara terus menerus. Peran organisasi ini dapat diperjelas lagi dengan konsepnya apa yang dijelaskan oleh Sayyidina Alin bahwa kebenaran yang tidak terstruktur akan mudah dikalahkan oleh kebatilan yang terstruktur, maka disini LI meskipun secara kegiatan sudah sangat aktif di masyarakat masih sangat membutuhkan organisasi sebagai payung untuk mengontrol dan mengevaluasi keefektifan LI dalam masyarakat.

Hal ini juga yang dipaparkan oleh Peter Senge sebagaimana yang dikutip oleh Basuki bahwa ada 5 komponen yang harus ada dalam *learning society* yaitu *pertama, system thinking* yakni setiap organisasi pada dasarnya terdiri dari berbagai unit atau mungkin lebih dikenal dengan divisi yang harus bekerjasama untuk mencapai kerja optimal masing-masing divisi memiliki tanggung jawab yang berbeda untuk bekerjasama dan saling mendukung secara sinergik dengan divisi lainnya sehingga masing-masing divisi memiliki ketergantungan terhadap divisi lainnya dalam melakukan fungsi organisasinya. Kenapa LI masih membutuhkan *system thinking* ini, karena LI tidak bisa diurus hanya oleh satu orang anggota tapi struktur kepengurusan yang menjelaskan job deskripsinya masing-masing dengan ini jelas kemana target dari LI ini.

Kedua, shared vision: anggota LI tentunya terdiri dari beberapa personil yang memiliki latar belakang yang berbeda dari pendidikan, pengalaman, kesukuan, kebudayaan kalau tidak disatukan oleh visi yang sama akan menyebabkan kurang keterpaduan dalam bekerja sehingga berdampak pada

kurang efektif kerja organisasi. Sehingga LI berperan memberikan arah tujuan untuk menyatukan persepsi anggota LI terutama dalam persoalan nilai dan tradisi yang sudah berjalan di masyarakat. *Ketiga, personal master*: setiap individu memiliki kompetensi dibidangnya masing-masing, yang nantinya jika kompetensi itu digunakan untuk keberlangsungan organisasi, organisasi pembelajar atau LI memberikan peluang kepada anggotanya untuk terus belajar melakukan pembaharuan yang sesuai dengan konteks perubahan jaman dalam rangka meningkatkan kompetensi dibidang pengetahuan, kompetensi dalam berinteraksi dengan orang lain, kompetensi problem solving dan kompetensi dalam mengapresiasi pekerjaan orang lain.

Keempat, mental model: sebuah proses mental yang dimiliki bersama oleh seluruh anggota LI dengan belajar nilai-nilai yang sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan organisasi dan membuat nilai-nilai yang sudah tidak relevan dan menghambat organisasi. Mental model ini yang peneliti kira kurang berperan dalam keberlangsungan LI selama ini, karena hampir rata-rata dalam kegiatan LI hanya sebatas membahas dinamika kehidupan dari aspek agama saja, belum menyentuh secara masiv pada aspek lainnya. *Kelima, team learning*; maksudnya ialah rancangan organisasi dibuat dalam lintas fungsi yang biasanya berbasis tim, kemampuan organisasi untuk mensinergikan dengan team ini ditentukan oleh adanya visi bersama dan kemampuan berfikir sistemik.⁸² Pengefektifan komponen tersebut nantinya akan beradaptasi dengan perubahan dan

⁸² Basuki, Peran Guru Tugas Pondok Pesantren Sidogiri dalam Pengembangan Learning Society (Studi Multi Kasus di Pasuruan, Malang dan Ponorogo), *Disertasi*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 41

mengantisipasi perubahan dimasa depan. Sehingga ketika suatu LI itu sudah sangat berkembang aktif maka mobilisasi sosial akan mudah digerakkan dan akan di orientasikan kemana oleh para muharrik NU, dan hasil temuan peneliti hal sangat digalakkan oleh para *muharrik* NU kepada anggota LI ialah bagaimana tetap menjaga keberlangsungan tradisi dan amaliyah NU serta tetap menjaga keutuhan NKRI.

Strategi yang dilakukan oleh para tokoh atau muharrik NU dalam memotivasi anggota LI untuk terus aktif di LI sinergi dengan apa dikatakan oleh Djudju Sudjana yaitu dengan pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*), yang mana oleh tokoh NU anggota LI memiliki potensi yang perlu dikembangkan. pendekatan partisipatif (*participatory approach*), memobilisasi anggota LI untuk dilibatkan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pembangunan masyarakat. Pendekatan kolaboratif (*collaborative approach*) sering dilakukan oleh tokoh NU setempat dibuatkan ruang kerjasama dengan pihak yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan berkelanjutan (*continuation approach*) LI selalu aktif dimasyarakat sebagai pembangunan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan. Pendekatan budaya (*cultural approach*) LI juga bisa dikatakan tidak merubah suatu tradisi yang sudah mengakar di masyarakat karena itu dianggap sebagai kekuatan lokas (*local genius*).

2. Motivasi Anggota LI : *Long Life Education* dan Silaturrrahmi

Kehadiran *nahdliyin* ke LI memiliki motif-motif tersendiri yang timbul untuk memenuhi kebutuhan *nahdliyin* sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya (*motif sosial*), sehingga LI menjadi suatu kelompok sosial

bagi anggota LI yang berkumpul untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan kegiatan bersama, agar lebih mudah dapat dicapai daripada atas usaha diri sendiri. Jadi, dorongan atau motif bersama itu menjadi pengikat dan sebab utama terbentuknya kelompok sosial LI ini. Tanpa motif yang sama antara sejumlah individu itu sukar dapat dibayangkan bahwa akan terbentuk suatu kelompok sosial yang khas, maka disini peneliti mengklasifikasi motif masyarakat *nahdliyin* dalam kegiatan LI ini menjadi beberapa motif diantaranya motif mencari ilmu dan motif silaturahmi, dan juga *nerrosagi lalampaknah oreng toah* (meneruskan kegiatan orang tua). Motif memperdalam ilmu agama merupakan motif pertama yang dimiliki oleh anggota LI baik sebagai pengurus NU atau sebagai anggota biasa, karena memang di LI ada kajian-kajian keagamaan yang bisa disebar, didiskusikan dan sebagai tambahan ilmu pengetahuan. Berikut ini hasil wawancara motivasi dari K. Johan sebagai anggota NU :

Utama epon enggi silaturrahi, mabanyak areng sareng mun tak keng karena sebab bedeh kaintoh delem sadisah tello dusun kaintoh cek suliteh kaangguy silaturrahi, sebab bedeh kaintoh sabulen skalean bisa silaturrahi. Kakdintoh terro nambenah pengalaman panagoning nyrap derih ruh guruh se ampon agelluih abdinah kaintoh, Beden kauleh ngiring Lailatul ijtima' kaintoh kangguy ngaoningih pan saponapan ilmu se e tek ekandik adbinah derih para kayaeh, jugenah a silaturrahi sareng beleh tatanggeh jugen para kyaeh.

(utamanya silaturrahi memperbanyak bersama-sama, kalau tidak karena sebab lailatul ijtima' ini dalam satu desa tiga dusun ini sangat sulit untuk silaturrahi, sebab lailatul ijtima' ini satu bulan satu kali bisa silaturrahi, Saya ikut lailatul ijtima' ini untuk mengetahui beberapa ilmu yang tidak dimiliki Saya dari Kiai, dan juga menyambung silaturrahi dengan sanak famili, tetangga dan juga para Kiai)⁸³

⁸³ Ust Johan, Wawancara, Pamekasan 10 Juli 2019

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Busiri selaku anggota dan tokoh NU di desa Terrak bahwa semangat keberagamaan yang dimiliki *nahdliyin* sejak dulu sudah ada tetapi masih belum ada wadah untuk berkumpul, jelasnya berikut ini :

Semangat berkumpul dalam keagamaan itu ada, cuma tidak ada yang memepolopori, jadi terbukti ketika lailatul ijtima' ini pasti datang kecuali memang punya halangan yang tidak bisa ditinggalkan, jadi semangat beragama, mereka itu ingin sekali mengetahui tentang hal-hal keagamaan, jadi semangat keagamaannya ada.⁸⁴

Semangat melestarikan dan mempertahankan *Aswaja An-nahdliyah*, Abd.

Jalil ikut LI, disamping juga ada keinginan menambah ilmu pengetahuan:

Awalnya guleh gun eyajeg sareng ketua NU jungcangcang, tapeh guleh oning jek bedeh lailatul ijtima', karena guleh memang bagian dari warga NU termasuk satu paham ben guleh sehingga guleh tertarik, ...diantaranya juga dzikir, dan menambah pengetahuan enggi jugen nyambung silaturrahmi, jugen membentengi, menjaga dan mempertahankan ahlussunnah wal jama'ah ala NU. Karena mangken nikah ampon benyak faham-faham laen se tak kasokan kalaben pan saponapan kalakoan se ampon deddih kabiyasa'nah NU.

(awalnya Saya diajak oleh ketua Ranting NU Jungcangcang tetapi Saya sudah ada lailatul ijtima' karena Saya memang bagian dari warga NU termasuk satu paham dengan Saya, sehingga Saya tertarik untuk ikut lailatul ijtima', kemudian karena ada zikir-dzikirnya kemudian juga menambah pengetahuan keagamaan dan juga menaymabung silaturrahmi. Dan juga ingin membentengi, menjaga dan mempertahankan ahlussuna wal jama'ah ala NU. Karena sekarang sudah banyak faham-faham yang tidak mau dengan beberapa *amaliyah* yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi NU.⁸⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Siswanto yang mengatakan disamping motif sebagai pengurus juga motif mendapatkan pengetahuan dari kiai :

Pertama karena punya tanggung jawab organisasi karena bagian dari pengurus. Kedua, memang ingin menambah ilmu apa yang diberikan oleh

⁸⁴ Ust. Busiri, Wawancara, Pamekasan 17 Juni

⁸⁵ Abd. Jalil, Wawancara, Pamekasan 22 September 2019

Kiai itu yang diinginkan, tetapi motivasi yang pertama itu yang lebih besar karena memang menjadi pengurus harus lebih aktif dari yang lain.⁸⁶

Mudani juga memiliki motif sendiri mengikuti LI, Mudani menjelaskan dulu waktu masih pemuda-pemudanya yang paling muda anggota LI itu adalah dirinya, berikut wawancara dengan Mudani:

Engkok nurok lailatul ijtima' reah lebur apolkompol ben oreng toah mak le andik pengalaman se tak ekaandiik sabellunah, waktow jiyeh sekitar taon 1997 an engkok reah paleng nguddeh se nurok lailatul ijtima'. polanah mun apolkompol ben oreng toah pasteh bedeh beburuken becce' se ebegi ka se ngude'en. ... Iyeh tak taoh keah engkok mak pas lebur along polong ben oreng toah, pas pole engkok terro taoah ilmu agama, otabeh hokom agama se se tak eka andik sabellunah polanah neng lailatul ijtima' bedeh tanya jawabeh saenggeh engkok bisa atanya ajeren-ajeren agema otabeh hokom agama, ben se ajeweb benni gun sittung Kyaeh, tapeh benyak Kyaeh kalaben ilmuna beng se bengah. Ting ker pekker padeh ben diskusi sakancaan neng kelas roah. Iyeh pole terro aktifeh neng NU pole.

(Saya ikut lailatul ijtima' ini suka berkumpul dengan orang yang lebih tua biar punya pengalaman yang tidak dimiliki sebelumnya, waktu itu sekitar tahun 1997 an Saya ini paling muda yang ikut lailatul ijtima'. karena kalau berkumpul dengan orang tua pasti ada nasehat-nasehat baik yang diberikan kepada yang lebih muda....Iya saya juga tidak tahu kok tiba-tiba Saya suka bareng dan berkumpul dengan orang tua. Dan juga Saya ingin tahu ilmu agama atau hukum agama yang tidak dimiliki Saya sebelumnya karena di lailatul ijtima' ada tanya jawabnya sehingga Saya bisa bertanya ajaran-ajaran agama atau hukum agama, dan yang menjawab bukannya hanya satu Kiai tapi banyak Kiai dengan ilmunya masing-masing. Ketika dipikir-pikir sama dengan diskusi dengan teman kelas itu, dan juga ingin aktif di NU).⁸⁷

Jufri memberikan penjelasan ikut LI diawali dari suatu persoalan hukum

yang tidak diketahui kemudian ditanyakan pada kiai :

Ilmu reah cong mun tak e ka caca mlarat se pas cekka'ah, deddih mun lambek neng ponduk pernah ngaji kitab reah,, ketab reah.. depak ka roma iyeh elang kabbi jiyeh pas, jek la repot ben reng sabereng, repot ben anak repot ben binih repot ben lakoh repot ben tanih deddih tak jepok la se ngajiyeh kitab pole, iyeh gun se cekkak duenah bejeng, duenah wudhu' ben en laenah tapeh la benyak an se kloppaeh. Engkok cong dek adek en tak

⁸⁶ Siswanto, Wawancara, Pamekasan 15 Juni 2019

⁸⁷ Moh.Mudani, Wawancara, Pamekasan 2 Agustus 2019

nurok lailatul ijtima' se pas nurok'ah engkok acabis ka Kyaeh atanyah sittung hokom ka Kyaeh, bhik Kyaeh ejeweb keng pas soro nurok lailatul ijtima', neng lailatul ijtima' iyeh pas benyak atanyah ngak ngengaeh elmu se ka olle e pondok.

(ilmu ini nak kalau tidak sering dibicarakan sulit untuk diingat, jadi dulu dipondok pernah ngaji kitab ini..kitab ini.. sampai ke rumah hilang semua.. sudah repot dengan segala hal, repot dengan anak, repot dengan istri, repot dengan pekerjaan, repot dengan tani, jadi sudah tidak punya waktu untuk ngaji lagi...iyaa.. yang diingat hanya niar sholat, niat wudhu' dan lain-lainnya tapi sudah lebih banyak yang lupa. Saya nak, awalnya tidak ikut lailatul ijtima' yang mau ikut ini, Saya bertanya satu hukum pada Kiai, sama Kiai dijawab tapi disuruh ikut lailatul ijtima'. Di lailatul ijtima' iyeh pas benyak atanyah mengingat ilmu yang didapat dipondok).⁸⁸

Bagi Sutrisno mencari ilmu itu harus berlanjut tidak dibatasi karena sudah punya istri atau tidak, dan Sutrisno melanjutkan mencari ilmunya itu dengan menggabungkan diri dengan LI :

Engkok se nurok mulaeh gitak abinieh, engkok lebur apolkompol ben cah kancan lebur nyareh elmu, jek mun lambek reah makkeh la abinieh paggun gik lebur nyareh elmu gik lebur ka langger ngajih kitab, mun seteah apah jek gitak taoh ngajih dekkah la ambu akalangger. Engkok sampek ealem bhik Kyaeh polanah makkeh abinieh paggun gik ngajih ben kalangger. Samarenah kalangger iyeh pas eterrosagi neng lailatul ijtima' jiyeh ngajih elmunah mak le tak peggek, polanah engkok oreng budhuh deddih osa pa lebur ngajih ben paterros lebur nyareh elmu.

(Saya yang ikut mulai tidak beristri, Saya suka kumpul dengan teman dan suka cari ilmu, kalau dulu ini meski sudah punya istri masih suka cari ilmu masih suka ke langgar ngaji kitab, kalau sekarang ngaji saja belum bisa sudah berhenti ke langgar. Saya sampai di puji sama Kiai gara-gara meski punya istri masih ngaji dan ke langgar. Setelah dari langgar lalu diteruskan di lailatul ijtima' ngaji ilmunya biar tidak putus, karena Saya orang bodoh jadi perlu suka ngaji dan dan terus cari ilmu).⁸⁹

Dari beberapa data yang sudah di sebutkan diatas hampir rata-rata dari *nahdliyin* yang ikut LI memiliki motif intrinsik dan ekstrinsik. Motif intrinsik ini biasanya muncul karena ingin mendapatkan ilmu yang belum pernah mereka

⁸⁸ Jufri, Wawancara, Pamekasan 2 September 2019

⁸⁹ Sutrisno, Wawancara, Pamekasan 2 September 2019

dapatkan, kemudian ekstrinsiknya ingin bersilaturahmi dengan para anggota LI yang lain. Jika mengacu dari beberapa teori dalam memotivasi diantaranya dengan cara kekerasan (*motivating by force*), kemudian juga dengan cara bujukan (*motivating by enticement*). Dan juga dengan cara identifikasi (*motivating by identification / Ego – Involvement*). Cara yang terakhir ini merupakan cara yang terbaik untuk memotivasi dengan membuat suatu rasa percaya diri sendiri bahwa apa yang dilakukan itu merupakan untuk mencapai tujuan tertentu, ada keinginan dari dalam. Motivasi model yang terakhir ini seringkali dilakukan oleh *nahdliyin* dalam mengikuti LI, mereka tanpa dipaksa juga tanpa dibujuk untuk aktif di LI tetapi mereka memiliki tujuan tersendiri dalam LI sehingga dari sini LI sudah mampu membangun sikap seseorang menjadi manusia pembelajar (*on becoming learner*). Motif menambah ilmu pengetahuan ini didasari oleh firman Allah swt dalam al qur'an surat al-imran ayat 18 :

شهدالله انه لا اله الا هو والملائكة واولو العلم قائما بلقسط لاله الا هو العزيز الحكيم

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga mengatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang maha perkasa lagi maha bijaksana (QS. Al Imran : 18)”

Sudarwan Danim menyebutkan bahwa untuk menciptakan *learning society* bisa dilakukan dengan memperkuat pilar yang ada di *learning society* diantaranya ialah jika setiap individu yang ada ditengah-tengah masyarakat sudah menjadi pembelajar yakni orang-orang yang telah menjadikan kegiatan belajar sebagai

bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya.⁹⁰ Hampir dari semua anggota LI memiliki kebutuhan untuk selalu menyibukkan dengan ilmu pengetahuan dan mengisi ruang-ruang kehidupan mereka dengan ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut Danim menjelaskan bahwa ada lima pilar utama yang mutlak dimiliki oleh orang yang disebut sebagai pembelajar yaitu memiliki rasa ingin tahu, optimisme, keikhlasan, konsistensi dan memiliki pandangan visioner. Lima pilar ini sudah dimiliki oleh *nahdliyin* yang ikut LI. *Pertama*, rasa ingin tahu *nahdliyin* terhadap tambahan ilmu pengetahuan merupakan pilar utama dalam penciptaan *on becoming learning* yang dilakukan dengan mengikuti LI. Dengan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berarti anggota LI memiliki motivasi untuk mengetahui banyak hal dari kehidupan diri dan lingkungannya terutama dalam persoalan agama dan isu-isu nasional. Memiliki motivasi yang tinggi bagi anggota LI, akan tercipta kinerja yang tinggi dalam berbagai aktivitas, termasuk kinerja dalam belajar baik melalui membaca, maupun melalui penglihatan dan pendengarannya. Tetapi yang paling efektif dalam kegiatan LI ini ialah dalam proses bertanya dan mendengarkan.

Kedua, optimisme yang tinggi; dengan hadir ke LI baik bertanya maupun mendengarkan, anggota LI memiliki *confidence* yang tinggi. Rasa percaya diri yang tinggi merupakan landasan yang kuat untuk memiliki optimisme yang tinggi. Optimisme yang dibangun oleh anggota LI bahwa mereka akan terus bersama para ulama' kelak diakhirat dengan meneruskan dan melestarikan apa yang sudah dibuat dan dibentuk oleh para ulama'. Optimis yang seperti ini

⁹⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 45

dibangun sejak mulai jadi santri meskipun tidak semua anggota LI itu alumni santri tetapi keyakinan terhadap nilai yang seperti ini dimiliki juga oleh anggota LI yang bukan santri, bagi yang bukan santri optimisme seperti ini didapatkan karena ada gesekan pengetahuan dengan yang santri sehingga keyakinan yang seperti ini diteruskan dalam LI dan optimisme ini dijadikan sebagai sumber nilai bagi anggota LI.

Ketiga, ikhlas; bagi Danim ikhlas juga merupakan pilar menjadi *on becoming learning*, Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak pernah berharap sesuatu dari apa yang telah dilakukannya, terus belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Orang yang dengan ikhlas menambah ilmu dengan belajar, tidak akan berharap mendapat pekerjaan yang baik, dengan banyak belajar tidak berharap dapat jabatan yang tinggi, ini dibuktikan bahwa anggota LI terdiri dari berbagai profesi yang tidak menunjang terhadap karir mereka menjadi anggota LI, ada petani, buruh, dan profesi lainnya yang memang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan mereka, hanya saja penanaman nilai dalam bekerja untuk tetap jujur dan sesuai dengan aturan agama, maka disini yang peneliti maksud bahwa anggota LI sangat ikhlas mengikuti LI karena bagi mereka LI adalah ruang untuk introspeksi diri, tapi orang ikhlas yakin bahwa apa yang dikerjakannya akan mendapat balasan. Dengan sikap ikhlasnya ini anggota LI terus belajar dan menambah ilmu tanpa mengenal lelah. Baik ilmu yang didapat secara langsung dengan membaca atau mereka mendapat dari melihat dan mendengar. Anggota LI ikhlas saja hadir ke LI.

Keempat, konsisten; anggota LI yang menjadi manusia pembelajar akan terbiasa untuk belajar dan memiliki sikap konsisten yang tinggi dengan selalu hadir dalam kegiatan LI, kehadiran LI ini mengindikasikan mereka menjadi manusia pembelajar yang selalu ingin belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Semakin tinggi sikap dan perilaku konsisten akan membentuk sikap integritas semakin tinggi pula. Anggota LI, konsisten melakukan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi lingkungan dan orang lain dan konsisten dalam pikiran, sikap, bicara dan perbuatan merupakan pilihan setiap orang. Artinya, menjadi konsisten tidak hanya seketika, atau sekali-sekali saja, atau kadang-kadang tergantung moodnya, atau saat dibutuhkan saja, tetapi konsisten dalam jangka waktu yang sangat panjang, bahkan seumur hidupnya sehingga meskipun tidak semuanya anggota LI berhenti ketika wafat atau lansia yang sudah tidak punya tenaga untuk bisa menghadiri kegiatan LI.

Bagi *nahdliyin* yang aktif di LI, konsistensi memberikan ukuran keberhasilan yang mau dicapai meskipun dalam ukuran jangka waktu yang tidak bisa dipastikan, karena sikap konsisten akan membentuk dan menciptakan akuntabilitas. Sikap konsisten ini membentuk anggota LI menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman. Sehingga konsistensi memberikan latihan yang luar biasa terhadap kesetiaan tinggi terhadap setiap potensi masalah yang ada dan akan dihadapi.

Kelima, pandangan visioner; seorang pembelajar memiliki pandangan jauh ke depan melebihi pemikiran kebanyakan orang. Mereka tidak tergoda untuk melakukan apa saja demi mendapatkan hasil yang instan. Mereka tidak mengejar

target jangka pendek dengan mengorbankan kepentingan jangka panjang. Manusia pembelajar dengan modal segudang pengetahuannya akan memunculkan ide-ide kreatif yang tidak pernah terpikir oleh orang lain. Mereka merangkaikan berbagai ilmu dan pengetahuannya untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi orang lain sebagai cara pandang mereka kedepan.

Sudarwan Danim memberikan penjelasan bahwa *learning society* akan dapat terwujud apabila terjadi tiga hal secara hierarkis, yaitu (1) bangkitnya insan-insan pembelajar yang mana ini presentasikan oleh anggota LI di masing-masing ranting NU (2) bangkitnya *learning organization* sebagai wadah atau tempat berkumpulnya insan pembelajar, LI menjadi wadah tempat belajarnya para anggota LI yang secara organisatoris berafiliasi ke organisasi NU (3) bangkitnya *learning community*, bangkitnya koloman-koloman di Pamekasan menjadi simbol sinergi bagi anggota LI membangun jejaring antar sesama pembelajar yang memiliki visi, misi dan tujuan yang sama yaitu menjadikan belajar sebagai bagian dan kebutuhan hidup dan kehidupannya.

Perspektif Sudarwan Danim tersebut menurut peneliti megindikasikan bahwa LI di Pamekasan sejalan dengan apa yang diteorikan diatas, artinya penelitian ini menyimpulkan bahwa LI di Pamekasan relevan dengan apa yang dimaksudkan oleh Danim dan penlitian ini mendukung terhadap teori tersebut.

D. Model Kegiatan *Lailatul Ijtima'* di Pamekasan

Pada dasarnya LI ini tidak memiliki format yang pakem yang harus dilakukan oleh masing-masing ranting NU di Pamekasan, karena selama ini belum ada aturan

khusus yang diterbitkan oleh PC NU Pamekasan, PW NU Jatim atau PB NU terkait dengan aturan kegiatan LI, yang ada hanya anjuran untuk memperkuat NU dengan aktifnya LI di masing-masing ranting tanpa adanya format yang khusus. Selama penelitian ini dilakukan, PW NU Jawa Timur pernah mengeluarkan intruksi untuk melakukan LI serentak kepada seluruh ranting atau anak ranting NU se Provinsi Jawa Timur, dalam rangka memohon kedamaian dan ketentraman bangsa Indonesia karena pada saat itu bertepatan dengan malam hari pemilihan presiden dan wakil presiden Indonesia. Intruksi untuk membacakan *hizib nashor* atau *istighatsah* untuk meminta suksesnya pesta demokrasi dan terpilihnya pemimpin Indonesia yang lebih baik. Intruksi ini yang menurut peneliti hanya dilakukan pada malam itu juga tidak berlaku pada rutinitas LI pada masing-masing ranting NU khususnya di Pamekasan yang memang sudah lama berjalan, meskipun memang hampir rata-rata rutinitas LI tidak lepas dari *istighatsah*. Atau bisa dikatakan meskipun tanpa diintruksi oleh PWNU Jawa Timur *istighatsah* ini sudah sangat intens dilakukan oleh LI Pamekasan.

Di Pamekasan sendiri kegiatan LI sangat varian model kegiatannya, mulai dari waktu, tempat pelaksanaan, format kegiatan, pemateri (kiai yang ngaji kitab), tuan rumah, kitab yang dikaji. LI menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam wilayah tertentu, dalam satu kecamatan saja antar ranting dengan ranting lainnya sangat berbeda. Berikut ini penjelasan dari varian tersebut :

1. Bulan Purnama : Pilihan Waktu Pelaksanaan Lailatul Ijtima'

Waktu pelaksanaan LI tidak hanya diambil dari kapan waktunya tetapi juga diambil rutinitas setiap kapan LI diadakan. Kebanyakan dari beberapa kegiatan LI waktunya malam hari mengikuti dari arti LI meskipun ada juga yang mengadakan

LI pada siang hari. Secara bahasa memang tidak tepat jika diberi nama LI karena dilaksanakan pada siang hari, tetapi pelaksanaan LI pada siang hari ini karena memang tidak menemukan waktu pada malam hari yang disibukkan dengan acara-acara yang lain sehingga kesempatan yang ada dilaksanakan di siang hari, berikut wawancara dengan K. Baidawi :

Sebenarnya lailatul ijtima' kaintoh gun istilah, kan perkumpulannya yang penting, kadang-kadang kaintoh mabedeh *nahrul ijtima'* (siang berkumpul). Pada intinya penyampain ke NU an kepada warga. Kaintoh kalau ditingkat MWC yang kita laksanakan ditingkat MWC kalau yang murni lailatul ijtima' yang murni laen bahtsul masail, laen pertemuan-pertemuan kaintoh satu tahun 2 kali dtingkat MWC, saenggeeh anggap 6 bulan satu kali karena kaintoh ada 10 ranting deddih sareng den guleh dalam satu periode per ranting nangek sakalean, coma nikah program MWC. Program ranting enggi laen diteruskan sendiri oleh rantingah kaintoh. Kalau seperti di pamoroh setiap dua bulan satu kali, dan ranting-ranting yang lain bervariasi. Kalau di kadur setiap PHBI, tak same per ranting kaintoh. Kaintoh mun neng tingkat MWC Kadur kadintosh ampon terkait lailatul ijtima'. Anapun pelaksanaanya kadang-kadang dilaksanakan siang hari jek rengan terkait dengan kondisi, kan pada intinya substansi penyampaian ke NU an kepada warga.

(sebenarnya lailatul ijtima' ini hanya istilah, yang penting perkumpulannya kadang-kadang kaintoh mabedeh *nahrul ijtima'* (siang berkumpul). pada intinya penyampain ke NU an kepada warga. Ini kalau ditigkat MWC yang kita laksanakan ditingkat MWC kalau yang murni lailatul ijtima' yang murni lain bahtsul masail, lain pertemuan-pertemuan ini satu tahun 2 kali ditingkat MWC. Sehingga anggap 6 bulan satu kali Karena ada 10 ranting jadi sama Saya dalam satu periode per ranting jadi tuan rumah satu kali, cuma ini program MWC. Program ranting sendiri yaa diteruskan sendiri sama rantingnya. Kalau seperti di Pamoroh setiap dua bulan satu kali dan ranting-ranting yang lain bervariasi, kalau di Kadur setiap PHBI, tidak sama per ranting. Ini kalau ditingkat MWC NU Kadur terakait laialtul ijtima', adapun pelaksanaanya kadang-kadang dilaksanakan siang hari karena terkait kondisi, pada intinya substansi penyampaian ke NU an kepada warga.⁹¹

⁹¹ K. Baidawai, *Wawancara*, 15 Juni 2019

Wakil Ketua PCNU Pamekasan yang secara kebetulan memang berasal dari kecamatan Kadur memberikan penjelasan variasi waktu dan variasi bentuk kegiatan LI di Pamekasan berikut ini :

Yang jelas di pamekasan ini kegiatan LI bervariasi baik modelnya atau waktunya, waktunya jughen bervariasi bedeh se malem bedeh se siang, modelnya jughen tak padeh, bedeh se bentuk klasik pengajiyeen murni enggi bedeh se bentuk tanya jawab bedeh se bentuk dialog, Cuma skunnik mun se bentuk dialog.⁹²

K. Baidawi lebih memperinci LI yang diadakan oleh MWCNU dan LI yang diadakan oleh Ranting NU di wilayah Kadur, dengan penjelasan waktu, bahkan per ranting memiliki waktu-waktu yang berbeda pula, berikut wawancara dengan K. Baidawi:

Manabi tingkat MWC kaintoh satu tahun dua kali, sehingga ekaintoh 6 bulan sekali karena kaintoh ada sepuluh ranting, dalam satu priode satu ranting nangggek sekalian. Program ranting enggi laen, manabi e pamoroh kaintoh satu bulan satu kali kalau di kadur setiap PHBI, tak sami per ranting. Anapun pelaksanaannya kadang-kadang ada yang dilaksanakan siang karena jek reng terkait klaben kondisi, pada intinya substansinya penyampaian tentang ke NU an.

(Kalau tingkat MWC ini satu tahun dua kali, sehingga disini 6 bulan sekali karena disini ada 10 ranting, dalam satu periode satu ranting menjadi tuan rumah satu kali. Program ranting yaa..beda, kalau di Pamoroh ini satu bulan satu kali, kalau di Kadur setiap PHBI tidak sama per ranting. Adapun pelaksanaannya kadang-kadang dilaksanakan siang karena berkaitan dengan kondisi, pada intinya substansinya penyampaian tentang ke NU an).⁹³

Penetapan LI diadakan setiap bulan juga dijelaskan oleh mantan sekretaris PCNU Pamekasan, berikut hasil wawancara dengan KH. Abd. Halik Yadi :

Kegiatan ini memang formal di tubuh NU, diranting itu ada LI, itu merupakan muara dari kegiatan KAR-KAR atau kelompok-kelompok pengajian kecil mingguan di masyarakat mingguan kelompokan LI di

⁹² KH. Ihyauddin, *Wawancara*, Pamekasan 15 Juni 2019

⁹³ K. Baidawi, *Wawancara*, 15 Juni 2019

masyarakat satu bulan sekali, dan sangat beragam sekali di satu kabupaten bahkan satu daerah sangat berbeda. Tapi secara umum tiap bulan Karena pertemuan tiap bulan itu tempat bertemunya tokoh dengan jema'ah dan jema'ah dengan jema'ah berbicara tentang organisasi dan terutama persoalan pnegajian keagamaan. LI itu membacakan dzikir tahlil mendo'akan warga NU yang sudah meninggal bahkan bisa digelar sholat ghaib, kemudian ada penarikan iuran.⁹⁴

Daerah Pakong sendiri sangat variatif dalam penentuan waktu kegiatan LI, ada yang berpatokan pada bulan masehi ada yang berpatokan pada bulan hijriah, berikut ini penjelasan sekreratis MWC NU Pakong memberikan penjelasan kepada peneliti :

Kegiatan MWC nikah memang marathon, jadi ekakdintoh pindah-pindah jadwalnya per ranting, tapi perranting juga ada contonah din MWC nikah kan hari ahad malam senin, seddur nikah setiap minggu pertama malam ahad, e pakong nikah malam kamis, epakong nikah mala kadeng 2 minggu sekali bahkan mun len mulod satu minggu satu kali, lebbek nikah biasanya setiap malam senin minggu ketiga di isi kebathinan, ijazah, jurus, mauidhahnya juga ada tetapi disitu masih ada penguatan masalah kebathinan, tetap pembukaan, tahlil pas mauidhah. Kalau bendungan setiap tanggal 28 hijriah akhir bulan, kalau di padukowan nikah malam selasa minggu terakhir masehi.

(Kegiatan MWC ini memang marathon, jadi disini pindah-pindah jadwalnya per ranting, tapi per ranting juga ada. Punya MWC inikan hari ahad malam senin, Desa Seddur ini setiap minggu pertama malam ahad, di ranting Pakong nikah malam kamis, di Pakong ini malah kadang-kadang 2 minggu sekali bahkan kalau bulan maulid satu minggu satu kali, ranting lebbek ini biasanya setiap malam senin minggu ketiga diisi kebathinan, ijazah, jurus, mauidhah juga ada tetapi disitu masih ada penguatan masalah kebathinan, tetap pembukaan, tahlil kemudian mauidhah. Kalau bendungan setiap tanggal 28 hijriah akhir bulan, kalau di Padukowan nikah malam selasa minggu terkhir masehi).⁹⁵

K.H. Abd. Hamid Zubair memberikan penjelasan kenapa rata-rata kalau LI itu satu bulan satu kali, karena untuk memberikan penguatan batin pada setiap anggota LI berikut penjelasannya :

⁹⁴ KH. Abd. Halik Yadi, *Wawancara*, Pamekasan 15 Juni 2019

⁹⁵ Ust. Sahrir, *Wawancara*, 14 Juni 2019

Area engkok sanadnya keilmuannya derih K. Abd. Wefi, menurut beliau, engkok kan tak taoh sejaranah khusus sejarah lailatul ijtima' kita lahir lailatul ijtima' sudah ada kan deyyeh, lee jiyeh deyyeh can K. Abd Wefi dilatar belakangi sebuah pemikiran bahwa kondisi alam terutama tanah mun tidak dihujani dalam kurun waktu 40 hari menjadi keras dan kering, laahh.. apalagi manusia kalau tidak diberi siraman rohani dalam rentang waktu 40 hari hatinya akan menjadi keras mnejadi geli can reng madureh, sehingga ada pemikiran tidak sampai 40 hari dalam waktu satu bulan satu kali ada pengisian rohani yang dikemas dengan istilah lailatul ijtima'. Lailatul ijtima' itu sebuah kegiatan rutin satu bulan yang intinya supaya hatinya warga NU ini tidak keras tak geli, deddih mun mendapatkan siraman rohani musteh lembut musteh sejuk musteh adem.

(ini Saya sanad keilmunnya dari K. Abd Wafi menurut Beliau. Saya ini kan tidak tahu sejarah khusus sejarah lailatul ijtima' kita lahir lailatul ijtima' ini sudah ada bukankah begitu. Laah,..ini begini menurut K. Abd. Wafi dilatar belakangi sebuah pemikiran bahwa kondisi alam terutama tanah kalau tidak dihujani dalam kurun waktu 40 hari menjadi keras dan kering. Laaahh.... Apalagi manusia kalau tidak diberi siraman rohani dalam rentang waktu 40 hari hatinya akan menjadi keras menjadi keras menurut orang Madura, sehingga ada pemikiran tidak sampai 40 hari dalam waktu satu bulan satu kali ada pengisian rohani yang dikemas dengan istilah lailatul ijtima'. Lailatul ijtima' itu sebuah kegiatan rutin satu bulan yang intinya supaya hatinya warga NU ini tidak keras, jadi kalau mendapatkan siraman rohani mesti lembut, mesti sejuk, mesti adem.)⁹⁶

Berbeda dengan daerah Pantura yang memang disengaja menetapkan kegiatan LI pada siang hari, tidak sama dengan daerah Kadur yang memang karena kondisinya tidak memungkinkan. Di Pantura, kegiatan yang biasanya dinamakan dengan LI dinamakan dengan *yaumul ijtima'* yang mana ini merupakan gabungan dari 3 MWC NU Pantura yaitu MWC NU Waru, MWC NU Pasean, dan MWC NU Batu Mar-Mar yang waktunya itu 3 bulan satu kali setiap minggu pertama dengan rentetan acara dimulai dari pembukaan, tahlil dan arahan dari Musytasar NU.⁹⁷

⁹⁶ KH. Abd. Hamid Zubair, Wawancara, Pamekasan 17 Juni 2019

⁹⁷ Rasad, Wawancara, Pamekasan 12 November 2019

Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan dari ketua MWC NU Galis dalam penentuan tanggal, *Tak sama setiap ranting se umum setiap satu bulan sekali, e MWC NU galis nikah ada beberapa se sabulen dukaleh, akadiyah ranting pagandingan* (tidak sama setiap ranting yang umum setiap satu bulan satu kali, di MWC NU Galis ini ada beberapa yang satu bulan dua kali seperti seperti ranting pagandingan).⁹⁸ Kemudian lebih spesifik tentang waktu pelaksanaan LI diterangkan bapak Siswanto mengenang almarhum orang tuanya yang wafat bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan LI sehingga pada saat itu beliau tidak bisa hadir pada pelaksanaan LI, berikut wawancaranya :

Biasanah deyyeh engkok se engak tanggal 17, engak en engkok deyyeh, Allahummaghfirlahu, tang bapak reah meninggal malem tanggal 17 reah bedeh lailatul ijtima', deddih engkok setiap tanggal 17 engak engkok jek bedeh lailatul ijtima' bulen sorah, wakttoh jiyeh bulen sorah. (Biasanya begini, Saya yang ingat tanggal 17, ingatnya Saya begini, Allahummaghfirlahu, Bapak Saya ini wafat pada malam tanggal 17, ini ada lailatul ijtima', jadi Saya setiap tanggal 17 ingat Saya bahwa ada lailatul ijtima' bulan Muharram, waktu itu bulan Muharram.⁹⁹

Di Pamekasan kegiatan LI cukup masiv sekali meskipun tidak semua ranting mengadakan tetapi hampir secara keseluruhan mengadakan LI dengan waktu yang berbeda pula. Hasil wawancara diatas mengindikasikan bahwa waktu pelaksanaan LI di Pamekasan cukup bervariasi disesuaikan dengan kondisi dan situasi dalam satu wilayah tertentu, ada yang dilaksanakan malam hari, ada yang dilaksanakan siang hari, kemudian ada yang dilaksanakan setiap minggu ada yang dilaksanakan setiap bulan, ada yang dilaksanakan satu tahun dua kali atau enam bulan satu kali, ada pula yang dilaksanakan setiap dua bulan satu kali dan yang

⁹⁸ KH. Hannan Syarkasi *Wawancara*, Pamekasan 3 Juni 2019

⁹⁹ Siswanto, *Wawancara*, Pamekasan 15 Juni 2019

paling banyak diadakan satu bulan satu kali. Patokan yang dijadikan acuan dalam penentuan waktu juga bervariasi ada yang berpatokan pada bulan hijriah ada juga yang berpatokan pada bulan masehi yang sama sama memiliki alasan kondisional dan situasi wilayah setempat (*local wisdom*).

Biasanya kalau dalam bulan hijriah berpatokan pada tanggal 12 sampai 18 malam pertengahan bulan hijriyah meskipun tidak semuanya pada pertengahan bulan hijriyah tersebut. Alasan pemilihan waktu pada pertengahan bulan karena *tera' bulen* (bulan purnama) bisa dijadikan media penerangan untuk menuju tempat LI dilaksanakan karena dulu lampu listrik belum ada dan sampek hari ini meskipun listrik sudah hampir menerangi setiap jalan tetapi penentuan waktu tetap tidak dirubah. Sampek penelitian ini dilakukan belum menemukan alasan lain yang tidak hanya sebatas berdasarkan penerangan jalan. Kemudian ada juga yang menyelenggarakan LI pada setiap malam jum'at kliwon atau kalau dalam daerah setempat dikenal dengan istilah *malem jum'at manis*, alasannya hampir sama yaitu disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing wilayah.

2. Tuan rumah atau Tempat Pelaksanaan LI

Dalam pemilihan tempat ini tergantung level mana LI itu dilaksanakan apakah dalam tingkat kecamatan atau dalam tingkat ranting yang pasti diantara dua level tersebut memiliki cara yang tidak terlalu berbeda dalam penentuan tempatnya. Jika dalam level MWCNU, tempat pelaksanaan LI tergantung dari persetujuan antara MWCNU dengan ranting, temuan peneliti ada MWCNU yang menetapkan tempat pelaksanaan LI itu pada ranting-ranting tertentu sesuai dengan jumlah wilayah rantingnya artinya yang menjadi tua rumah atau tempat

pelaksanaanya ditempatkan di masing-masing rumah ranting secara bergiliran. Kemudian ada juga menempatkan LI pada masing-masing rumah pengurus di lotre dan siapa yang yang terpilih dalam undian tersebut menjadi tuan rumah kegiatan LI berikutnya, dan ada juga yang sudah menyesuaikan daftar nama yang sudah disepakati dari awal tinggal menunggu giliran saja. LI itu disatukan dengan MWC dan semua ranting dikumpulkan dalam satu tempat, kemudian ada yang per ranting melakukan LI, kemudian ada yang disatukan dengan *bahtsul masail* artinya dalam satu malam itu ada dua kegiatan LI nya sendiri dengan *bahtsul masailnya*.¹⁰⁰

Dalam level ranting pun juga demikian tetapi ada kategorisasi sendiri dalam temuan peneliti dibagi dalam tiga ketegori; *pertama*, ditetapkan dalam satu tempat. *Kedua*, berpindah-pindah, *Ketiga* pada moment tertentu ditempatkan ditempat yang lebih khusus lagi. Ditempatkan dalam satu tempat ini biasanya ditempatkan di musholla tertentu atau di masjid tertentu, dengan alasan biar tidak ada yang menjadi tuan rumah, alasan biar tidak ada yang jadi tuan rumah ini maksudnya ada beberapa kasus pada salah satu ranting di MWC NU Larangan, kegiatan LI menjadi vakum gara-gara tuan rumah yang tidak sesuai dengan kesepakatan diawal pertemuan yang menyepakati untuk tidak memberi hidangan yang mewah kepada anggota LI sehingga menyebabkan anggota LI yang lain tidak aktif karena merasa tidak mampu untuk memberikan hidangan yang serupa. Masalah ini sederhana tetapi ini menjadi sangat urgent terhadap kesamarataan dan kesepakatan, maka alternatif yang dilakukan ialah dengan menetapkan pada satu

¹⁰⁰ KH. Abdurrahman Abbas, Wawancara, 27 Mei 2019

tempat dan tidak berubah rubah sehingga tidak ada lagi ketersinggungan antar anggota.¹⁰¹ Meskipun tidak semua penetapan tempat LI dalam satu tempat itu berdasarkan hal tersebut.

Kedua, tempat pelaksanaan LI berpindah pindah antara satu anggota ke anggota lainnya. Ada yang model lotre ada yang sudah disesuaikan dengan daftar anggota sehingga tidak perlu dilotre lagi. Tempat yang berpindah-pindah ini menunjukkan sikap keterbukaan antara anggota LI untuk saling menerima terhadap apa yang disiapkan oleh tuan rumah tentunya melalui kesepakatan-kesepakatan diawal pertemuan, terutama dalam persoalan iuran dan hidangan. Kesepakatan untuk berpindah-pindah ini, salah satu alasannya rumah dari anggota LI *terro e rabunah Kyaeh* (ingin dihadiri kiai) sebagai bentuk penghormatan kepada kiai. *E rabuih Kyaeh* menjadi suatu keyakinan tersendiri bagi anggota LI untuk mendapatkan barokah dan menjadi suatu tambahan kebaikan bagi pemilik rumah dan keluarga baik masih hidup ataupun yang sudah meninggal.

Ketiga, pada moment-moment tertentu tempat pelaksanaan LI dilaksanakan di lapangan atau di masjid atau tempat-tempat umum yang disepakati, misalnya dalam momen peringatan hari besar Islam (PHBI) maka kegiatan LI ditempatkan dalam tempat-tempat tertentu dan biasanya ini insidental saja tidak dijadikan patokan dalam kegiatan LI, dan juga dalam momen tertentu ini acaranya agak besar dan mendatangkan penceramah dari luar, semacam pengajian umum yang bisa dihadiri oleh siapapun meskipun bukan anggota LI.

¹⁰¹ KH. Syaifuddin Syam, Wawancara, Pamekasan 17 Juni 2019

3. Format dan Tipologi Kegiatan *Lailatul Ijtima'*

Di Pamekasan, masing-masing ranting NU atau MWCNU yang ada kegiatan LI nya ini tidak sama kapan terbentuknya, ada yang sudah lama terbentuk ada yang baru terbentuk dan ada yang *reborn* setelah lama vakum, dan ada yang tidak ada lagi LI (punah). LI yang sudah lama terbentuk ini sangat banyak sekali di Pamekasan dan biasanya yang menjadi penggeraknya salah satu tokoh yang memang menjadi alumni dari pondok-pondok pesantren yang afiliasi ke NU atau ada tokoh yang memang sejak awal aktif di organisasi kepemudaan NU sehingga tokoh tersebut yang meneruskan NU di desanya. LI yang baru terbentuk ini disebabkan ada kedekatan tokoh dengan pengurus ditingkatnya sehingga tokoh ini yang memfasilitasi untuk diadakan kegiatan LI. Berikutnya LI *reborn* ini adalah LI yang sudah lama vakum tetapi diadakan kembali dengan pergantian pengurus ranting atau dengan semangat yang baru untuk mengaktifkan kegiatan-kegiatan PRNU termasuk LI. kondisi ini yang menjadikan format LI tidak sama masing-masing daerah.

Maka kategorisasinya model LI ini dalam perspektif peneliti dipetakan menjadi dua, pertama LI *kor bedeh* (yang penting ada) dan kedua LI *establish* (mapan). LI *kor bedeh* ini maksudnya di ranting itu ada LI nya tetapi bentuk kegiatannya tidak terlalu padat dan tidak ada urutan kegiatan yang pakem, hanya sebatas kumpulan biasa dan tahlilan dan tidak ada kegiatan-kegiatan lainnya. LI model ini sebagai sarana untuk mengaktifkan NU di ranting dan melihat kondisi anggota yang tidak terlalu ada semangat *berjam'iyah*, maka dibentuk LI dengan model yang seperti ini, dan ada kemungkinan ini akan ada perubahan kedalam

bentuk yang lebih mapan lagi sesuai perkembangan *jam'iyah* di daerah tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan LI *establish* adalah LI yang sudah terstruktur bentuk kegiatannya, misalnya urutan kegiatannya, kitab yang dikaji, kiai yang mengisi pada acara tersebut dan LI yang seperti ini LI yang sudah lama terbentuknya.

Format atau kegiatan apa saja yang ada dalam LI masing-masing daerah memiliki pola kegiatan yang berbeda, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan suatu daerah, baik itu MWCNU atau PR NU, karena memang tidak ada standart kegiatan yang harus dilakukan yang ditetapkan oleh PCNU atau PWNU kepada ranting NU. PRNU memiliki kebebasan untuk memformat LI sebagaimana kebutuhannya. Kecuali LI khusus untuk membacakan *hizib nashor* memohon pertolongan sebagaimana yang pernah diintruksikan oleh PWNU Jatim. Karena memang LI ini tidak hanya berorientasi pada proses *ta'limnya* tetapi lebih mengarah kepada situasi dan kondisi serta informasi terbaru terkait dengan ke NU an, amaliyah ke NU an, kebangsaan dan bahkan informasi-informasi internasional. Tetapi bukan berarti ini proses *ta'limnya* ditinggalkan karena ada yang antara informasi ke NU an dan ngaji kitabnya juga sama-sama jalan, berikut wawancara dengan bapak Mohammad Kosim (Wakil Ketua PCNU Pamekasan dan Rektor IAIN Madura:

Tidak sama masing-masing wilayah memiliki format yg berbeda ada yang terstruktur, artinya satu kitab selesai, ada yang apa seenaknya tak negguk (pegang) kitab setiap pertemuan eyesek'ah (diisi), yang bagus yang pakek kitab ini, hatam ganti atau diulang terus yang penting terstruktur, kemudian

menyampaikan kondisi NU, itukan gak sama kondisi-kondisi NU di masing-masing daerah.¹⁰²

Terkait dengan format LI ini tidak sama masing MWC dan ranting misalnya hasil penggalan data peneliti dengan mantan katib MWC NU Larangan mengatakan biasanya diawali dengan *fatihah* sebagai pembukaan, kemudian dilanjut dengan tahlil, penyampaian hasil *bahstul masail*, kemudian ceramah, kemudian dan setelah itu do'a.¹⁰³ Dengan format yang berbeda Ust. Busiri menjelaskan kepada peneliti berikut ini :

Susunan acaranya pertama pembukaan fatihah, istghatsah, yasin, tahlil, sholawat sarokul anam (mahallul Qiyam), setelah itu kajiannya bebas, tapi itu tetap dalam lingkup ajaran Islam Ahlus sunnah wal jama'ah, kadang tentang ke NU an, kadang tentang Aqidah, tentang Syariah, kadang tentang tasawauf. *Mauidhatul hasanah*, tapi terkadang ada yang nyelettuk diwaktu itu, ketika ada hal-hal yang tak paham itu ad yang nyelettuk,¹⁰⁴

Kegiatan LI model diatas tidak memberikan kesempatan kepada penceramah, karena memang modelnya *mauidhatul hasanah*. Kemudian ada LI yang diisi dengan musyawarah ke NU an yang membicarakan program NU yang sebelumnya diawali dengan *suratul fatihah*, *istighatsah* dan musyawarah ke NU an, berikut wawancara denga KH. Muzammil :

Karenanya lailatul ijtima' itu pembukaan, tahlil, musyawarah, apa yang perlu di musyawarahkan pada lailatul ijtima' baik lailatul ijtima' ranting atau MWC setelah berapat kalau kami berdoa' beritightsah mendoakan orang-orang NU atau sesepuh NU yang sudah pulang begitu juga bagaimana NU di daerah kami berjalan dengan baik, seperti apa yang di ajarkan rasulullah seperti apa yang diajarkan para muassis.¹⁰⁵

¹⁰² Mohammad Kosim, *wawancara*, Pamekasan, 12 Juni 2019

¹⁰³ Siswanto, *Wawancara*, Pamekasan 15 Juni 2019

¹⁰⁴ Ust. Busiri, *Wawancara*, Pamekasan 17 Juni 2019

¹⁰⁵ KH. Muzammil, *Wawancara*, Pamekasan 15 Juni 2019

K.H. Abd. Hamid Mannan menjelaskan bahwa NU tidak hanya memikirkan yang hidup tetapi yang mati pun juga dipikirkan dengan dibacakan *al-fatihah*. Setiap anggota LI membawa nama-nama almarhumin yang sudah wafat kemudian bareng-bareng dibacakan *fatihah* dan tahlil yang dipimpin oleh kiai dan bagi anggota LI yang baru wafat diadakan sholat ghaib, berikut ini hasil wawancara dengan K.H. Abd. Hamid Mannan :

Membacakannya almarhumin warga NU yang wafat satu bulan sebelumnya, baik didaerahnya sendiri maupun yang bisa diakses dilaporkan kesitu, dibaca almarhumin baru sholat ghaib, sesudah itu tahlil atau syarwah kubro, mareh gnikah ceramah agama, mareh ceramah agama informasi-informasi tentang organisasi, NU.¹⁰⁶

Di kecamatan Larangan yang berbeda, ada LI yang sebelum pengajian atau *mauidhotul hasanah*, ada penyampaian hasil dari *bahtsul masail* baik ditingkat cabang ataupun MWCNU, sebagaimana keterangan dari Bapak Siswanto berikut ini :

Sebelum pengajian itu, penyampaian hasil bahtsul masail, baik itu dari cabang menyampaikan ke nahdliyin termasuk bahtsul masail yang diadakan oleh MWC NU, selang seling, misalnya bulan ini lailatul ijtima' bulan berikutnya bahtsul masail¹⁰⁷

LI yang diwali dengan *fatihah*, dilanjutkan dengan tahlil kemudian diisi dengan musyawarah ke NU an, setelah diisi dengan *tausiyah rois* NU baru *istighasah* dan do'a.¹⁰⁸ LI di kecamatan Proppo, ada pembahasan yang agak spesifik berbeda antara isi LI yang ditingkat kecamatan dengan LI yang ada di ranting, spesifikasinya kalau LI ditingkat MWCNU lebih banyak membahas intern ke NU an tapi kalau LI ditingkat ranting lebih banyak membahas amaliyah

¹⁰⁶ KH. Abd. Hamid Mannan, *Wawancara*, Pamekasan 3 Juni 2019

¹⁰⁷ Siswanto, *Wawancara*, Pamekasan 15 Juni 2019

¹⁰⁸ KH. Muzammil, *Wawancara*, Pamekasan 15 Juni 2019

ke NU an sebagai penguat terhadap *amaliyah nahdliyin*, berikut penjelasan dari sekretaris MWC NU Proppo :

Istighatsah versi NU cuma konsep akhirnya tidak sama kalau di MWC NU itu lebih membahas tentang intern ke NUan kalau di masyarakat kita mengikuti alur permasalahan yang ada satu contoh misal kayak perkembangan teknologi atau anak-anak dikampung atau permasalahan ke asawajaan artinya amaliah warga NU yang sekarang mulai digodok, kadang media terlalu masuk punya pemikiran itu bid'ah dan semacamnya.¹⁰⁹

Di kecamatan yang berbeda, LI diisi dengan sosialisasi dari program NU atau sosialisasi dari program pemerintah misalnya di kecamatan Galis diisi dengan sosialisasi BMT NU kemudian pernah sempat mengundang dari Puskesmas untuk sosilasi kesehatan.¹¹⁰ Hampir semua LI lebih mengarah pada bidang keagamaan meskipun sewaktu-waktu juga membahas tentang kebangsaan, menyampaikan sikap NU terhadap bangsa.

Sebagaimana fungsinya NU, dalam rangka menguatkan ummat keimanan dan aqidah umat, juga dalam rangka memelihara Negara, bedeh istightasah nikah, nomer sittung nyukon sellamatnah bangsa dan Negara, nyu'on kekuatan iman dan lancarah perjuangan NU, fungsinya untuk agebei sambungan dek ka para almarhumin yang telah mendahului kita terutama dek ka para-para ulama'.
(sebagaimana fungsinya NU, dalam rangka menguatkan ummat keimanan dan aqidah umat, juga dalam rangka memelihara Negara, adanya istightsah ini pertama meminta keselamatan bangsa dan Negara, memohon kekuatan iman dan lancarnya perjunangan NU, fungsinya untuk membuat sambungan kepada para almarhumin yang telah mendahului kita, terutama kepada para ulama').¹¹¹

Dari beberapa data diatas peneliti mengklasifikasikan beberapa model dan tipologi LI di Pamekasan :

¹⁰⁹ K. Dofir, *Wawancara*, 6 Juli 2019

¹¹⁰ KH. Hannan Syarkasi, *Wawancara*, Pamekasan 3 Juni 2019

¹¹¹ KH. Ihyauddin, *Wawancara*, Pamekasan 15 Juni 2019

- a. Tipologi pertama peneliti istilahkan dengan *LI kor bedeh* (yang penting ada): yang mana didalamnya format acaranya sekedar pertemuan rutin yang dimulai dengan *fatihah*, yasin dan tahlil, dan informasi ke NU an, ke-Aswaja-an sebagai penguat ideologi organisasi bagi anggota LI dan diakhiri dengan do'a. Tipologi ini merupakan tipologi paling sederhana dari beberapa kegiatan LI, dan biasanya tipologi ini tipologi LI yang masih baru berjalan, artinya belum ada pengembangan kearah pemanfaatan LI untuk dijadikan sebagai media belajar, akan tetapi hanya sekedar ada dalam rangka mengajak pengurus NU, anggota NU, dan masyarakat luas untuk hadir ke LI dan sebagai bentuk keaktifan ranting NU dengan adanya LI sendiri, karena selama ini tolak ukur aktif dan tidaknya suatu ranting NU tergantung dari keaktifan dalam menjalankan LI. Pada tipe ini juga sebagai pengikat terhadap masyarakat karena dengan adanya LI untuk terus menjaga silaturahmi dan biasanya tipe ini anggotanya masih sedikit. Tipe ini juga dilaksanakan oleh ranting NU yang sudah lama fakum dan mau mencoba untuk bangkit lagi sehingga sementara waktu dibuat sesederhana mungkin agar anggota LI tidak bosan.
- b. Model yang kedua peneliti istilahkan dengan istilah *LI kitab*: dalam tipe ini format acaranya sudah mengarah pada kajian kitab-kitab tertentu untuk memberikan pemahaman kepada anggota LI, biasanya dimulai dengan *fatihah*, *itighatsah*, *mahallul kiyam* dan dilanjutkan dengan ngaji kitab, dan sebelum diakhiri dengan do'a diisi dengan informasi ke NU an. Pemateri yang mengisi ini biasanya gantian dan ada juga yang tetap pada satu orang kiai. Anggota LI tipe ini sudah mulai bersemangat untuk menjadi audien yang siap

untuk mendengarkan segala apa yang dijelaskan oleh pemateri sebagai tambahan keilmuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Learning society dalam model ini sudah mulai terbentuk.

- c. Model yang ketiga peneliti sebut dengan LI pengajian: format yang ini tidak ada ngaji kitabnya tapi langsung memberikan *mauidah* atau ceramah kepada anggota LI. Urutannya kegiatannya tetap dimulai dengan pembukaan kemudian dilanjutkan dengan *istighatsah* dan diteruskan dengan informasi-informasi ke NU an dan Ke Aswaja-an. Informasi ke NU an berupa hasil-hasil *muktamar*, *munas* NU, atau informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan ke NU an. Informasi ke Aswajaan ini berupa penjelasan kembali terhadap amaliyah NU yang dibid'ahkan dan juga terkadang sebagian kelompok LI menjelaskan hasil *bahtsul masail* yang dilakukan oleh masing-masing tingkatan baik MWC NU atau PC NU atau PW NU. LI pengajian ini masih dikategorikan dengan dua kategori lagi yaitu LI pengajian besar dan LI pengajian kecil. Maksud dari pengajian besar ialah pengajian yang dilaksanakan dengan acara yang sangat besar atau kegiatan lailatul ijtima' tapi bentuknya pengajian umum yang mana diluar anggota boleh hadir. *lailatul ijtima'* pengajian kecil maksudnya kegiatan LI yang audiennya hanya pada anggota LI dengan isinya *mauidatul hasanah*.
- d. Dalam hemat peneliti istilah yang tepat untuk tipologi yang ke empat ini ialah LI *establish*: format terakhir ini merupakan format LI yang sangat komplek dan sempurna sepanjang yang ditemukan oleh peneliti. Kompleksitas kegiatannya bisa mengadakan dan menggabungkan diantara beberapa tipologi

sebelumnya, dalam tipologi ini disamping ada ngaji kitab dan ada ceramahnya kemudian dilanjutkan dengan memberi kesempatan kepada anggota LI untuk menanyakan beberapa hal yang ingin ditanyakan artinya pada tipologi ini memberi ruang kepada anggota LI untuk tanya jawab atau diskusi terkait dengan apapun yang menjadi masalah dalam masyarakat baik dalam persoalan keagamaan ataupun tentang keorganisasian, ke NU an, dan ke aswajaan. Biasanya yang paling banyak ditanyakan oleh anggota LI tentang keagamaan yang sifatnya sudah aplikatif dalam kehidupan dan keseharian anggota LI. Seperti misalnya pertanyaan “*abdinah kaintoh nulongih oreng, katih ponapah hokomah nulongeh oreng tapeh tak ikhlas, keng setak nulongnah tak sae, ponapah paggun egenjer ponapah bunten...?* (Saya ini membantu orang, bagaimana hukumnya membantu orang lain tapi tidak ikhlas, tapi yang tidak mau membantu tidak enak, apakah tetap dihitung pahala atau tidak)”.¹¹² Tipe ini tetap dimulai dengan pembukaan *bisuratil fatihah*, dilanjutkan dengan *istighatsah* kemudian dilanjutkan dengan ngaji kitab dan dilanjutkan dengan *mauidhatul hasanah*, setelah itu memberikan kesempatan pada anggota LI untuk bertanya dan do’a menjadi acara pamungkas acara LI.

Beberapa tipologi diatas merupakan hasil musyawarah yang dilakukan dalam masing-masing LI, meskipun terkadang dalam musayawarah tersebut lebih banyak di dominasi oleh pendapat dari tokoh dan Kyai terutama dalam penentuan bacaan kitab yang akan dikaji. Hal ini dilakukan oleh anggota LI sebagai bentuk

¹¹² Observasi kegiatan LI di PR NU Larangan Tokol, 2 Juli 2019

kepatuhan pada Kyai serta bentuk keyakinan bahwa Kyai tidak akan menjerumuskan anggota LI. Perlu ditegaskan dalam penelitian ini bahwa LI dari masing-masing tipologi yang berbeda diatas, terdapat persamaan didalam masing-masing LI yaitu membahas secara inten dan sustainable tentang ke NU an, yaitu bagaimana mengembangkan NU di masing-masing wilayah dan penyampaian informasi-informasi baru dari PBNU, PWNU, PCNU, MWCNU serta isu-isu dan persoalan-persoalan terbaru yang terjadi di masyarakat baik lokal, nasional atau international.

Sementara dalam beberapa kajian teori yang ada dalam bab II peneliti belum menemukan bentuk *learning society* yang terklasifikasikan demikian, karena memang di Indonesia mengenai *learning society* (masyarakat belajar) sudah ada sebelum istilah *learnig society* itu ada. Istilah ini muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap gerakan industrialisme yang hadir di tahun 1960 an. Teorinya Torsten Husen, Robert Hutchins, Stewart Ranson, Sudarman Danim belum terklasifkan sebagaimana dalam temuan yang dipaparkan diatas, meskipun memang motiv dan tujuannya hampir sama yaitu sama sama untuk memberdayakan peran masyarakat dan keluarga dalam bidang pendidikan, menciptakan perubahan paradigma baru dalam pendidikan serta memobilisasi sosial terhadap masalah yang dimiliki oleh masing-masing wilayah, misalnya pengalaman di Indonesia sebagai perlawanan terhadap penjajah.

Dengan adanya *learning society*, akan memberikan dorongan kepada individu, sosial, asosiasi, lembaga, dan masyarakat yang ikut andil dalam memberikan solusi terhadap pola pikir masyarakat dalam menghadapi tantangan

kehidupan masyarakat persoalan pendidikan dan belajar. Lembaga formal atau sekolah bukan menjadi satu-satunya lembaga dalam memberikan pelajaran kepada masyarakat, karena untuk membentuk suatu kepribadian manusia bukan hanya ketika di dalam pendidikan formal, akan tetapi pengalaman yang didapat dalam sekitar akan memberikan dampak yang tinggi terhadap pembentukan pribadi individu.

4. Pemateri dan Materi Kajian

Pemateri dan materi kajian ini, hanya fokus pada LI yang sudah *establish* yang ada kajian kitab dan pengajian. Artinya tidak semua tipologi LI bisa dimasukkan dalam sub tema ini karena ada LI yang memang peneliti sulit untuk menggali data tentang materi kajian dan pemateri yang tidak menggunakan kitab tertentu, misalnya LI pengajian yang modelnya berbentuk *mauidhotul hasanah*, materi-materi kajiannya lebih mengarah pada ajakan dan bercerita tentang teladan seorang tokoh dan sesekali mengutip dari kitab-kitab tertentu yang dijadikan bahan dalam memberikan *mauidhotul hasanah*, yang memberi *mauidhotul hasanah* terkadang ngambil dari anggota LI sendiri berupa Rois Syuriah dalam daerah tersebut atau mengambil dari luar yang dianggap mumpuni untuk memberikan *mauidhotul hasanah* dan dalam acara-acara tertentu juga mengundang dari luar dan biasanya yang sering diundang untuk memberikan *mauidhotul hasanah* ketua cabang NU Pamekasan. Berikut hasil wawancara dengan Sekretaris MWCNU Kecamatan Pakong :

Nikah kemasnah kaintoh acaranah bek munoton, pembukaan, tahlil, musyawarah baru amanah rois, amanah rois nikah bisa diisi dengan

mauidhatul hasanah atau ke NUan, kadang diisi kajian dalam amnah rois ini kadang madeteng derih cabang (ini kemasannya acaranya agak monoton, pembukaan, tahlil, musyawarah baru amanat rois, amanah rois ini bisa diisi dengan mauidhotul hasanah atau ke NU an, kadang diisi kajian dalam amanah rois ini terkadang mendatangkan dari cabang).¹¹³

Maka untuk materi kajiannya tidak fokus sebagaimana yang ada pada LI kitab yang sudah terstruktur rapi kajiannya.¹¹⁴ Sehingga dalam tipe LI pengajian ini, untuk mengklasifikasikan materi kajiannya cukup begitu rumit, tetapi jika didekati dengan isi materi pendidikan Islam, apa yang disampaikan dalam pengajian atau *mauidhtaul hasanah* di LI sama dengan tujuan Islam itu sendiri dan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat..¹¹⁵

Poin inti materi yang peneliti temukan dalam *mauidhtoul hasanah* di LI ini berisi tentang suatu ajakan dan anjuran bagaimana anggota LI membangun hubungan dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan.

a. Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Dalam konteks ini isi materi yang ada dalam LI sebagai bentuk penyadaran fitrah keagamaan, menumbuhkan, mengelola, dan membentuk wawasan (*fikrah*), ahlak dan sikap Islami; menggerakkan dan menyadarkan

¹¹³ Ust. Sahrir, *Wawancara*, 14 Juni 2019

¹¹⁴ Siswanto, *Wawancara*, Pamekasan 15 Juni 2019

¹¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2012), 8

manusia untuk beramal shaleh, dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.¹¹⁶ Hampir dari semua anjuran-anjuran yang dipaparkan dalam *mauidhatul hasanah* yang ada dalam LI bagaimana membangun hubungan yang baik dengan Allah swt.

b. Hubungan Manusia dengan Manusia

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang diperoleh anak didik di bangku sekolah atau lebih tepatnya anggota LI dalam kegiatan LI yaitu agar dimanfaatkan untuk kehidupan bermasyarakat, belajar ilmu pengetahuan bertujuan membentuk akhlak yang mulia sehingga dengan akhlak yang mulia akan terbangun masyarakat yang berkhak mulia karena kemuliaan masyarakat berawal dari kemuliaan akhlak individu-invidu yang membangunnya.

Dari hubungan timbal balik (*reciprocal interaction*) dengan orang-orang disekitarnya,¹¹⁷ maka terjadilah rangsangan-rangsangan yang dapat memperkembangkan potensi-potensi *alamiyah* manusia. Hasil dari proses ini manusia dapat berbudaya, berkarya, dan mencipta. Berkat hubungan dengan sekitar, manusia dapat berkembang jiwa dan fisiknya, maka akibatnya masyarakat juga berkembang. Anggota LI tumbuh menjadi matang pola

¹¹⁶ Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis* (Pamekasan : STAIN Pamekasan Press, 2009), 30

¹¹⁷ Merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah akan menemukan *ukhuwah* yang tercermin dalam empat hal 1. *Ukhuwah fil 'Ubudiyah*, yaitu seluruh makhluk bersaudara dalam arti memiliki persamaan (QS. 6:38) 2. *Ukhuwwah Fil Insaniyah*, yaitu seluruh umat manusia bersaudara karena berasal dari ayah dan ibu yang satu (QS. Al-Hujarat 12) 3. *Ukhuwwah fil al Wathaniyah wal al nasab*, persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan . 4. *Ukhuwwah fi din al Islam*, persaudaraan antar sesama muslim (QS. Al-Ahzab ayat 5) lihat Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 358

keberagaman dan bersikap, menuju suatu bentuk perubahan dari masyarakat yang sederhana dan terbelakang akan menjadi masyarakat yang kompleks dan maju.¹¹⁸ Model anjuran yang muncul dalam kajian ini sesama anggota LI membangun hubungan yang baik sesama manusia terutama anggota LI.

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia satu kesatuan dengan dunia, manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam sekitarnya, baik sekitar fisik maupun sosial, ini bersifat kausalitas (sebab akibat). Pada satu sisi manusia menimbulkan perubahan alam sekitar dan pada sisi yang lain manusia dipengaruhi alam sekitar.

Dalam membangun hubungan tersebut biasanya dikuatkan dengan konsep *ukhuwah ubudiyah*, membangun persaudaraan sesama hamba Allah swt atau sesama ciptaan Allah, membangun kesadaran bahwa semua ini bersaudara sesama makhluk Allah, kemudian membangun persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah bashoriyah*) tanpa dibatasi oleh agama, ras suku dan lainnya ini juga dikuatkan dengan bahasa “mereka yang bukan saudaramu dalam seiman adalah saudaramu dalam kemanusiaan”. Skop yang lebih kecil lagi ialah membangun persaudaraan sesama warga negara (*ukhuwah wathoniyah*) untuk kemudian sama-sama menjaga Keutuhan negara kesatuan republik Indonesia dan yang terakhir membangun *ukhuwah islamiyah*¹¹⁹ yang

¹¹⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 81

¹¹⁹ Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), 358

nantinya juga perlu ditambah dengan *ukhuwah nahdliyah*.¹²⁰ Pemateri yang mengisi kajian LI ini lebih banyak diisi oleh rois suriyah dimasing-masing daerah dan ketika pada acara-acara tertentu misalnya PHBI mengundang dari kiai-kiai dari luar.

Kemudian dalam LI kitab, sudah ada kitab khusus yang dikaji, dan yang lebih banyak dikaji lebih mengarah kepada kitab-kitab klasik dan lebih banyak membahas kitab-kitab fikih sebagaimana yang ada di pondok pesantren,¹²¹ karena LI ini dalam bahasanya peneliti merupakan pesantren masyarakat atau menyantrikan masyarakat sehingga kitab-kitab yang ada dikaji di pondok pesantren langsung ditularkan ke masyarakat. Fikih kenapa menjadi materi kajian LI karena LI sudah mengarah pada praktek syariah dalam kehidupan masyarakat. Memang tidak banyak LI di Pamekasan yang dalam kegiatannya menggunakan kitab-kitab tertentu, selama penggalian yang dilakukan peneliti, LI model ini terdapat di dua kecamatan yaitu Tlanakan dan Larangan. Tetapi tidak semua ranting yang ada di dua kecamatan tersebut menggunakan kajian kitab.

KH. Syaifuddin Syam menjelaskan bahwa dalam LI ada semangat untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Islam yang dibentuk dengan beberapa model, bisa dibentuk dengan *mauidhatul hasanah* menyampaikan pesan pesan moral

¹²⁰ *Ukhuwah Nahdliyah* ini perlu diintensifkan mengingat hari ini muncul beberapa aliran NU misalnya NU garis lurus, NU Garis Lucu, NU Mbah Hasyim dan beberapa NU lainnya.

¹²¹ Sebagaimana yang dikatakan Dhofer, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yakni : 1. *nahwu* dan *saraf* (morfologi); 2. *fqh*; 3. *usul fqh*; 4. *hadis*; 5. *tafsir*; 6. *tauhid*; 7. *tasawwuf* dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah*. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa pada umumnya sama. Lihat Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta; LP3ES, 1985), 51

keislaman dan juga bisa dengan ngaji kitab karangan para ulama'-ulama' terdahulu sebagai bentuk cara untuk memperdalam kapasitas keilmuan keislaman baik dalam ibadah atau dalam perbuatan-perbuatan lainnya yang mencerminkan menjalankan ajaran Nabi Muhammad, dan yang sering kali dikaji ini ialah kitab-kitab fiqh yang mengikuti madzhab Imam Syafi'i, contohnya kitabnya ialah *safina*, dan *taqrib*, *fathul muin* kemudian dalam bidang ahklak tasawwuf kitab *atqiya* dan *bidayatul hidayah*.¹²² Apa yang dipaparkan K. H. Syaifuddin Syam ini nyambung dengan apa yang paparkan oleh Karel A. Steenbrink bahwa sejak abad ke 19, kitab referensi yang digunakan pesantren mengalami perkembangan yang pesat. Perubahannya bukan saja pada penambahan pada satu disiplin ilmu saja tapi juga pada disiplin ilmu yang berlainan. Adapun rinciannya menurut Steenbrink adalah:

a. Bidang fqh

- i. *Safnat An Najah*
- ii. *Sullam at Taufq*
- iii. *Masail al-Sitin*
- iv. *Mukhtashar*
- v. *Minhaj al-Qawim*
- vi. *Al-Hawasyi al-Madaniyah*
- vii. Al-Risalah
- viii. *Fath Al-Qorib*
- ix. *Al-Iqna'*

¹²² KH. Syaifuddin Syam, Wawancara, Pamekasan 17 Juni 2019

- x. *Tuhfat Al-Habib*
- xi. *Al- Muharrar*
- xii. *Minhaj Thalibin, dll*

b. Bidang tata Bahasa Arab

- i. *Muqaddimah al- Jurumiyah*
- ii. *Mutammimah*
- iii. *Al- Fawaqih Al-Janniyah*
- iv. *Al-Dzurrah Al Bahiyyah*
- v. *Alfyah*
- vi. *Tamrin al Thullab, dll*

c. Bidang Ushul al-Din

- i. *Bahjat Al-Ulum*
- ii. *Umm Al-Baraahin*
- iii. *Al-Mufd*
- iv. *Fath al- Mubin*
- v. *Kifayat Al-Awwam*
- vi. *Al Miftah fi Syarh Ma'rifat*
- vii. *Jawharat at Tauhid*

d. Bidang Tasawuf

- i. *Ihya' Ulumuddin*
- ii. *Bidayatul hidayah*
- iii. *Minhaj al- 'Abidin*
- iv. *Al Hikam*

v. *Su'ab Al-iman*

vi. *Hidayat Al-Azkiya'*

e. Bidang tafsir : *Tafsir Jalalain*¹²³

Tidak semua referensi yang dipaparkan Karel A. Steenbrink itu dijadikan kajian dalam LI yang lebih fokus pada kitab-kitab fiqih misalnya *safinatn najah*, *sullam at taufiq*, *taqrib*, *fathul muin* kemudian dalam bidang ahklak tasawwuf kitab *atqiya* dan *bidayatul hidayah*. Dalam LI kitab ini kajian-kajian keagamaannya sangat *fiqih oriented* karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (*social needs*) dan dibutuhkan anggota LI dalam memantapkan kematangan keberagamaannya. Genealogi keilmuan yang dipilih dalam LI ini sebagai kelanjutan dari keilmuan pesantren sebagaimana kita tahu ilmu-ilmu agama yang didapatkan di pesantren ditularkan lagi ke LI, meskipun jika didekati dengan segi kurikulum maka LI masih tergolong pesantren salaf. Bisa dikatakan bahwa kegiatan LI kepada *nahdliyin* atau anggota LI merupakan bagian yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, dimana esensinya berada pada ajakan dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap *nahdliyin* untuk menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi keuntungan dirinya dan bukan untuk kepentingan pengajaknya. LI tidak mesti harus mengajak dalam persoalan ibadah saja tetapi LI mengajak *amar makruf nahi munkar* dari segala aspek kehidupan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama yang bukan hanya memiliki

¹²³ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1984), 155-157

satu aspek saja, akan tetapi Islam memiliki banyak aspek, seperti aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisisme, aspek politik, aspek sejarah dan lain lain.¹²⁴

E. Peran *Lailatul Ijtima'* dalam Menciptakan *Learning Society* di Pamekasan

Agama tidak hanya mengajarkan bagaimana berhubungan dengan Tuhan dalam bentuk ritual ibadah, setiap agama juga mengajarkan setiap manusia harus hidup di muka bumi secara normal, berhadapan dengan serangkaian permasalahan hidup di dunia. Tugas-tugas keduniaan yang diajarkan oleh setiap agama kepada semua pengikutnya mempengaruhi cara mereka dalam menyikapi dan menjalani kehidupan dunianya dengan mendasarkan ajaran agama yang bersangkutan, sesuai dengan taraf pemikiran dan kebutuhan mereka. Sementara itu, akal manusia sendiri terus berkembang demi mengembangkan peradaban yang terkait upaya memenuhi kebutuhannya, tentang bagaimana mereka memanfaatkan alam sekitarnya demi kebutuhan itu. Dalam sejarah perkembangan ilmu dan teknologi, agama juga senantiasa berperan dalam mengubah dunia ini melalui pemeluknya.

Upaya LI dalam memaksimalkan perubahan umat (*social engenering*) menjadikan keberadaan LI semakin memberikan manfaat bagi masyarakat dan kemanusiaan, sehingga menunjukkan pada suatu masyarakat yang lebih baik. LI sendiri bagian dari NU yang merupakan bagian organisasi kemasyarakatan, yang mana organisasi ini juga dikenal dengan masyarakat sipil (*civil society*) yang bercirikan tidak berorientasi mencari keuntungan. Menurut A.S. Hikam, sebagaimana

¹²⁴ Lihat Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: UI Press, 1985), 33

yang dikutip oleh Iim Fahmi Ilman, masyarakat sipil didefinisikan sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan antara lain kesukarelaan (*voluntary*), keswasembadaan (*self-generating*) dan keswadayaan (*self-supporting*), kemandirian tinggi kala berhadapan dengan negara, dan keterikatan tinggi dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti warganya.¹²⁵ dan ini nyambung dengan konsep *learning society* yang bisa menciptakan kemandirian belajar yang disebabkan rasa keinginan untuk tahu dalam satu hal. Sebagai makhluk sosial, Anggota LI senantiasa berkelompok yang membentuk kesatuan sosial yang sering disebut sebagai masyarakat, yang mana kelompok akan menciptakan suatu sistem belajar antar sesama. Berikut ini beberapa hasil temuan peneliti dalam peran LI dalam penciptaan learning society.

1. Terhadap Masyarakat : Penciptaan *Islamic learning society*

Maksud dari *Islamic learning society* dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang belajar dengan nuansa Islam, mulai dari kegiatan yang dijadikan wadah hingga pada wacananya lebih banyak membahas tentang wacana keIslaman. Jika pada pendidikan formal di suatu lembaga secara jelas sistem dan proses pendidikannya, maka proses pendidikan non formal di lingkungan masyarakat atau LI minimal digiring pada suatu perkumpulan masyarakat yang didalamnya berisi tentang wacana keilmuan. Perkumpulan masyarakat tersebut biasanya terjadi dalam suatu kegiatan perkumpulan yang bersifat Islami, semisal perkumpulan di masjid, organisasi keIslaman, dan lain sebagainya. Sehingga yang

¹²⁵ Iim Fahmi Ilman, Respon Organisasi Terhadap Dinamika Lingkungan (Studi Kasus Pada Respon Organisasi Nahdlatul Ulama Jember Periode 2009-2014 Dalam Menghadapi Aliran Informasi Kelompok Islam Transnasional), Jurnal Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>

tercipta bukan hanya menciptakan *learning society*, akan tetapi akan menciptakan *learning society* yang berbasis keIslaman atau *Islamic learning society*.

LI menjadi wadah perkumpulan masyarakat dalam memperdalam tentang keIslaman, ini dibuktikan dengan beberapa model LI yang sudah dipaparkan diatas mulai dari LI *kor bedeh*, LI pengajian, LI kitab dan LI yang sudah *establish* semuanya menjadi wadah tentang bagaimana LI tidak hanya sekedar berkumpul dan berdzikir, akan tetapi LI menjadi ruang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama Islam, sekaligus menjadi ruang meneguhkan tradisi keIslaman. Anggota LI yang sering membuka diri dalam suatu perkumpulan dengan masyarakat yang lain, tanpa disadari bahwa anggota LI tersebut telah melakukan *learning society*. Pertemuan antar sesama anggota LI pasti mengalami transformasi ilmu dan pengalaman baru dari kegiatan LI yang diikutinya. Hal yang didapatkan tersebut merupakan ilmu yang baru bagi anggota LI. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tosten Husen bahwa masyarakat itu merupakan integral dari segala proses pendidikan yang menjadikan pendidikan tidak dapat bergerak tanpa adanya peran serta masyarakat didalamnya.¹²⁶

Pendapat Husen tersebut manandakan bahwa masyarakat sangat dibutuhkan dalam mendukung proses pendidikan baik yang terlaksana secara formal atau non formal, baik yang terlaksana di lembaga pendidikan maupun yang terlaksana di lingkungan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, LI yang merupakan sebagai salah satu wadah proses pendidikan non formal membutuhkan masyarakat atau anggota LI untuk menjadikan pendidikan terjaga dan terus

¹²⁶ Kharisul Wathoni, Peran Masyarakat Dalam Membentuk Learning Society, 219.

berjalan di masyarakat. Anggota LI berperan sebagai sumber, sebagai pelaksana, dan sebagai pengguna dari hasil pendidikan yang didapatkan dari LI. Maka antara anggota LI dengan LI sebagai wadah untuk belajar saling membutuhkan, karena tidak akan ada LI kalau tidak ada anggotanya atau tidak akan ada anggota LI kalau tidak ada LI nya. Ini menandakan bahwa *Islamic learning society* merupakan konsep pendidikan yang diinisiasi oleh anggota LI yang dilatar belakangi oleh *koloman* atau *kamrat* sebagai LI non struktural dan *maddeih se la bedheh* (lailatul ijtima' struktural).

LI sebagai *Islamic learning society* yang didalamnya banyak membahas tentang ajaran Islam, ini menjadi ruang pencarian dan wadah pemantapan keilmuan bagi anggota LI, karena Islam memberikan tanggung jawab kepada umatnya berupa kewajiban menuntut ilmu, sehingga dapat tercipta suatu masyarakat Islami yang berpengetahuan. Selain itu, tanggung jawabnya bukan hanya dalam memperdalam ilmu pengetahuan, akan tetapi merujuk pada tugas individu untuk *amar ma'ruf nahi mungkar* melalui pembinaan, kemakmuran, perbaikan. Praktek dari segala tanggung jawab tersebut banyak dilaksanakan dan dikembangkan oleh tokoh masyarakat, ketua masyarakat, ulama masyarakat yang dijadikan sebagai lembaga informal masyarakat.¹²⁷ Anggota LI memiliki peran yang penting dalam lingkup pendidikan formal ataupun non formal, karena hasil pendidikan dapat diketahui dalam lingkungan masyarakat misalnya pembentukan *Islamic learning society*.

¹²⁷ Moh Masduki, Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Pendidikan Islam, 117.

2. Terhadap Konstitusi Keilmuan : LI sebagai Wadah Konsultasi Fiqh Kontekstual dan Solusi Keummatan (Fiqh Gerakan)

Sebelum memaparkan hasil data peneliti di lapangan, perlu kiranya peneliti menjelaskan sedikit tentang fiqh, sebagai acuan pemahaman terhadap penelitian ini dan fiqh yang bagaimana yang dimaksud dengan penelitian ini. Sebagaimana kita ketahui bahwa fiqh membahas empat aspek kehidupan umat manusia. Satu diantaranya ialah membahas persoalan *'ubudiyah*, yaitu mengatur hubungan transendental antara manusia dengan Tuhannya, sedangkan yang lainnya mengkaji tentang aspek kehidupan yang berhubungan langsung dengan kehidupan materil dan sosial yang bersifat duniawi, yaitu *mu'amalat* (hubungan profesional dan perdata), *munakahat* (pernikahan), dan *jinayah* (Pidana).

Sebagai tambahan pengetahuan terhadap kajian kita dalam pemahaman fiqh maka disini peneliti sedikit menjelaskan perbedaan antara Syariat dan fiqh sebagaimana hasil ngaji online peneliti ke Prof. Nadirsyah Hosen yang menjelaskan bahwa syariat adalah aturan hukum Islam yang bersumber dari *nash* yang sudah jelas dan pasti dan tidak mengalami perubahan (*qath'i*). Sedangkan fiqh aturan hukum Islam yang bersumber dari *nash* yang masih membuka peluang untuk ditafsirkan ulang dan dipahami (*zhanni*). Sebagai ilustrasi Nadirsyah mencontohkan kasus kewajiban puasa itu adalah syariat sedangkan kapan awal bulan puasa masih mengalami perdebatan dan ini fiqh, atau misalnya tentang membasuh kepala ketika berwudhu' itu wajib sebagai bentuk syariatnya

sedangkan batasan membasuhnya masih perdebatan dan ini fiqh.¹²⁸ Dalam konteks fiqh ini yang sering ditanyakan oleh anggota LI ketika LI sedang berlangsung dan ini yang membentuk mereka menjadi *learning community*.

Aspek fiqh tersebut (*ubudiyah, muamalah, munakah dan jinayah*), semuanya sering ditanyakan, didiskusikan oleh anggota LI ketika LI berlangsung, karena pada LI yang sudah *establish*, Kiai atau pemateri yang menjadi nara sumber dalam LI memberikan kesempatan dan ruang diskusi bagi seluruh anggota LI untuk mempertanyakan segala hal yang berkaitan dengan hukum Islam, sehingga LI memberikan ruang-ruang belajar bagi anggota LI. Kemudian yang dimaksud kontekstual dalam penelitian ini bukanlah masalah-masalah fiqh kontekstual secara umum misalnya yang membahas perkawinan beda agama di Indonesia, bayi tabung, Inseminasi buatan (hewan dan manusia), pencangkokan organ tubuh (tansplantasi), operasi penggantian dan penyempurnaan kelamin, dan beberapa persoalan kontekstual lainnya. Maksud dari fiqh kontekstual disini ialah suatu persoalan yang dialami oleh penanya (anggota LI) untuk mengetahui suatu hukum yang belum dipahami dalam syariat dan hukum fiqhnya, maka dicarilah jawabannya di LI dengan menanyakan persoalan tersebut. bahkan dalam persoalan apapun juga ditanyakan di LI, tetapi biasanya yang lebih banyak ditanyakan berkaitan dengan hukum Islam yang berkaiatan dengan fiqh.

Maka kontekstualnya yang dimaksud dalam penelitian ini, ialah persoalan yang ditanyakan tersebut ialah kontekstual bagi penanya, persoalan hukum yang masih sangat baru bagi kapasitas keilmuan anggota LI yang memiliki persoalan

¹²⁸ Ngaji Online Peneliti ke Prof Nadirsyah Hosen yang tulisannya Beliau masuk ke email peneliti

tersebut, kalau meminjam bahasa akademiknya, maka apa yang ditanyakan oleh anggota LI merupakan kegelisahan akademik mereka dengan kapasitas ilmu agama mereka. Misalnya pertanyaan yang pernah disampaikan oleh bapak Suparman (anggota LI) “*katih ponapah hokomah nulongih oreng keng tak ikhlas, tapeh setak nulongnah tak nyaman*, (bagaimana hukumnya membantu orang dengan tidak ikhlas tetapi yang tidak mau menolong tidak enak ke orangnya),¹²⁹ pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti ini salah satu bagian dari penciptaan fiqh kontekstual yang dibentuk melalui LI.

Persoalan kontekstual juga pernah ditanyakan oleh bapak Saiful (anggota LI) ketika melihat ada suatu warung yang berjualan di kompleks Masjid tanpa izin takmir. Kalau hanya menjawab dari sisi hukumnya mungkin semua akan mengatakan tidak boleh, tetapi yang ditanyakan oleh bapak Saiful tersebut ada aktor (dalang) yang juga ikut andil dalam pembangunan warung tersebut sehingga ini menjadi runyam dimasyarakat sekitar masjid.¹³⁰ Diantara para tokoh masyarakat dan takmir masjid juga tidak berani menegur langsung terhadap apa yang dilakukan oleh si dalang ini. Maka alternatif yang dilakukan ialah mempertanyakan di LI yang memang hampir semua takmir masjid menjadi anggota LI. Maka dalam temuan penelitian ini LI melampaui batas fiqh, artinya LI tidak hanya menjawab persoalan dari sisi hukum fiqh, tetapi menjadi wadah dalam memecahkan dari persoalan yang runyam di masyarakat. Sehingga ini

¹²⁹ Suparman, *Observasi*, Pamekasan 23 September 2019

¹³⁰ Saiful, *Observasi*, Pamekasan 6 Juli September 2019

menjadi salah satu peran LI dalam penciptaan masyarakat fiqh kontekstual dan fiqh gerakan sebagai solusi keumatan.

Penyelesaian yang dilakukan di LI ini sinergi dengan konsep M.A. Sahal Mahfudh yang memberikan kritik terhadap terhadap dua *mainstream* pemikiran Islam yang berkembang saat itu, yakni: *pertama*, kelompok yang hanya menekuni wilayah praksis tanpa dibekali dengan kemampuan yang memadai. *Kedua*, kelompok yang hanya sibuk berdiskusi atau beretorika tetapi lupa terhadap kondisi yang berkembang di masyarakat.¹³¹ Artinya didalam LI secara tekstualis persoalan- persoalan tersebut dibahas dan secara kontekstual disamping bahas juga dicarikan solusi keumatan, sehingga LI membuka alternatif baru terhadap kemaslahatan bersama.

Persoalan-persoalan hukum fiqh dan penyelesaian persoalan kemasyarakatan dalam LI tersebut, sinergi juga dengan konsep masyarakat madani yang didefinisikan oleh Saparinah Sadli yaitu kelompok atau suatu gerakan masyarakat yang menghendaki perubahan progresif dari kondisi yang kurang mengenaikan bagi manusia tertentu dalam satu kelompok, menjadi kondisi hidup yang lebih manusiawi dengan tatanan ekonomi, politik, dan social budaya yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan fisik dan mentalnya sebagai manusia beradab.¹³² Meskipun selama ini LI belum menyentuh ke ranah ekonomi, tetapi kebutuhan mental untuk mengetahui hukum fiqh dan penyelesaian dalam

¹³¹ Sumanto al-Qurtuby, KH. M.A. Sahal Mahfudh: *Era Baru Fiqh Indonesia*, (Yogyakarta: Cermin, 1999), hlm. 80

¹³² Syamsul Arifin, Pelembagaan Demokrasi dan Penguatan Civil Society Melalui Pendidikan : Harapan Terhadap Pesantren, *Edukasi : Jurnal Penelitian Agama Dan Keagamaan*, Vol 5, Nomor 2 (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama RI, 2007), 19

persoalan keumatan sangat intens dilakukan dalam kegiatan LI. Penyampaian isu-isu publik yang kontekstual dalam masyarakat sekitar, dituangkan dalam LI. Sehingga LI juga memberikan ruang interpretasi dari isu yang aktual tersebut, dalam ruang publik yang bebas dan otonom, para anggota LI bertindak sebagai *political persons* untuk memperbincangkan dan melaksanakan apa yang telah disepakati bersama sebagai kepentingan bersama. Sehingga hal ini dapat membentuk struktur kepercayaan dalam diri anggota LI, dalam menggagas bentuk masyarakat yang dapat dipandang sesuai dengan kehendak teologi dan tidak bertentangan dengan hukum negara. Efek dari masalah yang sering ditanyakan dan didiskusikan dalam LI akan menemukan suatu alternatif solutif yang melibatkan semua anggota LI untuk berpartisipasi dalam mengatasi masalah tersebut dengan keswasembadaan, kesukarelaan, keswadayaan, kemandirian tinggi tidak membebankan pada negara, dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diakui oleh anggota LI.¹³³ Maka peran LI dalam fiqh gerakan ini sangat intens untuk memberikan solusi keumatan sesama anggota LI dan masyarakat lainnya.

Temuan diatas, menurut peneliti melampaui dari teori *learning society* yang hanya berfungsi mendidik, melalui interaksi antar sesama anggota LI, artinya disini, konsep *learning society* terfokus pada aspek pengetahuan anggota LI bukan mengarah kepada alternatif gerakan dari masalah sosial yang dihadapi oleh anggota LI sehingga disini LI melampaui dari fungsi *learning society* itu sendiri. Kegelisahan akademik anggota LI dan solusi keumatan yang ditawarkan

¹³³ Syamsul Arifin, Pelembagaan Demokrasi dan Penguatan Civil Society....., 18

LI mampu membentuk komunitas yang mempunyai basis solidaritas tertentu atas dasar komitmen keagamaan, etnis dan moralitas bersama dan mengakibatkan terhadap lepasnya supremasi kekuasaan pribadi seorang penguasa atau kekuasaan negara¹³⁴ untuk kemaslahatan bersama terutama anggota LI.

3. Terhadap Personal : Pembangunan Mental Manusia Pembelajar (*on becoming a learning*)

Banyak kita temui, orang-orang memiliki rasa tidak puas terhadap pengetahuan yang dimiliki, sehingga kapasitas keilmuan yang terbatas menjadi dasar munculnya sikap dan mental untuk mencari terhadap apa yang belum diketahui, terutama dalam bidang agama, sebagaimana yang dilakukan oleh anggota LI menanyakan ilmu-ilmu agama di LI. Penting dicatat, bahwa belajar merupakan proses interaksi dan relasi yang berlangsung sepanjang hidup seseorang dalam suatu konteks sosial tertentu, hingga berakhir dengan kematian,¹³⁵ Misalnya Bapak Hatta yang wafat ketika masih menjadi anggota aktif LI.¹³⁶ Artinya, anggota LI memiliki beberapa tujuan belajar dan berupaya mencapainya dengan berbagai sumber di masyarakat. Esi Hairani mengatakan bahwa orang yang berkomitmen terhadap belajar sepanjang hayat, akan memperoleh keuntungan penuh dari setiap kesempatan belajar yang ada, diantaranya akan mampu menjadi seorang pembelajar yang mandiri (*autonomous learners*).¹³⁷ LI

¹³⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, dalam Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarakat Madani*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 21

¹³⁵ Peter Jarvis, *Globalization, Live Long Learning and the Learning Society: Sociological Perspektif*, London and New York: Routledge, 2007

¹³⁶ *Observasi*, Pamekasan 23 September 2019

¹³⁷ Esi Hairani, Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 April 2018

menjadi wadah proses transformasi pengalaman yang dimiliki seseorang dan menjadi ruang berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas sebagai parameter pembangunan sosial berkelanjutan, sebagaimana yang dialami oleh Bapak Jalil ketertarikan bergabung LI karena keterbatasan ilmu agama,¹³⁸ ini membutuhkan LI mampu memenuhi kebutuhan keilmuan anggota LI dan tuntutan perubahan masyarakat sekaligus menjawab ketidakmampuan lembaga pendidikan formal memenuhi harapan anggota LI.

Berbeda dengan Bapak Sutrisno yang menjadikan LI sebagai pendidikan lanjutan setelah dari langgar.¹³⁹ Karena memang sebelumnya Bapak Sutrisno ini meskipun sudah beristri masih tetap ngaji ke langgar.¹⁴⁰ Maka, perpaduan antara keinginan menambah pengetahuan keagamaan dengan LI sebagai ruang mencari ilmu, sangat berperan penting dalam pembentukan menjadi manusia pembelajar. Kondisi ini, menurut Bandura dinamakan dengan teori kognitif sosial (*social cognitive theory*), artinya perpaduan antara faktor sosial, faktor kognitif dan mental individu saling berinteraksi dalam proses pembelajaran.¹⁴¹ Bagi anggota LI yang telah menjadikan kegiatan belajar sebagai bagian dari kehidupan dan kebutuhan hidupnya, menjadikan LI sebagai majlis untuk bertanya tentang hukum

¹³⁸ Abd. Jalil, Wawancara, Pamekasan 22 September 2019

¹³⁹ Sebagaimana banyak kita temukan bahwa langgar menjadi kelas pertama belajar tentang agama bagi masyarakat pedesaan. Lihat Moh. Wardi, Pilihan Belajar Al-Qur'an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur'an, Jurnal Kabilah Vol. 1 No. 1 Juni 2016 [http://ejournal.kopertais4.or.id > article > download](http://ejournal.kopertais4.or.id/article/download), lihat juga Mohammad Kosim, Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam, Tadris. Volume 4. Nomor 2. 2009 STAI Pamekasan

¹⁴⁰ Sutrisno, Wawancara, Pamekasan 2 September 2019

¹⁴¹ Albert Bandura, The Structure of Children's Perceived Self Efficacy: A Cross-National Study, *European Journal of Psychological Assessment*, Vol. 17, No. 2 (2001), 87-97.

Islam serta dijadikan sebagai ruang mengingat dan menambah terhadap ilmu-ilmu yang pernah didapat di pondok pesantren.¹⁴²

Disamping itu, LI juga menjadi tempat berbagi pengetahuan antara sesama anggota LI tentang profesi yang dikerjakan, tentang perkembangan pertanian dan informasi keilmuan lainnya yang bisa dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi anggota LI. Dengan demikian LI menjadi tempat *social learning* untuk mengetahui, meniru, mengamati perilaku sesama anggota serta memperhatikan masalah di sekitar lingkungan.¹⁴³ Proses imitasi dalam mengubah perilaku yang dilakukan oleh sesama anggota LI, menurut Albert Bandura merupakan reaksi perpaduan antara kondisi lingkungan sosial dengan skema kognitif yang dimiliki oleh anggota LI.¹⁴⁴

Rasa ingin tahu dan memiliki pandangan kedepan yang ada pada anggota LI menurut Sudarman Danim merupakan pilar utama untuk dikatakan sebagai pembelajar, disamping sikap optimis dan konsisten terhadap apa yang menjadi harapan anggota LI¹⁴⁵ dalam proses pencapaian tujuan yang semuanya juga memerlukan situasi dan kondisi lingkungan yang mendukung.

4. Terhadap Bangsa : Istighatsah Kebangsaan dan Wawasan Kebangsaan

Membahas tentang NU dan LI tidak akan pernah lepas dari membicarakan tentang kebangsaan dan kerakyatan itu sendiri, kita tahu bahwa dalam sejarah keberlangsungan bangsa Indonesia, Kyai-Kyai NU tetap konsisten mengawal dan

¹⁴² Jufri, Wawancara, Pamekasan 2 September 2019

¹⁴³ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning* (Jakarta: Kencana, 2017), 356

¹⁴⁴ Albert Bandura, *Social Learning Theory. General Lerning Press* (New york : Stanford University), 2

¹⁴⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 45

menjaga Indonesia. Maka sudah tentu LI menjadi ruang kedekatan sendiri bagi anggota LI dan negara karena didalam LI beberapa kebijakan-kebijakan pemerintah atau hal penting yang memang harus disampaikan oleh *stake holder* pemerintah kepada anggota LI maka disosialisasikan di LI dan beberapa kepetingan dan kebutuhan rakyat (anggota LI) juga disampaikan di LI melalui organisasi induknya yaitu NU untuk disampaikan pada pemerintah setempat.

LI sebagai bagian dari kegiatan NU yang dijalankan berdasarkan kekuatan norma yang diyakini oleh anggota LI, menyarankan beberapa anjuran-anjuran untuk mamatuhi pemerintah asalkan pemerintah tidak menyuruh pada hal negatif, menjadi ruang kontrol terhadap kebijakan pemerintah, LI pun juga berisi tentang penguatan-penguatan terhadap *hubbul wathon minal iman*, kemudian juga berisi tentang pola-pola untuk memberikan dukungan terhadap program pemerintah, LI pun juga menjadi ruang diskusi dan bertanya mengenai program pemerintah yang kurang dipahami oleh anggota LI dan biasanya langsung tanyakan dalam LI, meskipun juga ada anggota LI yang sedikit kurang paham terhadap apa yang dibahas dalam persoalan kenegaraan yang disebabkan ke *awaman* anggota LI. Hal-hal tentang isu kenegaraan yang seperti ini selalu menjadi topik sentral di LI, berikut hasil wawancara dengan Wakil Rois PCNU Pamekasan :

Kami di lailatul Ijtima' pokoknya berbicara suatu hal yang ada otoritas dengan NU, baik masalah keagamaan, atau permasalahan kenegaraan bisa juga di musyawarahkan sesuai dengan program muasis, didalam musyawarah itu juga dibawa suatu hal yang patut pantas dengan *ahlussunnah wal jama'ah*, jadi kami tidak banyak berbicara orang lain, bagaimana NU baik, bagaimana NKRI baik. Jadi isi lailatul ijtima' tidak

untuk memfitnah cuma untuk memperbaiki bagaimana masyarakat *nahdliyin-nahdliyat* itu baik, itu lailatul ijtima'.¹⁴⁶

Penjelasan K. Muzamil diatas menegaskan adanya penguatan terhadap kenegaraan yang harus dipertahankan oleh LI melalui induk organisasinya yaitu NU, hal ini juga diperjelas oleh wakil ketua PCNU Pamekasan bahwa didalam LI menyampaikan kepentingan-kepentingan Nasional yang mengarah pada kemajuan negara dan ketentraman rakyat, berikut hasil wawancara :

Sejarahanya LI menjadi wadah Nahdliyin menggalang massa untuk kepentingan-kepentingan tertentu dan yang paling gampang yang paling mudah, dan continue sifatnya, kalau massa sifatnya insidental, LI masing-masing wilayah yang mengadakan dengan jadwal tersendiri dikuatkan Ke NU an, juga disampaikan kepentingan-kepentingan Nasional, kalau jaman dulu media pergerakan untuk memantapkan warga nahdliyin untuk melawan penjajah, dimasa awal memang gerakan civil society, tapi kemudian perkembangan terakhir sudah tidak significant karena kondisi Negara sudah normal, punya kewajiban mempertahankan NKRI itu.¹⁴⁷

Sebagai kaum beragama, anggota LI tidak hanya mencari solusi persoalan negara dalam dataran kemanusiaan, LI juga menguatkan anggota LI dalam rangka memelihara negara untuk selalu meminta keselamatan bangsa dan negara. LI juga selalu mengalami pergeseran pola juang dari masa ke masa yang disesuaikan dengan kontekstual jaman yang berlangsung. Sebagaimana yang disampaikan oleh pak Kosim dalam wawancara berikut ini:

Jadi memang bergeser perannya diawal-awal semua media digunakan NU untuk menguatkan menyampaikan keputusan muktamar tentang Negara, sekarang mungkin saja, menyampaikan juga tentang penting taat pemerintah, disampaikan karena NU adalah mendukung terhadap Negara

¹⁴⁶ KH. Muzammil (Wakil Rois PCNU Pamekasan), *Wawancara*, Pamekasan 15 Juni 2019

¹⁴⁷ Mohammad Kosim (Wakil Ketua PCNU Pamekasan dan Rektor IAIN Madura), *wawancara*, Pamekasan, 12 Juni 2019

ini, tentang keputusan NU kepada masyarakat, isu-isu nasional, isu-isu kabupaten.¹⁴⁸

Penyampaian isu-isu nasional dan isu-isu lokal kepada anggota LI dan penyampaian keluhan-keluhan anggota LI ketika LI berlangsung, menjadikan peran LI sebagai media yang mendekatkan antara negara dengan rakyat ini sejalan teori yang dipaparkan oleh Gramscian yang mana LI juga bisa menjadi ruang penyampaian aspirasi dan *mencouter* terhadap hegemoni negara agar negara tidak bekerja semena mena kepada rakyat, dengan membicarakan isu-isu nasional dan isu-isu daerah dalam LI akan menciptakan suatu kajian strategis terhadap perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang tidak pro rakyat. Banyak juga peneliti temui tentang pembacaan istighatsah untuk memohon keselamatan bangsa terutama ketika dalam even even tertentu misalnya ketika pesta demokrasi, ketika bencana alam dan yang lainnya. Sebagaimana yang pernah dinstruksikan oleh PWNu Jawa timur untuk melakukan istighatsah kebangsaan memohon keselamatan bangsa ketika bangsa Indonesia akan menghadapi pesta demokrasi pada tanggal 17 april 2019.¹⁴⁹

Penguatan kecintaan terhadap bangsa Indonesia ini merupakan pembangunan mental patriotisme dalam *ukuwah wathoniyah* sebagai pengemban amanah *khalifah fil ardi* atau wakil tuhan untuk bangsa dan Negara. Ajaran Islam yang dituangka dalam LI sebagai aspek yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat warga Negara serta berperan sebagai pelengkap bagi komponen-

¹⁴⁸ Mohammad Kosim (Wakil Ketua PCNU Pamekasan dan Rektor IAIN Madura), wawancara, Pamekasan, 12 Juni 2019

¹⁴⁹ Surat intruksi PWNu Jawa Timur Nomor 146/PW/A-II/L/III/2019

komponen lain, bukannya menjadi faktor tandingan yang bersifat disintegratif terhadap kehidupan bangsa secara keseluruhan. Sehingga pada akhirnya tujuan perjuangannya adalah memfungsikan Islam sebagai kekuatan. Untuk itu, nasionalisme religius yang mungkin menjadi harapan alternatif adalah; pertama, nasionalisme yang merupakan produk sistesis antara nasionalisme modern dan agama; kedua, proses sintesa ini harus diawali dengan kesadaran saling menghormati dan membutuhkan; ketiga, gagasan dan gerakan ini melibatkan banyak pihak untuk mewujudkan tujuan bersama; keempat, gagasan dan gerakan ini bersumber dari nilai-nilai religiusitas universal sebagai titik temu nilai-nilai yang dianut oleh seluruh elemen beragama.¹⁵⁰ Maka pembangunan mental nasionalisme di LI menjadi ruang penguat terhadap *hubbul wathon minal iman* yang memposisikan agama (Islam) sebagai etika sosial. sebagai salah satu alternative untuk menghindarkan benturan agama dengan modernisasi atau pembangunan bangsa. Nilai-nilai agama Islam akan mendukung tegaknya konstruk keindonesiaan yang adil, egaliter dan demokrasi.¹⁵¹

Dalam pengertiannya, peran (role) adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.¹⁵² Sehingga, seseorang dikatakan memiliki peran apabila ia mampu melakukan aktifitas-aktifitas yang sesuai dengan status sosialnya. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi

¹⁵⁰ Ilman Nafi'a, *Wawasan Kebangsaan NU dan Aktualisasinya setelah Kemerdekaan*. (Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 153

¹⁵¹ Samud, *Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Gus Dur*, (Jawa Barat: Tulus Pustaka, 2016), 34-35

¹⁵² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 132

yang didudukinya tersebut. Artinya bahwa lebih memperlihatkan konotasi aktif dinamis dari fenomena peran. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Setiap status sosial terkait dengan satu atau lebih status sosial.¹⁵³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa peran merupakan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga tertentu yang karena status atau kedudukannya akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut. Pengertian tersebut apabila dikaitkan dengan peran LI, maka LI melakukan suatu upaya untuk menciptakan *Islamic learning society* bagi masyarakat luas, LI berperan sebagai wadah konsultasi fiqh kontekstual dan solusi keummatan (fiqh gerakan), LI berperan membentuk pembangunan mental manusia pembelajar (*on becoming a learning*) dan LI berperan sebagai penguatan membangun kecintaan kepada bangsa Indonesia dan memohon keselamatan bangsa.

Peran-peran di atas bagian dari proses pemberdayaan yang ada di LI, misalnya dengan proses *enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat bisa berkembang, misalnya salah satu bentuk *enabling* yang ada di LI menjadikan anggota LI sebagai seseorang yang memiliki mental pembelajar sepanjang hidup sehingga LI menciptakan anggota LI yang selalu terus berkembang. *Empowering* dengan memperkuat potensi yang dimiliki

¹⁵³ Bimo Walgito, Psikologi Sosial, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 715

masyarakat dengan upaya yang paling banyak dilakukan dalam LI yaitu dengan meningkatkan taraf pendidikan terutama dalam keagamaan. *Protecting* dengan melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah, yang ada dalam LI terutama dalam fiqih sosial yang berhubungan dengan persoalan yang terjadi pada masyarakat, dirembug bersama dicarikan alternative solutif.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

B A B V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang LI yang hadir ditengah masyarakat yang memiliki kesadaran untuk belajar atau berpendidikan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan-temuan di lapangan yang sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian ini.

1. Latar Belakang Kegiatan *lailatul ijtima'* di Pamekasan diawali dari beberapa perkumpulan-perkumpulan kecil di kampung-kampung yang sinergi dengan geliat NU Pamekasan, perkumpulan ini diinisiasi oleh tokoh-tokoh masyarakat sebagai salah satu implementasi dari ilmu agama yang pernah didapatkan di pesantren yaitu dengan tetap menjalin silaturahmi, menyebarkan ajaran islam dan terus mentradisikan diskusi keilmuan (ngaji kitab) dengan cara membentuk perkumpulan kecil yang disebut dengan *kolom* atau *kamrat* sebagai gerakan-gerakan pemaksimalan *nabligh* dengan beberapa nama dan model majelis taklim. Penyatuan koloman tersebut disatukan dengan istilah "*Maddeih se la bedeh*" (mewadahi yang sudah ada) maksudnya mewadahi dari beberapa koloman yang sudah ada di Pamekasan disatukan dijadikan sebagai satu majelis taklim yaitu *lailatul ijtima'*. *Kedua*, *lailatul ijtima'* struktural yaitu LI yang memang dibentuk langsung oleh suatu kepengurusan NU baik dalam tingkat kabupaten, kecamatan ataupun desa dan diberi nama LI, model pembentukannya dengan mengintruksikan ranting untuk mengadakan LI. pembentukan LI yang terstruktur ini biasanya dilakukan

melalui pendekatan secara personal untuk mengadakan rutinan LI, misalnya Ketua Cabang NU Pamekasan melakukan pendekatan langsung pada tokoh NU yang ada di suatu ranting untuk membentuk dan melaksanakan LI, sehingga tokoh ini yang nantinya menjadi *key person* dalam kegiatan LI dalam satu ranting tersebut.

2. Motivasi *nahdliyin* mengikuti *lailatul ijtima'* di Pamekasan, dalam temuan peneliti motivasi ini diklasifikasikan pada motivasi tokoh dan motivasi anggota LI. Motivasi tokoh diantaranya semangat untuk mendakwahkan ajaran-ajaran Islam yang dibentuk dengan beberapa model, bisa dibentuk dengan *mauidhatul hasanah* menyampaikan pesan moral keislaman dan juga bisa dengan ngaji kitab karangan para ulama'-ulama' terdahulu. Selain itu, motivasi dari tokoh memberikan stimulasi terhadap *nahdliyin* untuk intens dalam persoalan ibadah serta mengajak *amar makruf nahi munkar* dari segala aspek kehidupan masyarakat sehingga ini yang disebut dengan mobilisasi massa yang menjadi pengikat soliditas organisasi NU sebagai salah satu pilar patriotisme di Indonesia. Motivasi anggota LI sendiri yaitu memperdalam ilmu agama baik sebagai pengurus NU atau sebagai anggota biasa, karena memang di LI ada kajian-kajian keagamaan yang biasa didiskusikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan. disamping itu juga semangat berkumpul dengan teman sebaya untuk tetap saling menyapa sesama anggota LI.
3. Model kegiatan *lailatul ijtima'* di Pamekasan dapat diklasifikasikan dalam beberapa tipologi. *Pertama*, LI *kor bedeh* (yang penting ada) format acaranya sekedar pertemuan rutin yang dimulai dengan *fatihah*, yasin dan tahlil, dan

informasi ke NU an, ke-Aswaja-an sebagai penguat ideologi organisasi bagi anggota LI dan diakhiri dengan doa. *Kedua*, LI ngaji kitab, dimulai dengan *fatihah, itighatsah, mahallul kiyam* dan dilanjutkan dengan ngaji kitab, dan sebelum diakhiri dengan do'a diisi dengan informasi ke NU an. *Ketiga*, LI pengajian yang modelnya tidak ada ngaji kitabnya tapi langsung memberikan *mauidhah* atau ceramah kepada anggota LI. Urutan kegiatannya sama dengan model yang kedua hanya beda dalam ngaji kitab dan mauidhatul hasanahnya LI pengajian ini masih dikategorikan dengan dua kategori lagi yaitu LI pengajian besar dan LI pengajian kecil. Maksud dari pengajian besar ialah pengajian yang dilaksanakan dengan acara yang sangat besar atau kegiatan lailatul ijtima' tapi bentuknya pengajian umum yang mana diluar anggota boleh hadir. LI pengajian kecil maksudnya kegiatan LI yang audiennya hanya pada anggota LI dengan isinya *mauidatul hasanah*. *Keempat*, LI *establish*, kompleksitas kegiatannya menggabungkan diantara beberapa tipologi sebelumnya, tipologi ini disamping ada ngaji kitab dan ada ceramahnya kemudian dilanjutkan dengan memberi kesempatan kepada anggota LI untuk menanyakan beberapa hal yang ingin ditanyakan artinya pada tipologi ini memberi ruang kepada anggota LI untuk tanya jawab atau diskusi terkait dengan apapun yang menjadi masalah dalam masyarakat baik dalam persoalan keagamaan ataupun tentang ke organisasian, ke NU an, dan ke aswajaan.

4. Peran LI dalam menciptakan *learning society* di Pamekasan, Pertama, terhadap masyarakat LI berperan dalam menciptakan *Islamic learning society*

yaitu masyarakat yang belajar dengan nuansa Islam, mulai dari kegiatan yang dijadikan wadah hingga pada wacananya lebih banyak membahas tentang wacana keIslaman. *Kedua*, terhadap konstitusi keilmuan LI berperan sebagai wadah konsultasi fiqh kontekstual dan solusi keummatan (fiqh gerakan), LI memberikan kesempatan dan ruang diskusi bagi seluruh anggota LI untuk mempertanyakan segala hal yang berkaitan dengan hukum Islam, sehingga LI memberikan ruang-ruang belajar bagi anggota LI dan menjadi wadah dalam memecahkan dari persoalan yang runyam di masyarakat sebagai solusi keumatan. *Ketiga*, terhadap personal LI berperan membangun mental manusia pembelajar (*on becoming a learning*) bagi anggota LI. Keempat, terhadap bangsa LI berperan dalam menyelamatkan bangsa dengan istighatsah kebangsaan dan menambah wawasan kebangsaan serta penguatan terhadap *hubbul wathon minal iman*.

B. Implikasi Teoretik

Dalam kajian teori yang telah dipaparkan dalam bab 2 bahwasanya hal yang esensi dari *learning society* adanya sekelompok manusia yang hidup bersama, hal ini ditandai dengan kegiatan LI dihadiri oleh anggota LI dalam satu desa meskipun dalam saat tertentu dihadiri oleh beberapa orang yang dari luar ranting tersebut, keberadaan anggota LI sudah lama terjalin yaitu hidup dan bergaul secara bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, pembangunan mental kesadaran bahwa anggota LI bisa menciptakan suatu perubahan dengan fiqh gerakan, membangun kebudayaan baru dalam kehidupan yaitu lingkungan

belajar, dan adanya seperangkat norma yang mengikat kehidupan bersama. Hal yang esensial dalam *learning society* sudah sangat akrab dalam kegiatan LI sehingga LI sudah cukup syarat untuk dikatakan sebagai *learning society*. Hal ini juga nyambung dengan teorinya Torsten Husen dalam memberdayakan peran masyarakat dan keluarga dalam bidang pendidikan.

Demikian juga apa yang di katakana oleh Ranson yang mengatakan bahwa, saat ini hal yang paling dibutuhkan masyarakat modern ialah proses pembelajaran konstruksionis, sehingga tercipta kondisi sosial yang kondusif, stabil, dan kehidupan politik yang teratur. LI bisa merespon terhadap kebutuhan dan persoalan kehidupan yang terjadi didalam masyarakat sebagai langkah gerakan kemaslahatan ummat. Artinya apa yang dilakukan oleh LI sangat relevan dengan teori Ranson . LI juga kurang sinergi dengan Stephen Gorrard yang mengatakan bahwa *learning society* harus memberikan bekal vocational, sementara LI belum memberikan keterampilan hidup kecuali bekal pengetahuan agama, akan tetapi LI memberikan kesempatan kepada anggota LI apa yang dibutuhkan didalam masyarakat. LI dalam beberapa kajian teori sangat relevan dalam beberapa teori dan masih kurang relevan dengan teori yang diapaparkan oleh Stephen Gorrard.

LI juga masih relevan dengan teori *learning society* menurut Coffield yang mana didalamnya masih ada penumbuhan keterampilan (*skill growth*) anggota LI yang berusaha memperbaiki diri dan berkembang menjadi versi terbaik dirinya dibandingkan sebelumnya. LI juga membuat anggota LI mengembangkan pribadi mereka (*personal development*) mengembangkan kesadaran diri (*Self awarnes*) potensi, bakat, keterampilan, dan kemampuan dengan tujuan agar

kualitas hidup dan pribadi menjadi lebih maju. Dan dalam LI ada memberikan peluang kepada anggota LI untuk mengamati dan meniru perilaku orang lain (*social learning*). Kemudian LI juga menjadi pengawasan bagi masyarakat untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan mengarahkan anggota LI untuk bertindak sesuai dengan norma agama, nilai sosial, peraturan Negara (*social control*).

LI juga mendukung terhadap pengkajian diri sendiri (*self evaluation*) sebagai gambaran untuk mengetahui kinerja dan keadaan diri melalui pengkajian dan analisis yang dilakukan oleh individu sendiri. *Centrality of learning* (sentralitas pembelajaran), pembelajaran dalam masyarakat di pusatkan dalam tempat di mana masyarakat dapat mengikuti program kegiatan belajar secara mandiri melalui penguatan, pemberdayaan pendidikan yang diarahkan pada penguatan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Pusat, berarti bahwa penyelenggaraan haruslah terkelola dan terlembagakan dengan baik untuk efektivitas pencapaian tujuan, mutu penyelenggaraan program-program, efisiensi pemanfaatan sumber-sumber, sinergitas antar berbagai program dan kemudahan untuk mendapatkan diakses oleh seluruh anggota masyarakat dalam berkomunikasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dengan berbagai pihak misalnya pemerintah, lembaga nasional maupun internasional, dan sebagainya. LI membangun kesadaran untuk mencermati perubahan lingkungan (*structural change*) mencakup strategi dan sistem, teknologi, dan penataan fisik dan sumber daya manusia.

C. Keterbatasan Penelitian

Fenomena penelitian adalah data penelitian yang perlu diungkap dan ditulis dalam nalar ilmiah. Berbicara tentang fenomologi maka ada banyak hal yang harus betul betul diperhatikan tidak hanya dilihat dari hal-hal yang empirik saja, akan tetapi mencakup fenomena yang tidak menyimpang dari persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek yang berkecenderungan mengungkap dan memformulasikan data lapangan dan mendiskripsikan realitas aslinya untuk kemudian data tersebut dianalisis.

Penelitian ini hanya dibatasi dengan fenomema tertentu yang sudah menjadi fokus kajian, misalnya; latar belakang LI di Pamekasan, motivasi masyarakat mengikuti LI di Pamekasan, bentuk atau formula serta peran LI dalam menciptakan *learning society* di Pamekasan, dan peneliti rasa ada banyak hal lain fenomena yang berkaitan dengan LI di Pamekasan misalnya; benturan LI dengan kelompok-kelompok lain, peran LI dalam kemerdekaan dan kajian fenomena LI dari yang lainnya apabila nantinya dikaitkan dengan era 4.0 dan jika dikaitkan dengan masa pandemi. Kemudian keterbatasan dalam penelitian ini belum merinci LI dalam pendekatan ekologi dan pendekatan yang lainnya, dalam penelitian ini diambil sampel dari semua kecamatan di Pamekasan belum memberikan model LI dalam ekologi tertentu, yang pastinya asumsi sementara dari peneliti cara mobilisasi massanya dan cara *silatul ilminya* setiap ekologi berbeda.

D. Rekomendasi

Mengacu dari beberapa hasil temuan peneliti tentang LI di Pamekasan ini maka ada hal-hal yang perlu direkomendasikan oleh peneliti untuk keberlangsungan LI di Pamekasan supaya lebih aktif dan lebih kontekstual, serta rekomendasi ini sebagai saran yang menurut peneliti perlu adanya pembenahan dalam LI baik secara nasional atau Pamekasan pada khususnya. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi organisasi NU untuk mewujudkan organisasi yang lebih baik, mengingat pentingnya posisi dan peran NU dengan gerakan LI nya sebagai salah satu pilar *civil society* di Indonesia. Dalam rekomendasi ini, peneliti membagi kedalam dua orientasi, pertama untuk pengurus dan kedua untuk jama'ah LI.

1. Dalam temuan peneliti LI, Pamekasan mengalami penurunan bentuk, jika dalam tahun-tahun sebelumnya atau masa-masa awal dalam setiap kegiatan LI ini pasti ada pembacaan atau pengkhususan fatihah dan sholat *ghaib* bagi nahdliyin khususnya anggota LI yang wafat atau sholat *ghaib* bersama ketika ada Kiai NU yang wafat dan itu dilakukan ketika dalam acara LI sebagai bentuk ketersambungan nahdliyin anggota LI ke NU hingga wafat. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa NU dengan LI tidak hanya memikirkan orang yang hidup tetapi orang sudah matipun masih diperhatikan oleh NU dan Pengurus NU, dan sekarang dengan perkembangan LI meskipun tidak semuanya mengalami penurunan bentuk tersebut, jarang untuk melakukan formula yang demikian yang banyak dilakukan di Pamekasan adalah LI ngaji kitab (lihat bab IV). Sehingga ini

yang menurut peneliti mengalami penurunan bentuk. Dalam rekomendasi ini perlu untuk merancang yang sedemikian rupa untuk membangun ketersambungan *nahdliyin* hingga wafat dengan harapan akan menjadi motivasi sendiri bagi keluarga anggota LI yang wafat untuk meneruskan menjadi anggota LI.

2. Dalam temuan peneliti juga, LI jarang untuk diisi oleh kaum muda, anggota yang aktif di LI ini hampir rata-rata orang tua yang semangatnya dimulai sejak masa mudannya. Maka dalam hemat peneliti perlu adanya penggiringan opini ke arah LI millennial, LI millennial ini bukan menciptakan LI baru tetapi kolaborasi antara kaum tua dengan muda untuk sama-sama aktif dalam LI. Untuk sama-sama membahas tentang keberlangsungan umat sebagai Muslim Indonesia yang patuh terhadap agama dan patuh terhadap negara, sekaligus sebagai media pewarisan kaum tua kepada kaum muda untuk menjadi kontrol terhadap keberlangsungan bangsa Indonesia. Sebagaimana kita tahu bahwa NU memiliki banyak banom.

3. Dari beberapa model dan tipologi LI yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya, maka peneliti merekomendasi perlu adanya pembuatan kurikulum LI bagi seluruh kegiatan LI baik di ranting, MWC NU maupun cabang sebagai salah satu standar kegiatan yang perlu dilakukan oleh semua LI di Pamekasan, kurikulum tersebut bisa dibedakan antara LI tingkat ranting atau tingkat MWC NU dan LI cabang lebih tinggi lagi standarnya. Meskipun nanti dari kurikulum tersebut ada LI yang akan melampaui dari standar tersebut karena memang LI nya sudah *establish* dan akan meningkatkan LI yang

kurang mapan, tentunya pasti disesuaikan dengan kondisi sosial daerah masing-masing dari tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abduljabar, Cipi Safruddin dkk., Pembentukan Iklim Sekolah Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Dalam Kerangka Learning Community (Studi Iklim Sekolah Pada Sman 1 Kasihan Bantul), *Laporan Penelitian Kelompok*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Ainiyah, Qurrotul. Sosial Learning Theori dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga, *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* , Vol. 2, No. 1. STAI Al Falah As Suniyyah Kencong Jember, 2017.
- Alina Popescu, *The Learning Society As A Key For Development*, Proceedings Of The Seventh Administration And Public Management International Conference (State Reform: Public Administration and Regional Development). Bucharest, June 21-22, 2011.
- Al-Qurtuby, Sumanto. *KH. M.A. Sahal Mahfudh: Era Baru Fiqh Indonesia*. Yogyakarta: Cermin, 1999.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan historis, teoritis dan praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Anshori, Mohammad dan Muhamad Mustaqim, Peran Jam'iyah Ijtima'iyah dalam Pembentukan Tradisi, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1. STAIN Kudus, 2014.
- Arifin, Nur Faiza. *Dakwah Lailatul Ijtima' Prespektif Fungsi Komunikasi Organisasi (Studi Deskriptif Jam'iyah NU Ranting Godekan Desa Kajeksan Kec. Tulangan sidoarjo)*. *Skripsi*. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Arifin, Syamsul. *Pelebagaan Demokrasi dan Penguatan Civil Society Melalui Pendidikan : Harapan Terhadap Pesantren*, *Edukasi : Jurnal Penelitian Agama Dan Keagamaan*, Vol 5, Nomor 2. Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan diklat Kementerian Agama RI, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. *Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Jakarta : LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- _____. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2012.

- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Basuki. Peran Guru Tugas Pondok Pesantren Sidogiri dalam Pengembangan Learning Society (Studi Multi Kasus di Pasuruan, Malang dan Ponorogo), *Disertasi*. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Boty, Middy. Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama), *Jurnal Istimbath* No.15. Th. XIV, Juni 2015.
- Chambers, John. *The Learning Society* (Cisco Systems, Inc. All rights reserved. This document is Cisco Public Information). 2010.
- Creswell, John W. *Research Design, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Komunitas Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Darmadi, Hamid. *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*. Jakarta : Alfabeta, 2013.
- Darmadi, Hamid.. *Dimensi-dimensi, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Edi Setiawan, *Menegakkan Kembali Citra Madura Antara Citra, Realita dan Tantangan*, makalah disampaikan pada acara Kongres Kebudayaan Madura, Songenep 9-11 Maret 2007.
- Effendy. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Faisal, Sanapiah. *Pendidikan Luar Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Farid, Khoiruddin. *Penyelenggaraan Dakwah Pada Lailatul Ijtima' Di Majelis Wakil Cabang Nahdatul Ulama Bangsri Jepara*. Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2019.
- Fattah, Munawir Abdul. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006.
- Gustina, “*Membangun Masyarakat Belajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani*”, artikel yang disampaikan pada Batusangkar International Conference I dengan tema *Integration and*

Interconnection of Sciences “The Reflection of Islam Kaffah” yang diselenggarakan pada 15-16 October 2016.

Hairani, Esi. Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 1. Jakarta: Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ), 2018.

Hamka. *Dari Perbendaharaan lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Hanik, Umi dan Mutmainah, Peran Model Social Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Petani Garam Di Kabupaten Pamekasan, *Jurnal Simularca*, Vol. 1, No. 2. Universitas Trunojoyo Madura, 2018.

Harefa, Andrias. Menjadi Manusia Pembelajar (*On Becoming Learning*) ; Pemberdayaan Diri, Transformasi organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pemelajaran. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara, 2004.

Hasan, Nor. Syaiful Hadi dan Imam Bukhari, *Kobhung Transformasi Nilai masyarakat Madura*. Pamekasan: Xpress, 2008.

Hasan, Syamsul A. *Kharisma Kiai As’ad di mata Umat*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2011.

Hasan, Zainul. *NU dalam Lintasan Sejarah Meneropong Perjalanan NU di Pamekasan*. Pamekasan : PC.NU Pamekasan, 2006.

Hasanatul, Jannah. *Kyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan, Fikrah*, Vol. 3, No. 1. Prodi Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, STAIN Kudus, 2015.

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo, 2009.

Hermawan, Yudan dan Yoyon Suryono, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran, *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 3, No. 1. UNY 2016.

Himes J.S. dan Moore, *Study of Sociology*. Atlanta: Scott Foresman, 1968.

Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.

Huda, Miftahul. Peran Pendidikan Islam terhadap Perubahan Sosial, *Jurnal Edukasia* Vol. 10, No. 1. Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus, 2015.

Husen, Toesten. *Masyarakat Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

- Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian World; Ulama of Madura*. Yogyakarta : UGM Press, 1990.
- Im Fahmi Iman, Respon Organisasi Terhadap Dinamika Lingkungan (Studi Kasus Pada Respon Organisasi Nahdlatul Ulama Jember Periode 2009-2014 Dalam Menghadapi Aliran Informasi Kelompok Islam Transnasional), *Jurnal* Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Ilman Nafi'a, *Wawasan Kebangsaan NU dan Aktualisasinya setelah Kemerdekaan*. Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Jarvis, Peter. *Globalication, Live Long Learning and the Learning Society: Sociological Perspektif*. London and New York: Routledge, 2007.
- Jonge, Hub De. *Madura Dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group, 2010.
- KH. Hasyim Asya'ari Terj. Ngabdurrohman Al-Jawi, *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah, Analisis tentang Hadits Kematian, Tanda-Tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah*. Jakarta : LTM-PBNU, 2011.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Bineka Cipta, 1990.
- Kosim, Mohammad. *Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam, Tadrîs*. Volume 4. Nomor 2. STAIN Pamekasan, 2009.
- Kuntoro, Sodik A. *Pengembangan Masyarakat Belajar Dalam Kerangka Pembangunan, Cakrawala Pendidikan No.1, Tahun XVI*. Februari 1997.
- Ma'ruf. *konstruktivisme Pendidikan Masa Depan Melalui Pendekatan Peran Serta Masyarakat Pendekatan Trend Kebutuhan Masyarakat Dengan Model Belajar Konstruktivisme Dan Strategi "Elearning Community Problem Solving" • Berbasis Teknologi Informasi*. *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol 1, No 1. Universitas Muhammadiyah Makassar 2013.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Madani dan Investasi Demokrasi: Tantangan dan Kemungkinan*, dalam Ahmad Baso, *Civil Society Versus Masyarkat Madani*. Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.
- _____ . *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- _____. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fikih Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Makro, Aulia UI. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal (Non Formal Education) Menuju Masyarakat Belajar (Learning Society) Di Masjid Jogokarian Mantrijeron Yogyakarta*. Skripsi--UNY, 2013.
- Marno. *Penciptaan Islamic Learning Community Pada Masyarakat Urban*, *Jurnal El-Hikmah Fakultas Tarbiyah*, Vol. VIII. No. 2. UIN Malang 2013.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Indah Meitasari Dosen Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Muhammadiyah Prof.Hamka, materi ini bisa dilihat di https://www.academia.edu/30149755/Pengertian_Masyarakat_dan_Cirinya
- McClellan, John. *Envisioning Learning Societies Across Multiple Dimensions*. New York. Inc Press, 1997.
- Mohammad Anshori dan Muhammad Mustaqim, *Peran Jam'iyah Ijtimaiyah Dalam Pembentukan Tradisi*, *Jurnal Penelitian* Vol.8, No.1, Februari 2014 Stain Kudus.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 1996.
- Muchsin. *Model Pengembangan Learning Community Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Terhadap Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Ijtima'iyah*, Vol. 9, No. 1. Pogram Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Muchsin. *Model Pengembangan Learning Community Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Terhadap Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Ijtima'iyah*, Vol. 9, No. 1. Pogram Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

- Muljono, Pudji. *Learning Society, Penyuluhan Dan Pembangunan Bangsa, Jurnal Penyuluhan* Vol. 3, No.1. Bogor : Institut Pertanian Bogor, 2007.
- Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nizar, Samsul dan Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Praktis dan Teoritis*. Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Noor, Munawar. *Pemberdayaan Masyarakat, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume I, No 2, Juli 2011, Universitas PGRI Semarang, 2011*
- Norman Longworth and W. Keith Davies, *Lifelong Learning: Learning*. London: Kogan page, 2006.
- Nur, Dalinur M. *Dakwah Teori, Definisi Dan Macamnya, Jurnal Wardah : No. 23 / Th. XXII. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2011.*
- Nuryatno, Agus. *Pendidikan Berbasis Masyarakat dan Transformasi Pendidikan: Sejarah, Institusi, dan Tantangan Perubahan, dalam Paradigma Baru Pendidikan Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : IAIN Indonseia Social Equity Project (IISEP), 2008.
- Penjelasan BAN PT tentang Perguruan Tinggi. <http://web.banpnf.or.id/index.php/kebijakan/76-kebijakan-ban-pnf> (diakses pada 23 Maret 2019)
- Purwanto, Edi. *Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Kegiatan Lailatul Ijtima' Di Ranting Nu Kadipaten Ponorogo*. Skripsi IAIN Ponorogo, 2019.
- Razak, Zulkifli. *Perkembangan Teori Sosial (Menyongsong Era Postmodernisme)*. Makassar: Sah Media, 2017.
- Rees, G., Gorard, S., Fevre, R. and Furlong, J. 'Participating in the learning society: history, place and biography', in F. Coffield (ed) *Differing visions of a Learning Society: Research findings Volume Two*, Bristol: The Policy Press, 2000.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media, 2006.

- Rofik, Ainur. “Peran Majelis Ta’lim Lailatul Ijtima’ dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Desa Ngrowo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto”, *Skripsi*. IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.
- Rosyid, Masruhin. Relevansi Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan Konsep Pendidikan Islam, *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- S., Ranson. *Toward the Learnig Society*. London : Casell, 1994.
- Salamah, Husniyatus. Model Manajemen Learning Society Dalam Konteks Pendidikan Islam, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 1. Surabaya : Prodi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Samud. *Relasi Islam dan Negara dalam Perspektif Gus Dur*. Jawa Barat: Tulus Pustaka, 2016.
- Shihab, Quraish. *membumikan Al-Qur’an : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Siagian, Sondang P. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar; Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta : Paramadina, 2001.
- Siswanto. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filosofis*. Pamekasan : STAIN Pamekasan Press, 2009.
- Sjamsudhuha. *Pengantar Sosiologi Islam (Pencerahan Baru Tatanan Masyarakat Muslim)*. Surabaya : JPBooks, 2008.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung : RefikaAditama, 1998.
- Sudarsono, Amin. *Mengembalikan Hak Ummat, Pengalaman Nahdliyin Center Pekalongan Dalam Membangun Dan Memberdayakan Komunitas*. Jakarta : Pattiro, 2012.
- Sudarwan Danim. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Sudjana. *Pendidikan Nonformal (Nonformal Education) Wawasan Sejarah Perkembangan Asas*. Bandung: Falah Production, 2004.
- Sudjana, Djudju. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung, Nusantara Press, 2000

- Suharto, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Relasi Negara dan Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta : LKiS, 2012.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sumaatmadja, Nursyid. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung : Afabeta , 2002.
- Suprayogo, Imam. *Kiyai dan Politik membaca citra politik kiyai*. Malang. UIN-Malang Press, 2010.
- Suryadi, Ace. *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. Bandung: Widya Aksara Press, 2009.
- Syamsuri Istamar dan Ibrohim. Lesson Study, (Studi Pembelajaran) Model Pembinaan Pendidik Secara Kolaboratif dan Berkelanjutan; dipetik dari Program SISTTEMS-JICA di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur (2006-2008). Malang: FMIPA UM, 2008.
- Tambunan, Elia. *Learning Society (Studi Kasus Kelurahan Notoprajan Yogyakarta)*. Tesis--UNY, Yogyakarta, 2009.
- Thohir, Mudjahirin. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dan Fasindo Press, 2006.
- Toesten Husen terjm. Surono Hargsewoyo *Masyarakat Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. “Pesantren Sebagai Subkultur” dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Raharjo. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Wardi, Moh. Pilihan Belajar Al-Qur’an Di Madura; Konversi Dari Langgar Ke Taman Pendidikan Al-Qur’an, *Jurnal Kabilah* Vol. 1 No. 1. Juni 2016.
- Wathoni, Kharisul. Peran Masyarakat Dalam Membentuk Learning Society, *Jurnal Cendekia*, Vol. 9 No. 2. STAIN Ponorogo, 2011.
- Wayansari, Lailatul, dkk.,. Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Learning Society) Melalui Kampung Herbal Nginden

Kecamatan Sukolilo Surabaya, *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, Vol. 3, No. 1. Universitas Negeri Surabaya, 2019.

Wikanti Iffah Juliani dan Hendro Widodo, Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan, *Jurnal Pendidikan Islam*, DOI: <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>, 2019, Volume 10, Nomor 2, 66.

Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.

Wisarja, I Ketut dan I Ketut Sudarsana, *Praksis Pendidikan Menurut Habermas (Rekonstruksi Teori Evolusi Sosial Melalui Proses Belajar Masyarakat)*, IJER (Indonesian Journal of Educational Research), Vol 2, No 1. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2017.

Yanto, Murni dan Syaripah, Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4, No.2. STAIN Curup, 2017.

Young, Kimball. *Social Psychology*. New York, Appleton Century Crafts, 1958.

Yusanto, Muhammad Ismail. *Menggagas Pendidikan Islam Masa Kini*. Bogor : Al-Azhar Press, 2004.

Zaintun. *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*. Pekanbaru : Kreasi Edukasi, 2015.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zuhri, Muhibbin. *Lailatul Ijtima' Strategi Serap Aspirasi*, Majalah Nahdlatul Ulama Aula, Surabaya : PT. Aula Media Nahdlatul Ulama, No 5, tahun XLI. Mei 2019.

<http://www.nu.or.id/post/read/17527/lailatul-ijtimaamp8217> diakses pada tanggal 09 Mei 2018.

<http://ssrn.com/abstract=1934428>

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000109590>

<http://www.pamekasankab.bps.go.id>. Bisa dilihat di Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, *Statistik Kabupaten Pamekasan 2018*, (Pamekasan, BPS Kabupaten Pamekasan, 2018), vii

<http://www.nu.or.id/post/read/91301/mengagumkan-ranting-nu-di-pamekasan-melebihi-jumlah-desa>

<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000109590>



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A